

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL dan Pertemuan PD-PGMI Se-Indonesia

*“Pengembangan KKNi Berbasis Kearifan Lokal
Pada Program Pendidikan Dasar Islam”*



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL
dan Pertemuan PD-PGMI Se-Indonesia



**PERKUMPULAN DOSEN
PGMI INDONESIA**

Jl. Ir. H. Juanda No.95 Ciputat, Tangerang Selatan, Banten, 15412
Telp. (62-21) 7443328 Fax. (62-21) 7443328
[http:// adpgmiindonesia.com/](http://adpgmiindonesia.com/)
Email: adpgmiindonesia@gmail.com



IAIN Palangkaraya, 4-6 Mei 2018



**PERKUMPULAN DOSEN
PGMI INDONESIA**

PROCEEDING

SEMINAR NASIONAL SEMINAR NASIONAL
DAN PERTEMUAN PERKUMPULAN DOSEN PENDIDIKAN
GURU MADRASAH IBTIDAIYAH SE-INDONESIA

Palangkaraya, 4-6 Mei 2018



PROCEEDING

SEMINAR NASIONAL SEMINAR NASIONAL DAN PERTEMUAN PERKUMPULAN DOSEN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH SE-INDONESIA

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang
Cetakan Pertama Juni 2018

Penanggung Jawab :
Dr. Fauzan, M.A

Ketua Redaksi:
Dr. Fidrayani, M.Pd., M.Si

Editor :
Dr. Sita Ratnaningsih, M.Pd
Dr. Fery Muhamad Firdaus, M.Pd
Fatkhul Arifin, M.Pd

Layout & Desain Sampul:
Fatkhul Arifin, M.Pd

ISSN : **2621-3044**

Redaksi:
PD-PGMI Indonesia

Alamat:
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Ir. H. Juanda No.95 Ciputat, Tangerang Selatan, Banten, 15412
Telp. (62-21) 7443328 Fax. (62-21) 7443328
[http:// adpgmiindonesia.com/](http://adpgmiindonesia.com/)
Email: adpgmiindonesia@gmail.com

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillah Robbil „Alamin, puji syukur kepada Allah SWT, acara Seminar Nasional dan Pertemuan Perkumpulan Dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PD-PGMI) Se-Indonesia dapat diselenggarakan yang kesekian kalinya pada tahun 2018 di IAIN Palangkaraya, yang sebelumnya dilaksanakan di UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Tema Seminar Nasional kali ini adalah “Pengembangan KKNI Berbasis Kearifan Lokal pada Program Pendidikan Dasar Islam”.

Lahirnya Peraturan Presiden No. 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) telah membawa tatanan perubahan kurikulum Pendidikan Tinggi. Sebagai sebuah "kerangka", KKNI hadir sebagai wadah untuk menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan bidang kerja di berbagai sektor. Standarisasi Kemampuan kerja dari setiap lulusan Pendidikan Tinggi (baca: program studi) menjadi tantangan tersendiri untuk kemudian dapat diejawantahkan dalam pangsa pasar yang nyata. Oleh karena itu, lahirnya KKNI meniscayakan adanya Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) sebagai dasar pemberian opsi munculnya capaian pembelajaran (*learning outcome*) yang dibutuhkan setiap lulusan Pendidikan Tinggi di Indonesia. Berbagai kemampuan dan peran yang dimiliki para lulusan Pendidikan Tinggi yang meliputi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan merupakan kemampuan minimal yang harus terintegrasi dengan kurikulum. Alhasil, jika merujuk pada standar kemampuan yang dimiliki para lulusan program studi, maka pengakuan (*recognize*) terhadap kemampuan lulusan tersebut mestinya harus sama.

Terima kasih dan penghargaan saya sampaikan kepada semua yang terlibat dalam mensukseskan acara seminar ini, baik kepada keynote speaker, para narasumber, penyaji makalah, moderator, para peserta, panitia semua, dan seluruh anggota PD PGMI se Indonesia yang telah hadir pada acara tersebut. Semoga kita semua bisa mnegambil manfaat dari kegiatan ini untuk pembangunan peternakan nasional.

Jakarta, 26 Juni 2018
Panitia

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Pendidikan Agama, Pancasila, dan Local Wisdom di Pendidikan Tinggi (Analisis Penerapan Kurikulum Berbasis KKNI)	1
Fauzan	
Peningkatan Kompetensi Ekologis Mahasiswa PGMI Melalui Pengembangan KKNI Berbasis Kearifan Lokal	11
Suriani Nur	
Implementasi Kurikulum 2013 Tingkat Pendidikan Dasar Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di Kabupaten Aceh Selatan	21
Masni, Hanifuddin Jamin dan Maya Agustina	
Perkembangan dan Perubahan Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia (Tinjauan Historis, Sosiologis, Politis, Ekonomi dan Manajemen Negara) ..	32
Husin	
Pengembangan Perencanaan Pembelajaran Muatan Lokal pada Jenjang Pendidikan Dasar	43
Asep Ediana Latip	
Sinkronisasi KKNI dalam Bingkai Pendidikan Berbasis Syariat Islam	53
Muhaini, Mohd. Nasir	
Analisis Pemerataan Pendidikan dan Implementasi Kurikulum Multikultural pada Tingkat Pendidikan Dasar di Indonesia	61
Fidrayani, Qorihatul Fikriyah	
Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Tari Sige Pangunten dalam Pendidikan	73
Nurul Afifah	
Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal di MINU Purwosari Metro Utara ...	81
Binti Khoiriyah, Wahyu Kusumaningtyas, Nur Laili	
The Revitalization of Local Wisdom of Mandailing Community As Learning Source of Islamic Primary School	89
Maulana Arafat Lubis	
Membangun Karakter Siswa Melalui Kearifan Lokal Kisah Pewayangan .	101
Ali Ba'ul Chusna	
Sekolah Inklusi: Pendidikan Karakter Berbasis Falsafah Adat Minangkabau	109
Nina Suzanne	
Tembang Dolanan Sebagai Suplemen Mata Pelajaran Akidah Akhlak MI	120
Saiful Islam	
Peranan Budaya Sekolah Berbasis Islam dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa SD Islam Al Azhar 15 Pamulang	128
Khalimi, Annisa Qurota Ayun'i	

Pendidikan Agama Islam Teachers' Mastery of Qiraat And Ibadah in the Ministry of Religion of Kota Tangerang Selatan	135
Dindin Ridwanudin	
Integration of Islam Values to Education Science, Technology, Engineering, and Mathematics	148
Delvia	
Kearifan Lokal dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Kajian Buku Tematik Kelas IV SD/MI Kurikulum 2013)	157
Asnafiyah	
Mengintegrasikan Nilai-Nilai Lokal dalam Pendidikan	168
Salminawati	
Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di MI	176
Ali Imron & Ma'as Shobirin	
Tradisionalis dan Imajinatif dalam Pembelajaran Tematik	184
Muh. Ngali Zainal Makmun, Masrurotul Mahmudah, Muhammad Yusuf	
Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tematik di MI Ma'arif Bego	194
Nur Hidayat &Aghnia Rafika Rahmawati	
Strategi Pembelajaran Problem Solving Melalui Permainan Tradisional Gorontalo	205
Asriyati Nadjamuddin	
Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Kearifan Lokal	213
Sakilah, Riki Apriyandi Putra, Mahmud Alpusari	
Modification of Traditional Games Bacukcuk Bimbi as a Tool to Memorize Juz Amma	227
Waluyo Satrio Adji	
Pembelajaran Etnomatematika Sunda dalam Mengembangkan Kecerdasan Logis Matematis Siswa Madrasah Ibtidaiyah	239
Fery Muhamad Firdaus	
Implementasi Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran IPA Berbasis Muatan Lokal di MI Mangunsari Kota Salatiga	251
Peni Susapti	
Efektivitas Strategi Peta Konsep dengan Media Papan Nusantara Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Pkn di MI/SD	258
Ahmad Arifuddin, Moh. Masnun, Eulis Sofia Lajuba	
Cultivating Traditional Games Banjar in School	267
Makherus Sholeh	
Optimalisasi Lingkungan sebagai Sumber Belajar Berbasis Kearifan Lokal	277
Ade Suhendra	
Pemahaman Budaya dan Pengetahuan Lingkungan Guru-Guru Peserta Program Peningkatan Kompetensi Guru (P2KG Tahun 2011) (Pengembangan Contoh Berbasis Lingkungan pada Pembelajaran IPS)	285
Sukma Erni	

Model Bacaan Anak Berbasis Kearifan Lokal	296
Nursalim, Nurhasnawati	
Pemanfaatan Alam sebagai Media Pembelajaran Matematika	307
Zubaidah Amir MZ, Delvita Sari, Rahmadiani Gustika, Wulan Syati Fadzrin	
Penggunaan Sumber Belajar Berbasis Kearifan Lokal Gorontalo	319
Amalia Rizki Pautina	
Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Kalimantan Tengah untuk Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah	329
Umi Khasanah	
Pola Perkembangan Masa Kanak-Kanak Akhir dalam Memasuki Usia Sekolah MI/SD	336
Mulyadi	
Meningkatkan Pemahaman Musyawarah untuk Mufakat dengan Model Role Play	347
Alvin Yanuar Rahman, Anas Salahudin	
Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Teks Siswa	352
Ayu Purnamasari S, Zalisman	
Penerapan Autonomous Learning Model pada Pembelajaran Bahasa	361
Khairunnisa	
Strategi Pembinaan Karakter Rabbani Peserta Didik Melalui Metode Hikmah	371
Suriana	
Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Sikap Kreatif Mahasiswa terhadap Prestasi Belajar Mata Kuliah Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya di Program Studi PGMI FITK UIN Malang	382
Ahmad Sholeh	
Pola Keberagaman Kaum Tuna Rungu Wicara dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Kudus	393
Sulthon	
Meningkatkan Hasil Prestasi Belajar IPS Pokok Bahasan Sumber Daya Alam yang Dapat Diperbaharui di Kelas VI SDN 37 Pekanbaru Melalui Model Pembelajaran W. G. L	405
Ermis TS	
Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Melalui Strategi Turnamen Belajar Kelas III SDN 002 Pulau Rambai Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar	414
Nurfitriana	
Metode Reward dan Punishment dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik	428
Nurhayati Sahibe, Nur Fitriani Zainal	
Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif <i>Tipe Structured Dyadic Methods</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas V Sekolah Dasar	440
Nuzus Sakinah	

Penerapan Model dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL) di MI/SD	454
Anggi Fitri	
The Effectivness of Scientific Approach Using Visual Media to Improve the Attitude Aspect for Elementary School Students	464
Mufida Awalia Putri	
Peningkatan Hasil Belajar Ipa Materi Pesawat Sederhana Melalui Strategi <i>Take and Give</i> pada Siswa Kelas V A SDN Katerungan Krian Sidoarjo	471
Kusnul Munfa'ati, Jauharoti Alfin, Sulthon Mas'ud	
Strategi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru	480
Mahluddin, Kiki Fatmawati	
Pengaruh Budaya Lokal Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar	490
Roza Almustari	

PENDIDIKAN AGAMA, PANCASILA, DAN LOCAL WISDOM DI PENDIDIKAN TINGGI (ANALISIS PENERAPAN KURIKULUM BERBASIS KKNI)

Fauzan¹

Ketua Umum Perkumpulan Dosen PGMI Indonesia dan
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Email: fauzan@uinjkt.ac.id

Abstrak. Kebijakan pemerintah tentang Kurikulum Program Studi Berbasis KKNI, ada beberapa karakteristik perkuliahan yang ditetapkan, antara lain mata kuliah penciri nasional, penciri universitas/institut, ciri khas wilayah (*local wisdom*), serta mata kuliah penguat kompetensi utama. Ada empat tagihan mata kuliah yang menjadi penciri nasional dan wajib diajarkan di pendidikan tinggi, yaitu Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia. Selain sebagai penciri nasional, keberadaan mata kuliah tersebut merupakan pengejawantahan dari pengamalan sila Pancasila yang menjadi dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Secara politik nasional, keberadaan mata kuliah tersebut dapat menjaga nilai-nilai luhur Pancasila dan menyatukan keragaman nasional (bahasa, etnis, budaya, dan agama) dalam bingkai NKRI. Penerapan Kurikulum Penelitian ini bertujuan mengetahui efektifitas penerapan perkuliahan Pendidikan Agama dan Pancasila di perguruan tinggi. Kedua mata kuliah tersebut adalah mata kuliah penciri nasional yang harus diterapkan, baik di fakultas umum maupun fakultas agama. Apakah kedua mata kuliah tersebut dapat memberikan kontribusi positif penanaman nilai-nilai karakter bangsa dan menangkal radikalisme agama. Data terkait riset diperoleh melalui kajian dokumen isi kurikulum (*content analysis*), observasi terhadap kegiatan pembelajaran, dan interview terhadap informan kunci penerapan dua mata kuliah tersebut. Implikasi yang diharapkan dari penelitian ini antara lain: 1) persepsi yang sama tujuan perkuliahan pendidikan agama dan pancasila di PT, 2) penyesuaian konten materi dan bahan kajian pembelajaran, 3) perubahan pola pembelajaran di PT, dan 4) perubahan pola penilaian pembelajaran di PT.

Key word: Pendidikan Agama, Pancasila, Local Wisdom, dan KKNI

PENDAHULUAN

Perbincangan Awal tentang KKNI

Sebelum lahirnya kurikulum berbasis KKNI, Pendidikan tinggi Indonesia telah mengalami perubahan kurikulum, seperti kurikulum berbasis isi, kurikulum berbasis kompetensi, dan kurikulum berbasis KKNI. Perubahan kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia diawali tahun 1994 melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 056/U/1994 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Perguruan Tinggi dan Penilaian Hasil

¹ Disampaikan pada acara Seminar Nasional dan Pertemuan Perkumpulan Dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PD PGMI) Indonesia, di IAIN Palangkaraya Kalimantan Tengah, Jumat-Minggu, 4-6 Mei 2018.

Belajar Mahasiswa, dimana kurikulum yang mengutamakan ketercapaian penguasaan IPTEKS, oleh karenanya disebut juga sebagai Kurikulum Berbasis Isi. Model kurikulum ini, ditetapkan mata kuliah wajib nasional pada program studi yang ada. Kemudian pada tahun 2000, atas amanah UNESCO melalui *concept the four pillars of education, yaitu learning to know, learning to do, learning to be dan learning to live together* (Dellors, 1998), Indonesia merekonstruksi konsep kurikulumnya dari Kurikulum Berbasis Isi (KBI) ke Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). (Panduan Penyusunan Kurikulum Syekh Kuala Aceh, h. 4) KBI lebih menitikberatkan pada tawaran beberapa subyek materi perkuliahan pada penguasaan ipteks dengan mata kuliah wajib (100 – 110) dari 160 sks (S1), sementara kompetensi kemampuan tidak terumuskan secara baik. Sebaliknya, KBK (2004) hadir untuk memperjelas capaian kompetensi yang diharapkan para lulusan pendidikan tinggi.

Sebelum tahun 2000 proses penyusunan kurikulum disusun berdasarkan tradisi 5 tahunan (jenjang S1) atau 3 tahunan (jenjang D3) yang selalu menandai berakhirnya tugas satu perangkat kurikulum. Selain itu, disebabkan pula oleh rencana strategis PT yang memuat visi dan misi PT juga telah berubah. Sebagian besar alasan perubahan kurikulum berasal dari permasalahan internal PT sendiri. Hal ini bukan suatu kesalahan. Namun pada situasi global seperti saat ini, dimana percepatan perubahan terjadi di segala sektor, maka akan sulit bagi masyarakat untuk menahan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pada masa sebelum tahun 1999 (*pre-millennium era*) perubahan IPTEKS yang terjadi mungkin tidak sedahsyat pasca-millennium. Jika dipahami dengan lebih dalam berdasarkan sistem pendidikan yang telah dijelaskan di atas, maka jika terjadi perubahan pada tuntutan dunia kerja sudah sewajarnya proses di dalam PT perlu untuk beradaptasi. Alasan inilah yang seharusnya dikembangkan untuk melakukan perubahan kurikulum PT di Indonesia.

Setelah diratifikasinya beberapa perjanjian dan komitmen global (AFTA, WTO, GATT'S) oleh pemerintah Negara RI, maka dunia semakin mencair dalam berhubungan dan berinteraksi. Berbagai macam parameter kualitas akan dipasang untuk menstandarkan mutu dan kualitas lulusan di berbagai belahan bumi. Berbagai kesepakatan dan kesepahaman antar Negara-negara di ASEAN mulai ditetapkan. *Roadmap* atau peta pengembangan mobilitas bebas tenaga kerja professional antar Negara di ASEAN telah dibentangkan. Perkembangan *roadmap* tersebut dimulai semenjak tahun 2008 dengan melakukan harmonisasi berbagai peraturan dan sistem untuk memperkuat institusi pengembang SDM. Kemudian pada tahun 2010 mulailah disepakati *Mutual Recognition Agreement* (MRA) untuk berbagai pekerjaan dan profesi. Beberapa bidang profesi yang telah memiliki MRA hingga tahun ini adalah: (1) *engineers*; (2) *architect*; (3) *accountant*; (4) *land surveyors*; (5) *medical doctor*; (6) *dentist*; (7) *nurses*, dan (8) *labor in tourism*. Atas dasar prinsip kesetaraan mutu serta kesepahaman tentang kualifikasi dari berbagai bidang pekerjaan dan profesi di era global, maka diperlukanlah sebuah parameter kualifikasi secara internasional dari lulusan pendidikan di Indonesia.

Selain alasan tuntutan paradigma baru pendidikan global di atas, secara internal, kualitas pendidikan di Indonesia sendiri, terutama pendidikan tinggi memiliki disparitas yang sangat tinggi. Antara lulusan S1 program studi satu dengan yang lain tidak memiliki kesetaraan kualifikasi, bahkan pada lulusan dari program studi yang sama. Selain itu, tidak juga dapat dibedakan antara lulusan pendidikan jenis akademik, dengan vokasi dan profesi. Carut marut kualifikasi pendidikan ini membuat akuntabilitas akademik lembaga pendidikan tinggi semakin turun. Kondisi inilah yang melatarbelakangi munculnya Peraturan Presiden No. 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Dengan lahirnya KKNI diharapkan dapat memperjelas kompetensi lulusan, kejelasan arah pembelajaran, dan terwujud standarisasi kurikulum secara nasional. Berikut dijelaskan perbedaan perubahan kurikulum pendidikan tinggi dari waktu ke waktu.

Tabel 1.
Kurikulum Pendidikan Tinggi Indonesia

KBI (1994)	KBK (Kemendikbud (2000/2002)	KPT (2012)
Kurikulum Nasional (Kemendikbud Nomor: 056/U/1994)	Nomor: 232/U/2000 dan 045/U/2002) Kurikulum Inti dan Institusional	Kurikulum Pendidikan Tinggi (UUPT Nomor: 12/2012 dan KKNI – Perpres Nomor 8/2012), SNPT Kemenristekdikti No. 44 tahun 2015)
<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Mengutamakan konten (isi) mata kuliah (<i>subyek matter oriented</i>) <input type="checkbox"/> Mengutamakan penguasaan ipteks <input type="checkbox"/> Rumusan kemampuan capaian tidak jelas <input type="checkbox"/> Menetapkan MK wajib (100 – 110) dari 160 sks (S1) 	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Mengutamakan pencapaian kompetensi <input type="checkbox"/> Tidak ditetapkan batasan keilmuan yang harus dikuasai <input type="checkbox"/> Penetapan kompetensi utama dari hasil kesepakatan program studi sejenis 	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Mengutamakan kesetaraan capaian pembelajaran; <input type="checkbox"/> Ada kejelasan profil lulusan dan deskripsinya; <input type="checkbox"/> Terdiri dari sikap dan tata nilai, pengembangan keilmuan, ketrampilan (umum) dan khusus; <input type="checkbox"/> Perumusan capaian pembelajaran minimal (sikap dan keterampilan umum) tercantum pada SNPT dan; <input type="checkbox"/> Rumusan capaian pengetahuan dan keterampilan merupakan hasil kesepakatan prodi sejenis; <input type="checkbox"/> Rumusan capaian pembelajaran dan kemampuan lulusan harus tertuang dalam Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI).

Sumber: diolah dari hasil bacaan

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia yang selanjutnya disingkat KKNI, adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di

berbagai sektor. KKNI merupakan perwujudan mutu dan jati diri Bangsa Indonesia terkait dengan sistem pendidikan dan pelatihan nasional yang dimiliki Indonesia.

KKNI merupakan pernyataan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang penjenjangan kualifikasinya didasarkan pada tingkat kemampuan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran (*learning outcomes*). Perguruan tinggi sebagai penghasil sumber daya manusia terdidik perlu mengukur lulusannya, apakah lulusan yang dihasilkan memiliki ‘kemampuan’ setara dengan ‘kemampuan’ (capaian pembelajaran) yang telah dirumuskan dalam jenjang kualifikasi KKNI. (Kemenristekdikti Direktorat Pembelajaran, Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi, h. 12)

Sebagai sebuah kerangka atau istilah lainnya “wadah”, KKNI tidak lebih sebatas mewadahi semua kemampuan, kompetensi, dan pengalaman kerja yang dimiliki masyarakat Indonesia. Semangat yang digelorkan KKNI antara lain adanya pengakuan (*recognize*), baik secara nasional maupun internasional terhadap kemampuan kerja yang dimiliki para lulusan setelah menempuh “jenjang” pendidikan atau pelatihan yang diikuti. Oleh karenanya, melalui wadah KKNI pemerintah berusaha mewadahi semua pendidikan, pelatihan kerja, dan pengalaman kerja sesuai pada leveling/jenjang KKNI.

Ada sembilan tingkatan yang diwadahi KKNI, yaitu: lulusan pendidikan dasar setara dengan jenjang 1; lulusan pendidikan menengah paling rendah setara dengan jenjang 2; lulusan Diploma 1 paling rendah setara dengan jenjang 3; lulusan Diploma 2 paling rendah setara dengan jenjang 4; lulusan Diploma 3 paling rendah setara dengan jenjang 5; lulusan Diploma 4 atau Sarjana Terapan dan Sarjana paling rendah setara dengan jenjang 6; lulusan Magister Terapan dan Magister paling rendah setara dengan jenjang 8; lulusan Doktor Terapan dan Doktor setara dengan jenjang 9; lulusan pendidikan profesi setara dengan jenjang 7 atau 8; lulusan pendidikan spesialis setara dengan jenjang 8 atau 9.

Dari sembilan tingkatan yang menjadi jenjang atau level KKNI, ada tiga katagori yang dapat diidentifikasi, yaitu 1) operator (tingkat SMP sd D1), 2) analis (D2-S1), dan 3) Ahli (pendidikan profesi, S2, dan S3). Sebagaimana diamanhkan Permendikbud No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Lulusan, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) diberikan kewenangan menyiapkan bakal calon guru kelas menempati posisi level 6, yakni level analis.

Untuk sampai level “analisis” tentu saja setiap program studi, harus memulai menentukan Profil Lulusan yang diharapkan. Atau dalam bahasa sederhananya “setelah lulus nanti, para mahasiswa akan memiliki kemampuan seperti apa”. Oleh karena itu, penentuan Profil lulusan prodi akan berimplikasi pada capaian pembelajaran (*learning outcome*) yang harus diberikan melalui silabus dan Satuan Acara Perkuliahan dengan mengacu pada tuntutan 1) aspek *attitude*/sikap, 2) pengetahuan, 3) keterampilan umum, dan 4) keterampilan khusus.

Secara tidak langsung, KKNI juga telah melakukan upaya standarisasi nasional Pendidikan tinggi menyangkut kesamaan Profil Lulusan (utama) dan Capaian Pembelajaran (*learning outcome*). Kemampuan lulusan dari sebuah Program Studi (tertentu) seharusnya tidak boleh lagi ada perbedaan, mengingat Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Capaian Pembelajaran sudah menjadi acuan dalam pelaksanaan perkuliahan.

Kurikulum sarjana berbasis KKNI juga merupakan kombinasi antara pola pikir deduktif (teori di kampus) dengan pola pikir induktif (praktik di lapangan); implementasi kurikulum sarjana berbasis KKNI mengharuskan setiap dosen untuk tidak hanya melaksanakan pengajaran, akan tetapi harus diganti dengan pembelajaran. (Wayan Maba, Jurnal Bakti Saraswati Vol. 05, No. 01 Maret 2016) Atau dengan kata lain, KKNI berusaha “mendekatkan” mahasiswa antara teori yang dipelajari di ruang-ruang kelas dengan dunia “nyata” di sekolah/madrasah. Melalui kurikulum baru ini dosen dan mahasiswa tidak boleh lagi terjebak pada abstraksi teoritik dalam perdebatan pada ruang-ruang kelas, tetapi harus mampu mengejawantahkan semua konsep yang diperolehnya ke dalam kehidupan nyata di sekolah/madrasah.

Penerapan kurikulum berbasis KKNI pada lembaga pendidikan dimaksudkan sebagai pedoman untuk; (a) menetapkan kualifikasi capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal atau pengalaman kerja; (b) menetapkan skema pengakuan kualifikasi capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal atau pengalaman kerja; (c) menyetarakan kualifikasi di antara capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal atau pengalaman kerja; (d) mengembangkan metode dan sistem pengakuan kualifikasi sumberdaya manusia dari negara lain yang akan bekerja di Indonesia. (Panduan Penyusunan Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi. 2014. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi)

Selain itu, implikasi yang diharapkan dari penerapan kurikulum berbasis KKNI ini adalah; (1) meningkatnya kuantitas sumberdaya manusia Indonesia yang bermutu dan berdaya saing internasional agar dapat menjamin terjadinya peningkatan aksesibilitas sumberdaya manusia Indonesia ke pasar kerja nasional dan internasional; (2) meningkatnya kontribusi capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal atau pengalaman kerja dalam pertumbuhan ekonomi nasional; (3) meningkatnya mobilitas akademik untuk meningkatkan saling pengertian dan solidaritas dan kerjasama pendidikan tinggi antar negara di dunia; (4) meningkatnya pengakuan negara-negara lain baik secara bilateral, regional maupun internasional kepada Indonesia tanpa meninggalkan ciri dan kepribadian bangsa Indonesia. (Lihat jurnal Manhaj, Vol. 4, Nomor 1, Januari – April 2016, h. 61)

Penguatan Sikap dan Tata Melalui Penguatan Jati Diri Bangsa

Penguatan sikap dan tata nilai yang menjadi penguatan pada KKNI menuntut adanya tawaran capaian pembelajaran (*learning outcome*) yang mengarah

pada penanaman nilai, karakter yang menjadi ciri dari sebuah bangsa, wilayah atau daerah. Tatanan nilai yang berusaha dapat memperkuat perilaku masyarakat dalam interaksi sosial, marwah negara, serta menjadi ciri keberadaan sebuah bangsa. Keberadaannya harus mampu menjadi jatidiri sebuah bangsa.

Jatidiri bangsa (*nation identity*) adalah identitas dan ciri nasional yang menjadi motivasi dan penyemangat hidup sebuah bangsa, keberadaannya juga dapat menjadi pemicu survivalnya kehidupan masyarakat sebuah bangsa. Jatidiri bangsa Indonesia dapat diidentifikasi melalui citra budaya dan peradaban bangsa Indonesia yang telah ada sebelum bangsa ini ada dan merdeka. Jatidiri bangsa akan tampak dalam karakter bangsa yang merupakan perwujudan dari nilai-nilai luhur bangsa. Bagi bangsa Indonesia nilai-nilai luhur bangsa terdapat dalam dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia yakni Pancasila, yang merupakan pengejawantahan dari konsep religiositas, humanitas, nasionalitas, soverainitas dan sosialitas. Ada nilai-nilai esensial Pancasila yang terdiri atas lima sila yang pada hakikatnya merupakan system filsafat yang saling berhubungan, saling bekerjasama untuk satu tujuan tertentu dan secara keseluruhan merupakan suatu kesatuan yang utuh. (Ani Sri Rahayu, Pendidikan Pancasila dan PPKN, Jakarta: Bumi Aksara, 2017, hal. 14) Jatidiri bangsa merupakan hal ihwal atau perkara yang sangat esensial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kehilangan jatidiri bangsa sama saja dengan kehilangan segalanya, bahkan berakibat terleminasi dari bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, bila kita tetap menghendaki berdaulat dan dihargai sebagai negara oleh bangsa-bangsa dalam peraturan internasional, perlu menjaga eksistensi dan kokohnya jatidiri bangsa. Pengalaman sejarah menunjukkan bahwa hanya bangsa yang memiliki karakter yang kokoh dan tangguh mampu mengatasi krisis yang dihadapi oleh negara dengan berhasil baik. Membangun jatidiri bangsa Indonesia berarti membangun jatidiri setiap manusia Indonesia, yang tiada lain adalah membangun karakter manusia Indonesia. Sasaran utama dalam pembangunan jatidiri bangsa dan karakter adalah para pendidik, tenaga kependidikan dan para pemimpin masyarakat. Bila para pendidik, tenaga kependidikan dan para pimpinan masyarakat telah memiliki karakter dan jatidiri seperti yang diharapkan maka masyarakat luas akan segera mengikutinya.

Budaya daerah--dan juga termasuk kesadaran sejarah--pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan bagi pembentukan jatidiri bangsa (*nation identity*). Edi Sedyawati (1994:8) menyatakan bahwa budaya daerah --sebagai warisan budaya bangsa--itulah yang membuat suatu budaya bangsa mempunyai “akar”. Sebagai penguat jatidiri bangsa budaya daerah juga memiliki peran sebagai berikut: (a) sebagai sistem proyeksi (*projective system*) adalah pencerminan angan-angan suatu kolektif, (b) sebagai pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*), dan (d) sebagai alat kontrol agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. (Danandjaja, James, Folklor Indonesia: Ilmu Gosif, Dongeng, dan Lain-lain, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997, hal. 19). Ada nilai-nilai dasar yang dimiliki bangsa Indonesia, yaitu: (1) nilai-nilai yang menekankan kepada pemilikan hidup yang lebih layak; (2) nilai-nilai untuk

mempertahankan keberadaban; (3) bangsa Indonesia sebagai negara kebangsaan perlu terus menerus dihayati dan dikembangkan apalagi di dalam menghadapi dunia yang semakin terbuka; (4) sebagai suatu masyarakat, sebagai bangsa yang sedang berkembang, nilai solidaritas, keadilan dan pemerataan harus terus menerus dikembangkan; (5) otonomi diperlukan di dalam kehidupan bangsa; (6) untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat diperlukan rasa aman; dan (7) manusia dan kebudayaan selalu berinteraksi dengan lingkungan hidup. (H.A.R Tilaar, hal. 232)

Dalam perpektif kurikulum PS Berbasis KKNI tentu yang diharapkan adalah akomodasi nilai budaya setempat dapat masuk dan berkembang sebagai sebuah entitas dan penciri yang membedakan antara pengelolaan PS di suatu wilayah dengan lainnya. Sebagai orang Indonesia, tiap-tiap orang di daerah-daerah tidak mesti kehilangan akar budaya aslinya (*indigenously*) sendiri. Hanya masing-masing perlu memperluas pandangan dan sikap budayanya, bukan mengubah dan menggantikan budaya asli dengan budaya Indonesia. Kekhasan masing-masing daerah atau suku bangsa dapat menjadi “akar” bagi perkembangan pribadi setiap perorangan. Oleh karena itu, akar tersebut harus tetap dipertahankan.

Pendidikan tinggi harus menggali akar-akar kebudayaan nasional dan selanjutnya mengkaji kebudayaan global sehingga membentuk suatu masyarakat universitas madani dan selanjutnya terbentuk suatu etik global yang menyatukan seluruh ummat manusia. Pendidikan tinggi juga harus menjadi pusat pengembangan budaya dan sebagai suatu lembaga yang berbudaya. (H.A.R Tilaar, hal. 224)

Kurikulum PS Berbasis KKNI juga berusaha mengakomodir segala kebutuhan dan tuntutan “zaman now”, dari ilmu pengetahuan yang sarat dengan kemajuan teknologi (IPTEK), kemampuan *skill*, serta kemampuan *attitude* yang harus menjelma dalam kehidupan nyata di masyarakat dunia. Konsep manusia unggul atau dalam istilah H.A.R Tilar disebut *ubermensch* yang memiliki keunggulan di atas rata-rata manusia biasa dapat terlihat dalam kehidupan nyata sekarang. Manusia yang memiliki kemampuan mengembangkan jaringan, kemampuan dalam mengembangkan keunggulan spesifiknya, serta yang selalu berfikir tentang sebuah sebuah kualitas (H.A.R. Tilaar, h. 55-56)

Untuk memenuhi tuntutan kemampuan secara nasional tersebut, pemerintah Indonesia berusaha mewadahi capaian pembelajaran (*learning outcome*) pendidikan tinggi dalam sebuah Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) yang meliputi kemampuan sikap (tata nilai), dan keterampilan umum. Sikap merupakan perilaku benar dan berbudaya sebagai hasil dari internalisasi dan aktualisasi nilai dan norma yang tercermin dalam kehidupan spiritual dan sosial melalui proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran. Sementara yang dimaksud ketrampilan umum adalah kemampuan kerja umum yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan dalam rangka menjamin kesetaraan kemampuan lulusan sesuai tingkat program dan jenis pendidikan tinggi. Melalui SNPT ini

akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan tinggi yang berperan strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menerapkan nilai humaniora serta kebudayaan dan pemberdayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan (lihat pasal 3 Permenristekdikti No. 44 tahun 2015)

Dari sikap (tata nilai) dan ketrampilan umum tersebut lahir tawaran mata kuliah yang menjadi “penciri” nasional, universitas, dan fakultas. Misalnya, Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Inggris, Pendidikan Agama, Logika/Matematika Dasar, bahasa Indonesia sebagai mata kuliah penciri nasional. Melalui mata kuliah tersebut diharapkan akan mampu memenuhi tuntutan capaian pembelajaran (*learning outcome*) bidang sikap atau tata nilai. Ditopang juga dengan beberapa mata kuliah yang menjadi cirikhas Universitas/Institut/Sekolah Tinggi yang disinyalir mampu memperkuat sikap dan tata nilai sebagaimana yang diharapkan KKNI. Maka tak ayal jika di beberapa perguruan tinggi muncul mata kuliah penguatan basis keislaman (misalnya praktik qiroa’at, ibadah, al-Quran Hadis) yang diasumsikan mampu memperkuat kompetensi sikap para mahasiswa. Melalui mata kuliah tersebut diharapkan kemampuan sikap dan tata nilai mahasiswa dapat dibentuk, baik melalui kajian keilmuan, maupun melalui proses proses pembelajaran.

***Local Wisdom* dalam Kurikulum**

Indonesia adalah negara besar yang berpenduduk lebih dari 220 juta jiwa dengan wilayah yang terdiri 13.000 pulau. Kebhinekaan yang terdiri dari 300 suku bangsa, dengan 200 bahasa yang berbeda. Khazanah kebudayaan Indonesia juga memiliki kekayaan ragam dengan corak karakter kebangsaan. Kebudayaan Indonesia dapat didefinisikan sebagai seluruh kebudayaan lokal yang telah ada sebelum terbentuknya Indonesia pada tahun 1945. Seluruh kebudayaan lokal atau kearifan lokal yang berasal dari suku-suku di Indonesia merupakan bagian integral dari kebudayaan Indonesia (Ichwal, 2010: 142). Simbolisasi budaya lokal tersebut biasanya digambarkan dalam lagu daerah, kerajinan tangan, tarian, kekhususan tempat atau rumah, dan potensi pariwisata. Kekayaan budaya tersebut harus dilestarikan sebagai jalan menjadi bangsa yang berkarakter. Kearifan lokal atau keunggulan lokal sendiri menurut Ahmadi (2012: 1) adalah segala sesuatu yang merupakan ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain.

Idealitas untuk mewujudkan pendidikan nasional yang berakar pada keragaman *local wisdom* belum mendapat perhatian memadai dari kalangan. Arikunto dan Said mengatakan sejak akhir tahun 1980-an sejumlah tokoh pendidikan menggagas pengintegrasian pendidikan dan kebudayaan melalui kurikulum muatan lokal. Kurikulum muatan lokal bertujuan mengembangkan pemahaman peserta didik mengenai keberagaman budaya lokal dan lingkungannya (Musanna, 2014: 4). Keberadaan kurikulum muatan lokal bahkan mengalami disorientasi dengan berkembangnya praktik yang cenderung mengabaikan realitas sosial budaya dimana pendidikan tersebut berlangsung.

Konsep pendidikan berbasis kearifan lokal menurut Asmani (2012: 30) adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dalam aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain yang semuanya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik. Sekolah berbasis kearifan lokal memfasilitasi bagi peserta didik untuk mengetahui, mengenal keunggulan daerah tempat tinggal mereka, memahami segala aspek yang berkaitan dengan keunggulan lokal tersebut. Selain itu, peserta didik juga mampu mengolah sumber daya, terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan keunggulan lokal, sehingga memperoleh penghasilan seklaigus dapat melestarikan budaya dan tradisi daerahnya. Semua keuntungan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler di sekolah.

Dalam praktik operasionalnya ketercapaian fungsi pendidikan tersebut tidak terlepas dari kurikulum. Kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan, sehingga kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah yang bermutu. Kurikulum merupakan semua pengalaman yang telah direncanakan untuk mempersiapkan siswa mencapai tujuan pendidikan. Di antara langkah yang paling penting adalah langkah dalam mengimplementasikan. Implementasi kurikulum merupakan proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga mampu memberikan akibat yang baik berupa perubahan dari segi kognitif (pengetahuan), psikomotorik (ketrampilan), dan afektif (sikap) yang dimiliki peserta didik. Seringkali kegagalan dari sebuah kebijakan pendidikan yang diterapkan bukan dari tidak tepatnya kebijakan, namun ketidaktepatan dalam mengimplementasikan.

Dalam konteks penguatan kurikulum PS Berbasis KKNI yang mengarah pada penguatan profil tambahan, mestinya semua *local wisdom* yang dimaksud dapat masuk dalam struktur kurikulum sebuah PS. Sebagai contoh, PS PGMI yang memiliki kewenangan dalam penyiapan “guru kelas” tentu kompetensi tambahan seperti menari, menggambar, membatik, dan penguatan bahasa daerah bias diklaim sebagai bagian dari penciri PGMI Indonesia. Kearifan lokal yang dimaksud adalah sebuah nilai yang tidak bertentangan dengan norma agama, ideologi Pancasila, dan tidak bertentangan dengan norma yang ada di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, I. K., dkk. 2012. Mengembangkan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dalam KTSP. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Ani Farihatunnisa, Implementasi Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Jarakan Panggunharjo Sewon Bantul, dalam Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, Vol. 5 No. 1 (2017).
- Ani Sri Rahayu, Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan, (Jakarta; Bumi Aksara, 2017)
- Danandjaja, James, Folklor Indonesia: Ilmu Gosif, Dongeng, dan Lain-lain, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997, hal. 19).

- H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, (Tera Indonesia, 1999)
- Ichwal, H. 2011. *Restorasi Pendidikan Indonesia Menuju Masyarakat Terdidik Berbasis Budaya*. Yogyakarta: Arruz Media
- Jurnal Manhaj, Vol. 4, Nomor 1, Januari – April 2016, h. 61)
- Kemenristekdikti Direktorat Pembelajaran, *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi*, h. 12)
- Musanna, A. 2014. *Model Kurikulum Kearifan Lokal dalam Pendidikan Guru (Studi Desain dan Implementasi Kurikulum Budaya dan Literatur Gayo Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon)*. Bandung: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Panduan Penyusunan Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi*. 2014. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi)
- Peraturan Presiden No. 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)
- Permenristekdikti No. 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi
- Wayan Maba, *Jurnal Bakti Saraswati* Vol. 05, No. 01 Maret 2016

PENINGKATAN KOMPETENSI EKOLOGIS MAHASIWA PGMI MELALUI PENGEMBANGAN KKN BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Suriani Nur

PGMI Fakultas Tarbiyah IAIN BONE

Email: nani_suriyani@yahoo.com

Abstract. The teacher is the spearhead of a learning process. Master one of the figures that form the character of the next generation, because in direct contact with learners in performing their duties as educators, teachers, facilitators and motivators. Implementation of the curriculum is determined by a teacher, so if you crave the creation of a characteristic generation in the XXI century of madrasah, Madrasah ibtdaiyah must have sufficient competence to achieve national education goals that have a qualified character. One of the competencies that need to get the attention of a PGMI student's (candidate of madrasah teacher) is the improvement of ecological competence as a response to the conditions of the times. Survival of life on earth is determined by a large system called ecosystem, human being is one part of ecosystem and human being most concerned to life on earth. So that the increase of knowledge, attitudes and ecological behavior through education in reducing the gap of human behavior towards environmental ethics needs to be done to the generation of Indonesia that has character.

Key words: *Kompetensi, Ekologis, Kearifan Lokal.*

PENDAHULUAN

Sejarah dan peradaban manusia berjalan sangat cepat, banyak hal yang tidak terbayangkan pada masa lalu telah terjadi hari ini. Masa depan nasib manusia akan ditentukan oleh yang menang dan yang kalah akan ditinggalkan. Indonesia kini berada dalam era globalisasi dimana antara satu dengan lainnya saling keterkaitan. Berbagai perubahan yang terjadi pada era globalisasi mempengaruhi seluruh sektor pembangunan termasuk pendidikan. Lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi harus dapat merespon secara bijak perubahan zaman yang telah terjadi. Berbagai agenda global memerlukan keterlibatan masyarakat dunia, antara lain terkait dengan lingkungan hidup.

Upaya perbaikan hidup senantiasa dilakukan dengan membangun manusia berdaya cipta, mandiri dan kritis tanpa meninggalkan wawasan tanggungjawab membela sesama untuk diajak maju menikmati peluang abad ini. Dalam hubungan ini manusia ditantang untuk mencipta tata-pendidikan yang dapat ikut menghasilkan sumber daya pemikir yang mampu ikut membangun tatanan sosial, ekonomi dan pengetahuan sebagai warga Abad-XXI. Manusia harus terlatih mempergunakan kekuatan argumen dan daya pikir, alih kekuatan fisik konvensional. Tentu saja dalam memandang ke depan dan merancang langkah kita tidak boleh sama sekali berpaling dari kenyataan yang mengikat kita dengan realita kehidupan (BSNP, 2010).

Tujuan Pendidikan nasional sebagaimana dirumuskan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penjabaran tujuan pendidikan nasional ini sebagai acuan bagi guru dalam menyusun tujuan pembelajaran. Kompetensi yang harus dicapai dalam proses pendidikan penting dipahami oleh guru dan peserta didik. Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) sebagai calon guru perlu dibekali dengan pengetahuan tentang lingkungan hidup agar memiliki kompetensi ekologis memadai, sehingga wawasan lingkungan yang dimiliki dapat ditularkan pada peserta didik kelak di madrasah ibtidaiyah. Pendidikan lingkungan dengan berbagai tema seperti ekosistem dan peranannya bagi manusia, pemanfaatan energi alternatif ramah lingkungan, keanekaragaman hayati dan nilai pentingnya bagi kehidupan manusia. Sehingga peserta didik memiliki kepekaan untuk menjaga, melestarikan, dan memanfaatkan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati Indonesia secara berkelanjutan.

Kompetensi ekologis sebagai penunjang dalam kompetensi profesional pada guru madrasah ibtidaiyah perlu terus ditingkatkan khususnya untuk calon guru madrasah ibtidaiyah (Mahasiswa PGMI). Setiap lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan (LPTK) PTKIN sebagai pencetak guru madrasah (seperti PGMI) memiliki keunikan, sesuai daerahnya dan memiliki kearifan lokal masing-masing. Oleh karena itu kearifan lokal patut dieksplorasi dalam menjaga lingkungan melalui pengembangan kurikulum yang mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) berwawasan kebangsaan di tingkat pendidikan dasar Islam.

PEMBAHASAN

I. Krisis lingkungan global

Implementasi dari iptek didukung kapitalisme membuat manusia menjadi rakus dengan melakukan eksploitasi secara besar-besaran sumber daya alam untuk kepentingan manusia, terutama kepentingan konsumsi dan eksploitasi ekonomi lainnya. Hal ini secara masif dilakukan eksploitasi di berbagai belahan bumi. Manusia berlomba menemukan dan menggunakan berbagai teknologi produksi sebagai perkembangan iptek untuk memenuhi hasratnya sebagai makhluk antroposentris. (Muhaimin, 2015)

Persoalan lingkungan hidup sedang melanda di dunia global. Daryanto (2013) menyatakan bahwa masalah lingkungan yang dihadapi sekarang ini adalah akibat dari tindakan manusia sendiri yang tidak pernah puas dalam memenuhi kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan yang tidak pernah puas inilah yang mengakibatkan kerusakan lingkungan. Masalah lingkungan yang dihadapi

sekarang sudah sangat parah, oleh karena itu pemecahannya pun tidak cukup hanya dilakukan kelompok tertentu.

Persoalan lingkungan hidup yang sudah menjadi issue global sebenarnya adalah persoalan manusia. Oleh Karena itu menurut Daryanto (2013), maka jalur pendidikan merupakan jalur tepat untuk membangun masyarakat yang menerapkan prinsip keberlanjutan dan etika lingkungan. Oleh karena itu penting untuk meningkatkan pengetahuan lingkungan pada mahasiswa PGMI sebagai calon guru masa depan, sehingga memiliki kompetensi yang memadai sebagai calon guru profesional.

II. Urgensi peningkatan kompetensi ekologis Mahasiswa PGMI

A. Pendidikan lingkungan hidup

Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) adalah suatu program kependidikan untuk membina peserta didik agar memiliki pengertian, kesadaran, sikap, dan perilaku yang rasional dan bertanggung jawab tentang pengaruh timbal balik antara penduduk dengan lingkungan hidup dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Hines dkk. (2004), mengidentifikasi ada empat elemen pokok yang harus ada dalam pendidikan lingkungan hidup yaitu (1) pengetahuan tentang isu lingkungan (2) pengetahuan tentang strategi tindakan khusus lingkungan hidup ; (3) kemauan untuk bertindak terhadap isu lingkungan, dan memiliki kepastian. Secara terperinci Palmer (1998) mendeskripsikan kompetensi ekologis meliputi aspek pengetahuan, pemahaman, skill atau keterampilan yang di dalamnya juga memuat kompetensi partisipasi lingkungan. Semua kompetensi lingkungan hidup baik pengetahuan,

Tujuan pendidikan lingkungan hidup menurut Kementerian Lingkungan Hidup (2004) adalah mendorong dan memberikan kesempatan kepada masyarakat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap, pada akhirnya dapat menumbuhkan kepedulian, komitmen untuk melindungi, memperbaiki serta memanfaatkan lingkungan hidup secara bijaksana, turut serta menciptakan pola perilaku baru yang bersahabat dengan lingkungan hidup mengembangkan etika lingkungan hidup dan memperbaiki kualitas lingkungan hidup.

B. Kompetensi Ekologis

Kompetensi Ekologis berkaitan sangat erat dengan pembentukan pengetahuan dan pemahaman peserta didik (mahasiswa PGMI) tentang lingkungan hidup yang diikuti dengan perkembangan nilai serta diaplikasikan dalam keterampilan dan partisipasi ekologis dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi ekologis mengisyaratkan apa dan bagaimana individu memahami dan berperilaku terhadap lingkungan hidup yang pada akhirnya membuat individu melek lingkungan (*environmental literacy*). Melek lingkungan saat ini menjadi salah satu perhatian khusus dalam pengembangan karakter pendidikan di Indonesia (Muhaimim, 2015). Bila Pendidikan dipahami sebagai usaha sadar dalam membentuk sikap dan perilaku manusia menuju manusia Indonesia yang berkarakter maka penting untuk mewujudkannya melalui peningkatan berbagai

kompetensi, salah satunya adalah peningkatan kompetensi ekologis calon guru (Mahasiwa PGMI), guru dan siswa madrasah khususnya di Madrasah Ibtidaiyah. Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu wadah pertama dan utama dalam membentuk insan bermartabat yang peduli pada lingkungan

Menurut Hines dkk. (2004), kompetensi ekologis adalah terbentuknya pengetahuan tentang isu-isu lingkungan yang diaplikasikan secara nyata untuk bertindak mengatasi permasalahan lingkungan hidup yang terjadi. Hines mengidentifikasi empat elemen pokok yang harus ada dalam kompetensi ekologis, yaitu: 1) Pengetahuan tentang isu-isu lingkungan, 2) Pengetahuan tentang strategi tindakan yang khusus untuk diterapkan pada isu-isu lingkungan, 3) Kemampuan untuk bertindak terhadap isu-isu lingkungan, 4) Memiliki kualitas dalam menyikapi serta sikap personalitas yang baik.

Kompetensi ekologis merupakan kompetensi yang berkaitan dengan aspek ekologi yang harus dipahami seorang guru sebagai pengajar dan siswa sebagai peserta didik. Palmer (1994) menekankan pada konsep adanya kepekaan dan kepedulian siswa untuk memecahkan permasalahan lingkungan hidup dalam kehidupan sehari-hari sampai pada terbentuknya cara pandang dan etika ideal terhadap lingkungan hidup. Menurut Palmer (1994) kompetensi ekologis dalam dunia pendidikan yaitu dengan mengembangkan kepekaan, kesadaran, pemahaman, pemikiran kritis dan memecahkan masalah keterampilan yang berhubungan dengan permasalahan lingkungan hidup serta pembentukan etika lingkungan.

Lebih lanjut, Palmer (1998) mendeskripsikan kompetensi ekologis meliputi aspek pengetahuan, pemahaman, skill atau keterampilan yang di dalamnya juga memuat kompetensi dalam hal partisipasi lingkungan. Kompetensi ini saling terkait, sehingga melahirkan kompetensi ekologis utama yang meliputi segenap dimensi perkembangan siswa sesuai dengan tuntutan kepedulian dan pelestarian terhadap lingkungan hidup. Palmer memerinci kompetensi ekologis sebagai berikut:

1. Pengetahuan dan pemahaman
 - a. Pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan pada tingkatan yang bervariasi dari lokal sampai global.
 - b. Pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan pada tingkatan yang bervariasi yang disusun dari isu-isu lingkungan dari tingkat lokal sampai global, termasuk pemahaman tentang pengaruh-pengaruh yang berbeda, baik itu alam maupun manusia yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan.
 - c. Pengetahuan tentang alternatif sikap dan pendekatan terhadap isu lingkungan dan sistem nilai tentang lingkungan.
2. Skill
 - a. Menemukan isu dan solusi lingkungan baik secara langsung maupun dari pelajaran.
 - b. Komunikasi: pengetahuan tentang lingkungan dan alternatif sikap terhadap isu lingkungan termasuk menentukan sikap atau pendekatan untuk solusi masalah lingkungan.
3. Partisipasi

- a. Terlibat sebagai bagian dari kelompok pembuat kebijakan tentang permasalahan lingkungan dalam skala kecil atau besar.
- b. Terlibat sebagai bagian dari kegiatan lingkungan sebagai bentuk respon dan kepedulian terhadap lingkungan.

Kompetensi ekologis, baik itu pengetahuan, sikap, keterampilan, dan partisipasi diarahkan menjadikan siswa memiliki pemahaman yang utuh tentang lingkungan, sehingga melahirkan manusia yang peduli lingkungan, bertanggung jawab tinggi, dan aktif terlibat memecahkan persoalan lingkungan hidup. Palmer, (1998) mengidentifikasi pengembangan kompetensi ekologis dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mendiskusikan isu-isu lingkungan.
2. Memahami dunia dan pengembangan sumber daya alam dan upaya untuk menjaga dan melestarikan.
3. Menguji dan menafsirkan lingkungan dalam perspektif yang lebih luas.
4. Kepedulian dan keingintahuan tentang lingkungan dan menjadikannya aktif terlibat dalam memecahkan permasalahan lingkungan.

Kompetensi ekologis pada siswa sangat penting untuk mengatarkan siswa sebagai manusia peduli lingkungan yang pro aktif dalam mengambil berbagai langkah terkait isu-isu di sekitar yang ada. Melihat persoalan lingkungan dapat dilakkan tidak preventif ataukah tindakan kuratif.

Kompetensi ekologis yang dirumuskan dari tujuan pendidikan lingkungan hidup menurut konferensi Tbilisi 1977 adalah sebagai berikut:

1. Membantu menjelaskan masalah kepedulian serta perhatian tentang saling keterkaitan antara ekonomi, sosial, politik, dan ekologi di kota manapun di wilayah pedesaan.
2. Memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, komitmen, dan kemampuan yang dibutuhkan untuk melindungi dan memperbaiki lingkungan.
3. Menciptakan pola perilaku yang baru pada individu, kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan terhadap lingkungan hidup.
4. Tujuan yang ingin dicapai meliputi aspek: pengetahuan, sikap, kepedulian, keterampilan, dan partisipasi. Secara khusus tujuan atau kompetensi tersebut terperinci sebagai berikut:
 - a. Pengetahuan, memperoleh pemahaman secara keseluruhan dan masalah-masalah yang berhubungan dengannya.
 - b. Sikap, untuk membantu peserta didik memperoleh seperangkat nilai-nilai dan sikap peduli terhadap lingkungan hidup serta memotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dalam memperbaiki dan melindungi lingkungan hidup.
 - c. Kepedulian, mengembangkan kepedulian dan sensitivitas terhadap lingkungan hidup secara keseluruhan dan masalah-masalah di dalamnya.
 - d. Keterampilan, mengembangkan keterampilan mengidentifikasi, menyelidiki, dan memecahkan masalah lingkungan hidup.

- e. Partisipasi, keaktifan individu untuk ikut serta secara langsung menyelesaikan permasalahan lingkungan hidup (Hamzah, 2013).

Kementerian Lingkungan Hidup (2004), menyatakan bahwa kompetensi ekologis mencakup beberapa domain pembelajaran dalam bentuk pengetahuan/pengertian dan kesadaran, sikap/nilai, keterampilan, serta aksi/partisipasi. Domain tertinggi dalam kompetensi ekologis adalah siswa menerapkan pengetahuan dan nilai yang dimiliki dalam lingkungan hidup dengan implementasi secara nyata melalui keterampilan dan partisipasi ekologis. Secara rinci dideskripsikan sebagai berikut.

Memiliki kompetensi ekologis dapat menggiring agar lebih peduli pada lingkungan hidup tempat manusia itu berada. Memahami bahwa manusia merupakan bagian dari sebuah sistem dalam sebuah sistem besar yang di sebut ekosistem, antara satu dengan lainnya ada keterkaitan dan saling mempengaruhi. Jika individu memiliki kompetensi ekologis maka diharapkan dapat mengurangi kerusakan lingkungan hidup

Sejalan dengan hubungan keterampilan emosional dan social dengan kecerdasan ekologis, Goleman dalam Muhaimin (2015) menyatakan 5 hal yang dikembangkan dalam membentuk kecerdasan ekologis sebagai berikut.

1. Mengembangkan empati untuk semua bentuk kehidupan yang mendorong siswa untuk memperluas rasa kasih sayang kepada bentuk kehidupan lainnya. Dengan mengubah pola pikir yang dominan terhadap manusia dan menganggap manusia sebagai makhluk superior dibandingkan dengan makhluk lainnya.
2. Mengembangkan kehidupan yang keberlanjutan dengan kemampuan kolektif untuk bekerja sama melestarikan keberlanjutan tersebut. Pemahaman akan hubungan saling ketergantungan antar manusia, hewan, tumbuhan, dan makhluk hidup lainnya, memberikan inspirasi kepada siswa untuk mempertimbangkan peran dan keterkaitan dalam komunitas siswa dalam memperkuat nilai dan hubungan-hubungan dengan berpikir dan bertindak kooperatif untuk mewujudkan ekosistem yang lebih baik.
3. Mengembangkan perilaku yang selaras dengan lingkungan hidup dengan pemahaman akan waktu, ruang, dan dampaknya. Menggunakan alat-alat produksi dan berbagai hal yang membentuk kehidupan manusia perlu dipikirkan berbagai dampak dan akibatnya untuk bertindak lebih selaras dengan lingkungan hidup.
4. Mengantisipasi berbagai dampak dengan perilaku yang ditimbulkan oleh manusia dan memprediksi kemungkinan yang akan terjadi. Hal utama yang dilakukan adalah memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup dengan mengadopsi sistem berpikir dan menerapkan prinsip kehati-hatian sebagai pedoman untuk menumbuhkan cara hidup yang lebih baik. Membangun ketahanan dengan mendukung kapasitas alam dan lingkungan sosial untuk memperbaiki dari berbagai konsekuensi yang tidak diinginkan.

5. Memahami bagaimana alam menopang kehidupan sangat penting bagi siswa untuk menumbuhkan masyarakat yang memperhitungkan generasi mendatang dan kehidupan berkelanjutan. Alam telah berhasil mendukung kehidupan di bumi selama miliaran tahun. Oleh karena itu, dengan memahami proses bumi dalam menopang kehidupan, siswa belajar strategi untuk merancang usaha manusia dalam melestarikan lingkungan hidup.

Menurut Hamzah (2013) kepedulian terhadap wujud sikap mental individu yang direfleksikan dalam perilakunya. Sikap mental terhadap lingkungan bukan talenta atau instink bawaan, tetapi merupakan hasil dari suatu proses pendidikan. Salah asuhan terhadap siswa, dapat menghasilkan sikap mental kurang terpuji terhadap lingkungan hidupnya. Untuk itu sikap mental yang baik, harus ditanamkan pada setiap individu sejak dini sehingga dapat menumbuhkan sikap mental yang baik dan bertanggungjawab terhadap lingkungan hidup. Kompetensi ekologis ini dapat ditumbuhkan dan diasah melalui serangkaian pemahaman dan pembelajaran yang tersistem dengan baik meliputi seluruh ranah atau dimensi perkembangan siswa.

Melalui pendidikan, kompetensi ekologis dalam diri mahasiswa PGMI sebagai calon guru dibentuk dan dikembangkan, agar dapat menjadi insan pendidik yang paripurna selanjutnya mengajarkan pada siswa madrasah ketika sudah menjadi guru. Setiap individu harus menyadari bahwa keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup akan menciptakan kondisi yang lebih baik, nyaman, dan menyenangkan. Pemahaman mendasar inilah yang harus menjadi pijakan utama dalam mengasah kepekaan siswa terhadap lingkungan hidup. Konsep seperti ini akan melahirkan kesadaran dan tanggungjawab terhadap lingkungan hidup termasuk melakukan upaya-upaya yang senantiasa selaras dengan pelestarian dan keseimbangan lingkungan hidup.

Kompetensi ekologis dikembangkan dari pelaksanaan pendidikan yang bermuatan lingkungan hidup baik itu sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri maupun yang terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran lainnya. Pendidikan membentuk mental dan perilaku individu menjadi seperti yang diharapkan. Melalui serangkaian program yang sistematis, pendidikan membentuk kemampuan berpikir dan berkreasi bagi manusia untuk meningkatkan kualitas lingkungan kehidupannya menjadi lebih baik. Pendidikan lingkungan hidup bertujuan untuk mendorong dan memberikan kesempatan kepada masyarakat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kepedulian, komitmen untuk melindungi, memperbaiki serta memanfaatkan lingkungan hidup secara bijaksana, turut menciptakan pola perilaku baru yang bersahabat dengan lingkungan hidup, mengembangkan etika lingkungan hidup dan memperbaiki kualitas hidup.

Berbagai macam hal yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud dari bentuk sikap dan perilaku pro-lingkungan. Agar lingkungan hidup tidak mengalami kerusakan maka perlu di upayakan tindakan penyelamatan, pencegahan dan, perbaikan lingkungan. Ada dua tindakan yang

dapat dilakukan yaitu tindakan preventif dan tindakan kuratif. Langkah preventif dilakukan untuk mencegah munculnya masalah lingkungan.

Apabila lingkungan hidup terlanjur mengalami gangguan dan rusak maka langkah kuratif perlu dilakukan untuk memperbaiki sehingga tidak merugikan manusia. Seperti melakukan penghijauan apabila pepohonan sudah berkurang atau telah habis ditebang sehingga iklim menjadi sejuk kembali, memperbaiki lahan yang mengalami longsor atau banjir dan sebagainya. Melalui tindakan pencegahan dan pemulihan maka diharapkan lingkungan hidup lestari, karena terpelihara dengan baik.

Melakukan perubahan sikap dari netral menjadi peduli lingkungan adalah langkah kuratif. Selain melakukan perbaikan sikap yang bersifat merusak lingkungan, perlu pula melakukan perubahan terhadap beberapa komponen lingkungan hidup ke arah yang lebih baik. Tindakan pencegahan dilakukan sebelum kerusakan lingkungan hidup terjadi dapat dilakukan berawal dari kehidupan sehari-hari dengan cara menggunakan sumberdaya alam secara bijaksana, baik sumberdaya terbaharukan maupun sumber daya alam tak terbaharukan. Siswa diajarkan untuk menghemat sumberdaya alam tak terbaharukan karena susah untuk pulih kembali. Pemborosan menggunakan sumberdaya alam akan merugikan manusia sekarang dan masa datang.

C. Peranan Guru Madrasah Ibtidaiyah membentuk siswa peduli lingkungan

Guru merupakan ujung tombak yang bersentuhan langsung dengan siswa. Peningkatan kualitas pendidikan dilakukan dengan peningkatan berbagai komponen pendidikan yang ada termasuk pengoptimalan peran guru dalam proses pembelajaran. Pendidikan dapat berjalan sesuai dengan harapan, apabila tenaga pendidik nya memiliki kompetensi memadai sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan (rasional) dalam upaya mencapai suatu tujuan. Kompetensi dalam konteks pengembangan kurikulum adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Seseorang yang memiliki kompetensi dalam bidang tertentu bukan hanya mengetahui, tetapi juga memahami dan menghayati bidang tersebut yang tercermin dalam pola perilaku sehari-hari. Sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru, yaitu meliputi kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial masyarakat (Sanjaya, 2006).

Peningkatan kompetensi ekologis pada mahasiswa PGMI sebagai calon guru madrasah ibtidaiyah diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan para siswa dalam mewujudkan generasi Indonesia yang berkarakter di masa depan. Melalui Pendidikan lingkungan hidup kecerdasan ekologis mahasiswa PGMI diasah agar menjadi konsumen cerdas membuat suatu pilihan dalam hidup ini

terkait dengan isu lingkungan hidup seperti: pengelolaan sampah secara baik, hemat energi, pemanfaatan sumber daya alam secara bijak, dan lain sebagainya.

Guru memiliki peran penting di dalam menyukseskan program Pendidikan Lingkungan Hidup, membangun gaya hidup dan menanamkan prinsip keberlanjutan dan menerapkan etika lingkungan. Guru mencapai tujuan Pendidikan Lingkungan Hidup dan membangun gaya hidup yang selaras dengan lingkungan dimulai dengan menampilkan permasalahan lingkungan yang dihadapi dalam dunia kehidupan sehari-hari di sekitar siswa kemudian dilanjutkan dengan diskusi aktif untuk mencari akar permasalahan dan dilanjutkan dengan langkah pemecahan masalah. Langkah berikutnya adalah menampilkan prinsip-prinsip keberlanjutan dan etika lingkungan melalui diskusi aktif di dalam kelas (Adisendjaja, 2008).

Harapan, agar mahasiswa PGMI sebagai calon guru dapat mendorong siswa madrasah ibtidaiyah untuk memperluas kemampuan dalam mengimplementasikan prinsip keberlanjutan dan etika lingkungan dengan memberi contoh-contoh berdasarkan karifan lokal. Kompetensi ekologis dapat ditingkatkan jika mahasiswa PGMI diberikan pengetahuan lingkungan memadai. sehingga dapat bersikap dan berperilaku pro lingkungan. Hal ini dapat terwujud jika dimasukkan dalam kurikulum PGMI sebagai prodi pencetak guru di Perguruan Tinggi, melalui pengembangan KKNi berbasis kearifan lokal untuk madrasah ibtidaiyah atau pada program pendidikan dasar Islam.

SIMPULAN

Permasalahan lingkungan hidup perlu mendapatkan perhatian serius dari semua pihak. Meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku pro lingkungan pada mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) penting dilakukan secara intensif melalui pendidikan lingkungan hidup yang dapat diintegrasikan pada beberapa mata kuliah atau secara tersendiri. Ketangguhan guru madrasah ibtidaiyah sebagai ujung tombak perubahan dalam membangun manusia yang peduli lingkungan dan mampu berperanaktif memecahkan masalah lingkungan akan terwujud melalui pengembangan kurikulum KKNi berbasis karifan lokal.

Peningkatan kompetensi ekologis Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) sebagai calon guru akan berdampak pada siswa Madrasah Ibtidaiyah di masa depan dengan mengubah sikap dan keterampilannya sehingga jauh lebih bermakna, dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menularkan kepada lingkungan keluarga serta masyarakat sekitarnya. Melalui cara ini akan terbentuk masyarakat yang memiliki sikap positif, peduli terhadap lingkungan dan mampu berperan aktif dalam memecahkan masalah lingkungan serta mampu menerapkan prinsip keberlanjutan dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisendjaja, Y.H. 2008. *Metodologi Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar*, Jurusan Pendidikan Biologi, FPMIPA UPI.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (2010). *Paradigma Pendidikan Nasional Abad-XXI*. Jakarta:BSNP .
- Daryanto. 2013. *Pengantar Pendidikan Lingkungan*. Yogyakarta: GavaMedia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama
- Hamzah, 2003. *Pendidikan Lingkungan Sekelumit Wawasan Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Hines. 2004. 'Global Issues And Environment Education'. (<http://www.Eriese.org/erie/digest/digest-05/htm>)
- Joyce, B., dan Weil, Marsha. (1992). *Models of teaching, 5th edition*. Boston: Allyn Bacon.
- Muhaimin, 2015. *Membangun Kecerdasan Ekologis Model Pendidikan Untuk Meningkatkan Kompetensi Ekologis*. Bandung: Alfabeta.
- Palmer. & Philip Neal (1994). *The Handbook Of Environmental Education*. London: Routledge.
- Peraturan Pemerintah (2005) Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas Republik Indonesia.
- Peraturan Pemerintah (2013) Peraturan Pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Kemdikbud.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 TINGKAT PENDIDIKAN DASAR MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN) DI KABUPATEN ACEH SELATAN

Masni, Hanifuddin Jamin dan Maya Agustina
Program Studi PGMI STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

Abstrak. Telah dilakukan penelitian tentang “Implementasi Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di Kabupaten Aceh Selatan”. Penelitian ini dilakukan di MIN se-Kabupaten Aceh Selatan dengan jumlah lokasi penelitian di 27 MIN. Penelitian ini dilakukan dengan metode *triangulation of research, blending or mixing a qualitative and quantitative*. Pemilihan sampel penelitian dilakukan secara *random sampling*. Tahapan penelitian meliputi penyebaran instrumen penelitian berupa penyebaran angket untuk diisi oleh guru selanjutnya melakukan observasi sekaligus melakukan wawancara dengan kepala dan guru-guru di MIN. Hasil angket tingkat keberhasilan implementasi kurikulum 2013 menunjukkan kategori “sedang” dengan persentase sebesar 69,50 %, sedangkan untuk tingkat kategori “tinggi” dan “rendah” masing-masing menunjukkan angka 6,78%. Hasil wawancara dengan Kepala dan guru MIN diketahui bahwa, implementasi kurikulum 2013 di MIN se-Kabupaten Aceh Selatan sudah diterapkan selama 3 tahun khusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru-guru MIN di Kabupaten Aceh selatan yaitu kurangnya pemahaman guru tentang implementasi proses belajar mengajar, desain perangkat pembelajaran, terbatasnya sarana dan prasarana pendukung, penguasaan IT serta penggunaan aplikasi evaluasi kurikulum 2013.

Kata Kunci: Implementasi, Kurikulum 2013, dan MIN.

PENDAHULUAN

Konsep kurikulum 2013 sangat mengutamakan peran aktif peserta didik sebagai subjek bukan lagi sebagai objek dalam memahami setiap materi ajar. Peserta didik dituntut agar selalu kreatif dalam menemukan setiap poin ilmu pengetahuan dengan menggunakan cara pandang atau pola pikir mereka sendiri, sehingga mereka selalu bisa mengeluarkan berbagai bentuk ide/pendapat ataupun analisis mereka yang dibantu oleh guru dengan menggunakan metode pembelajaran kolaborasi (Imas Kurinasih dan Berlin Sani, 2014:43) atau dengan menggunakan beragam metode multimodel pembelajaran.

Kurikulum yang baik tentunya memiliki standar yang berbeda dari kurikulum sebelumnya. Pengembangan dan perubahan dari satu kurikulum ke kurikulum lainnya merupakan salah satu usaha agar mutu pendidikan semakin meningkat. Pencapaian keberhasilan sebuah kurikulum sangat dipengaruhi oleh tahapan yang dilakukan ketika sebuah kurikulum diimplementasikan. Adapun tahapan keberhasilan kurikulum (Imas Kurinasih dan Berlin Sani, 2014:7-9) yang dimaksud yaitu :

1. Adanya sosialisasi yang menyeluruh yaitu; memberitahukan atau menginformasikan suatu perubahan kurikulum kepada semua pihak yang

berkepentingan dibidang pendidikan. Penyebaran informasi tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada semua pihak seperti semua guru, siswa dan orang tua.

2. Selalu menghadirkan lingkungan yang kondusif yaitu; lingkungan yang menjadi salah satu pendukung agar penerapan kurikulum bisa optimal. Lingkungan kondusif yang dimaksudkan yaitu tersedianya tempat/sarana yang nyaman, aman dan tertib untuk menarik minat dan motivasi belajar dalam proses pembelajaran.
3. Selalu mengembangkan fasilitas dan sumber belajar yaitu fasilitas belajar yang memadai juga diperlukan dalam mendukung keberhasilan implementasi sebuah kurikulum. Fasilitas yang dimaksudkan seperti laboratorium, buku-buku pedoman yang *up to date*, internet yang memadai, perpustakaan yang lengkap dengan sumber belajar yang diinginkan untuk membantu siswa dalam berkreasi.
4. Memupuk dan mengembangkan kemandirian sekolah yaitu; peran kepala sekolah sebagai koordinator dan pengatur suatu lembaga sekolah sangatlah penting agar visi dan misi sekolah dapat terwujud. Visi dan misi sekolah dapat diwujudkan melalui penerapan program-program yang telah direncanakan secara bertahap dan terencana.
5. Meluruskan paradigma pola pikir guru yaitu; meluruskan persepsi atau pemahaman setiap guru berbeda-beda sesuai dengan informasi yang diperoleh masing-masing guru adanya adanya pelatihan dan penataran khusus mengenai kurikulum yang akan diberlakukan sehingga guru memiliki pemahaman yang sama.
6. Memberdayakan semua tenaga kependidikan yaitu; guru dan tenaga kependidikan perlu diberi pemahaman tentang kurikulum yang baru dan memiliki kemampuan manajerial yang baik agar mampu penerapan sebuah kurikulum agar optimal.

Pengembangan kurikulum 2013 juga memiliki beberapa landasan/kerangka dasar mulai dari tahap perencanaan hingga implementasinya. Yang menjadi landasan dasar atau pondasi awal terwujudnya kurikulum 2013, yaitu: 1) Landasan Filosofis yaitu pengembangan kurikulum 2013 dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Landasan Filosofis yang merupakan landasan awal yang merujuk pada falsafah Pancasila sebagai dasar Negara dan UU nomor 20 Tahun 2003 (Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003, 2006:2) tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas, 2) Landasan Sosiologis adalah salah satu tujuan pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik yang mampu hidup dalam kehidupan bermasyarakat (Zainal Arifin, 2012:65). Oleh karena itu, Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar adanya kebutuhan akan perubahan rancangan dan proses pendidikan dalam rangka memenuhi dinamika kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara, sebagaimana

termaktub dalam tujuan pendidikan nasional. Pada dasarnya masyarakat adalah sebuah lembaga dan sebuah sistem pendidikan yang memiliki tiga konsep yang menjadi unsur penting pendidikan yaitu; masyarakat memiliki nilai-nilai budaya dan kebiasaan, masyarakat memiliki nilai-nilai sosial dan gotong royong (kebersamaan), serta memiliki nilai-nilai kepribadian. 3) Landasan Psikologis adalah Landasan kurikulum yang dipengaruhi oleh kondisi psikologis individu yang terlibat di dalamnya (Zainal Arifin, 2012:56), karena setiap proses pembelajaran akan menuntut peserta didik untuk memiliki kemauan, kematangan dan kesiapan untuk belajar. Kurikulum 2013 dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan perwujudan konsepsi pendidikan yang bersumbu pada perkembangan peserta didik beserta konteks kepribadiannya sebagaimana dimaknai dalam konsepsi Psikologis.

1. Landasan Teoritis yaitu sebagaimana yang terdapat dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang telah disempurnakan dalam Peraturan Pemerintah nomor 32 Tahun 2013 (E. Mulyasa, 2016:22). Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.
2. Landasan yuridis yaitu; landasan yuridis merupakan ketentuan hukum yang dijadikan dasar untuk pengembangan kurikulum. Landasan yuridis merupakan salah satu landasan yang menjadi acuan dalam segala proses dan pelaksanaan kurikulum pendidikan, sebagaimana yang terdapat dalam Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 (Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013) tentang standar proses Pendidikan Dasar dan Menengah serta penetapan perangkat pembelajaran seperti; silabus, RPP dan sistem evaluasi pembelajaran. Kemudian dalam Permendikbud Nomor 71 Tahun 2013 dijelaskan tentang buku teks pelajaran yang dibagi dalam dua paket yaitu buku teks pelajaran yang menjadi pegangan peserta didik dan buku teks pelajaran yang menjadi pegangan guru, sehingga buku teks pelajaran tersebut harus mampu dikuasai oleh masing-masing guru bidang studi dalam proses belajar mengajar.
3. Landasan empiris merupakan landasan yang mengarah pada adanya kerja sama antara guru, orang tua dari peserta didik dan masyarakat dalam setiap proses pelaksanaan pendidikan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 7 (Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, 2006:7) yang menjelaskan tentang hak-hak orang tua untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan

pendidikan anaknya dari para praktisi pendidikan serta kewajiban orang tua sebagai pendidik utama untuk memberikan pendidikan dasar terlebih dahulu di dalam keluarga kepada anak-anak mereka.

Desain Pembelajaran Kurikulum 2013

Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 harus diawali dengan kegiatan studi pendahuluan untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Berdasarkan tahapan pengembangan tersebut, guna menghasilkan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013, analisis kebutuhan tujuan harus dilakukan dengan mengkaji performa apa yang harus dimiliki siswa dalam kaitannya dengan tuntutan belajar abad ke-21. Kajian atas performa ini menjadi dasar bahwa pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 haruslah senantiasa diorientasikan bagi pengembangan performa siswa meliputi performa cerdas, tangkas, dan terampil dalam berkomunikasi, berkolaborasi, dan ber-IT.

Dalam kaitannya dengan analisis kebutuhan pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 harus mampu menghasilkan lulusan yang relevan dengan tuntutan belajar abad ke-21 yakni terampil belajar dan berinovasi. Keterampilan ini berkenaan dengan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi, dan kemampuan untuk berkreativitas dan berinovasi. Ketiga keterampilan ini diyakini merupakan keterampilan utama yang dapat menjawab berbagai tantangan hidup baik dari dimensi ekonomi, sosial, politik maupun dimensi pendidikan.

Standar lulusan kurikulum 2013 telah diatur melalui Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013). Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang akan menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Penetapan pendekatan kompetensi lulusan didahului dengan mengidentifikasi apa yang hendak dibangun, dan diberdayakan dalam diri peserta didik sebagai jaminan yang akan mereka capai setelah menyelesaikan pendidikannya pada satuan pendidikan tertentu. Pendekatan kompetensi lulusan menekankan pada kemampuan holistik yang harus dimiliki setiap peserta didik. Hal itu akan membawa implikasi terhadap apa yang seharusnya dipelajari oleh setiap "individu peserta didik, bagaimana cara mengajarkan, dan kapan diajarkannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode *field research*. Pendekatan yang digunakan yaitu *triangulation of research, blending or mixing a qualitative and quantitative* (Thomas, R. Murray, 2003:1-3). Pendekatan *qualitative* digunakan untuk melihat teori dan konsep kurikulum 2013 yang telah diimplementasikan di madrasah-madrasah secara baik. Pendekatan kuantitatif dipakai untuk

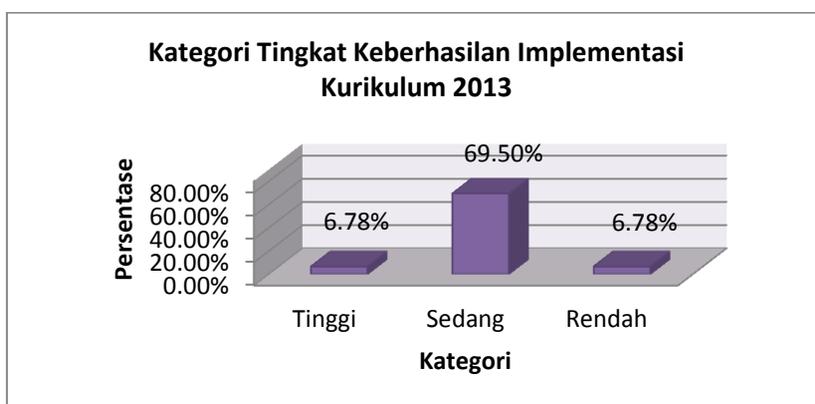
mengukur sejauh mana kurikulum 2013 telah terlaksana dengan tepat. Penelitian dilakukan di kabupaten Aceh Selatan. Populasi penelitian adalah seluruh guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri se-kabupaten Aceh Selatan. Teknik pemilihan sampel penelitian dilakukan secara *random sampling*. Sampel penelitian adalah 17 kepala MIN dan 59 orang guru MIN se-kabupaten Aceh Selatan. Alur penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Data yang didapat akan dianalisis berdasarkan jenis data yang diperoleh melalui instrumen yang telah digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen yang dirancang untuk mengumpulkan data.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan implementasi kurikulum 2013 yaitu angket. Sebelum instrumen layak digunakan dalam penelitian, maka instrumen terlebih dahulu di uji empirik kepada guru-guru MIN selanjutnya kemudian diuji validitas dengan rumus *product moment* dan reliabilitas dengan rumus *spearman brown*. Hasilnya didapat Sebelum divalidasi jumlah pernyataan sebanyak 35 butir dan setelah divalidasi didapatkan 20 pernyataan yang termasuk kategori “Valid”. Pernyataan inilah yang digunakan dalam mengukur tingkat keberhasilan kurikulum 2013. Pernyataan yang digunakan berjumlah 20 pernyataan yang terdiri dari 17 pernyataan positif dan 3 pernyataan negatif.

HASIL PENELITIAN

Setelah hasil jawaban angket di rekap dan dijumlahkan kemudian ditentukan kategori keberhasilan implementasi kurikulum 2013. Berdasarkan hasil angket dapat diketahui tingkat keberhasilan kurikulum 2013 dengan kategori 6,78% “Tinggi”, 69,5% kategori “Sedang” dan 6,78% kategori “Rendah”. Persentase kategori tingkat keberhasilan kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri kabupaten Aceh Selatan dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 1. Diagram Tingkat Keberhasilan Kurikulum 2013 di Kabupaten Aceh Selatan

Diagram di atas menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan implementasi kurikulum 2013 di MIN se-kabupaten Aceh Selatan berada pada kategori

“sedang”. Kategori ini menginterpretasikan bahwa di MIN se-kabupaten Aceh Selatan sudah melaksanakan kurikulum 2013 pada proses pembelajaran, akan tetapi belum terlaksana secara menyeluruh pada setiap mata pelajaran di setiap tingkatan (kelas). Selama ini kurikulum 2013 yang telah dilaksanakan masih belum sempurna sebagaimana pelaksanaan kurikulum 2013 yang seharusnya. Hal ini disebabkan karena kurangnya kemampuan guru dalam menguasai informasi dan teknologi (IT). Selain itu guru juga masih kurang memahami tentang teknik penggunaan metode, media dan alat pembelajaran yang sesuai dengan materi bahan ajar. Selain melalui angket, data juga dikumpulkan dengan observasi yang dilakukan oleh observer. Hasil observasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.22 Hasil Olah Data Observasi Penelitian

No	Implementasi Kurikulum 2013	Persentase	
		Ya	Tidak
1	Guru merancang RPP sesuai dengan RPP kurikulum 2013	29%	71%
2	Buku pegangan guru dalam mengajar adalah buku kurikulum 2013	82%	18%
3	Guru menggunakan Infokus dalam mengajar	24%	76%
4	Penilaian siswa menggunakan aplikasi	0%	100%
5	Isi rapor yang digunakan sesuai dengan format kurikulum 2013	0%	100%
6	Sampul Rapor yang digunakan sudah sesuai kurikulum 2013	100%	0%
7	Guru menggunakan Media dalam mengajar	18%	82%

Berdasarkan observasi oleh observer diketahui bahwa 29% guru merancang RPP sesuai dengan kurikulum 2013 sedangkan 71% guru belum merancang RPP sesuai dengan kurikulum 2013. Selama ini guru sudah mulai menggunakan buku ajar/pegangan dalam mengajar yaitu buku kurikulum 2013 yaitu sebesar 82% sedangkan 18% belum menggunakan buku pegangan yang sesuai dengan kurikulum 2013. Hal ini sebabkan terbatasnya keberadaan buku tersebut serta belum adanya bantuan buku dari pemerintah.

Dalam melaksanakan pembelajaran guru belum menggunakan infokus, ini diketahui berdasarkan hasil observasi yaitu sebesar 76% sedangkan 24% lainnya guru sudah mulai menggunakan infokus. Infokus yang terbatas menyebabkan sebagian guru lebih banyak melaksanakan pembelajaran tanpa infokus. Dilihat dari segi evaluasi pembelajaran yaitu berupa pengisian nilai siswa masih belum menggunakan aplikasi untuk penilaian sesuai kurikulum 2013 yaitu sebanyak 100% guru masih belum menggunakan aplikasi. Dengan demikian isi rapor siswa masih 100% masih belum sesuai format kurikulum 2013 melainkan masih menggunakan format KTSP.

Berbeda halnya dengan isi rapor dan aplikasi, sampul rapor siswa 100% sudah menggunakan sampul sesuai dengan kurikulum 2013. Dari segi

penggunaan media pembelajaran, baru 18% guru menggunakan media pembelajaran sedangkan 82% guru tidak menggunakan media dalam mengajar.

2. Pembelajaran dan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam Implementasi Kurikulum 2013

Untuk pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 di MIN se-kabupaten Aceh Selatan, tim peneliti melakukan *interview* langsung dengan kepala dan guru MIN di kabupaten Aceh Selatan. Hasil *Interview* dapat dilihat di bawah ini. Informasi awal didapatkan peneliti dari kepala MIN 14 Kabupaten Aceh Selatan menurut informan “Kepala MIN di kabupaten Aceh Selatan pernah mengikuti acara sosialisasi tentang implementasi kurikulum 2013 yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia Kabupaten Aceh Selatan dan bekerja sama dengan penerbit Buku MAS MEDIA.” Para kepala di MIN di Aceh Selatan sudah pernah mengikuti sosialisasi tentang kurikulum 2013. kegiatan sosialisasi tersebut dikhususkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan diikuti oleh seluruh kepala MIN selama tiga hari.

Kurikulum 2013 di MIN Kabupaten Aceh Selatan mulai diterapkan sejak tahun 2015, dan mata pelajaran yang menerapkan kurikulum 2013 adalah mata pelajaran PAI untuk semua kelas mulai dari kelas 1 sampai kelas 6, sedangkan untuk mata pelajaran lainnya belum siap untuk diterapkan, mengingat masih kurangnya Sosialisasi kurikulum 2013 untuk bidang studi lain dan masih terbatasnya penguasaan IT yang dimiliki guru.

Informasi selanjutnya diperoleh dari Kepala MIN 13 “Kepala MIN baru satu kali ikut pelatihan kurikulum 2013. MIN 13 Kabupaten Aceh Selatan sudah menerapkan kurikulum 2013 selama 3 tahun untuk semua mata pelajaran yaitu mulai dari kelas satu sampai dengan kelas tiga, sedangkan kelas yang lainnya masih menggunakan KTSP. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya sosialisasi dan pemahaman guru tentang kurikulum 2013.

“Untuk buku pengangan guru ada yang KTSP dan ada juga yang kurikulum 2013.” Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, guru masih menggunakan buku paket KTSP yang dipadukan dengan kurikulum 2013, hal ini dikarenakan pengadaan buku-buku paket Kurikulum 2013 masih sangat minim dan belum memadai. Pada mata pelajaran dan kelas yang belum memiliki buku paket kurikulum 2013, maka guru menggunakan buku paket KTSP.

Lebih lanjut Menurut Bapak Teuku Darni sebagai kepala MIN 7 sekaligus sebagai Ketua K3M MI Aceh Selatan, menyatakan bahwa K3M MI pernah membuat pelatihan untuk guru tentang pelaksanaan kurikulum 2013. Guru MIN di Aceh Selatan pernah diundang untuk diberikan pelatihan tentang kurikulum 2013, akan tetapi untuk implementasi Kurikulum 2013 di MIN hanya baru pada mata pelajaran PAI saja dan baru dilaksanakan pada kelas 1 MIN, sedangkan untuk kelas lain masing menggunakan kurikulum KTSP.

Perangkat pembelajaran untuk penunjang pelaksanaan kurikulum 2013 sudah ada walaupun belum memadai secara maksimal. Kegiatan pelatihan khusus tentang praktek kurikulum 2013 di MIN yang beliau pimpin juga sudah

pernah dilaksanakan, walaupun tidak ada anggaran khusus untuk kegiatan sosialisasi pelaksanaan kurikulum 2013 di Sekolah.

Informasi selanjutnya sosialisasi penerapan kurikulum 2013 sudah pernah dilaksanakan di Banda Aceh khusus pada mata pelajaran PAI. Secara umum, guru-guru MIN di Aceh Selatan sudah pernah mengikuti sosialisasi penerapan kurikulum 2013 baik yang dilaksanakan di dalam daerah maupun yang dilaksanakan di luar daerah. Dari hasil mengikuti kegiatan tersebut guru mendapatkan informasi tentang kurikulum 2013, akan tetapi bukan dalam bentuk pelatihan implementasi pembelajaran atau praktek pelaksanaan proses belajar mengajar kurikulum 2013.

Buku pembelajaran yang digunakan masih berupa buku KTSP dan ada juga sebagian yang menggunakan buku kurikulum 2013 seperti pada mata pelajaran agama dan khusus bagi kelas 1 dan kelas 2. Selanjutnya alat dan media pembelajaran yang menjadi pendukung pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 belum lengkap dan belum memadai di MIN tersebut, sehingga hal ini menjadi kendala bagi para guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.

Teknik atau metode Proses belajar mengajar di MIN Kabupaten Aceh Selatan sudah menerapkan kurikulum 2013, akan tetapi teknik evaluasi masih menggunakan KTSP. Rapor 2013 sudah ada dan sudah digunakan pada setiap MIN, akan tetapi hanya pada sampul rapornya saja yang memperlihatkan kurikulum 2013, sedangkan isinya yang didapati oleh peneliti masih menunjukkan bentuk evaluasi KTSP, jadi belum sepenuhnya menggunakan Rapor kurikulum 2013.

Hal di atas menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 di MIN Kabupaten Aceh Selatan hanya baru diterapkan pada mata pelajaran PAI dan itu baru sebatas metodenya saja, dan belum diimplementasikan sampai ke tahap evaluasi. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa proses evaluasi pembelajaran masih menggunakan kurikulum KTSP.

Sebagian MIN memang telah mendapatkan aplikasi teknik evaluasi pembelajaran Kurikulum 2013, akan tetapi para guru belum memahami dengan baik bagaimana cara menggunakannya, hal ini menjadi kendala bagi para guru ketika melakukan kegiatan evaluasi karena berbeda bentuk penilaian dan bentuk aplikasi antara KTSP dan Kurikulum 2013. Hal ini disebabkan karena pada saat sosialisasi tentang implementasi kurikulum 2013, penggunaan aplikasi penilaian atau evaluasi tersebut belum dijelaskan secara maksimal dan belum memadai sehingga guru masih sangat kesulitan dalam penerapannya.

Informasi di atas tadi di dukung informasi yang didapatkan dari MIN 27 kabupaten Aceh Selatan, yang menjelaskan bahwa kurikulum 2013 juga baru diterapkan pada mata pelajaran PAI. Buku kurikulum 2013 baru tersedia hanya untuk kelas satu, untuk kelas yang lainnya masih menggunakan buku KTSP. Kemudian, Fasilitas yang mendukung pelaksanaannya kurikulum 2013 juga belum memadai. Rapor yang digunakan di MIN 27 sudah rapor dalam bentuk kurikulum 2013 akan tetapi teknik evaluasi dan model penilaiannya masih dalam bentuk KTSP.

Informasi terakhir yang peneliti dapatkan di MIN 20 kabupaten Aceh selatan memiliki beberapa kendala dalam pelaksanaan kurikulum 2013 karena sosialisasinya masih tingkat pengenalan belum ke tahap penerapan atau implementasinya yang masih sangat minim. Mata pelajaran yang mendekati untuk diimplementasikan kurikulum 2013 adalah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sedangkan mata pelajaran yang lainnya belum memadai untuk dilaksanakan. Selanjutnya, kemampuan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 belum maksimal karena terbatasnya pelatihan-pelatihan tentang pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013.

Pelatihan kurikulum 2013 sudah pernah ada dibuat oleh kemenag yang diundang kepala sekolah dan yang dilatih guru kelas bukan guru bidang studi. Buku kelas kurikulum 2013 sudah ada kelas 1 tema sampai 4,5 dan 6. Aplikasi rapor masih KTSP sehingga untuk penilaian masih menggunakan KTSP. Mau menggunakan kurikulum 2013 akan tetapi masih bingung pada implementasinya, sedangkan mau menggunakan KTSP tidak dapat dipergunakan lagi.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa implementasi kurikulum 2013 di MIN se-kabupaten Aceh Selatan sudah dilaksanakan secara serentak pada tahun 2015. meskipun sudah dilaksanakan selama tiga tahun, akan tetapi pelaksanaannya masih terbatas pada mata pelajaran PAI. sedangkan untuk mata pelajaran lain belum menggunakan kurikulum 2013 hal ini disebabkan terbatasnya sosialisasi untuk mata pelajaran umum dan minimnya ketersediaan buku-buku penunjang.

Sosialisasi yang diikuti oleh perwakilan guru dan kepala MIN selama ini hanya sebatas penyampaian informasi tentang kurikulum 2013. Informasi yang didapatkan oleh perwakilan guru selanjutnya diteruskan kepada guru-guru yang lain di madrasah, sehingga guru-guru di MIN secara keseluruhan tidak mendapatkan informasi yang utuh, hal ini menjadi kendala bagi guru dalam memahami pelaksanaan kurikulum 2013 dengan benar. Seharusnya sosialisasi yang diberikan harus diikuti oleh semua guru sehingga informasi yang didapatkan utuh, baik dari segi teori maupun cara menyusun perangkat pembelajaran, metode atau teknik dalam proses belajar mengajar serta sistem evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013.

Sistem evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 menggunakan aplikasi yang telah didesain khusus yang harus diisi dengan menggunakan komputer atau laptop. terbatasnya kemampuan guru dalam mengaplikasikan komputer, maka hal tersebut menjadi kendala bagi guru dalam mengaplikasikan sistem evaluasi kurikulum 2013 dan mendesain perangkat pembelajaran. Sehingga rapor yang digunakan di MIN Aceh Selatan covernya dalam bentuk kurikulum 2013, akan tetapi format form penilaiannya masih menggunakan bentuk KTSP.

Guru merupakan pelaku utama dalam terlaksananya kurikulum 2013, oleh sebab itu guru seharusnya adalah orang yang pertama dan diutamakan untuk dapat memahami tentang bagaimana implementasi kurikulum 2013 melebihi praktisi pendidikan lainnya. Akan tetapi fakta di lapangan menunjukkan kurangnya kesiapan guru dalam implementasi kurikulum

2013. Hal ini menjadi kendala yang serius dalam proses implementasi kurikulum 2013 dan menjadi “PR” yang harus segera terjawab sehingga menemukan solusi yang tepat demi tercapainya tujuan pendidikan nasional.

SIMPULAN

Tingkat keberhasilan implementasi kurikulum 2013 Tingkat pendidikan MIN di Kabupaten Aceh Selatan saat ini berdasarkan hasil analisis data angket berada pada kategori “Sedang” dengan persentase 69,5%. Pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 di MIN se-Kabupaten Aceh Selatan sudah berjalan selama 3 tahun khusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Meskipun demikian, pelaksanaannya baru diterapkan di kelas 1 sampai kelas 3 MIN. Perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru MIN sebagian menggunakan kurikulum 2013 dan sebagiannya lagi masih menggunakan KTSP. Rapor yang dipakai di MIN Aceh Selatan sudah bercover kurikulum 2013 akan tetapi format form penilaian masih menggunakan bentuk KTSP.

Adapun kendala-kendala yang dihadapi oleh guru-guru MIN di Kabupaten Aceh selatan adalah kurangnya pemahaman guru tentang implementasi proses belajar mengajar, kurangnya kemampuan guru dalam desain perangkat pembelajaran, terbatasnya sarana dan prasarana pendukung yang tersedia di MIN, terbatasnya kemampuan guru dalam penguasaan IT serta kurangnya keterampilan guru dalam mengaplikasikan model evaluasi kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- E. Mulyasa. (2016). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fadhil Sidiq. (2015). *Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 di MIN se-Banda Aceh* . UNIMED.
- Imas Kurinasih dan Berlin Sani. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Ismail Suardi wekke dan Ridha Windi Astuti. (2007). *Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah: Implementasi di Wilayah Minoritas Muslim*” Tadris Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, Juni, Vol 1, Nomor 2.
- Julia Brannen. (1993). et.al., *Mixing Methods: Qualitative and Quantitative Research*. Sidney: Avebury.
- Peraturan Menteri dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 Tentang Standar kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Thomas, R. Murray. (2003). *Blending Qualitative and Quantitative Research Methodes in Theses and Dissertation*. California: Corwin Press.
- Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003. (2006) Jakarta: Sinar Grafika.

Zainal Arifin. (2012). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

PERKEMBANGAN DAN PERUBAHAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA (TINJAUAN HISTORIS, SOSIOLOGIS, POLITIS, EKONOMI DAN MANAJEMEN NEGARA)

Husin

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Sekolah Tinggi Ilmu Alquran (STIQ) Amuntai
email: hafizhirusungkar@gmail.com

Abstract. The curriculum in its journey always developing and changes according to the development of science. Not only that, political, economic, social and cultural factors also become a matter of concern in curriculum change. Islamic educational institutions such as Madrasah in the implementation of education must always evolve in accordance with the conditions of curriculum development that exists. But as an educational institution whose main purpose is to shape the character of learners who are not only able to answer the needs of society, Islamic education institutions must also be able to answer the needs of the market. Moreover, Indonesia has entered the AEC (ASEAN Economic Community) which allows the free market among ASEAN countries so that Islamic education institutions must also grow up so as not to be left behind with other countries.

PEMBAHASAN

Syaifuddin Sabda (2016:21) dalam buku beliau yang berjudul Pengembangan Kurikulum Tinjauan Teoritis, memberikan tiga sudut pandang terhadap pengertian kurikulum yang terdiri atas sudut pandang etimologis, terminologis tradisional, dan terminologis modern.

Dari sudut pandang etimologis, istilah kurikulum dinyatakan berasal dari bahasa latin yakni *currere* atau *corro* yang berarti *run, hurry, hasten, speed, move, travel, processed, dan of a race*. Selanjutnya istilah tersebut diadopsi ke dalam bahasa Inggris yang melahirkan istilah “*course*”, “*racecourse*”, atau “*racetrack*”. Istilah “*course*” berarti “*a direction or route taken or to be taken*”. Mengambil makna dari kamus Webster, Syaifuddin Sabda memberikan makna kurikulum secara etimologi berarti lapangan pacuan kuda, jarak tempuh untuk lomba lari, perlombaan, pacuan balapan, peredaran, gerak berkeliling, lapangan perlombaan, gelanggang, kereta balap, dan lain-lain. Pemakaian istilah yang semula dipakai dalam dunia olah raga tersebut sepertinya didasarkan pada persesuaian makna atau hakikat yang dikandung oleh istilah tersebut, baik yang dipakai dalam dunia olah raga dan yang dilakukan dalam dunia pendidikan yaitu adanya tempat dan jarak yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan yang didalamnya terdapat proses yang harus dilalui mulai dari garis *start* sampai *finish* atau tujuan.

Muzaiyyin Arifin (2004:78) berpendapat bahwa kata kurikulum berasal dari bahasa latin *a little racecourse* (suatu jarak yang ditempuh dalam pertandingan olah raga) yang kemudian dialihkan dalam pengertian pendidikan menjadi *circle of*

instruction yaitu suatu lingkaran pengajaran, di mana guru dan murid terlibat di dalamnya.

S. Nasution (1991:1) berpendapat bahwa kata kurikulum berasal dari bahasa latin *curriculum* yang berarti bahan pengajaran. Sedangkan kamus Bahasa Indonesia Kontemporer menerjemahkan kata kurikulum sebagai perangkat mata pelajaran yang diberikan pada lembaga pendidikan, atau perangkat mata kuliah bidang khusus (Salim & Salim, 1991:802). Oemar Hamalik (2005:65) menyatakan bahwa kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa.

Kurikulum dalam bahasa Arab diartikan dengan *manhaj* (Munawwir, 1984:1567) yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan sikap serta nilai-nilai (Al Syaibani, 1979:478) Muhaimin (2004:1) menjelaskan (dikutip dari pernyataan Al-Khauily) bahwa *al-Manhaj* sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.

Dalam terminologis tradisional kurikulum hanya diartikan hanya sebatas apa yang menjadi isi pendidikan atau pembelajaran yang harus dikuasai dan diberikan dalam proses pendidikan, khususnya pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Dengan demikian, pengertian tradisional ini disebut juga pengertian kurikulum dalam pengertian yang sempit (Abudin Nata, 2016:122). Dinyatakan sebagai kurikulum dalam pandangan sempit seperti yang dikatakan oleh Crow and Crow (1990:75) bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis dan harus diselesaikan dalam sebuah jenjang pendidikan selain itu kurikulum dipandang terbatas pada materi atau bahan yang diberikan dan harus dikuasai oleh peserta didik dalam sebuah kegiatan pendidikan atau pembelajaran yang diberikan secara formal di sekolah atau kelas. Sedangkan disebut sebagai pengertian tradisional dikarenakan kurikulum dalam arti sempit ini umumnya dianut atau dipakai pada konsep dan praktik pendidikan masa lalu (Sabda, 2016:24).

Terminologis modern atau definisi kurikulum kontemporer yang salah satunya diwakili oleh Syaifuddin Sabda dalam bukunya menjelaskan bahwa kurikulum dalam pandangan modern tidak hanya sebatas isi atau mata/materi pelajaran yang harus dikuasai siswa, tetapi juga memuat hal-hal lain yang dipandang dapat mempengaruhi proses pencapaian tujuan pendidikan atau pembentukan siswa sesuai dengan yang diinginkan (Sabda, 2016:25).

Ahmad Tafsir (2008:53) juga menjelaskan makna kurikulum secara luas tidak hanya sekedar berisi rencana pelajaran atau bidang studi, melainkan semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Sedangkan Hasan Langgulung (1992:483-484) mendefinisikan kurikulum secara terminologis modern sebagai sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian, baik yang berada di dalam maupun luar kelas yang dikelola oleh sekolah.

Menurut Syaifuddin Sabda, pergeseran dan perluasan makna kurikulum sejalan dengan perkembangan filosofis, teori dan konsep pendidikan dan kurikulum yang terus mengalami perkembangan dan pergeseran makna dari hanya sebagai isi (konten) pendidikan atau pembelajaran ke pengertian sebagai sebuah proses, dan pergeseran dari pengertian sempit ke konsep kurikulum dalam makna yang luas.

Dari berbagai makna kata kurikulum di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa ahli yang menekankan kata kurikulum kepada isi pembelajaran atau mata pelajaran, dan di lain pihak lebih menekankan pada proses atau pengalaman belajar.

Perkembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia

Dari beberapa definisi kurikulum yang telah dikemukakan sebelumnya, Mohammad Sya'roni Hasan mendefinisikan pengembangan kurikulum sebagai perubahan dan peralihan total dari satu kurikulum ke kurikulum yang lain.

Kurikulum memiliki posisi strategis karena secara umum kurikulum merupakan deskripsi dari visi, misi, dan tujuan pendidikan sebuah bangsa. Hal ini sekaligus memposisikan kurikulum sebagai sentral muatan-muatan nilai yang akan ditransformasikan kepada peserta didik. Arah dan tujuan kurikulum pendidikan akan mengalami pergeseran dan perubahan seiring dengan dinamika perubahan sosial yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Karena sifatnya yang dinamis dalam menyikapi perubahan, kurikulum mutlak harus fleksibel dan futuristik. Ketimpangan-ketimpangan dalam disain kurikulum karena kurang respon terhadap perubahan sosial boleh jadi berkonsekuensi kepada lahirnya *output* pendidikan yang 'gagap' dalam beradaptasi dengan kondisi sosial yang dimaksud.

Atas dasar pertimbangan ini, maka pengembangan kurikulum menjadi salah satu tugas pokok pemerintah untuk mengatur dan mengembangkan pendidikan. Demikian juga halnya dengan peran tokoh maupun pemerhati pendidikan agar mengikuti setiap episode dari perubahan sosial, karena semua itu akan menjadi bahan pertimbangan dalam mendisain serta mengembangkan kurikulum. Selain itu, partisipasi masyarakat aktif juga sangat diharapkan untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam merespon setiap perubahan (Syamsul Bahri, :15-16).

Kurikulum Pendidikan Agama Islam dikembangkan bertolak pada keperluan dan minat peserta didik yang mendorong peserta didik mengaktualisasikan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar serta mendorongnya untuk mampu mengemban amanah baik sebagai *'abdullah* maupun *kebalifatullah* (Asfiati, 3).

Pengertian kurikulum pendidikan agama Islam sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kurikulum secara umum, perbedaan hanya terletak pada sumber pelajarannya saja. Sebagaimana yang diutarakan oleh Abdul Majid dalam bukunya Pembelajaran Agama Islam Berbasis Kompetensi, mengatakan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah rumusan tentang tujuan,

materi, metode dan evaluasi pendidikan yang bersumber pada ajaran agama Islam (Majid & Andayani, 2004:74).

Analisis

Tinjauan Secara Historis

Kurikulum dalam pendidikan Islam telah ada sejak periode awal pendidikan Islam, yaitu pada masa hidup Rasulullah SAW. Salamah menukil dari pernyataan Ashraf memaparkan bahwa mata pelajaran yang juga merupakan isi kurikulum pada masa itu berupa : Alquran, Al-Hadits, Tata Bahasa, Retorika, dan prinsip-prinsip hukum. Salabi menambahkan dengan mata pelajaran membaca, menulis dan syair Arab.

Sejalan dengan perkembangan pendidikan Islam, khususnya ketika pendidikan Islam dilaksanakan dalam bentuk lembaga pendidikan formal, isi kurikulum pendidikan Islam mengalami perkembangan. Pada masa kemajuan peradaban Islam, khususnya pada masa pemerintahan al-Ma'mun (813-833 M), lembaga-lembaga pendidikan Islam telah memiliki kurikulum yang memuat sejumlah ilmu pengetahuan (Salamah, tth:41). Menurut Nakosteen mata atau materi pelajaran pada lembaga pendidikan Islam pada masa itu berupa : Matematika (Al-Jabar, Trigonometri dan Geometri); Sains (Kimia, Fisika dan Astronomi); Ilmu Kedokteran (Anatomi, Pembedahan, Farmasi dan cabang-cabang Ilmu Kedokteran Khusus); Filsafat (Logika, Etika dan Metafisika); Kesusastraan (Filologi, Tata Bahasa, Puisi dan Ilmu Persajakan); Ilmu-ilmu Sosial (Sejarah, Geografi, disiplin-disiplin yang berhubungan dengan Politik, Hukum, Sosiologi, Psikologi dan Jurisprudensi (Fiqih); Teologi (Perbandingan Agama, Sejarah Agama, Studi Alquran, Tradisi Religius (Hadits) dan topik-topik religius lainnya (Sabda, 2017:5-6).

Mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam sejak periode awal pendidikan Islam hingga masa kejayaannya (masa klasik) dipandang sebagai satu kesatuan, dalam arti tidak ada pemisahan antara pengetahuan umum dan agama. Meskipun ada pengklasifikasian atau pemilahan ilmu, seperti ilmu pengetahuan keagamaan dan ilmu pengetahuan umum seperti yang dilakukan oleh al-Farabi dan al-Ghazali dan para filosof lainnya, namun mereka tetap menganggap bahwa semua ilmu pengetahuan itu merupakan bagian dari khazanah ilmu pengetahuan Islam. Semua ilmu tersebut dipandang sama-sama berpangkal dari Allah SWT, baik yang didapat langsung dari firman-Nya maupun yang didapat melalui pemikiran dan pengolahan manusia atas dasar ciptaan-Nya di alam ini (Salamah, tth:42).

Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) di Indonesia mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun dalam beberapa hal tertentu paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut:

1. Perubahan dari tekanan hafalan dan daya ingatan tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari Timur Tengah, kepada pemahaman tujuan, makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI.

2. Perubahan dari cara berfikir tekstual, normatif dan absolutis kepada cara berpikir historis, empiris dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran dan nilai-nilai agama Islam.
3. Perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut.
4. Perubahan dari pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum PAI ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan PAI dan cara-cara mencapainya (Irsad, 2016:248).

Terkait dengan perubahan kurikulum Pendidikan Agama Islam, jika dibandingkan antara kurikulum sebelumnya dengan kurikulum madrasah tahun 2013, maka akan kita dapati sebuah perbedaan pada mata pelajaran Bahasa Arab yang tidak lagi masuk dalam wilayah Pendidikan Agama Islam, akan tetapi sudah disejajarkan dengan mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika dan lain-lain.

Tinjauan Secara Sosiologis

Landasan sosiologis atau sosial budaya dalam pengembangan kurikulum berkenaan dengan adat istiadat, keyakinan, nilai, bahasa, agama, dan lembaga-lembaga sosial yang turut berpengaruh terhadap pengembangan kurikulum. Sekolah berada dalam konteks sosial. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah dan kurikulum memiliki hubungan yang erat dengan keadaan sosial dan budaya di mana sekolah itu berada. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum menggambarkan hubungan antara sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, faktor sosial-budaya merupakan salah satu landasan pengembangan kurikulum (Sabda, 2017:202).

Seringkali muncul perdebatan ketika merespon pertanyaan, yang manakah mempengaruhi, apakah perubahan masyarakat mempengaruhi perubahan pendidikan? atau sebaliknya, perubahan pendidikanlah yang mempengaruhi perubahan masyarakat? Jawaban paling bijak adalah antara perubahan pendidikan dengan perubahan masyarakat sifatnya komplementer atau saling melengkapi. Artinya, dinamika pendidikan saling terkait dengan dinamika masyarakat, terlebih dengan pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di dalam tumbuhkembangnya masyarakat terdapat unsur nilai-nilai budaya, bahasa, serta ragam perilaku sosial yang tidak hanya menjadi tanggung jawab masyarakat melainkan juga tanggung jawab lembaga pendidikan dimana lembaga pendidikan merupakan wadah yang terorganisir dan efektif untuk melanggengkan unsur-unsur tersebut (Kaimuddin, 2015:15).

Salama menyatakan bahwa secara sosiologis pendidikan agama Islam pada madrasah beraliran tradisional, di mana fungsi pendidikan adalah mewariskan budaya masa lalu ke generasi berikutnya. Dalam sosiologi pendidikan Islam memandang tugas sekolah tidak hanya untuk kepentingan ekonomi, tetapi juga untuk kepentingan perubahan sosial, dan juga untuk

kepentingan kesadaran akan keberadaan Allah SWT sebagai tujuannya (Salamah, tth:77).

Kurikulum dapat juga dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. dapat dimaklumi bahwa pendidikan merupakan usaha mempersiapkan peserta didik untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan semata, namun memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat.

Peserta didik berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat dan diarahkan bagi kehidupan masyarakat pula. Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya menjadi landasan dan sekaligus acuan bagi pendidikan. Dengan pendidikan, kita tidak mengharapkan muncul manusia – manusia yang menjadi terasing dari lingkungan masyarakatnya, tetapi justru melalui pendidikan diharapkan dapat lebih mengerti dan mampu membangun kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik, kekayaan dan perkembangan yang ada di masyarakat. Setiap lingkungan masyarakat masing-masing memiliki sistem-sosial budaya tersendiri yang mengatur pola kehidupan dan pola hubungan antar anggota masyarakat. Salah satu aspek penting dalam sistem sosial budaya adalah tatanan nilai-nilai yang mengatur cara berkehidupan dan berperilaku para warga masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat bersumber dari agama, budaya, politik atau segi-segi kehidupan lainnya.

Sesjalan dengan perkembangan masyarakat maka nilai-nilai yang ada dalam masyarakat juga turut berkembang sehingga menuntut setiap warga masyarakat untuk melakukan perubahan dan penyesuaian terhadap tuntutan perkembangan yang terjadi di sekitar masyarakat. Melalui pendidikan, manusia mengenal peradaban masa lalu, turut serta dalam peradaban sekarang dan membuat peradaban masa yang akan datang. Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan sudah seharusnya mempertimbangkan, merespons dan berlandaskan pada perkembangan sosial – budaya dalam suatu masyarakat, baik dalam konteks lokal, nasional maupun global (Didiyanto, 2017:70). Dengan dijadikannya sosiologis sebagai asas atau landasan dalam pengelolaan dan pengembangan kurikulum, maka peserta didik nantinya diharapkan mampu bekerja sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Tinjauan Secara Politis

Binti Maunah menyatakan bahwa pengembangan kurikulum dipengaruhi oleh proses politik, karena setiap kali tampuk pimpinan sebuah Negara itu bertukar, maka setiap kali itulah kurikulum pendidikan berubah (Maunah, 2009:53). Walaupun sebenarnya menurut penulis bahwa faktor politik hanya sebagian kecil saja dari landasan perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia.

Kebijakan pendidikan pada masa pra kemerdekaan dipengaruhi oleh kolonialisme, dimana kebijakan dan praktik pendidikan dikelola dan dikendalikan oleh penjajah. Tujuannya adalah mendukung dan memperkuat kepentingan kekuasaan penjajah, dan menjadikan pribumi sebagai abdi penjajah. Untuk memenuhi kebutuhan pegawai dalam pengembangan usaha melalui kerja paksa, penjajah membutuhkan pegawai rendahan yang dapat membaca dan menulis. Oleh karena itu, penjajah membentuk lembaga-lembaga pendidikan yang hanya diperuntukkan bagi kalangan terbatas, yaitu anak-anak golongan ningrat yang selanjutnya diproyeksikan sebagai pegawai rendahan.

Ketika kolonialisme beralih dari Belanda ke Jepang, maka kebijakan-kebijakan pendidikan yang dibentuk oleh kolonial Belanda diganti dengan model pendidikan berciri khas Jepang. Kebijakan kolonial Jepang adalah pada pendidikan tingkat rendah, Jepang menggantinya dengan sebutan *Kokumin Gako* dengan lama pendidikan 6 tahun. Kebijakan kurikulum pendidikannya lebih menitik beratkan pada olahraga kemiliteran yang bertujuan untuk membantu pertahanan Jepang (Abdullah Idi, 2007:17).

Kebijakan kurikulum pendidikan pada masa pasca kemerdekaan, dibatasi sampai pada masa reformasi yang dimulai pada tahun 1998. Reformasi membawa dampak yang luar biasa bagi perkembangan pendidikan di Indonesia. Hal ini diawali dengan terbitnya UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 beserta turunan perundang-udangnya. Kebijakan kurikulum pendidikan pasca kemerdekaan dimulai pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, dan 1994.

Reformasi membawa dampak besar bagi perkembangan pendidikan nasional. Dengan UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 menjadi babak baru bagi sistem pendidikan nasional. Kebijakan pendidikan pun dikeluarkan sebagai amanat undang-undang. Sampai saat ini, kebijakan terkait dengan kurikulum pendidikan pada masa reformasi dapat dipetakan menjadi tiga bagian yaitu kebijakan kurikulum 2004 berupa Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), kurikulum 2006 yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan kurikulum 2013. Berbagai perubahan tersebut merupakan bentuk respon dan perkembangan terhadap berbagai perubahan yang dihadapi baik dalam sistem sosial, politik, budaya, ekonomi, dan Ilmu pengetahuan dan teknologi (Machali, 2014:7-10).

Tinjauan Secara Ekonomi

Beberapa tahun belakangan, iklan di televisi gencar mensosialisasikan terkait dengan ASEAN Economic Community atau yang lebih dikenal dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Iklan tersebut mempunyai misi untuk mengedukasi masyarakat agar mempersiapkan diri menghadapi pasar bebas ASEAN, sehingga para pengusaha kecil dan menengah sudah harus mempersiapkan diri menghadapinya agar tidak kalah bersaing dengan produk maupun jasa yang ditawarkan dari luar.

Namun, terlepas dari semangat untuk memperkokoh perekonomian antar Negara ASEAN, lembaga-lembaga pendidikan Islam pada akhirnya harus mempersiapkan diri dengan merumuskan langkah-langkah antisipasi dengan

mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang juga mampu bersaing. Sehingga salah satu langkah tepat yang harus diambil oleh lembaga pendidikan Islam adalah dengan mengembangkan kurikulum yang berorientasi kepada perbaikan dan penyesuaian terutama dalam meningkatkan kualitas dan keahlian lulusan lembaga pendidikan Islam agar dapat langsung dipakai di pasar kerja.

Ada tiga persoalan yang dihadapi oleh lulusan lembaga pendidikan Islam, dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Eropa (MEA). Pertama, kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk siap pakai di dunia kerja. Dalam hal ini lembaga pendidikan Islam dipandang masih belum mampu secara merata memproduksi tenaga kerja yang memiliki keterampilan dan daya saing tinggi. Dampak dari kekurangan ini adalah, posisi-posisi pekerjaan *entry-level* dan *middle-level* masih di dominasi oleh pekerja asing maupun tamatan lembaga pendidikan umum. Selain itu, lemahnya kemampuan ini, ternyata dibarengi dengan kekurangan terhadap penguasaan skill manajerial dan wawasan (*leadership skills* dan *global exposure*). Padahal kemampuan tersebut sangat dibutuhkan bagi perusahaan ataupun dunia kerja untuk dapat unggul dalam persaingan. Tanpa kemampuan manajerial yang baik, maka pengelolaan dan tujuan organisasi tidak dapat tercapai dengan baik pula. Hal ini bisa saja diatasi dengan membentuk kurikulum terpadu antar lembaga pendidikan Islam se-Asia Tenggara serta pengembangan kompetensi lulusan lembaga pendidikan Islam se-Asia Tenggara yang berorientasi kepada pemenuhan keperluan dan peluang dunia kerja tanpa meninggalkan essensi utama dari lembaga pendidikan Islam yang menanamkan nilai-nilai Islam kepada para alumninya.

Kedua, kecakapan bahasa lulusan lembaga pendidikan Islam yang belum tergalai secara maksimal. Hal ini ditandai dengan masih kurangnya dominasi keberadaan lulusan lembaga pendidikan Islam yang berperan aktif dalam dunia kerja internasional khususnya di ASEAN, serta masih rendahnya lulusan lembaga pendidikan Islam yang mampu secara aktif mempraktikkan kemampuan berbahasanya. Padahal penguasaan jaringan (*networking*), penguasaan inovasi dan penguasaan teknologi perlu dibarengi dengan kecakapan di bidang bahasa sehingga memungkinkan terbukanya transfer *knowledge* dan relasi hubungan kerja yang menguntungkan. Hal ini juga bisa diatasi dengan memberikan kemampuan penguasaan bahasa internasional yang dimulai dari bahasa pengantar dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, maupun di lembaga akademisi.

Ketiga, perpindahan arus teknologi dan budaya secara global. Adanya aliran bebas perpindahan teknologi dan budaya menyebabkan kearifan lokal yang dimiliki oleh generasi muda khususnya para pemuda Islam dapat tergerus arus globalisasi yang berasal dari negara-negara anggota ASEAN. Perubahan ini akan berdampak pada krisis identitas budaya bangsa yang pada akhirnya melahirkan budaya baru serta menghilangkan budaya lama. Ini juga menjadi tugas dari lembaga pendidikan Islam dengan mengembangkan kurikulum yang tidak hanya berorientasi kepada kesiapan menghadapi MEA, akan tetapi juga menghasilkan generasi yang bertaqwa kepada Allah SWT (Nugraha, 2016:14—20).

Tinjauan Secara Manajemen Negara

Kurikulum pendidikan Islam dan kaitannya dengan manajemen Negara dapat kita amati dari munculnya Undang-Undang no. 22 tahun 1999 yang secara jelas mengatur kewenangan pemerintah daerah dengan memasukkan sektor pendidikan sebagai salah satu yang diotonomikan sehingga kebijakan-kebijakan tentang *school knowledge, school and learning time, assessment, budgeting* dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi tanggung jawab sekolah yang harus dirancang serta diimplementasikan dengan difasilitasi oleh pemerintah daerah. Adapun terkait dengan pengembangan dan perubahan kurikulum walaupun masih terkesan bersifat sentralisasi akan tetapi lembaga pendidikan di suatu daerah bisa merekonstruksi kembali kurikulum tersebut dengan memasukkan nilai-nilai maupun kearifan lokal yang ingin ditanamkan kepada siswa/I-nya dengan catatan tetap harus mempertimbangkan kebijakan pemerintah daerah (Rosyada, 2017:59).

SIMPULAN

Keberadaan kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan sangat berperan penting, tidak hanya menjadi penjabaran dari visi dan misi sekolah akan tetapi menjadi panduan bagi sekolah, kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan dalam menjalankan tugasnya di sekolah.

Sebagai sebuah bagian dari sistem pendidikan, kurikulum juga harus selalu diperbaharui dan dikembangkan secara terencana dengan mempertimbangkan segala aspek di dalamnya. Perubahan dan perkembangan kurikulum tidak boleh dimaknai hanya dengan perpindahan materi ataupun penambahan teori baru semata, akan tetapi dalam pelaksanaannya(perubahan dan perkembangan kurikulum) harus mempertimbangkan aspek historis, sosiologis, politis, ekonomi dan manajemen Negara. Sehingga perubahan dan perkembangan kurikulum khususnya kurikulum pendidikan Islam dapat lebih terarah dan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Muzaiyyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Asfiati. *Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Bahri, Syamsul. "Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya" *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Vol. XI, no. 1, 2011.
- Crow and Crow. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, terjm. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990.
- Didiyanto. "Paradigma Pengembangan Kurikulum PAI di Lembaga Pendidikan" *Jurnal Pendidikan Agama Islam Edureligia* Vol. 1, no. 2, 2017.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Hasan, Moch. Sya'roni. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu di Sekolah", *Al-Ibrah* Vol. 2, no. 1, 2017.

- Hasbullah. *Otonomi Pendidikan, Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Ar-Russ Media, 2007.
- Irsad, Muhammad. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah”, *Jurnal Iqra* Vol. 2, no. 1, 2016.
- Kaimuddin. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi”. *Jurnal Al-Ta’dib* Vol. 8, no. 1, 2015.
- Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992.
- Machali, Imam. “Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045”. *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1111, no. 1, 2014.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Maunah, Binti. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2009.
- Miel, Alie. *Changing The Curriculum a school Proses*. New York: D Appleton Century Company, 1946.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajagrafindo, 2004.
- Munawwir, A. Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, cet. 1. Surabaya: Pustaka Progresif, 1984.
- Musawir. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDIT Rabbani Kecamatan Tanete Tiattang Kabupaten Bone*. Tesis tidak diterbitkan, UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Nata, Abudin. *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. III. Jakarta: Kencana, 2016.
- Nugraha, Muhammad Tisna. “Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Menuju Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)”. *at-Turats* Vol. 10, no. 1, 2016.
- Romine St. *Building The High School Curriculum*. New York: The Ronald Press Company, 1954.
- Rosyada, Dede. *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*. Depok: Kencana, 2017.
- S. Nasution. *Pengembangan Kurikulum*, cet. Ke-4. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991.
- Sabda, Syaifuddin. *Pengembangan Kurikulum Tinjauan Teoritis*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.
- Salamah. *Pengembangan Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.
- Salim, Peter dan Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Saylor, and Alexander. *Curriculum Planing for Better Teaching and Learning*. New York: Holt:Rinchat, 1960.

Syaibani, Omar Muhammad al-Toumy. *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2008.

PENGEMBANGAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL PADA JENJANG PENDIDIKAN DASAR

Asep Ediana Latip

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

FITK, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

email: asep.ediana@uinjkt.ac.id

Abstrak. Salah satu nilai penting dari pembelajaran muatan lokal pada jenjang pendidikan dasar adalah untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya. Oleh karena itu, pembelajaran muatan lokal dilaksanakan dengan mengkaji mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal. Di antara kajian tersebut adalah (1). mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya; (2). melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional. Untuk dapat mewujudkan tujuan dan nilai penting dari pembelajaran muatan lokal perlu dikembangkan perencanaan pembelajaran yang memenuhi prinsip dari implementasi pembelajaran muatan lokal kesesuaian dengan perkembangan peserta didik; b. keutuhan kompetensi; fleksibilitas jenis, bentuk, dan pengaturan waktu penyelenggaraan; dan d. kebermanfaatannya untuk kepentingan nasional dan menghadapi tantangan global.

Kata kunci: *muatan lokal, perencanaan pembelajaran, pendidikan dasar*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar sebagai suatu jenjang pada pendidikan yang diterapkan di Indonesia menggambarkan level dasar yang terdiri dari Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Dasar dan atau Sekolah Menengah Pertama atau yang sederajat. Dalam pendidikan dasar dikaji tentang banyak hal yang bersifat dasar. Sifatnya yang mendasar berarti kajian tersebut melebar, dan meluas tentang suatu kajian, secara filosofis dapat disebut bahwa kajian pendidikan dasar adalah mengetahui banyak tentang sedikit, atau mengetahui sedikit tentang banyak, maksudnya bahwa pada jenjang pendidikan dasar, peserta didik mempelajari banyak materi tentang suatu kajian yang pokok dipelajari yaitu IPA, IPS, PKn, Bahasa Indonesia, dan Matematik bahkan Seni Budaya, dan Olahraga serta pendidikan muatan lokal bersifat mendasar yang berarti meluas dan tidak mendalam.

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang mendasari pendidikan pada jenjang pendidikan menengah pertama dan pendidikan menengah atas serta pendidikan perguruan tinggi. Oleh karena itu sebagai suatu yang dasar, maka kajiannya pun mendasar tidak mendalam, pada jenjang pendidikan yang selanjutnya kajian akan menjadi mendalam dan semakin mendalam sesuai dengan jenjang pendidikannya.

Struktur keilmuan pendidikan dasar meliputi tentang siapa yang mengembangkan pengetahuan pada jenjang pendidikan dasar dan siapa yang menerima dampak pengembangan pengetahuan pendidikan dasar. Diketahui,

bahwa yang mengembangkan pengetahuan pendidikan dasar adalah pendidik, dan yang menerima dampak pengembangan pengetahuan adalah peserta didik pada jenjang pendidikan dasar. Bagi pendidik pada pendidikan dasar meniscayakan kepemilikan Kompetensi Pedagogik, sebagaimana dijelaskan dalam dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian dalam Standar Nasional Pendidikan, yang tercantum dalam Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Disamping itu juga kepemilikan kompetensi profesional, sebagaimana dijelaskan dalam Standar Nasional Pendidikan, yang tercantum dalam Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi sosial dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Atas dasar itu, maka pada pendidikan dasar dari sisi kurikulumnya dalam tulisan ini akan dibahas tentang pengembangan perencanaan pembelajaran muatan lokal pada pendidikan dasar yang mengoptimalkan peran kompetensi guru pada jenjang pendidikan dasar.

PENDIDIKAN DASAR

Secara kelembagaan, hakikat Pendidikan Dasar dijelaskan dalam dalam Undang Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa (1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. (2) Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Sa'ud & Sumantri ((20016:12) menjelaskan bahwa esensi pendidikan dasar adalah "paspor" bagi setiap peserta didik untuk pengembangan dirinya di masa depan, dan "bekal dasar" untuk dapat hidup layak dalam hidup bermasyarakat dimanapun di dunia ini. Oleh karenanya, program belajar pendidikan dasar harus mengembangkan potensi peserta didik secara terpadu dan sinergis. Pola pembelajaran pada tingkat pendidikan dasar harus dilakukan secara terpadu, karena secara psikologis perkembangan kemampuan kognisi, kemampuan sosio-emosional, kemampuan pengembangan moral dan

perkembangan fisik peserta didik usia pendidikan dasar terjadi secara terpadu dan saling ketergantungan.

Dalam konteks millennium, peran pendidikan dasar bertambah besar karena pendidikan seperti yang digambarkan Perserikatan Bangsa-Bangsa dengan UNESCO yang telah membentuk sebuah Komisi Internasional tentang Pendidikan untuk Abad XXI (*The International Commission on Education for the Twenty-First Century*), yang diketuai oleh Jacques Delors. Komisi melaporkan hasil karyanya dengan judul *Learning: The Treasure Within* (1996). Komisi Pendidikan untuk Abad ke 21 melihat bahwa pendidikan dasar masa depan merupakan sebuah “paspor” untuk hidup. Pendidikan dasar untuk anak dikonsepsikan sebagai pendidikan awal untuk setiap anak (formal atau nonformal) yang pada prinsipnya berlangsung dari dari usia sekitar 3 (tiga) tahun sampai dengan sekurang-kurangnya berusia 12 sampai 15 tahun. Pendidikan dasar sebagai sebuah “paspor” yang sangat diperlukan individu untuk hidup dan mampu memilih apa yang mereka lakukan, mengambil bagian dalam pembangunan masyarakat masa depan secara kolektif, dan terus menerus belajar (Sa’ud & Sumantri, 2016: 25).

Dalam pembangunan karakter, pendidikan dasar memiliki peran utama sebagai pondasi pembangunan karakter sebagaimana tergambar dalam penjelasan Komisi Pendidikan untuk Abad 21 yang mengutip Deklarasi Dunia tentang Pendidikan Untuk Semua (*Education for All*, Pasal 1 Ayat (1)), bahwa setiap orang – anak, remaja, orang dewasa – akan dapat memperoleh keuntungan dari kesempatan pendidikan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar yang pokok. Keuntungan ini terdiri atas alat belajar yang pokok (seperti: melek huruf, ekspresi lisan, berhitung, dan pemecahan masalah) dan isi belajar yang pokok (seperti: pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap) yang diperlukan oleh manusia untuk dapat bertahan hidup, mengembangkan kemampuan mereka secara penuh, hidup dan bekerja dengan bermartabat, berpartisipasi secara penuh dalam pembangunan, meningkatkan mutu kehidupan mereka, membuat keputusan yang terinformasi, dan terus menerus belajar. Kunci karakter yang diamanatkan pada pendidikan dasar dalam konteks pendidikan karakter didunia adalah penanaman karakter secara simultan dari *knowing* (pengetahuan) *acting* (keterampilan) dan *characterizing* (penanaman sikap) secara terintegrasi dengan fenomena otentik dalam kehidupan kemanusiaan seperti bertahan hidup, mengembangkan kemampuan secara penuh kemandirian, hidup dan bekerja dengan bermartabat, berpartisipasi secara penuh dalam pembangunan, meningkatkan mutu kehidupan, membuat keputusan yang terinformasi dan terus menerus belajar *long life education*.

Di Indonesia pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya sembilan tahun diselenggarakan selama enam tahun di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) dan tiga tahun di Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/Mts) atau satuan pendidikan yang sederajat. Pendidikan dasar 9 tahun tersebut tidak menganut *compulsory education* atau pelaksanaan pendidikan secara paksa dan berefek sanksi tetapi *universal education* menganut peran aktif partisipatif dari orang tua peserta didik. Bentuk-

bentuk satuan pendidikan untuk membantu menuntaskan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun di Indonesia terdiri atas 10 wahana dan empat rumpun, baik pada tingkat SD maupun SMP, yaitu: (1) Rumpun SD dan SMP yang terdiri atas SD dan SMP Biasa, SD dan SMP kecil, dan SD dan SMP Pamong; (2) Rumpun SD dan SMP Luar Biasa yang terdiri atas SD dan SMP Luar Biasa, SDLB dan SMPLB, serta SD dan SMP Terpadu; (3) Rumpun Pendidikan Luar Sekolah yang terdiri atas Program Kelompok Belajar Paket A dan B (Kejar Paket A untuk setingkat SD dan Kejar Paket B untuk setingkat SMP), serta Kursus Persamaan SD dan SMP; (4) Rumpun Sekolah Keagamaan yang terdiri atas Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Pondok Pesantren. Bentuk satuan pendidikan dasar formal yang menyelenggarakan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. SD/SMP Biasa, yaitu SD/SMP yang diselenggarakan oleh pemerintah atau masyarakat dalam situasi yang normal;
2. SD/SMP Kecil, yaitu SD/SMP negeri yang diselenggarakan di daerah yang berpenduduk sedikit dan memenuhi persyaratan yang berlaku;
3. SD/SMP Pamong, yaitu SD negeri yang didirikan untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi anak putus SD/SMP dan/atau anak lain yang tidak dapat datang secara teratur untuk belajar di sekolah;
4. SD/SMP Terpadu, yaitu SD/SMP negeri yang menyelenggarakan pendidikan untuk anak yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental bersama anak normal dengan mempergunakan kurikulum yang berlaku di sekolah.
5. Madrasah Ibtidaiyah/Madrasah Tsanawiyah, yaitu SD/SMP yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh pemerintah atau masyarakat, di bawah bimbingan Departemen Agama

MUATAN LOKAL PADA JENJANG PENDIDIKAN DASAR

Muatan lokal adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal. Muatan lokal diajarkan dengan tujuan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk a. mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya; dan b. melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Muatan lokal dikembangkan atas prinsip: a. kesesuaian dengan perkembangan peserta didik; b. keutuhan kompetensi; c. fleksibilitas jenis, bentuk, dan pengaturan waktu penyelenggaraan; dan d. kebermanfaatan untuk kepentingan nasional dan menghadapi tantangan global.

Muatan lokal dapat berupa antara lain: a. seni budaya, b. prakarya, c. pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, d. bahasa, dan /atau e. teknologi. Muatan pembelajaran terkait muatan lokal berupa bahan kajian terhadap keunggulan dan kearifan daerah tempat tinggalnya. Muatan pembelajaran terkait

muatan lokal sebagaimana dimaksud diintegrasikan antara lain dalam mata pelajaran seni budaya, prakarya, dan/atau pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Dalam hal pengintegrasian tidak dapat dilakukan, muatan pembelajaran terkait muatan lokal dapat dijadikan mata pelajaran yang berdiri sendiri.

Oleh karena itu, pada jenjang pendidikan dasar dapat dikembangkan muatan lokal yang terintegrasi dengan mata pelajaran lain atau bahkan dapat dijadikan sebagai mata pelajaran yang bernilai kearifan lokal seperti pelajaran bahasa sunda, bahasa betawi, bahasa jawa dan lain sebagainya.

PERENCANAN PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL

Dalam Bahasa Inggris perencanaan dapat saja disebut dengan *design* dan *planning*. Tetapi menurut Smith and Ragan *design* dan *planning* terdapat perbedaan. Perbedaannya terdapat pada kualitas dari presisi, perhatian dan keahlian. *Design* membutuhkan *high quality* dalam presisi, perhatian dan keahlian, sementara *planning* cukup dengan adanya presisi, perhatian dan kebiasaan. Presisi yang dimaksud adalah ketelitian dan keakuratan. Perhatian yang dimaksud adalah perhatian terhadap lingkungan belajar, karakteristik peserta didik dan kompetensi yang hendak dicapai oleh peserta didik. Keahlian yang dimaksud adalah bahwa seorang designer hendaknya memiliki kualifikasi sebagai seorang *designer*. Sementara untuk *planning* tidak membutuhkan keahlian. Setiap orang dapat membuat *planning* tetapi tidak semuanya sebagai *designer*. *Designer* termasuk pada profesional. Seorang guru adalah lebih dari sekadar *planner* sudah termasuk *designer* masa depan peserta didik.

Untuk dapat mendesain pembelajaran *as a designer* seorang guru hendaknya memiliki kapasitas *imagination* dan *creativity*. Seorang *imagination* biasanya anti mainstream dan sangat *futuristic*. Seorang guru hendaknya dapat mengimajinasikan desainnya untuk masa depan peserta didik. Seorang guru hendaknya kreatif dalam merencanakan pembelajaran. Kreativitas perencanaan pembelajaran akan mengarahkan pada proses pembelajaran yang efektif, efisien dan *appealing* atau menarik.

Dalam istilah pembelajaran tersimpan unsur pembelajar dan unsur pengajar. Pembelajar adalah peserta didik yang belajar menggunakan berbagai sumber belajar yang sengaja diterima olehnya dalam suatu proses yang disengaja dan ruang dan waktu yang telah direncanakan. Pengajar merupakan seseorang yang berkualifikasi keguruan yang melakukan proses transformasi keilmuan, pengalaman, inspirasi, motivasi, dan tauladan bagi para pembelajar. Dengan demikian pembelajaran merupakan proses interaktif yang terlaksana secara tersengaja, terdesain dan terencana dalam kurun waktu dan tempat yang telah didesain sebelumnya.

Hasil yang diharapkan dari proses pembelajaran adalah peningkatan kapasitas keilmuan, kemahiran keterampilan, dan inspirasi sikap sosial dan spiritual pembelajar dalam suatu tema pembelajaran. Arah pembelajaran menuju pada perubahan dari pembelajar. Tentang perubahan pembelajar para ahli pendidikan mendefinisikan kriterianya sebagai berikut:

- a. Ivan Favlov: arah perubahan pembelajar adalah diperolehnya pengalaman baru
- b. Skinner: arah perubahan pembelajar adalah diperolehnya pengetahuan dari pengalaman
- c. Bloom: arah perubahan pembelajar adalah diperolehnya pengetahuan yang terdiri dari mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta
- d. Piaget: arah perubahan pembelajar adalah diperolehnya berpikir konkrit dan abstrak
- e. Gardner: arah perubahan pembelajar adalah diperolehnya kecerdasan ganda baik itu natural, logis matematis, linguistic, interpersonal, intrapersonal, dan seterusnya.
- f. Dyers: arah perubahan pembelajar adalah diperolehnya keterampilan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan.
- g. Anderson: arah perubahan pembelajar adalah diperolehnya sikap belajar menerima, menunjukkan, mengamalkan, dan menghayati.

Smith dan Ragan menjelaskan istilah "education" adalah istilah yang sangat luas yang menggambarkan semua pengalaman yang di dalamnya ada proses belajar. Pengalaman tersebut bisa didapatkan melalui jalan yang tidak direncanakan, bersifat insidental dan jalur informal. Seperti pengendara mobil yang belajar mengendarai mobil di kota yang padat kendaraan melalui suatu proses coba dan salah (*trial and error*). Semua pengajaran (*instruction*) adalah bagian dari edukasi (*education*) karena pengajaran terdiri dari pengalaman-pengalaman yang mengarahkan pada pembelajaran (*learning*).

Training (pelatihan) pada umumnya dimaksudkan untuk mendeskripsikan pengalaman-pengalaman pembelajaran (*instructional experiences*) yang terfokus pada pencapaian keahlian yang spesifik seseorang, seperti sekolah kejuruan yang mengajarkan pada program keahlian tertentu, seperti jurusan otomotif atau bisnis manajemen. Proses training dilaksanakan oleh para siswa agar mereka mendapatkan keahlian (*skill*) yang memiliki kompetensi kerja.

Banyak jenis pengajaran (*instruction*) di dunia bisnis, militer dan pemerintahan yang dapat diistilahkan training. Hal itu karena pengalaman-pengalaman yang dilangsungkan menuju pada persiapan peserta didik (*learners*) dengan kekhususan pada keahlian kerja. Dapat dikatakan, training adalah jenis 'instruction' pada kelas pendidikan khusus tertentu (*training the instruction in certain special education*)

Sedangkan 'teaching' (pengajaran) mengacu pada pembelajaran pengalaman yang segala pesan pembelajaran (*the instructional message*) disampaikan oleh seorang manusia bukan oleh media pembelajaran seperti video, tape-recorder, bukan teks, atau program computer tetapi seorang guru yang hidup. Berarti semua pengajaran (*teaching*) meliputi *instruction*, yang ditambahkan proses transfer informasi menggunakan media pembelajaran.

Term desain (*design*) yang padanan kata dalam bahasa Indonesia, model atau rancangan berarti proses perencanaan sistematis yang dimaksudkan untuk mengembangkan sesuatu atau memutuskan beberapa rencana untuk

menyelesaikan masalah. Seorang perancang dituntut mengetahui tingkat presisi, keakuratan, kehati-hatian, dan keahlian dalam perencanaan suatu proyek secara sistematis. Dengan demikian, Smith dan Ragan mendefinisikan model pembelajaran sebagai proses yang di dalamnya meliputi perencanaan pembelajaran yang sistematis (*the process involved in the systematic planning of instruction*) yaitu proses desain, pengembangan, implementasi, dan perbaikan.

Ada tiga langkah yang menjadi pedoman dalam model Smith dan Ragan yaitu: Tahap pertama, memperlihatkan secara terperinci analisis instruksional untuk menentukan "kita akan kemana" (*where we're going*). Kedua, mengembangkan strategi instruksional untuk menentukan "bagaimana kita akan sampai di sana" (*how we'll get there*). Ketiga, mengembangkan dan melaksanakan evaluasi untuk menentukan "bagaimana kita akan tahu ketika kita berada di sana" (*how we'll know when we're there*).

Tahap kedua, Smith & Ragan mengajukan proses berikutnya, yaitu strategi pembelajaran. Ada tiga hal yang sangat dominan dalam strategi ini, yaitu pemilihan tempat, penentuan cara atau jenis kegiatan, dan pemilihan media pembelajaran. Ketiga, domain tersebut akan menentukan sukses dan gagalnya desain pembelajaran.

Tahap ketiga adalah evaluasi yakni direncanakan perencanaan suatu pendekatan evaluasi untuk menentukan jenis-jenis perubahan apa saja yang hendak dilakukan oleh mereka. Evaluasi yang ditawarkan Smith & Ragan berupa evaluasi formatif (*formative evaluation*), dan evaluasi sumatif (*summative evaluation*).

Berdasarkan pada definisi di atas, perencanaan pembelajaran berarti kegiatan merencanakan pembelajaran dalam waktu dan tempat yang disengajar untuk supaya pembelajar dapat belajar dalam meraih perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap secara permanent. Dalam perencanaan pembelajaran terdapat tiga aktivitas utama perencanaan pembelajaran analisis karakteristik peserta didik, strategi dan evaluasi. Manfaat desain pembelajaran untuk *provides learner advocacy, promote effective, efficient, appealing instruction, assists coordination, facilitate dissemination, support development of alternative delivery, has congruence among objectives, activities, and assessment*.

Perlunya pengembangan perencanaan pembelajaran sebagaimana dijelaskan oleh Smith and Ragan adalah bahwa Penggunaan *Systematic Instruksional Design* bermanfaat untuk : 1) Mendukung siswa untuk belajar (*Provides learner advocacy*). Untuk sebuah tingkat yang besar, pelajar fokus pada pengajaran; 2) Membuat pembelajaran menjadi efektif, efisien dan menarik (*Promote effective, efficient, appealing instruction*). Maksud dari efektif itu memiliki alokasi waktu yang sudah tersusun, sedangkan efisien memiliki arti tepat sasaran atau sesuai dengan tujuan. 3) Mendukung kordinasi perencana, pengembang, dan pelaksana pembelajaran (*Support coordination among designers, developers, and those who will implement the instruction*).

1. Memudahkan untuk desiminasi atau diadopsi atau duplikasi (*Facilitate dissemination/ adoption*)

2. Mendukung pengembangan alternatif system (*Support development of alternative delivery*). Contohnya dengan mengoptimalkan media atau alat alternatif seperti alat proyektor, komputer, dan print atau video, dll.
3. Memudahkan kesesuaian atau kecocokan diantara tujuan, aktivitas, dan penilaian (*Has congruence among objectives, activities, and assessment*).
4. Memberikan sebuah kerangka yang sistematis untuk menghadapi masalah pembelajaran atau belajar (*Provides a systematic framework for dealing with learning problems*).
5. Arah dan tujuan pembelajaran dapat direncanakan dengan jelas agar memperoleh hasil yang maksimal (*Assists coordination*).

Oleh Karena itu dalam pengembangan perencanaan pembelajaran muatan local perlu dikembangkan perencanaan pembelajaran dalam bentuk dokumen yang terdiri atas: a.kompetensi dasar; b.silabus; dan c. buku teks pelajaran. Pengembangan perencanaan pembelajaran muatan lokal dikembangkan dengan tahapan: a. analisis konteks lingkungan alam, sosial, dan/atau budaya; b.identifikasi muatan lokal; c. perumusan kompetensi dasar untuk setiap jenis muatan lokal; d. penentuan tingkat satuan pendidikan yang sesuai untuk setiap kompetensi dasar; e. pengintegrasian kompetensi dasar ke dalam muatan pembelajaran yang relevan; f. penetapan muatan lokal sebagai bagian dari muatan pembelajaran atau menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri; g. penyusunan silabus; dan h. penyusunan buku teks pelajaran.

SIMPULAN

Hakikat pendidikan dasar terdiri dari hakikat kelembagaan pendidikan dasar, pendidik dan peserta didik. Secara kelembagaan, pendidikan dasar memiliki peran asasi dalam perwujudan cita-cita pendidikan nasional. Hakikat pendidik berkaitan dengan kompetensi keilmuan yang sejatinya dikuasai oleh pendidik dan karakteristik peserta didik pada jenjang pendidikan dasar. Karakteristik keilmuan pendidik pada jenjang pendidikan dasar adalah multipisiplin, transdisiplin, intersiplin, dan intradisiplin. Karakteristik peserta didik meliputi sosoknya sebagai manusia yang memiliki potensi kemanusiaan seutuhnya yang bersifat asasi untuk dapat melaju pada jenjang pendidikan selanjutnya. Potensi peserta didik tersebut dapat tergambarkan dalam karakteristik yang sejatinya dapat dikembangkan secara optimal seperti potensi kognitif, potensi fisik-motorik, moral-sosial, kecerdasan, kreativitas, agama, kemandirian dan tanggungjawab.

Pengembangan potensi peserta didik dapat dikembangkan dengan implementasi pembelajaran muatan lokal pada jenjang pendidikan dasar. Muatan lokal adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal. Muatan lokal diajarkan dengan tujuan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk a. mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya; dan b. melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan

nasional. Dalam pengembangan perencanaan pembelajaran muatan lokal dapat dikembangkan model Smith and Ragan yaitu memperlihatkan secara terperinci analisis instruksional untuk menentukan "kita akan kemana" (*where we're going*). Kedua, mengembangkan strategi instruksional untuk menentukan "bagaimana kita akan sampai di sana" (*how we'll get there*). Ketiga, mengembangkan dan melaksanakan evaluasi untuk menentukan "bagaimana kita akan tahu ketika kita berada di sana" (*how we'll know when we're there*). Adapun secara implementatif pengembangan perencanaan pembelajaran dapat dikembangkan dengan tahapan: a. analisis konteks lingkungan alam, sosial, dan/atau budaya; b. identifikasi muatan lokal; c. perumusan kompetensi dasar untuk setiap jenis muatan lokal; d. penentuan tingkat satuan pendidikan yang sesuai untuk setiap kompetensi dasar; e. pengintegrasian kompetensi dasar ke dalam muatan pembelajaran yang relevan; f. penetapan muatan lokal sebagai bagian dari muatan pembelajaran atau menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri; g. penyusunan silabus; dan h. penyusunan buku teks pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Gagne, Robert M, and M, David Merrill (tt) *Integrative Goals for Instructional Design*. ETR&D, Vol, 38, No. 1, pp. 23-30 ISSN 1042-1629
- Gagne. (tt) *Gagne's Nine Events Of Instruction*. Northern Illinois University, Faculty Development and Instructional Design Center facdev@niu.edu, www.niu.edu/facdev, 815.753.0595
- Gardner, John, 2014 *Assessment in education*, London vol. 1 s/d vol. 4, 24 cm, Journal: Sage Reference
- Guskey, Thomas R. Closing Achievement Gaps: *Revisiting Benjamin S. Bloom's "Learning for Mastery"*. Journal Jaa: Volume 19 ❖ Number 1 ❖ Fall 2007 ❖ pp. 8–31: *University of Kentucky*
- Gustafson, Kent L., dkk., (tt) *What is Instructional Design?* Chapter 2. University of Georgia.
- Patricia L. Smith & Tilman J. Ragan (tt) *Instructional Design; Second Edition*. The University of Oklahoma: John Wiley & Sons, Inc.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013
- Poulsen, Aura, & Khoa Lam, Sarah Cisneros, Torrey Trust, 2008 *ARCS Model of Motivational Design*. EDTEC 544 .
- Sa'ud, Udin & Sumantri, 2016 *Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jurnal UPI
- Seel, Norbert M., Thomas Lehmann, Patrick Blumschein and Oleg A. Podolskiy (tt) *Instructional Design for Learning; Theoretical Foundations*. Sense Publishers, P.O. Box 21858, 3001 AW Rotterdam, The Netherlands <https://www.sensepublishers.com>
- White, Christopher, MD and Lynn Manfred, MD, EdD, Dkk. (tt) *Instructional Methods and Strategies*
- Willburn, Sharon T., Dkk (tt) *Developing Measurable Program Goals and Objectives*. Florida Department of Education Academic Achievement through Language Acquisition

Williams, Wes. *Instructional Goals And Objective: Learning Activities*. Special
Education Program 499B Waterman Building, University of Vermont,
Burlington

SINKRONISASI KKNI DALAM BINGKAI PENDIDIKAN BERBASIS SYARIAT ISLAM

Muhaini, Mohd. Nasir

Prodi PGMI IAIN Langsa Banda Aceh

Abstract. Curriculum is something very urgent in managing education to achieve the goals of education itself. It is inconceivable that an education does not have a curriculum, because the curriculum is a sign or a director for the education that is being managed not out of the mainstream in the form of vision, mission, objectives that have been set previously. In order to mission to be a common goal, it must have a legal force of law, then the education must be made of regulations and strategic plans, it is expected that all parties either the perpetrator and stake holder have the same understanding. In this case the government through the ministries of research and technology and the Ministry of Manpower and Transmigrants have made the especially those related to Indonesia qualification framework. Aceh Province is a kind of as a special autonomous region. It has special law No.18 of 2001 to enforce of Shari'a, education and culture, only Aceh provinces has such privileges as the province of Aceh that runs education through the educational Qanun (Perda) No.11 2014 as a form of seriousness of the central government to the Aceh government to organize and to manage its education.

Keywords: KKNI, PGMI, Syariat Islam

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara pengekspor TKW ke Arab Saudi, Hongkong, Malaysia dan lain-lain. Berbagai peristiwa menimpa tenaga kerja wanita Indonesia di luar negeri. Sangat disayangkan mengapa negara Indonesia menjadi pengekspor TKW yang bekerja sebagai asisten rumah Tangga. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia dan tingkat pendidikan serta ekonomi Indonesia sangat rendah dan memprihatinkan. Pemandangan ini berbeda dengan negara-negara maju yang lebih awal telah memiliki standar bagi tenaga kerjanya secara global untuk dapat bekerja dengan memiliki ilmu pengetahuan dan keahlian sesuai dengan lapangan kerjanya. Jika di Australia dikenal dengan *Australia Qualification Framework* (AQF), di New Zealand di kenal dengan *National Qualification Framework* (NZQF), di eropa *European Framework* (EQF) dan di Hongkong *Qualification Framework* (HKQF) (Sutrisno & Suryadi, 2015:16).

Negara-negara yang telah lebih dahulu melakukan kesetaraan antara dunia pendidikan dan lapangan pekerjaan, telah memberikan pendidikan yang komprehensif dan disusun secara khusus untuk menjamin pengembangan ketenagaankerjaan secara berkesinambungan. Masing-masing negara tersebut memiliki standar baik nasional dan internasional serta memiliki SDM yang handal dan siap bekerja dibelahan dunia manapun menurut skill mereka masing-masing. Sebagai contoh, *Qualifikasi Hongkong* didesain untuk memfasilitasi artikulasi jalur pendidikan akademik, vokasi dan pendidikan lanjutan dengan membentuk kerangka kualifikasi sebagai suatu jaringan lintas jalur pembelajaran

komprehensif. Eropa dengan EQF adalah cikal bakal terhadap pengembangan KKNI yang mengembangkan standar-standar. Bahkan Eropa mengembangkan keahliannya dengan pengetahuan dasar dan sederhana dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu berkreasi dan mengembangkan ilmu pengetahuan atau profesi baru dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta kondisi berkehidupan yang lebih baik.

Pembelajaran yang komprehensif dan arti kualifikasi Internasional adalah tidak hanya terbatas proses belajar mengajar pada jalur akademik dan pelatihan semata tetapi dapat pula dicapai melalui pengakuan Pembelajaran Lampau Recognition (RPL) yang dilakukan oleh lembaga atau industri di Australia dengan pengakuan kepada pengetahuan, keahlian dan pengalaman (*intellectual skill*), aplikasi otonomi dan akuntabilitas kerja yang telah dimiliki, serta komunikasi, teknologi informasi dan kemampuan berhitung.

PEMBAHASAN

KKNI, Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yaitu kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sector (Perpres, 2012). Menurut Peraturan Menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 73 Tahun 2013 yang dimaksud dengan KKNI dalam bidang Perguruan Tinggi adalah kerangka penjenjangan kualifikasi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan capaian pembelajaran dari jalur pendidikan nonformal, pendidikan informal, dan atau pengalaman kerja ke dalam jenis dan jenjang Perguruan Tinggi (PMK No. 73 Tahun 2013). Selanjutnya dalam pasal 1 ayat 2 peraturan tersebut, capaian pembelajaran dinyatakan sebagai kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja.

KKNI atau *Indonesia Qualification Framework (IQF)* yang sudah diratifikasi oleh lembaga terkait merupakan hasil analisis studi banding antara tahun 2010 hingga tahun 2011 terhadap beberapa negara Studi literatur dan komparasi: Australia, New Zealand, UK, Germany, France, Japan, Thailand, Hongkong. Setelah dipahami dengan seksama, maka penerapan KKNI difokuskan oleh Kementerian Pendidikan, kementerian tenaga kerja dan transmigrasi, selambat-lambatnya tahun 2016 pada semua jenis pendidikan formal, informal dan non formal terutama mulai jenjang SMA/SMK/MA hingga perguruan tinggi. KKNI yang dirancang dan disusun ini memiliki 9 (Sembilan) standar dari level terendah sampai level tertinggi. Adapun standar atau level tersebut adalah :

1. lulusan pendidikan dasar setara dengan jenjang 1;
2. lulusan pendidikan menengah paling rendah setara dengan jenjang 2;
3. lulusan Diploma 1 paling rendah setara dengan jenjang 3;
4. lulusan Diploma 2 paling rendah setara dengan jenjang 4;

5. lulusan Diploma 3 paling rendah setara dengan jenjang 5;
 6. lulusan Diploma 4 atau Sarjana Terapan dan Sarjana paling rendah setara dengan jenjang 6;
 7. lulusan Magister Terapan dan Magister paling rendah setara dengan jenjang 8;
 8. lulusan Doktor Terapan dan Doktor setara dengan jenjang 9;
 9. lulusan pendidikan profesi setara dengan jenjang 7 atau 8; lulusan pendidikan spesialis setara dengan pendidikan 8 atau 9
- Jenjang 1- 3 tingkatan operator, 4-6 jenjang teknisi, jenjang 7-9 jenjang ahli (Peraturan Presiden No. 8 Tahun 2012).

Mencermati 9 (Sembilan) standart di atas, jelas bahwa KKNI akan mencetak manusia Indonesia yang tidak hanya siap berkompetensi dengan tenaga kerja dalam kapasitas sebagai buruh semata, tetapi yang lebih penting adalah mampu berkarya, berkreasi dalam bidang masing-masing. Menyongsong tahun 2030, Indonesia harus menyiapkan diri melalui penerapan KKNI di bidang Perguruan Tinggi, sebab jika tidak dipersiapkan dari sekarang, maka pada tahun tersebut walaupun Indonesia masuk ke dalam 7 besar negara terkuat di dunia pada bidang ekonomi, namun rakyat pribumi Indonesia masih tetap miskin. Orang-orang asing yang berdatangan ke Indonesialah yang akan sejahtera, bukan orang pribumi Indonesia (Sutrisno dan Suryadi, 2015:16).

Oleh sebab itu inovasi berbagai metoda dan model pendidikan harus juga direnovasi dan dikembangkan. Agar kompetensi mahasiswa dan tenaga kerja bangsa Indonesia dan antar negara dapat memainkan perannya diberbagai sektor, hal ini memberikan tantangan tersendiri baik bagi tenaga kerja dan serta dunia Pendidikan Indonesia. Penyandingan dan penyetaraan terhadap dunia global merupakan sebuah keniscayaan agar kemampuan umur produktif bangsa Indonesia di pasar kerja global setara dengan tenaga-tenaga asing lainnya. Usaha tersebut adalah melalui sektor pendidikan baik professional maupun pendidikan keahlian atau vokasi. KKNI harus dijaga dan didukung melalui peraturan pemerintahan agar cita-cita dan ihktiar tersebut dapat tercapai.

Pemerintah telah membuat kebijakan KKNI yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 73 tahun 2013 tentang penerapan kerangka kualifikasi nasional Indonesia bidang Perguruan Tinggi Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 2006 tentang sistem pelatihan kerja Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2004 tentang Badan Nasional Sertifikasi Profesi. Tata cara pelaksanaannya diatur oleh Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.

KKNI disusun berdasarkan kebutuhan dan tujuan khusus yang khas dengan Indonesia untuk menyelaraskan sistem pendidikan dengan pelatihan dengan sistem karir di dunia kerja. KKNI juga dirancang agar sesuai dengan dengan sistem yang dikembangkan oleh negara-negara lain. Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa dalam pengembangannya KKNI juga merujuk dan mempertimbangkan sistem kualifikasi negara lain. Oleh sebab itu, KKNI dapat

dengan mudah disetarakan dengan dan diterima oleh negara lain sehingga pertukaran peserta didik maupun tenaga kerja antar negara dapat dilakukan dengan mudah

KKNI merupakan acuan baik bagi lembaga sertifikasi maupun perguruan tinggi agar kaum terdidik Indonesia memiliki standar secara global sehingga mereka dapat berkarya baik di negara sendiri maupun mereka dapat bebas keluar masuk negara lain dengan sertifikasi atau pengakuan dari negara lain dengan sudah mendapatkan proses pendidikan atau pun pelatihan-pelatihan. Oleh sebab itu KKNI dimaksudkan sebagai berikut :

1. Menetapkan kualifikasi capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, non formal, pelatihan atau pengalaman kerja
2. Menetapkan skema pengakuan kualifikasi capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal, pelatihan atau pengalaman kerja
3. Menyetarakan kualifikasi antara capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, nonformal, informal, pelatihan atau pengalaman kerja
4. Mengembangkan metode dan sistem pengakuan kualifikasi sumberdaya manusia dari negara lain yang akan bekerja di Indonesia.

Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012, yang merupakan penjabaran dari peraturan-peraturan yang lebih tinggi. Dalam peraturan tersebut, pada Pasal 1 ayat (1), dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor

Pendidikan Aceh Berbasis Syariat Islam

Dunia Pendidikan Indonesia termasuk Pendidikan Islam sekarang ini sudah berubah wajah dari pra kemerdekaan, zaman kemerdekaan dan masa reformasi. Jika pada zaman pra kemerdekaan pendidikan Islam Indonesia hanya berorientasi kepada pemahaman fiqh untuk kepentingan ibadah semata, pada zaman ini kitab klasik (kitab kuning) menjadi sumber pembelajaran satu-satunya. Dan sang kiyai menjadi sumber ilmu pengetahuan baik secara akademis maupun etika antar hubungan dengan sesama. Selain itu pendidikan islam pada zaman pra kemerdekaan juga menanamkan nilai semangat jihad untuk melawan penjajah juga mempertahankan Indonesia dari paham komunis. Banyak tokoh-tokoh agama menjadi sasaran kedua peristiwa besar bangsa Indonesia, ancaman itu juga termasuk kepada lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Sedangkan pendidikan Islam pada masa kemerdekaan termasuk juga jika yang model tradisional tetap mempertahankan modelnya sedangkan beberapa pendidikan Tinggi mulai muncul secara terbuka, karena pendidikan tinggi pada masa awal kemerdekaan masih mendapat gangguan secara geografis oleh penjajah. Namun semenjak tahun 1960 eksistensi perguruan tinggi Islam

mulai muncul kepermukaan terutama IAIN sebagai lembaga resmi negara untuk kepentingan dinas keagamaan. Sering dengan perjalanan zaman IAIN pun bertransformasi menjadi universitas, kini ia tidak hanya mengkaji ilmu-ilmu keislaman saja tetapi mencakup semua keilmuan.

Dalam konteks Aceh, bahwa secara luas di wilayah republic Indonesia hanya ada dua daerah otonomi khusus propinsi Papua dan propinsi Aceh. Aceh dengan UU No.44 Tahun 1999 mengenai keistimewaan Aceh. Dalam UU ini ditegaskan pelaksanaan Syariat Islam dalam kehidupan sosial masyarakat secara *kaffah*. Salah satu keistimewaan pemerintah pusat kepada masyarakat Aceh adalah keluasaan untuk mengatur pendidikan di Aceh. Kebijakan yang member keleluasaan bagi pemerintah Aceh untuk mengatur pendidikan di Aceh diperkuat dengan dikelarkanya kebijakan pemberian otonomi khusus yaitu UU No 18 Tahun 2001 tentang status otonomi khusus untuk propinsi Aceh, bahkan diberikan kesempatan untuk membuat qanun (Perda) Syariat islam di Aceh. Pelaksanaan Syariat Islam secara formal diperkuat melalui UU No. 18 Tahun 2001 hal mendasar dalam UU ini adalah memberi kesempatan untuk mengatur dan mengurus rumah tangga sendiri termasuk sumber-sumber ekonomi, menggali sumber daya alam dan sumber daya manusia dan mengaplikasikannya Syariat Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Implementasi Syariat Islam tentunya bersifat multi dimensi, mencakup berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat, tidak terkecuali bidang pendidikan.khusus mengenai bidang pendidikan pemerintah dalam upaya peningkatan kapasitas pendidikan daerah telah menetapkan melalui qanun No. 11 tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan. Keberadaan qanun ini dijalankan dalam rangka mengakomodir dan meingimplementasikan sistem pendidikan yang berlandaskan Syariat Islam di negeri ini. Dalam qanun tersebut dinyatakan Pasal 2 Penyelenggaraan Pendidikan di Aceh berasaskan: a. keislaman; b. kebangsaan; c. keacehan; d. kebenaran; e. kemanusiaan; f. keadilan; g. kemanfaatan; h. keterjangkauan; i. profesionalitas; j. keteladanan; k. keanekaragaman; dan l. nondiskriminasi (Qanun Aceh No. 11 Tahun 2014).

Peluang pendidikan Islam berbasis Syariat Islam di propinsi Aceh terbuka lebar, sebab pendidikan Islam adalah menjawab dari problem yang terkait dengan pendidikan, karena disadari atau tidak bahwa model pendidikan umum saja tidak terlalu berhasil dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang selaras dengan ajaran Islam. (Azra, 2012:107). Eksistensi pendidikan berbasis Syariat Islam pada intinya menanamkan nilai-nilai keislaman sebagai budaya kehidupan masyarakat Aceh yang ditransfer dari keluarga dan lembaga pendidikan formal, informa dan non-formal.

Safwan Idris dalam Mujiburrahman (tth:41) bahwa penerapan Syariat Islam di Aceh harus didukung oleh sistem pendidikan yang mampu mewujudkan cita-cita Syariat Islam itu sendiri, sistem pendidikan itu sendiri merupakan Syariat atau jalan dalam mewujudkan cita-cita kependidikan sebagai pewarisan tanggungjawab dan nilai. Masyarakat Aceh sama juga dengan masyarakat lainnya yang memiliki budaya, budaya orang Aceh adalah sangat kental dengan ajaran Islam maka sudah semestinya mereka

mengembangkannya budaya tersebut menjadi bagian integral dalam kehidupannya termasuk mengembangkan sistem pendidikan. Bagi orang Aceh Syariat Islam dan budaya antara keduanya tidak ubahnya seperti hubungan antara ayam dan telur.

Sejalan dengan pendapat diatas, Alyasa Abubakar mengemukakan bahwa terkait dengan penegakan Syariat Islam dalam konteks pendidikan seharusnya diusahakan agar semua anak didik sejak tingkat dasar telah mampu membaca Alquran, memperoleh internalisasi nilai-nilai Islami, mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Mujiburrahman, tth:42). Dalam qanun pendidikan Aceh pasal 3 dan 4 sangat jelas bahwa Penyelenggaraan Pendidikan di Aceh berfungsi mengembangkan seluruh potensi peserta didik dalam rangka mewujudkan masyarakat Aceh yang mandiri, ber peradaban dan bermartabat menurut ajaran agama. Penyelenggaraan Pendidikan di Aceh bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia yang: a. beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT; b. berakhlak mulia; c. berpengetahuan; d. cerdas; e. cakap; f. kreatif; g. mandiri; h. demokratis; dan i. bertanggungjawab (Qanun Pendidikan Aceh Pasal 4 dan Pasal 3).

ANALISA

KKNI merupakan rencana dan jawaban atas permasalahan globalisasi pendidikan Indonesia yang memiliki seperangkat aturan agar penyelenggaraan kurikulum dalam satuan pendidikan dapat mengarahkan in put, proses, dan out putnya memenuhi standar minimal dalam segala hal. jika dipahami KKNI / IQF itu merupakan badan yang harus memiliki berbagai sumber daya maksimal baik manusia sebagai pengantar dan pengelola sektor pendidikan, dan juga lembaga pendidikan yang harus mempersiapkan SDM, teknologi mutakhir sekaligus penguasaannya dan terus merespon kebutuhan market dan tantangan zaman terhadap (*stake holder*) dengan tetap menginternalsiasikan nilai-nilai kebangsaan sebagai filosofi bangsa Indoensia. Sebagai yang tertuang dalam UU Sistem Pendidikan nasional bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas No, 20 Tahun 2003). Untuk mencapai itu maka di pendidikan haruslah menyusun dan melakukan kajian-kajian kurikulum secara mutakhir.

KKNI dalam kontek pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra (2012:34-35) bermula (input)nya adalah masyarakat ke bentuk sistem yang terdiri dari *ideologis-normatif, mobilisasi politik, mobilisasi ekonomi, mobilisasi sosial dan mobilisasi cultural*, yang beliau sebut dengan sistem pendidikan yang pokok atau bisa disebut dengan konvensional. Tawaran beliau terhadap dunia Pendidikan Islam adalah agar tidak terjadi kembali apa yang beliau sebut dengan kecelakaan sejarah (*historical accident*). Pendidikan Islam dapat menjawab tantangan

globalisasi seperti yang diamanahkan oleh KKNi namun pendidikan Islam harus memiliki jati diri sebagai orang muslim bahwa pencarian ilmu bukan sekedar memenuhi kebutuhan duniawi saja tetapi sebagai ibadah untuk kehidupan akhirat. Untuk itu ia menawarkan sistem pendidikan yang terintegrasi yaitu unifikasi agama, sains dan teknologi, rasionalitas dan inklusivisme pendidikan Islam, transformasi pendidikan islam dan demokratisasi pendidikan islam.

Qanun Penyelenggaraan Pendidikan di Propinsi Aceh tahun 2014 sepertinya mengakomodir nilai-nilai sistem dan arah model pendidikan Islam yang ditawarkan oleh pemikir-pemikir besar Islam baik dunia Internasional maupun pemikir nasional untuk menjembatani antara pendidikan yang bersifat tradisional dan modern. Bahkan dalam qanun pendidikan Aceh mengakui seluruh model pendidikan Islam, baik itu salafiah /dayah, salafi, apalagi model-model pendidikan Islam kontemporer.

Memang KKNi secara nasional belum terlaksana secara tuntas, demikian juga *qanun* Pendidikan Aceh belum dijalani secara keseluruhan di propinsi Aceh, tapi KKNi selalu memberikan *warning* dalam akreditasi perguruan tinggi karena sebagai acuan pokok. Bagi propinsi Aceh jika *qanun* ini dapat dilaksanakan secara konsisten maka Aceh akan memiliki sistem pendidikan islam modern yang berbasis syariat Islam. Secara khusus pendidikan berbasis syariat Islam di Propinsi Aceh adalah harus sesuai dengan dengan qanun tentang penegakan syariat Islam di Aceh, yaitu bidang aqidah, ibadah, dan syiar Islam, untuk itu kurikulum harus bermuatan kearifan lokal yaitu memasukan materi tentang syariat Islam di Aceh. Menurut Mujiburrahman dalam Alyasa Abubakar bahwa lembaga pendidikan formal dan non formal hendaknya pendidikan agama yang terintegrasi dengan kurikulum mata pelajaran lainnya. Ketuntasan belajar harus diukur dalam tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Penanaman nilai-nilai Islami dengan cara peingintegrasian atau keterpaduan antara materi pelajaran umum dengan teori dalam alquran dan hadis (Mujiburrahman, tth:51). Secara umum orientasi dan Tujuan Pendidikan Berbasis Syariat Islam adalah mengacu kepada tiga aspek 1. Membentuk kepribadian Islam (*syakhsiyah Islamiyah*), 2. Menguasai peradaban secara luas (*tsaqafah*) 3. Memiliki skill dan kecakapan hidup.

SIMPULAN

KKNi dengan seperangkat UU dan Peraturan Pemerintah adalah sebagai penopang bagaimana lembaga pendidikan formal, nonformal dan informal mendapat pengakuan atau disetarakan melalui sistematisa untuk diberikan sertifikasi kepada peserta didik agar dapat mengaktualisasikan dirinya menurut level pendidikan dan kesetraannya dalam dunia kerja secara global.

Qanun Aceh No 11 tahun 2014 adalah perda yang mengatur dalam penyelenggaraan pendidikan Aceh berdasar atau berbasis syariat Islam sebagai penjabaran dari Undang Undang No.44 Tahun 1999 dan UU tentang Otonomi khusus No. 18 tahun 2001. Qanun pendidikan tentang penyelenggaraan pendidikan di Aceh tersebut mengikuti arah dan kebijakan sistem pendidikan

Nasional No. 20 tahun 2003 secara keseluruhan tidak terlepas dari mainstream pendidikan nasional. Namun dalam qanun pendidikan Aceh sebagai penjabaran dari UU No 18 tahun 2001, dalam qanun pendidikan menjelaskan bahwa pendidikan Propinsi Aceh adalah Pendidikan Islami ialah pendidikan yang berdasarkan pada dan dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam. Pasal 2 Penyelenggaraan Pendidikan di Aceh berasaskan: keislaman; b. kebangsaan; c. keacehan; d. kebenaran; e. kemanusiaan; f. keadilan; g. kemanfaatan; h. keterjangkauan; i. profesionalitas; j. keteladanan; k. keanekaragaman; dan l. Nondiskriminasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumurdi, *Pendidikan Islam Tradisi di Tengah Tantangan Milenium III*, edisi pertama, cetakan kedua, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2104
- Bakar, Osman, *Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, Qutb Al-Din Al-Shrazi*, Bandung; Mizan, 1992
- Mujiburrahman, *Pendidikan Berbasis Islam Syariat Islam di Aceh, Dinas Syariat Islam, Pemerintah Aceh*, tt.
- Sutrisno dan Suryadi, *Desain Kurikulum Pendidikan Tinggi Berbasis KKNI*, edisi Pra Cetak, Yogyakarta: 2015
- M. Soleh, Sofyan, *Syariat Islam di Serambi Mekah (harapan, Peluang dan Tantangan)*, Banda Aceh :diterbitkan oleh tabung zakat hasanah dan Pesantren Darul Hikmah kajhu.
- Peraturan Presiden No. 8 tahun 2012 tentang KKNI.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 73 Tahun 2013.
- UU sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003.
- UU Otonomi Khusus No. 18 Tahun 2001
- Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan.

ANALISIS PEMERATAAN PENDIDIKAN DAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MULTIKULTURAL PADA TINGKAT PENDIDIKAN DASAR DI INDONESIA

Fidrayani, Qorihatul Fikriyah

PGMI, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: Fidrayani7276@uinjkt.ac.id, Qorihatul.fikriyah14@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak. Pembangunan pendidikan di Indonesia memiliki dua dimensi penting yang sering menjadi permasalahan selama ini yaitu masalah kurikulum multikultural dan kedua pemerataan pendidikan. Kedua masalah itu hingga saat ini masih menjadi polemik di dalam pembangunan pendidikan di Indonesia. Banyak faktor yang memengaruhi di dalam pelaksanaan dan pemerataan pendidikan tersebut. Perluasan ditandai dengan mudahnya masyarakat (warga negara) untuk memperoleh pendidikan, sedangkan pemerataan pendidikan adalah suatu keadaan yang sama antara pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan baik yang berada di kota maupun di desa.

Kata kunci: *pemerataan pendidikan, kurikulum multikultural.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, maka diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau, yang dibandingkan dengan manusia sekarang, telah sangat tertinggal baik kualitas kehidupan maupun proses-proses pemberdayaannya. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan, bahwa maju mundunya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut (Shaikhu,2001:63).

Sejak proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, para pendiri bangsa ini telah menyadari pentingnya usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemikiran ini diperkuat dengan kenyataan pada Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia yang menekankan bahwa tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. Untuk itu, pemerintah harus mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang. Sehubungan dengan tuntutan konstitusi dimaksud, pemerintah berketetapan untuk membentuk lembaga yang bertanggungjawab pada usaha pencerdasan kehidupan bangsa. Pesan selanjutnya yang terkandung dalam UUD 1945 ialah pendidikan nasional ditujukan untuk seluruh rakyat dan bukan hanya untuk sebagian kecil masyarakat. Dengan sendirinya sistem pendidikan nasional yang hanya mengalokasikan kepada segelintir rakyat Indonesia bukan hanya bertentangan dengan UUD 1945, tetapi juga pengingkaran terhadap hak asasi manusia.

Pada era globalisasi ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan serta perubahan kebutuhan yang cepat didorong oleh kemajuan ilmu dan

teknologi. Untuk memenuhi perkembangan ilmu dan teknologi, diperlukan SDM yang berkualitas. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia perlu ditingkatkan hingga ke pelosok negeri dan bagi masyarakat menengah ke bawah. Merekalah yang paling memerlukan layanan pendidikan dalam mengantisipasi persaingan global.

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia yang berorientasi pada pengembangan aspek-aspek kemanusiaan, baik secara fisik-biologis maupun ruhaniyah-psikologis (Nur'aini, 2017:1). Banyak masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia. Mahmud (1990) mengidentifikasi empat masalah pokok pendidikan nasional, yaitu pemerataan pendidikan, kualitas pendidikan, dan efisiensi serta efektivitas pendidikan. Sedangkan Ardhana (1992) menyatakan bahwa pendidikan kita sekarang dihadapkan oleh empat masalah besar, yaitu: mutu, pemerataan, motivasi, serta terbatasnya dan sumber dana pendidikan (Mahmud,1990:51).

Melihat kenyataan ini, maka tak ayal lagi bahwa pendidikan perlu mendapat perhatian yang serius dalam menuntut pemberdayaan yang harus disumbangkannya, dengan usaha menata kembali keadaannya, terutama di Indonesia. Keharusan ini, tentu dengan melihat keterkaitan dan perannya di dalam usaha pendidikan bangsa Indonesia yang setiap tahun kurikulumnya berubah, sehingga perlu ada terobosan seperti perubahan model dan strategi pelaksanaannya dalam menghadapi perubahan zaman.

Keberadaan dan kenyataan pendidikan, tentu tidak dapat dilepaskan dari penyelenggaraannya pada masa lampau juga. Namun dalam kaitannya, pendidikan di setiap tempat memiliki perkembangan yang berbeda-beda, termasuk perkembangan pendidikan di Indonesia sendiri.

Indonesia sebagai bangsa yang majemuk, penguatan dimensi kurikulum multikultural harus dilakukan untuk dapat mengembangkan orientasi dan wawasan mengenai realitas kehidupan sosial kebangsaan yang pluralistik di sekolah. Kurikulum pendidikan multikultural membangun kesadaran setiap siswa tentang kenyataan kemajemukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Siswa diharapkan peka dan menyadari bahwa bangsa ini dibangun di atas landasan keberagaman agama, etnik, ras, budaya, dan adat-istiadat, yang menuntut kesediaan semua pihak untuk saling menerima keberadaan yang lain. Struktur negara-bangsa ini bercorak multikultural, sehingga setiap elemen bangsa harus bersedia hidup secara konsisten. Karenanya, implemetasi kurikulum dalam kerangka pengembangan budaya sekolah hendaknya mencerminkan kehidupan yang sesungguhnya, yaitu bersatu dalam keberagaman dan beragam dalam kesatuan. Kurikulum pendidikan multikultural menjadi sangat penting terutama untuk menumbuhkan nilai-nilai kebinekaan, toleransi, dan memperkuat basis solidaritas sosial. Penguatan nilai-nilai multikultural pada pembelajaran itu mutlak diperlukan untuk dapat mereduksi atau mengeliminasi potensi konflik dalam masyarakat majemuk . Sebagai suatu bentuk strategi membangun keadaban, kurikulum multikultural juga dimaksudkan untuk pembinaan sikap mental dan karakter, pemupukan

inovasi dan kreativitas, kepemimpinan, dan jiwa kewirausahaan siswa (Sutjipto, 2017:2).

Sejarah multikulturalisme adalah sejarah masyarakat majemuk. Amerika, Canada, Australia adalah sekian negara yang sangat serius mengembangkan konsep dan teori-teori multikulturalisme dan pendidikan multikultural, karena mereka adalah masyarakat imigran dan tidak bisa menutup peluang bagi imigran lain untuk masuk dan bergabung di dalamnya. Akan tetapi, negara-negara tersebut merupakan contoh negara yang berhasil mengembangkan masyarakat multikultur dan mereka dapat membangun identitas kebangsaannya, dengan atau tanpa menghilangkan identitas kultur mereka sebelumnya, atau kultur nenek moyang tanah asalnya.

Oleh karena itu, pada artikel ini akan dibahas mengenai analisis tentang permasalahan yang berkembang dewasa ini, yang berdampak pada perkembangan pendidikan di Indonesia, dan bagaimana wawasan serta sikap mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah sebagai calon guru kelas dalam menyikapi permasalahan tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Pemerataan Pendidikan

Pemerataan pendidikan dalam arti pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan telah lama menjadi masalah yang mendapat perhatian, terutama di negara-negara sedang berkembang. Hal ini tidak terlepas dari makin tumbuhnya kesadaran bahwa pendidikan mempunyai peran penting dalam pembangunan bangsa, seiring juga dengan berkembangnya demokratisasi pendidikan dengan semboyan *education for all*. Pemerataan pendidikan mencakup dua aspek penting yaitu *Equality* dan *Equity*. *Equality* atau persamaan mengandung arti persamaan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, sedangkan *equity* bermakna keadilan dalam memperoleh kesempatan pendidikan yang sama diantara berbagai kelompok dalam masyarakat. Akses terhadap pendidikan yang merata berarti semua penduduk usia sekolah telah memperoleh kesempatan pendidikan, sementara itu akses terhadap pendidikan telah adil jika antar kelompok bisa menikmati pendidikan secara sama. Coleman dalam bukunya *Equality of educational opportunity* mengemukakan secara konseptual konsep pemerataan yakni : pemerataan aktif dan pemerataan pasif. Pemerataan pasif adalah pemerataan yang lebih menekankan pada kesamaan memperoleh kesempatan untuk mendaftar di sekolah, sedangkan pemerataan aktif bermakna kesamaan dalam memberi kesempatan kepada murid-murid terdapat agar memperoleh hasil belajar setinggi-tingginya (Ace Suryadi, 1993 : 31).

Dalam pemahaman seperti ini pemerataan pendidikan mempunyai makna yang luas tidak hanya persamaan dalam memperoleh kesempatan pendidikan, tapi juga setelah menjadi siswa harus diperlakukan sama guna memperoleh pendidikan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk dapat berwujud secara optimal. Dengan demikian dimensi pemerataan pendidikan mencakup hal-hal yaitu *equality of access*, *equality of survival*.

equality of output, dan equality of outcome. Apabila dimensi-dimensi tersebut menjadi landasan dalam mendekati masalah pemerataan pendidikan, nampak betapa rumit dan sulitnya menilai pemerataan pendidikan yang dicapai oleh suatu daerah, apalagi bagi negara yang sedang membangun dimana kendala pendanaan nampak masih cukup dominan baik dilihat dari sudut kuantitas maupun efektivitas.

Dasar Pemerataan Pendidikan di Indonesia Pembangunan pendidikan merupakan salah satu prioritas utama dalam agenda pembangunan nasional. Pembangunan pendidikan sangat penting karena perannya yang signifikan dalam mencapai kemajuan di berbagai bidang kehidupan: sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Karena itu, Pemerintah berkewajiban untuk memenuhi hak setiap warga negara dalam memperoleh layanan pendidikan guna meningkatkan kualitas hidup bangsa Indonesia sebagaimana diamanatkan oleh UUD 1945, yang mewajibkan Pemerintah bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan menciptakan kesejahteraan umum. Pendidikan menjadi landasan kuat yang diperlukan untuk meraih kemajuan bangsa di masa depan, bahkan lebih penting lagi sebagai bekal dalam menghadapi era global yang sarat dengan persaingan antarbangsa yang berlangsung sangat ketat.

Dengan demikian, pendidikan menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi karena ia merupakan faktor determinan bagi suatu bangsa untuk bias memenangi kompetisi global. Sejak tahun 1984, pemerintah Indonesia secara formal telah mengupayakan pemerataan pendidikan Sekolah Dasar, dilanjutkan dengan wajib belajar pendidikan sembilan tahun mulai tahun 1994. Upaya-upaya ini nampaknya lebih mengacu pada perluasan kesempatan untuk memperoleh pendidikan (dimensi equality of access). Di samping itu pada tahapan selanjutnya pemberian program beasiswa (dimensi equality of survival) menjadi upaya yang cukup mendapat perhatian dengan mendorong keterlibatan masyarakat melalui Gerakan Nasional Orang Tua Asuh. Program beasiswa ini semakin intensif ketika terjadi krisis ekonomi, dan dewasa ini dengan Program BOS untuk Pendidikan dasar. Hal ini menunjukkan bahwa pemerataan pendidikan menuntut pendanaan yang cukup besar tidak hanya berkaitan dengan penyediaan fasilitas tapi juga pemeliharaan siswa agar tetap bertahan mengikuti pendidikan di sekolah.

Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) Tahun 1999-2004 (TAP MPR No. IV/MPR/1999) mengamanatkan, antara lain: 1) mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia menuju terciptanya manusia Indonesia yang berkualitas tinggi dengan peningkatan anggaran pendidikan secara berarti, 2) meningkatkan mutu lembaga pendidikan yang diselenggarakan baik oleh masyarakat maupun pemerintah untuk menetapkan sistem pendidikan yang efektif dan efisien dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, olah raga dan seni.

Sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat (1) menyatakan bahwa "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu", dan pasal 11,

ayat (1) menyatakan “Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi”. Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan guna meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidupnya. Para pendiri bangsa meyakini bahwa peningkatan taraf pendidikan merupakan salah satu kunci utama mencapai tujuan negara yakni bukan saja mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga menciptakan kesejahteraan umum dan melaksanakan ketertiban dunia. Pendidikan mempunyai peranan penting dan strategis dalam pembangunan bangsa serta memberi kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan transformasi sosial. Pendidikan akan menciptakan masyarakat terpelajar (*educated people*) yang menjadi prasyarat terbentuknya masyarakat yang maju, mandiri, demokratis, sejahtera, dan bebas dari kemiskinan.

Kurikulum Multikultural

Kurikulum pendidikan multikultural juga merupakan wahana untuk meningkatkan kapasitas individual dan sosial setiap siswa dalam hal kompetensi sosial berupa kemampuan sosialisasi, beradaptasi, berinteraksi dalam masyarakat, menjalin relasi sosial, memupuk sikap toleransi dalam kehidupan dinamika masyarakat, dan menanamkan penghargaan atas realitas kemajemukan sosial. Secara individual, penerapan kurikulum multikultural akan meningkatkan pengetahuan, informasi, kesadaran, dan kemampuan teknis kemasyarakatan, sehingga siswa memiliki kemampuan untuk memperkuat daya sintas (*survival*) dalam kawasan realitas kemajemukan kehidupan sosial. Sebuah studi longitudinal oleh Thompson, dkk. (2009) menunjukkan bahwa pengalaman berbasis lapangan memiliki dampak pengetahuan multikultural terhadap siswa dan mereka juga merasakan adanya potensi diri (*self-efficacy*). Indonesia sebagai bangsa yang majemuk, penguatan dimensi kurikulum multikultural harus dilakukan untuk dapat mengembangkan orientasi dan wawasan mengenai realitas kehidupan sosial kebangsaan yang pluralistik di sekolah. Kurikulum pendidikan multikultural membangun kesadaran setiap siswa tentang kenyataan kemajemukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Siswa diharapkan peka dan menyadari bahwa bangsa ini dibangun di atas landasan keberagaman agama, etnik, ras, budaya, dan adat-istiadat, yang menuntut kesediaan semua pihak untuk saling menerima keberadaan yang lain. Struktur negara-bangsa ini bercorak multikultural, sehingga setiap elemen bangsa harus bersedia hidup secara konsisten. Karenanya, implemetasi kurikulum dalam kerangka pengembangan budaya sekolah hendaknya mencerminkan kehidupan yang sesungguhnya, yaitu bersatu dalam keberagaman dan beragam dalam kesatuan (Sutjipto,2010:3)

Kurikulum pendidikan multikultural menjadi sangat penting terutama untuk menumbuhkan nilai-nilai kebinekaan, toleransi, dan memperkuat basis solidaritas sosial. Penguatan nilai-nilai multikultural pada pembelajaran itu mutlak diperlukan untuk dapat mereduksi atau mengeliminasi potensi konflik

dalam masyarakat majemuk. Sebagai suatu bentuk strategi membangun keadaban, kurikulum multikultural juga dimaksudkan untuk pembinaan sikap mental dan karakter, pemupukan inovasi dan kreativitas, kepemimpinan, dan jiwa kewirausahaan siswa.

Studi longitudinal Maddux, dkk. (2014) mengungkapkan bahwa pendekatan psikologis individu ketika berada pada lingkungan multikultural, di mana mereka terlibat dengan budaya yang berbeda dan menentukan pertumbuhan kompleksitas integratif, ternyata mampu meningkatkan kesuksesan karir peluang kerja mereka berikutnya secara lebih profesional. Hasil penelitian Maddux, dkk. (2014) tersebut memberi makna bahwa tenaga kerja yang profesional dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan dipengaruhi dengan penerapan nilai-nilai multikultural. Dalam arti, melalui kurikulum pendidikan multikultural terjadi upaya membangun daya saing bangsa dan harmoni sosial. Dengan demikian, siswa dilatih menjadi lebih terbuka menerima segala perbedaan, memiliki sikap toleransi untuk menghadirkan kehidupan sosial, dan pranata lain yang melingkupinya, sehingga kompetisi global dan kohesi sosial di dalam masyarakat plural akan tercipta. Secara sosiologi, merujuk pada penelitian Keddie (2014) bahwa dampak kohesi sosial, persatuan dan solidaritas sosial bisa dihasilkan melalui konsep multikulturalisme. Sementara pada sisi lain, faktor-faktor yang berdampak membangun, menurut hasil penelitian Schoorman & Bogotch (2010) menunjukkan bahwa hal-hal yang positif berfungsi sebagai titik awal untuk dialog tentang re-konseptualisasi peran multikultural.

Pendidikan multikultural di sekolah menurut James A Banks harus dilakukan secara komprehensif, tidak hanya penyikapian yang adil di antara siswa-siswa yang berbeda agama, ras, etnik dan budayanya, tapi juga harus didukung dengan kurikulum baik kurikulum tertulis maupun terselubung, evaluasi yang integratif dan guru yang memiliki pemahaman, sikap dan tindakan yang produktif dalam memberikan layanan pendidikan multikultural pada para siswanya.

Agar dapat memberikan layanan terbaik bagi seluruh school client-nya, maka sekolah harus merancang, merencanakan dan mengontrol seluruh elemen sekolah yang dapat mendukung proses pendidikan multikultural dengan baik. Sekolah harus merencanakan proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap multikultural siswa agar dapat menjadi anggota masyarakat yang demokratis, menghargai HAM dan keadilan. Sekolah harus mendesain proses pembelajaran, mempersiapkan kurikulum dan desain evaluasi, serta mempersiapkan guru yang memiliki persepsi, sikap dan perilaku multikultur, sehingga menjadi bagian yang memberikan kontribusi positif terhadap pembinaan sikap multikultur para siswanya.

Pendidikan multikultur, sebagaimana dilontarkan melalui proses diskursus kependidikan selama kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir ini di Indonesia, nampaknya para pemerhati pendidikan mengharapkan pengembangan fokus dan atau pengayaan pendidikan nilai yang lebih memberikan penghormatan terhadap hak-hak seluruh warga negara, dengan tidak membedakan ras, agama, budaya dan warna kulit, dan tanpa mengurangi

hak-haknya itu termasuk untuk kelompok minoritas yang mungkin tidak terwakili dalam lembaga-lembaga pemerintahan, apakah lembaga legislatif, ataupun lembaga birokrasi pemerintahan.

Dengan demikian, pendidikan multikultural adalah pendidikan nilai yang harus ditanamkan pada siswa sebagai calon warga negara, agar memiliki persepsi dan sikap multikulturalistik, bisa hidup berdampingan dalam keragaman watak kultur, agama, dan bahasa, serta menghormati hak setiap warga negara tanpa membedakan etnik mayoritas atau minoritas, dan dapat bersama-sama membangun kekuatan bangsa sehingga diperhitungkan dalam percaturan global dan *nation dignity* yang kuat. Implementasi pendidikan multikultur pada jenjang pendidikan menengah, dapat dilakukan secara komprehensif melalui pendidikan kewarganegaraan dan/atau pendidikan agama. Pendidikan multikultural melalui pendidikan agama (Islam), dapat dilakukan melalui pemberdayaan slot-slot kurikulum atau penambahan atau perluasan kompetensi hasil belajar dalam konteks pembinaan akhlak mulia dengan memberi penekanan pada berbagai kompetensi dasar sebagaimana telah terpapar diatas.

Kemudian, pendidikan multikultur melalui pendidikan agama (Islam) juga harus dilakukan dalam pendekatan deduktif diawali dengan kajian ayat dalam tema-tema yang relevan, kemudian dikembangkan menjadi norma-norma keagamaan, baik norma hukum maupun etik. Pendidikan multikultural, baik melalui Pendidikan Kewarganegaraan maupun Pendidikan Agama Islam, harus dilakukan secara komprehensif, dimulai dari desain perencanaan dan kurikulum melalui proses penyisipan, pengayaan dan/atau penguatan terhadap berbagai kompetensi yang telah ada, mendesain proses pembelajaran yang bisa mengembangkan sikap siswa untuk bisa menghormati hak-hak orang lain, tanpa membedakan latar belakang ras, agama, bahasa, dan budaya, dan tanpa membedakan mayoritas dan minoritas. Pencapaian pendidikan multikultur harus dapat diukur melalui evaluasi yang relevan, apakah melalui instrumen tes, non-tes atau melalui proses pengamatan longitudinal dengan menggunakan portofolio siswa.

Implementasi pendidikan multicultural di berbagai negara berbedabeda. Bila melihat salah satu contoh pendidikan multikultural di Amerika, sebagaimana dikutip oleh Tilaar dari hasil penelitian Banks, implementasi pendidikan multikultural di Amerika meliputi berbagai dimensi, yakni:

1. Dimensi kurikulum, yakni bahwanorma-norma kultur yang akan disampaikan pada siswa diintegrasikan dalam sebuah mata pelajaran, dengan rumusan kompetensi yang jelas.
2. Dimensi ilmu pengetahuan, yakni bahwa perumusan keilmuan dari norma dan aturan kultur yang akan disampaikan itu dirumuskan melalui proses penelitian historis dengan melihat pada pengalaman sejarah tokoh-tokoh yang sangat konsisten dalam memperjuangkan multikulturalisme.
3. Perlakuan pembelajaran yang adil, yakni bahwa perlakuan dalam pembelajaran harus disampaikan secara fair dan adil, tanpa membedakan

perlakuan terhadap mereka yang berasal dari etnik tertentu, atau dari strata ekonomi tertentu.

4. Pemberdayaan budaya sekolah, yakni bahwa lingkungan sekolah sebagai *bidden curriculum*, harus memberi dukungan terhadap pengembangan dan pembinaan multikulturalisme, baik dalam penyediaan fasilitas belajar, fasilitas ibadah, layanan adminisitrasi maupun berbagai layanan lainnya.

Dengan mengutip pengalaman Amerika, prosedur yang harus ditempuh dalam implementasi pendidikan multikultur di Indonesia adalah, penyiapan kurikulum, yakni menyisipkan berbagai kompetensi yang harus dimiliki siswa tentang multikulturalisme pada mata pelajaran yang relevan, karena multikulturalisme baru sebuah gerakan dan belum menjadi sebuah ilmu yang komprehensif. Kemudian, diikuti dengan perumusan berbagai materi yang sesuai dengan kompetensi yang hendak dicapai, dan diikuti dengan rumusan proses pembelajaran yang lebih memberikan peluang bagi para siswa untuk pembinaan dan pengembangan sikap, di samping pengetahuan dan keterampilan sosial yang terkait dengan upaya pengembangan sikap multikulturalistik.

Indonesia sendiri belum memiliki pengalaman pendidikan multikultural yang terdesain secara terencana, karena belum ada pengalaman yang dikontrol dalam sebuah penelitian akademik. Akan tetapi, jika mengutip Will Kymlicka, yang mencoba mendeskripsikan *Multicultural Citizenship*, pengalaman di Amerika Utara, maka materi-materi yang seharusnya dihantarkan dalam pendidikan multikultural adalah sebagai berikut: 1) hak-hak individual dan hak-hak kolektif dari setiap anggota masyarakat, yakni setiap individu dari suatu bangsa memiliki hak yang sama untuk terpenuhi seluruh hak-hak asasi kemanusiaannya, seperti hak untuk memeluk sebuah agama, hak untuk memperoleh kehidupan yang layak, hak atas kesempatan berusaha dan yang sebagainya. Demikian pula, secara kolektif, walaupun mereka berasal dari kelompok etnik minoritas dan tidak memiliki perwakilan dalam birokrasi dan lembaga legislatif, tapi mereka memiliki hak yang sama dengan kelompok mayoritas untuk menyampaikan aspirasi politiknya, mengembangkan budayanya, dan yang sebagainya, 2) Kebebasan individual dan Budaya, yakni bahwa setiap individu termasuk dari etnik minoritas memiliki kebebasan untuk berkreasi, berkarya, bahkan untuk mengembangkan dan memajukan budayanya. Kelompok etnik mayoritas harus menghargai hak-hak minoritas untuk mengembangkan kreativitas dan budayanya itu, 3) Tentang keadilan dan hak-hak minoritas, yakni seluruh anggota masyarakat memiliki hak yang sama untuk memperoleh keadilan dari negara, dan bahkan mereka juga memiliki hak untuk mengembangkan kultur etniknya, termasuk etnik minoritas yang harus mampu mengelola bahasa, dan berbagai institusi sosialnya, agar tidak hilang dalam budaya kelompok etnik minoritas, 4) Jaminan minoritas untuk bias berbicara dan keterwakilan aspirasinya dalam struktur pemerintahan atau legislatif. Mereka memiliki hak untuk bisa terwakili, tetapi, karena sistem kepartaian, seringkali kemudian ada kelompok-kelompok etnik, budaya dan kepentingan yang tidak terwakili, seperti wanita pekerja yang belum tentu terwakili di parlemen, etnik kecil yang belum tentu terwakili

sehingga aspirasi dan suaranya tidak bisa tersampaikan pada proses pengambilan keputusan tentang kebijakan pembangunan, 5) Toleransi dan batas-batasnya, yakni bahwa etnik minoritas yang tidak memiliki wakil langsung di lembaga legislatif atau dalam lembaga birokrasi pemerintahan, harus dilindungi oleh etnik atau kelompok mayoritas yang menguasai lembaga-lembaga pemerintahan sebagai lembaga otoritatif untuk pengambilan kebijakan-kebijakan publik. Akan tetapi, mereka yang berusaha memperhatikan hak-hak minoritas tersebut memiliki berbagai keterbatasan, karena harus memperhatikan etnik atau kelompok mayoritas yang justru mereka wakili. Oleh sebab itu, hak-hak minoritas itu tetap memperoleh perhatian, namun dalam keterbatasan.

Inilah berbagai materi yang senantiasa mereka perhatikan dalam pembinaan bangsanya agar tetap kuat dan terus berkembang, bahkan seluruh budaya termasuk dari etnik minoritas diberi kesempatan untuk membina dan mengembangkannya. Nilai dan norma di atas ditransformasikan dan dikembangkan pada siswa-siswa sekolah melalui pelajaran sejarah, yang di dalamnya juga termasuk *civic education*.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan responden dan dari hasil pengamatan yang dilakukan di lapangan, serta studi dokumentasi (telaah dokumen) dan studi kepustakaan. Langkah-langkah pengumpulan data di lapangan atau lokasi penelitian dilakukan dengan cara wawancara (*interview*).

Tahapan wawancara dilakukan pada beberapa informan yang dinilai mampu memberikan informasi mengenai permasalahan yang akan diteliti yang dipilih secara *purposive sampling*. Sementara telaah dokumen dan studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data yang diperoleh melalui bahan yang tertulis seperti dokumen-dokumen yang berupa aturan-aturan yang mengatur tentang formulasi kebijakan anggaran pendidikan di Kabupaten Solok dalam mewujudkan peningkatan pemerataan pendidikan di era otonomi daerah.

Sedangkan studi kepustakaan dilakukan melalui kajian terhadap literatur berupa buku, jurnal dan makalah makalah seminar yang membahas tentang hal itu. Analisis data dilakukan berdasarkan pandangan-pandangan informan (*emik*) dan interpretasi peneliti (*etic*) terhadap data di lapangan. Proses pengolahan data pada tehnik ini tidak menggunakan teknik statistik sebagai analisis jawaban informan tidak terikat skor dan skala, akan tetapi di deskripsikan dalam suatu penjelasan dengan kalimat-kalimat.

PEMBAHASAN

Menyikapi hal tersebut perlunya rancangan peraturan pemerintah tentang pendanaan pendidikan tampil menjawabnya. Minimal lewat peraturan tersebut nantinya tersedia rujukan bagi antar lini pemerintah dalam pemilahan kewenangan berikut para pemangku kepentingan di sektor pendidikan, sehingga

mencerminkan itikad pemerintah melimpahkan tanggungjawab pembiayaan pendidikan kepada masyarakat.

Aktivist *Centre for the Betterment of Education* (CBE) itu mengungkapkan bahwa di negara yang kental dengan paham kapitalisme sekalipun, seperti Amerika Serikat, pemerintah membiayai pendidikan warganya dengan optimal. Dalam kaitan itu, adalah aneh jika Indonesia yang konstitusinya antara lain mengedepankan kehidupan bangsa yang cerdas, tetapi justru tidak sepenuh hati menyokong pembiayaan pendidikan.

Peraturan Pemerintah tentang Wajib Belajar dan Pendanaan Pendidikan dipandang mendesak dan relevan. Akan tetapi, diingatkan juga jangan sampai kedua regulasi tersebut dipaksakan terbit tanpa terlebih dulu merevisi hal-hal yang bisa saling bertentangan.

SIMPULAN

Pertama, terkait pemerataan mutu pendidikan. Memperoleh pendidikan yang bermutu adalah hak setiap warga negara di semua pelosok Tanah Air, sehingga pemerataan mutu harus menjadi perhatian kita ke depannya. Kedua, komponen pendidikan baik guru, murid, maupun pegawai sekolah harus menjalani fungsi pendidikan dengan sejahtera. Terutama kehadiran guru harus lebih dimuliakan dan diangkat harkat dan martabatnya secara baik. Ketiga, peningkatan sarana prasarana pendidikan yang berkelanjutan, hal ini penting untuk menunjang terbentuknya kualitas pendidikan di Tanah Air,”

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsabertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. masyarakat selaku pengguna jasa lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam pendidikan yang meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum multikultural di sekolah saat ini umumnya belum berubah ke arah yang lebih baik. Secara khusus, ditemukan lima rincian simpulan. Pertama, dokumen perangkat kurikulum yang digunakan di sekolah umumnya telah mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme dan juga tidak mengandung unsur kata, ilustrasi, gambar, ajakan atau ungkapan prasangka negatif yang mendiskreditkan keberagaman.

Dari beberapa kesimpulan di atas maka dalam penelitian ini dapat kemukakan beberapa saran sebagai berikut: a) Perlu adanya mekanisme pembiayaan yang jelas, berupa standar biaya pendidikan dasar dan menengah yang harus dikeluarkan oleh calon siswa yang akan masuk suatu sekolah negeri. Sehingga pungutan-pungutan yang nantinya akan memberatkan siswa dapat diantisipasi sedini mungkin sehingga semua masyarakat dapat sekolah tidak

dibedakan status sosial ekonominya. Standar pembiayaan ini penting mengingat ke depannya nanti pemerintah bisa memperkirakan berapa biaya yang harus dianggarkan oleh pemerintah daerah untuk membiayai seluruh jenjang pendidikan yang ada di daerah. Hal ini dimaksudkan supaya pemerintah bisa membuat suatu kebijakan pendidikan yang murah atau gratis bagi semua jenjang pendidikan, 2) Pendidikan yang merupakan pilar utama dalam pembangunan hendaknya ke depan menjadi perhatian yang serius pemerintah daerah terutama dalam menegakkan pilar pendidikan itu sendiri. Persoalan mekanisme dan penyusunan anggaran pendidikan hendaknya dicarikan solusinya dimana pemerintah daerah perlu membuat suatu aturan dalam bentuk peraturan daerah bidang pendidikan. Untuk itu pemerintah dan semua *stakeholders* pendidikan harus proaktif dalam menciptakan pendidikan yang murah dan bermutu yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, 3) pendidikan multikultural harus direncanakan dalam sebuah desain kurikulum yang integratif dan didukung dengan lingkungan serta struktur dan budaya sekolah yang bisa memberikan kontribusi positif terhadap pembinaan sikap dan perilaku multikultur tersebut. Pendidikan multikultural, secara substantif harus bisa menjadi bagian integral dalam mata pelajaran *life skill*, seperti Pendidikan Kewarganegaraan atau Sejarah, dan atau pendidikan nilai dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Tema-tema multikultur harus disajikan secara sekuentif dalam *scope* yang komprehensif dalam upaya mencapai berbagai kompetensi yang disepakati antara sekolah, pelanggan dan pemakai lulusan, 4) Dalam hal pendidikan multikultural, sekolah harus mendesain proses pembelajaran, mempersiapkan kurikulum dan desain evaluasi, serta mempersiapkan guru yang memiliki persepsi, sikap dan perilaku multikultur, sehingga menjadi bagian yang memberikan kontribusi positif terhadap pembinaan sikap multikultur para siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Nur'aini. 2017. Pendidikan Islam Humanisme. Tangerang Selatan : Onglam books
- Bachvarova, M. 2014. Multicultural Accommodation and the Ideal of Non-Domination. *Critical Review of International Social and Political Philosophy*, 17(6), 652–673.
- Banks, J. A. & Banks, C. A. M (Eds.). 2004. *Handbook of Research on Multicultural Education*. 2 nd Ed. San Francisco: Jossey-Bass.
- Banks, J. A. 2007. *Educating Citizens in A Multicultural Society* (2nd ed.). New York: Teachers College Press.
- Slameto, 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Banting, K., Johnston, R., Kymlicka, W., & Soroka, S. 2006. "Do Multiculturalism Policies Erode the Welfare State? An Empirical Analysis," in *Multiculturalism and the Welfare State*, K. Banting and W. Kymlicka (eds.), 49–91. Oxford: Oxford University Press.

- Sugiyono. 2007. Penelitian Pendidikan. Jakarta : PT Rajawali Press
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. 2007. Ilmu Pendidikan, Rineka Cipta, Jakarta.
- Ristina Yudhanti, “Kebijakan Hukum Pemenuhan Hak Konstitusional Warga atas Pendidikan Dasar” dalam Jurnal Pandecta, Vol. 7 No.1 Januari 2012, Universitas Negeri Semarang.
- Ach. Saikh, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Suatu Kajian Upaya Pemberdayaan) ”Pendidikan Islam di Indonesia (Suatu Kajian Upaya Pemberdayaan)“ Dalam jurnal pendidikan Agama Islam.
- Suyanto. 2006. *Dinamika Pendidikan Nasional (Dalam Percaturan Dunia Global)*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.

INTEGRASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM TARI SIGEH PANGUNTEN DALAM PENDIDIKAN

Nurul Afifah

PGMI IAIN Metro

email: afiefah2278@yahoo.com

Abstract. The sigeh pangunten dance depicts an expression of joy upon the arrival of the invited guests. In addition, the essential meaning of this dance is a form of homage to the invited guests in attendance. Sigeh Penguten dance is a peculiar group of princess dances. Another aspect that characterizes this dance is the property in the form of tepak. Tepak is a golden box brought by one of the dancers whose position is at the front. This property contains betel leaves, or candy to be given to one of the guests who are considered important and represent all the guests present. Based on the importance of sigeh pangunten dance, the team of curriculum composers majoring in PGMI IAIN Metro incorporated this sigeh pangunten dance as the content of art education courses. There are at least three abilities that must be mastered by the students to master this dance; namely the ability of wiraga (body), wirama (rhythm or tempo) and wirasa (appreciation). In addition to the three basic skills above there are other more important skills to master and apply in daily life, the philosophy character education contained in the dance sigeh pangunten. The first philosophy is a friendly attitude to be shown when welcoming guests. Second; honor and glorify the guests; the three philosophies of the motion and costumes used by sigeh pangunten dancers that symbolize the 5 life philosophy of indigenous people of Lampung, among them piil pesengiri (sense of self-worth), nemui nyimah (open hand), nengah nyappur (life of society), juluk adek (named bergular) and sakai sembayan (mutual cooperation).

Keywords : *traditional dance, character, education*

PENDAHULUAN

Setiap masyarakat memiliki cara hidupnya sendiri, hal ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan sekitarnya menurut tata nilai yang mereka yakini. Maka, jika ada ada seseorang secara khusus atau sebuah lingkungan sosial kemasyarakatan secara umum telah meninggalkan aktifitas yang sudah biasa di jalani oleh masyarakat setempat atau mengabaikan suatu tata nilai yang telah diapresiasi dengan baik, maka oarng tersebut akan dianggap mengalami pergeseran nilai atau melanggar norma. Karena pada dasarnya, nilai-nilai atau norma-norma yang sudah jadi “pandangan umum” suatu masyarakat dapat disebut sebagai adat istiadat, tradisi, kultur, budaya dan lainnya.

Era milenial saat ini telah memberikan dampak positif sekaligus negatif bagi lingkungan sosial. Salah satu dampak positif yang dapat diberikan adalah terpenuhinya dengan mudah berbagai akses kebutuhan manusia. Jarak dan ruang tidak lagi menjadi masalah yang besar. Berbagai peristiwa dan informasi penting dapat dengan mudah kita jangkau hanya dalam hitungan menit. Demikian juga dengan prestasi seseorang dapat dengan mudah tersebar melalui media sosial.

Adapun dampak negatif yang terjadi adalah nilai-nilai karakter semakin terkikis. Hal yang mendasar adalah struktur pekerjaan masyarakat industri dan mobilitas sosial yang tinggi menyebabkan mudahnya nilai-nilai budaya lokal pada etika hubungan antar individu dan keluarga. Fenomena ini semakin nyata ketika melihat keseharian masyarakat saat ini, terutama masyarakat urban. Anak-anak lebih banyak berinteraksi dengan gadget mereka daripada bermain dengan teman sebayanya. Berbagai permainan lokal labat laun hilang digantikan dengan permainan pada aplikasi *hand phone*. Sudah menjadi pemandangan yang lumrah saat mereka berkumpul, namun tidak ada komunikasi yang inten diantara mereka, masing-masing sibuk dengan *gadget*nya.

Gelombang globalisasi sebagai akibat kemajuan teknologi khususnya teknologi komunikasi dapat menyebabkan pendangkalan budaya dan kehilangan identitas. Oleh sebab itu perlu usaha untuk menghidupkan kebudayaan lokal sebagai pengangkatan jati diri dan identitas manusia dalam hidup, bertindak dan berkelakuan sehari-hari. John Naisbit pun menasihati agar manusia modern harus bisa berpikir dan bervisi global tetapi bertindak secara local (Tilaar, 2000: 34)

Namun masih ada sebagian masyarakat yang tetap menjaga tradisi leluhur mereka. Masih dapat ditemui beberapa wilayah di nusantara ini masyarakat yang memegang teguh warisan budaya leluhur mereka. Kenyataan ini tentu memberikan sedikit harapan kepada kita bahwa masih ada kesempatan bagi anak cucu kita untuk mewarisi nilai-nilai luhur karakter yang terdapat pada budaya nenek moyang mereka.

PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pengertian karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Lebih lanjut, pengertian pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri siswa sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Pendidikan karakter adalah adalah tabiat, sifat-sifat psikologis, tingkah laku atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Karakter pada individu selalu memiliki perbedaan, sehingga karakter seseorang dapat digunakan sebagai pembeda antara orang satu dengan orang yang lain. Karakter (KBBI) secara keseluruhan dapat terpancar dari hasil pemikiran, olah jiwa, olah rasa, olah karsa, serta olahraga seseorang maupun sekelompok orang.

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan pada siswa agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. siswa diharapkan memiliki karakter yang baik meliputi

kejujuran, tanggung jawab, cerdas, bersih dan sehat, peduli dan kreatif. Karakter tersebut diharapkan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati, pikir, raga serta rasa dan karsa.

Tujuan pendidikan karakter antara lain :

1. mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa;
4. mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
5. mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa Kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Sedangkan fungsi pendidikan karakter adalah :

1. pengembangan: pengembangan potensi siswa untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi siswa yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;
2. perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi siswa yang lebih bermartabat; dan penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Pendidikan karakter hendaknya ditanamkan sedini mungkin pada anak. Proses pembentukan karakter yang paling baik adalah di usia 5 – 11 tahun. Pada usia ini anak cenderung patuh dan cenderung meniru perilaku orang lain. Di usia ini anak akan merekam dan meniru perilaku orang-orang terdekatnya. Oleh karenanya hendaknya orang tua bekerjasama dengan pihak sekolah (guru) memanfaatkan moment ini dalam membentuk karakter yang baik bagi anak untuk masa depan mereka kelak.

Pendidikan karakter pada seorang anak merupakan alat yang vital baginya dalam hidup bermasyarakat. Seorang anak yang memahami dengan benar pendidikan karakter, tidak akan mudah terpengaruh perilaku yang kurang baik baik dari teman maupun lingkungan sekitarnya. Misalnya budaya mencontek, berbohong, tawuran, narkoba dan lain sebagainya.

Orangtua sebagai faktor utama tumbuhnya karakter pada seorang anak. Hal ini dikarenakan orang tua adalah contoh pertama bagi anaknya. Keteladanan yang diberikan oleh orang tua akan terpatrit kuat dalam diri mereka. Seorang anak yang terbiasa melihat orang tuanya berbuat tidak baik, misalnya bicara kasar, KDRT, mabuk, dan lain sebagainya secara tidak langsung membentuk karakter yang tidak baik pada anaknya. Sebaliknya orang tua yang memberikan contoh perilaku yang santun dan menghargai orang lain maka akan menumbuhkan karakter yang santun pula terhadap anaknya.

Dalam tatanan Islam sosialisasi pendidikan karakter berupa penerapan kaidah-kaidah yang disyariatkan agama serta beberapa perilaku Ulama sebagai panutan (dari Lisan ke Tindakan). Selanjutnya dikembangkan sistem sekolah (Madrasah) yang mendidik keselarasan otak (perkembangan akal), hati (perkembangan perasaan dan kemanusiaan serta, tangan (perkembangan kecekatan dan keterampilan). Pendidikan budi pekerti menurut pendidikan Islam diawali dengan konsep (1) Pengajian A1-Qur'an, (2) Pengajian kitab yang menelaah Nahwu, Sharaf Fiqih, Tauhid, Mantiq, Balaghah, Hadist, dan Tafsir. Budi pekerti sebagai pelajaran dimasukkan dalam matapelajaran Akhlak (Turmudi, 2015:9).

Pada perkembangan selanjutnya, pendidikan budi pekerti dalam bingkai pendidikan Islam dirancang berjenjang menurut usia dan kelas para siswa. Inti pendidikan budi pekerti ini bersumber pada keimanan dan akhlak serta ibadah. Pada tataran keimanan dan akhlak, pendidikan diarahkan kepada penumbuhan perasaan keimanan dan keagamaan dalam hati anak-anak dengan cara memberikan cerita-cerita pendek tentang orang-orang saleh yang taat kepada agama, orang yang berani mempertahankan kebenaran, berbakti kepada ibu-bapak, saling menyayangi antar saudara, teman dan sahabat serta berbuat baik untuk masyarakat. Pada jenjang kelas yang lebih tinggi ajaran ibadat dipadukan dengan a1-Qur'an.

Filosofi dan Nilai karakter pada Tari Sigh Pangunten

Tari sigh pangunten (siger penguntin) merupakan salah satu tari kreasi baru dari daerah Lampung. Tari ini merupakan pengembangan dari tari sembah yang merupakan tari tradisi asli masyarakat Lampung. Asal usul tarian ini beragam. Ada yang berpendapat bahwa tari sigh dipengaruhi oleh tari *Gending Srimijaya* dari Sumatera Selatan. Pendapat lain menyebutkan tari ini diilhami dari tari yang bernama tari *Tepak* dari Mesuji Wiralaga. Mesuji Wiralaga merupakan satu wilayah yang terletak di Lampung utara, berbatasan dengan provinsi Sumatera Selatan. Pada saat itu daerah ini dipimpin oleh seorang pesirah yang bernama Pangeran Muhammad Ali. Di wilayah ini terdapat tari penyambutan yang disebut tari *Tepak*. Penyajian tari ini diselenggarakan pada acara perkawinan adat, pengangkatann seorang *Pasirah* dan penyambutan tamu. Tari *Tepak* ini kemudian dikenal sebagai tari Sembah (*Sigh Penguten*) (Amsari, tth:9).

Melalui Peraturan Daerah pada tahun 1989, tari sigh pangunten diresmikan sebagai tarian adat Lampung dalam penyambutan tamu penting. Koreografi tari ini juga mengambil unsur dari berbagai tari tradisional Lampung untuk merepresentasikan budaya Lampung yang beragam.

Tari sigh pangunten telah umum ditampilkan sebagai bagian dari ritual penyambutan tamu dalam acara-acara resmi seperti prosesi pernikahan. Tari ini menggambarkan ekspresi kegembiraan atas kedatangan para tamu undangan. Selain itu, makna esensial dari tari ini merupakan bentuk penghormatan kepada para tamu undangan yang hadir.

Tari *Sigh Panguten* merupakan tari kelompok putri yang berjumlah ganjil. bisa lima, tujuh atau maksialsembilan penari. Selain jumlah penari, ada

aspek lain yang menjadi ciri utama tari ini yang tidak terdapat pada tari tradisi lainnya yang ada di daerah Lampung yaitu properti tepak. Tepak adalah kotak berwarna keemasan yang dibawa oleh salah seorang penari yang posisinya berada paling depan. Properti ini berisi daun sirih, pinang dan gambir yang nantinya akan diberikan pada salah seorang tamu yang dianggap penting dan mewakili seluruh tamu yang hadir. Tamu tersebut diperkenankan mengambil sekapur sirih, gambir, atau pinang dari wadah itu sebagai simbol penghormatan. Namun saat ini isi *tepak* telah di kreasikan sesuai dengan keinginan si penari. Biasanya diganti dengan permen, coklat atau anggur namun tetap di bungkus dengan daun sirih

Proses lahirnya tari sigeih pangunten tak lepas dari realitas budaya Lampung yang terdikotomi menjadi Pepadun dan Peminggir. Kedua adat yang memiliki kekhasan tersendiri sama-sama merasa paling layak merepresentasikan Lampung. Tari sigeih pangunten merupakan sintesis dari dua identitas kebudayaan yang ada di Lampung. Tari ini menyerap gerak tarian baik dari adat Pepadun maupun adat Peminggir menjadi satu kesatuan yang harmonis dan dapat diterima masyarakat luas.

Salah satu ciri dalam tari sigeih pangunten yang merupakan unsur asli dari tari sembah adalah aksesoris yang dikenakan para penari. Kostum yang dipakai oleh para penari mengenakan pakaian adat pengantin wanita Lampung. Sesuai namanya, aksesoris utama yang digunakan adalah:

1. Asessoris kepala terdiri atas; siger, seraja bulan, melati, gaharu dan sanggul. *Siger* yaitu mahkota berwarna emas yang telah menjadi identitas daerah Lampung. Mahkota ini melambangkan keagungan adat budaya Lampung. Siger memiliki 9 ruji, menandakan bahwa ada 9 sungai besar yang terdapat di Lampung, yaitu Way Semangka, Way Sekampung, Way Seputih, Way Sunkai, Way Abung Pareng, Way Tulang Bawang, Way Kanan, dan Way Mesuji. Di atas siger ini ada mahkota kecil yang disebut seraja bulan. *Seraja Bulan* adalah mahkota kecil beruji 3 yang terletak di atas siger dengan jumlah sebanyak 5 buah. Filosofinya sebagai pengingat bahwa dahulu ada 5 kerajaan yang sempat berkuasa di Lampung, yaitu kerajaan ratu dibelalau, ratu dipuncak, ratu dipunggung, ratu dipemangilan, dan ratu darah putih. Selain itu, seraja bulan juga bisa melambangkan 5 falsafah hidup masyarakat adat Lampung, di antaranya *piil pesengiri* (rasa harga diri), *nemui nyimah* (terbuka tangan), *nengah nyappur* (hidup bermasyarakat), *juluk adek* (bernama bergelar), dan *sakai sembayan* (gotong royong).
2. Sesapur, kain tapis, selendang dan pending. Sesapur adalah baju kurung berwarna putih yang melambangkan kesucian. Kain tapis merupakan kain tenun yang menjadi ciri khas masyarakat lampung. Kain ini berbentuk sarung yang terbuat dari benang kapas dengan motif tumpal atau pucuk rebung bersulam benang emas atau perak dipakai sebagai baju bawahan penari. Kain tapis bermotif seperti ini biasanya disebut kain tapis Dewasana (Dewo sanaw). Biasanya di gunakan oleh para wanita saat upacara Begawi. Jenis kain tapis ini bermacam-macam sesuai dengan status sosial pemakainya.

3. Asesoris pendukung (*tanggai, papan jajar, gelang kano, gelang burung, gelang pipih dan kalung buah jukum*) *Tanggai* atau penutup jari berbentuk kerucut berwarna emas. *Tanggai* juga merupakan salah satu asesoris yang dipakai penari *Gending Srimijaya*. Kesamaan asesorin inilah yang menjadi salah satu dasar bahwa ada pengaruh tari sigeh pangunten dengan tari *gending Srimijaya*. Walaupun keduanya memiliki bentuk dan ciri khas sendiri-sendiri. *Papan jajar* (kalung dengan gantungan berupa 3 lempengan siger kecil atau perahu yang tersusun dengan ukuran berbeda. Filosofi dari kalung ini adalah simbol kehidupan baru yang akan mereka arungi dan dilanjutkan secara turun temurun), *gelang kano* (melambangkan kehidupan panjang dan kekerabatan yang terjalin setelah menikah) *gelang burung* (aksesoris bentuk burung garuda terbang), dan *kalung buah jukum* (kalung berbentuk menyerupai buah jukum yang dirangkai sebagai simbolis agar mereka segera mendapat keturunan).

Setidaknya ada tiga keterampilan yang harus dikuasai oleh penari sigeh pangunten. Yaitu keterampilan *wiraga, wirasa dan wirama*. *Wiraga* (raga atau tubuh) adalah gerak kaki sampai kepala, merupakan media pokok gerak tari yang terdapat di dalamnya kelenturan, penguasaan teknik gerak tari, dan penguasaan ruang serta ungkapan gerak yang jelas dan bersih. *Wirama* (ritme atau tempo) adalah seberapa lamanya rangkaian gerak ditarikan serta ketepatan perpindahan gerak selaras dengan jatuhnya irama. Irama yang timbul baik dari iringannya ataupun irama yang langsung diatur oleh penari sendiri, penari yang mampu menguasai irama, akan dapat memberikan perspektif pada penonton serta menuntun pula untuk tetap menghayati dan ikut merasakan setiap gerakan yang dilakukannya. Begitu pula sebaliknya penari yang tidak baik adalah penari yang bergerak (menari) di luar irama tari dan iringannya. Dan *Wirasa* (penghayatan) adalah perasaan yang di ekspresikan lewat raut muka dan gerak, keseluruhan gerak tersebut harus dapat menjelaskan jiwa dan emosi tarian seperti sedih, gembira. Ekspresi yang dibawakan harus dapat menggambarkan penjiwaan yang baik sehingga dapat mendukung cerita pada tarian yang dibawakan.

Integrasi Nilai Karakter Tarian Sigeh Pangunten dalam Pendidikan

Budaya lokal peninggalan nenek moyang kita merupakan warisan leluhur yang selayaknya dilestarikan. Banyak sekali nilai-nilai karakter dalam budaya lokal leluhur kita yang harus kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan tentunya kita ajarkan kepada anak cucu kita. Era milenial tidak sepatasnya mengikis budaya lokal. Akan tetapi kita dituntut untuk bijak dalam mensikapi era milenial ini.

Tentang karakter yang terdapat dalam tari sigeh pangunten sudah selayaknya untuk diajarkan kepada anak didik kita. Oleh karena itu jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro memasukkan tari sigeh pangunten ini sebagai salah satu muatan kurikulum pada mata kuliah pendidikan seni. Pendidikan seni merupakan mata kuliah keprodian dengan beban 2 sks dan ditempuh mahasiswa semester V (lima). Ruang lingkup mata kuliah pendidikan seni terdiri atas seni drama, seni

tari dan seni musik. Capaian pembelajaran untuk mata kuliah ini adalah; mahasiswa dapat memahami dan memainkan seni drama, seni tari dan alat-alat usik, olah vokal, serta pembelajarannya di MI/SD. Sedangkan capaian sikap yang diinginkan adalah; mahasiswa memiliki sikap jujur, disiplin, tanggung jawab dalam mengembangkan pembelajaran seni yang kreatif dan menyenangkan.

Adapun integrasi nilai-nilai karakter tari sigeih pangunten dalam pendidikan antara lain:

1. Sikap ramah. Sikap ini hendaknya diterapkan kepada orangtua, guru, adik saudara dan sebagainya. Islam mengajarkan untuk bersikap ramah dengan cara bertutur kata yang baik dan lembut, atau jika tidak bisa hendaknya diam. Sikap ramah juga bisa ditunjukkan dengan senyum tulus dan tidak bermuka masam saat bertemu saudara atau teman yang dijumpai.
2. Menghormati tamu. Dalam ajaran agama Islam menghormati tamu sangat dianjurkan. Dalam hadits Bukhari Muslim dijelaskan bahwa Rasulullah SAW telah berabda “Barang Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia menghormati tamunya”.
3. Nilai karakter dari 5 falsafah hidup masyarakat adat Lampung. Falsafah Hidup Ulun Lampung termaktub dalam kitab *Kuntara Raja Niti*. Kelima falsafah tersebut adalah: *Piil-Pusanggiri* (malu melakukan pekerjaan hina menurut agama serta memiliki harga diri), *Juluk-Adok* (mempunyai kepribadian sesuai dengan gelar adat yang disandangnya), *Nemui-Nyimah* (saling mengunjungi untuk bersilaturahmi serta ramah menerima tamu), *Nengah-Nyampur* (aktif dalam pergaulan bermasyarakat dan tidak individualistis) dan *Sakai-Sambaian* (gotong-royong dan saling membantu dengan anggota masyarakat lainnya) (https://id.wikipedia.org/wiki/Ulun_Lampung).
4. Menjunjung tinggi kebenaran.

Selain nilai-nilai karakter di atas, ada keterampilan khusus yang harus dimiliki oleh para penari sigeih pangunten. Keterampilan tersebut mencakup keterampilan *wiraga* atau olah body. Dalam hal ini seorang penari dituntut untuk bisa menguasai seluruh gerakan tari sehingga ada keserasian gerak dari ujung kepala hingga kaki. Keterampilan selanjutnya *wirasa*. *Wirasa* merupakan keterampilan menghayati setiap gerakan tari, juga makna dari tarian yang dibawakan baik itu kesan gembira, sedih atau keberanian. Penghayatan yang diperlukan penari sigeih pangunten adalah raut muka yang bergembira karena menyambut kehadiran tamu. Dan keterampilan terakhir yang harus dimiliki oleh penari sigeih adalah *wirama*. *Wirama* adalah keterampilan meselaraskan gerakan tubuh dengan alunan musik pengiring tari, sehingga bisa menarik penonton untuk hanyut dalam suasana tarian.

Jadi ada dua keterampilan yang bisa dikuasai oleh siswa ketika belajar tari sigeih. Yaitu keterampilan sikap atau *soft skill* yang diperoleh melalui nilai-nilai karakter dalam setiap gerakan dan simbol tari sigeih pangunten. Yaitu sikap ramah, santun kepada tamu, selalu berbuat baik, bermasyarakat, mmenjunjung tinggi kebersamaan, menjalin tali silaturahmi dan enjunjung nilai kebenaran. Adapun keterampilan nyata (*hard skill*) yang bisa dikuasai siswa melalui tari

sigeh pangunten adalah penguasaan gerakan badan, disertai penghayatan atas makna simbolik dari tari sigeh pegunten dan diselaraskan dengan musik yang mengiringi.

SIMPULAN

Tari sigeh pangunten merupakan salah satu tari tradisioal Indonesia berasal dari propinsi lampung. Tari sigeh pangunten merupakan tarian khas adat lampung sebagai penyabutan tamu untuk acara formal, pernikahan dan acara adat. Tari sigeh dibawakan oleh penari wanita degan jumlah ganjil. properti khas dalam tarian ini berupa tepak yang berisi sirih, gambir dan pinang yang dipersembahkan kepada tamu kehormatan sebagai perwakilan dari semua tau yang hadir. Kostum yang dikenakan oleh penari adalah baju pengantin wanita adat lampung.

Integrasi nilai-nilai karakter dalam tari sigeh pangunten dalam pendidikan dapat diperoleh dengan dua keterampilan. Yaitu keterampilan sikap (soft skill) berupa sikap ramah, santun, selalu berbuat baik, bermasyarakat, menjalin tali silaturahmi dan menjunjung nilai kebenaran. Dan keterampilan nyata (hard skill) berupa wiraga (olah tubuh) wirasa (penghayatan) da wirama (menselaraskan dengan musik pengiring).

DAFTAR PUSTAKA

Ardee/Indonesia kaya dalam

<https://www.google.com/search?q=filosofi+tari+sembah&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b-ab> 29 April 2018

Blog Adat Tradisional <http://adat-tradisional.blogspot.com/2016/05/pakaian-adat-lampung-gambar-dan.html> 29 April 2018

Demina. *Membumikan Nilai Budaya Lokal Dalam Membangun Karakter Bangsa*.

H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Bandung: Rineka Cipta. 2000

Lampung Beauty Face https://id.wikipedia.org/wiki/Ulun_Lampung, 25 April 2018.

Moh Turmudi. *Pendidikan KeIndonesiaan dalam Pengembangan Pendidika Islam Berbasis Budaya Lokal*. Dalam Vol. 26 Nomor 1 Januari 2015

Rifa Suci Wulandari dan Hestri Hurustyanti. Character Building Anak Usia Dini Melalui Optimalisasi Fungsi Permainan tradisional Berbasis Budaya Lokal. Dalam *Journal Indonesian Language Education and Literature* Vol2. No. 1 Tahun 2016

Uli Amsyari. *Makna Sibolik Tari Sigeh Pangunten*. Skripsi. Universita Negeri Semarang

PENANAMAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DI MINU PURWOSARI METRO UTARA

Binti Khoiriyah, Wahyu Kusumaningtyas, Nur Laili

Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung

khoiriyahmaliki@gmail.com

Abstract. The purpose of this research is to find the local wisdom that is in values have developed here in minu and strategies that is in use in the planting of the local wisdom in minu values .Was used in the study design approach with a case study .Data collection in technique in full , observation , interviews and documentation . To obtain data is not tampered with used steps perseverance observation and triangulation .Data analyst technique be conducted by way of data collection , reduction , presentation of data and the withdrawal of conclusion .The results of the study showed that (1) be concluded there are values local kearifan induced in them in minu there are three i.e.: help one another , solidarity and gotongroyong .Those values are already covers all third middle is in piil pesenggiri which includes juluk-adek juluk-adek , nemui-nyimah , nengah-nyappur , sakai-sambaiyan , and tite gemattei .(2) strategy in use in the planting of the local wisdom values in minu pengintegrasikan values through the local wisdom with a learning process , the local wisdom pengintegrasikan values with a culture of schools and the local wisdom with ekstrakurikuler

Keywords: *Planting , the local wisdom values, MI/SD*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan di Indonesia kebanyakan masih mengutamakan kecerdasan kongnitif saja, hal ini dilihat dari sekolah-sekolah yang mempunyai peserta didik dengan lulusan nilai tinggi, akan tetapi prilaku, sikap dan mental kepribadian yang masih kurang, sebagaimana nilai akademik yang mereka raih di bangku-bangku sekolah serta melihat dari kelulusan peserta didik yang ditentukan oleh hasil ujian akhir nasional sekolah saja. Hal tersebut diketahui dari banyaknya lembaga pendidikan yang berlomba meningkatkan kecerdasan otak, namun mengabaikan kecerdasan hati, jiwa dan prilaku, dari sinilah nampaknya pendidikan mengalami ketidak seimbangan dalam mencapai tujuan pendidikan yang hakiki (Aunillah & Nurla Isna, 2011:13). Sehingga akibatnya sering dijumpai perilaku tidak terdidik yang dilakukan oleh kaum terdidik, seperti ditunjukkan kaum elit pemerintah yang banyak melakukan korupsi dan mempermainkan hukum, padahal mereka memiliki kecerdasan, ditambah lagi akhir-akhir ini sering terjadi kasus tawuran antar pelajar/mahasiswa, pembunuhan, pencurian, pemerkosaan, pencabulan yang di lakukan oleh anak-anak di bawah umur dan lain sebagainya. Perilaku hidup yang demikian menjadi karakter masyarakat moderen yang sudah tidak memiliki rasa toleransi atau kepedulian terhadap sesama dan pada akhirnya melahirkan kesenjangan sosial yang berkepanjangan. Melihat kenyataan itulah, nilai-nilai kearifan lokal perlu diberlakukan untuk di negeri ini, salah satu caranya yaitu dengan mengoptimalkan peran sekolah dalam penanaman nilai-nilai kearifan lokal terhadap peserta didiknya. Selain itu juga pihak sekolah perlu bekerja sama

dengan keluarga, masyarakat, dan elemen bangsa yang lain demi mensukseskan agenda besar untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik sebagai calon penerus bangsa di masa yang akan datang, oleh karena itu tanggungjawab dalam penanaman nilai-nilai kearifan lokal bukan hanya kepada guru saja akan tetapi semua pihak juga harus terlibat seperti orang tua dan masyarakat.

Nilai-nilai kearifan lokal pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriot, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa dan kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Penanaman nilai-nilai kearifan lokal kepada diri peserta didik menjadi sangat penting terlebih lagi untuk sekolah SD/MI karena yang akan menjadi pondasi, ibaratnya jika suatu bangunan di bangunannya dengan pondasi yang kuat maka bangunan itu akan menjadi bangunan yang kuat pula dan begitu juga sebaliknya, oleh karena itu sangatlah penting untuk di tanamkan kepada anak-anak sebagai pondasi untuk menjaga diri dari kebebasan dalam bergaul dan selain itu pentingnya penanaman nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik agar peserta didik mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan, santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Pendidikan yang dibawah naungan kementerian agama lebih menekankan pada nilai-nilai keislamannya. Namun, jika pendidikan hanya menekankan pada nilai-nilai keislamannya saja tanpa melihat kearifan lokal inipun dianggap masih kurang. Peserta didik juga dituntut untuk dapat mengetahui pentingnya nilai-nilai kearifan lokal, agar peserta didik dapat lebih mencintai budayanya. Ketika budaya telah masuk kehati diri peserta didik, maka peserta didik tidak akan mudah terpengaruh oleh pengaruh budaya luar.

Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Sehingga, penanaman nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sudah seharusnya diterapkan oleh guru kepada peserta didik, dan salah satu upaya penanaman nilai-nilai kearifan lokal adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kegiatan belajar mengajar, budaya sekolah seperti mengucapkan salam dan mencium tangan kepada guru atau orang yang ditemuinya yang lebih tua, membaca Al-qur'an sebelum memulai kegiatan belajar mengajar dan masih banyak lagi lainnya. Salah satu dari nilai-nilai kearifan budaya Lampung yang dapat di terapkan dalam pembelajaran adalah *Nengab-Nyampur* (aktif dalam pergaulan bermasyarakat dan tidak individualistis), dan *Sakai-Sambaian* (gotong royong saling membantu dengan anggota masyarakat lainnya). Kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan di rumah yang sama dengan sekolah dengan ini diharapkan dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal secara baik kepada peserta didik.

Usia sekolah dasar (sekitar 6-12 tahun) merupakan tahap penting bagi pembentukan nilai-nilai kearifan lokal. Kesadaran budaya tentunya harus sudah tertanam pada diri individu sejak dini, agar terhindar dari sikap *fatalistic* atau *chaovenisme*. Peran pendidikan dasar dalam hal ini menjadi sangat penting,

sebagai upaya untuk mencegah munculnya sikap-sikap yang membedakan suku dan budaya. Anak sekolah dasar mengalami perkembangan fisik dan motorik tak terkecuali perkembangan kepribadian, watak emosional, intelektual, bahasa, budi pekerti, dan moralnya yang bertumbuh pesat (Sigit Dwi Santana, 2007:121). Oleh karena itu, jika mengharapkan atau menghendaki nilai-nilai kearifan lokal dapat berhasil maka penanaman nilai-nilai kearifan lokal harus dimulai sejak masa kanak-kanak atau usia SD/MI.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan suku dan budaya. Institusi pendidikan khususnya pendidikan dasar atau MI ini dapat dijadikan potensi keberagaman sebagai nilai lebih dalam pendidikan. Menurut Soetomo melalui proses belajar dan adaptasi pengetahuan dan kearifan lokal juga berfungsi untuk menyesuaikan dan menjaga harmoni dengan lingkungan fisik dan lingkungan alamnya, sedangkan menurut Tilaar kearifan lokal mempunyai nilai pedagogis karena bertujuan untuk mengatur tingkah laku yang bermanfaat bagi kepentingan masyarakat (Sularso, 2016:74). Dewasa ini banyak sekali peserta didik yang sudah mulai meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal. Banyak peserta didik yang melakukan tindakan *bullying*, tawuran, pergaulan bebas, dan banyak kita jumpai peserta didik yang masih SD pun sudah mulai merokok. Disinilah tugas dari institusi pendidikan untuk melakukan tindakan kuratif agar peristiwa atau perilaku peserta didik tersebut dapat dikurangi ataupun dihilangkan.

Kearifan lokal merupakan usaha untuk menemukan kebenaran yang didasarkan pada fakta-fakta atau gejala-gejala yang berlaku secara spesifik dalam sebuah budaya masyarakat tertentu. Proses ini akan menghasilkan pengetahuan yang menggambarkan tentang kearifan lokal itu sendiri, yaitu gambaran mengenai sikap atau tingkah-laku yang mencerminkan budaya asli suatu daerah tertentu. Hal ini dapat dijadikan sebagai sumber materi dan nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam pembelajaran.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Endah Marwanti (2016:62) menjelaskan bahwa revitalisasi budaya lokal (kearifan lokal) yang relevan untuk membangun pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan kearifan lokal di daerah pada gilirannya akan mampu mengantarkan siswa untuk mencintai daerahnya. Kecintaan siswa pada daerahnya akan mewujudkan ketahanan daerah. Ketahanan daerah adalah kemampuan suatu daerah yang ditunjukkan oleh kemampuan warganya untuk menata diri sesuai dengan konsep yang diyakini kebenarannya dengan jiwa yang tangguh, semangat yang tinggi, serta dengan cara memanfaatkan alam secara bijaksana.

Penelitian terkait nilai-nilai kearifan lokal yang dilakukan oleh Dedi Rosala (2016) pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran *student centered* daripada *teacher centered*. Kearifan yang tersimpan dalam seni tari pada masyarakat etnik merupakan sebuah kekayaan masalah yang bersifat historikal, maka seni tari etnik yang dipelajari di berbagai sekolah memiliki potensi sebagai media memahami keberadaan masyarakat etnik tertentu. Oleh sebab itu pendidikan seni tari tidak hanya sebagai ketrampilan semata yang selesai pada waktu siswa dipresentasikan di depan publik. Tetapi seni tari merupakan salah satu media

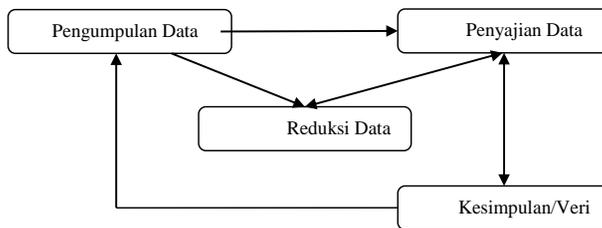
untuk belajar mengolah rasa, nilai-nilai filosofis, religi, pandangan hidup, dan orientasi sosial.

Dalam dunia pendidikan sudah seharusnya sekolah-sekolah terutama sekolah dasar di lampung menanamkan nilai-nilai kearifan lokal lampung kepada peserta didiknya. Sehingga berdasarkan latar belakang yang sudah di paparkan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “*Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal di MINU*”.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Dilihat dari sumber data, dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu: a) Sumber Data Primer, sumber data primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli (Nasution, 2001:150) Sumber data primer merupakan data yang langsung dari narasumber yang dilakukan dengan jalan mengadakan wawancara. b) Sumber Data Sekunder, sumber data sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber yang lain yang tidak diperoleh dari sumber primer (Anwar, 1998).

Untuk mengumpulkan data yang diinginkan dan diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut: (1) Observasi, (2) Wawancara (*interview*), (3) Dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan ialah analisa deskriptif kualitatif, karena datanya berupa kata-kata atau paragraf yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif mengenai peristiwa nyata yang terjadi di lapangan. Adapun langkah-langkah teknik analisa deskriptif kualitatif, penulis adopsi dari pandangan Miles, Huberman, dan Yin yaitu:



Gambar: 3.1. Teknis analisis data model interaktif (Sumber: B. Miles dan Huberman, 1992:299)

Secara singkat, komponen-komponen analisis data dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992:16) dapat dilihat penjelasan berikut ini: 1) Pengumpulan data, yaitu proses pengumpulan data mentah dimulai dengan memahami fenomena yang sedang diteliti, 2) Reduksi data, Yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terinci. Data laporan

tersebut direduksi, dirangkum, dipilah, difokuskan pada subyek riset. Data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan, juga mempermudah penulis mencari kembali data yang diperoleh, 3) Display data, ialah sajian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis. Definisi lain ialah upaya menyajikan sekumpulan informasi sistematis yang memberikan kemudahan tentang berbagai hal yang terjadi, 4) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu upaya mencari kesimpulan dari masalah yang diteliti. pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah memberikan kesimpulan terhadap data-data hasil penafsiran. Verifikasi yaitu menguji kebenaran, kekokohan, dan mencocokkan makna-makna yang muncul dari data. Menarik kesimpulan (*verifikasi data*) yang diharapkan adalah data yang valid dan berkualitas, sehingga hasil penelitian yang dilakukan ini berkualitas tinggi dan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan peneliti diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi bahwa di MINU telah menerapkan budaya yaitu: a) Tolong menolong. Tolong menolong adalah saling membantu sesama tanpa pamrih, hal ini terlihat ketika ada teman yang tidak membawa alat tulis seperti pena, penghapus, pensil, penggaris dll. Maka anak yang membawa alat tulis lebih meminjamkan kepada temannya yang membutuhkan atau meminjamkan dengan cara bergantian. b) Solidaritas, Solidaritas adalah perasaan setia kawan , hal ini terlihat ketika ada teman yang sedang sakit atau mendapatkan musibah mereka akan mengadakan penggalangan dana untuk membantu teman tersebut. c) Gotong royong. Gotong royong adalah kegiatan saling bantu membantu. Hal terlihat setiap anak di jadwalkan secara berkelompok untuk membersihkan kelas dan halaman, selain itu setiap selai liburan guru, siswa dan seluruh masyarakat sekolah saling membantu membersihkan lingkungan sekolah.

Dari ketiga budaya tersebut sesuai dengan *Piil Pesenggiri* yang meliputi: a) Juluk-Adek Juluk-adek adalah identitas utama yang melekat pada orang Lampung. Juluk-adek diatur dalam tata cara adat. Karena juluk-adek berkaitan dengan masyarakat adat, setiap orang wajib menjaga juluk-adek yang sudah diberikan. Wajib menjaga sikap dan perilakunya di tengah masyarakat. b) Nemui-Nyimah Nemui-nyimah bermakna gemar bersilaturahmi atau berkunjung dan murah hati atau suka memberi. Nemui nyimah harus dilandasi dengan keikhlasan. Itu identitas orang Lampung yang harus dijaga. Dalam kondisi sekarang, nemui-nyimah harus benar-benar digalakkan demi terciptanya masyarakat yang aman, damai, saling bekerja sama, dan bergotong royong. c) Nengah-Nyappur Nengah-nyappur bermakna sikap toleran antarsesama, menjunjung tinggi rasa kekeluargaan. Dalam masyarakat Lampung yang plural, prinsip nengah-nyappur ini wajib dijunjung tinggi agar tercipta tatanan sosial yang harmonis. d) Sakai-Sambaiyan Sakai sambaiyan berarti tolong-menolong, solidaritas, dan gotong royong, setiap orang Lampung, semua yang ada di wilayah Lampung, wajib melakukan sakai-sambaiyan, saling tolong, membangun solidaritas, berpartisipasi pada semua program pembangunan yang sudah direncanakan oleh Pemerintah Indonesia maupun yang sudah dicanangkan oleh

pemerintah daerah. e) *Titie Gemattei* *Titie gemattei* berarti mengikuti kebiasaan yang baik. Orang Lampung wajib mengikuti kebiasaan yang baik dari leluhur kita. Karena para leluhur sudah mewariskan budaya, adat, dan kearifannya, dan kita tinggal menjalankan. Tapi tidak berarti kita harus kaku dengan apa yang kita yakini, apa yang sudah lazim kita lakukan, karena *titie gemattei* juga mengajak kita untuk beradaptasi dengan perubahan, selama perubahan itu membawa ke arah yang lebih baik. Ambil hal-hal baru yang baik, dan pertahankan hal-hal lama yang baik.

Penanaman nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya di kepada siswa saja tetapi seluruh masyarakat sekolah di MINU di libatkan dalam penanaman nilai-nilai kearifan lokal. Adapun startegi yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai kearifan lokal di MINU yaitu: Penanaman nilai-nilai kearifan lokal melalui proses pembelajaran. Penanaman nilai-nilai kearifan lokal pada prinsipnya tidak bisa di lepaskan dari materi pelajaran, karena penanaman kearifan lokal harus di ajarkan kepada anak untuk dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari sehinggal pembelajaran tiadak hanya menyentuh kepada ranah kognitif akan tetapi juga harus menyentuh ranah afektif, dan psikomotor. Begitu juga di MINU penanaman nilai-nilai kearifan lokal tidak berdiri sendiri akan tetapi menjadi satu kesatuan dengan setiap mata pelajaran di sekolah. Proses penanaman nilai-nilai kearifan lokal tidak dapat dilihat hasilnya dalam waktu yang singkat akan tetapi memerlukan waktu yang lama yang bersifat kontinu dan konsisten. Jadi tidak dapat di lakukan hanya dalam sekali waktu saja sehingga harus di integrasikan dalam kehidupan disekolah baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Strategi yang digunakan di MINU dalam penanaman nilai-nilai kearifan lokal kepada anak didiknya melaui cara-cara sebagai berikut: 1) Penanaman secara proporsional antara subansi mata pelajaran dengan nilai-nilai kearifan lokal yang di tanamkan, 2) Mempertimbangkan tahap perkembangan siswa., 3) Mempertimbangkan baik dari bakat, minat dan kemampuan belajar, 4) Penanaman nilai-nilai kearifan lokal dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan sehari-hari, 5) Menciptakan suasana belajar dan lingkungann kelas yang mendukung pertumbuhnya nilai-nilai kearifan lokal yang positif bagi siswa.

Peran guru di MINU sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai kearifan lokal anak juga sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nurul Zuhriah (2007:105) yaitu: (1) guru harus menjadi model, (2) menjadikan sekolah menjadi masyarakat bermoral (3) mempratikkan moral disiplin, (4) menciptakan situasi demokratis di kelas (5) mewujudkan nilai-nilai melalui kurikulum, (6) membudayakan bekerja sama (7) menumbuhkan kesadaran berkarya (8) mengembangkan refleksi moral, dan (9) mengajarkan resolusi konflik.

a. Penanaman nilai-nilai kearifan lokal melalui budaya sekolah

Budaya sekolah merukan adat kebiasaan yang dilakukan di sekolah oleh semua masyarakat sekolah. Contoh budaya sekolah yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal di MINU adalah sebagai berikut yaitu salam, senyum dan sapa ketika bertemu dengan orang, membesersihkan kelas bersama-sama sebelum proses pembelajaran, membuang sampah pada tempatnya.

Dengan diterapkan budaya sekolah melalui pembiasaan rutin sehari-hari diharapkan siswa dapat menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dalam filosofi Sang Bumi Ruwa Jurai sebagai sistem nilai masyarakat Lampung, yang bersandarkan pada piil pesenggiri, Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa penanaman nilai-nilai kearifan lokal pada siswa tidak dapat dilihat hasilnya dalam waktu sebentar, penanaman nilai-nilai kearifan lokal membutuhkan waktu yang lama dan di lakukan secara terus menerus dan konsisten.

Prinsip penanaman nilai-nilai kearifan lokal di MINU adalah sebagai berikut:

- 1) Prinsip berkelanjutan
Proses berkelanjutan ini dimulai dari perencanaan, sosialisasi, pelaksanaan pengembangan dan evaluasi, langkah-langkah ini dilakukan secara terus menerus supaya budaya sekolah yang sudah terbentuk dapat di pertahankan dan di kembangkan lagi menjadi lebih baik.
 - 2) Prinsip terpadu
Penanaman nilai-nilai kearifan lokal secara terpadu yaitu dilakukan secara terintegrasi dengan seluruh aktivitas sekolah mulai dari proses pembelajaran, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler. Artinya seluruh aspek sekolah dirancang dan diarahkan agar dapat mendukung dalam penanaman nilai-nilai kearifan lokal.
 - 3) Prinsip konsistensi
Penanaman nilai-nilai kearifan lokal di MINU dilakukan secara konsisten. Dan di jalankan oleh seluruh masyarakat sekolah. Terutama kepala sekolah dan guru-guru karena mereka sebagai panutan untuk anak-anak didiknya.
 - 4) Prinsip implementatif
Penanaman nilai-nilai kearifan lokal melalui budaya sekolah ini tidak akan berjalan dengan baik jika hanya melalui slogan, nasehat guru dikelas. Nilai-nilai kearifan lokal yang di tanamkan harus di wujudkan dalam bentuk ucapan, sikap dan perilaku. Oleh karena itu seluruh masyarakat sekolah dapat menerapkannya dan mengangkat nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupannya sehari-hari.
- b. Penanaman nilai-nilai kearifan lokal melalui ekstrakurikuler
- Kegiatan ekstrakurikuler ini adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam penanaman nilai-nilai kearifan lokal. Penanaman nilai-nilai kearifan lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler ini sesuai dengan ungkapan Kemendiknas (Doni K, 2007:212) yang mengatakan bahwa “Aktivitas ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media strategis untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik siswa”. Strategi yang digunakan di MINU dalam penanaman nilai-nilai kearifan lokal melalui ekstrakurikuler sanggar budaya, di sini siswa di perkenalkan dan di ajarkan tentang budaya Lampung dari segi tari tradisional, musik tradisional, lagu daerah, baju adat, rumah adat serta di ajarkan tentang filosofi Sang Bumi Ruwa Jurai sebagai sistem nilai masyarakat Lampung, yang bersandarkan pada piil pesenggiri, hal ini

sebagai perlu di perkenalkan kepada anak didik supaya generasi dapat melstarikan, menjaga dan mampu memberikan makna sesuai dengan perkembangan zaman.

SIMPULAN

Simpulan hasil penelitian yang ditemukan berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa penanaman nilai-nilai kearifan lokal di MINU sebagai berikut:

1. Nilai-nilai kearifan lokal yang di tanamkan di MINU ada tiga yaitu: Tolong menolong, Solidaritas dan Gotong royong. Ketiga nilai-nilai tersebut sudah mencakup semuanya yang ada dalam filosofi Sang Bumi Ruwa Jurai sebagai sistem nilai masyarakat Lampung yang bersandar pada *Piil Pesenggiri* yang meliputi Juluk-Adek Juluk-adek, Nemui-Nyimah, Nengah-Nyappur, Sakai-Sambaiyan, dan Titie Gemattei.
2. Strategi yang di gunakan dalam penanaman nilai-nilai kearifan lokal di MINU melalui pengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan proses pembelajaran, pengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan budaya sekolah dan pengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan ekstrakurikuler.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunillah, Nurla Isna. *panduan menerapkan pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Laksana. 2011
- Dedi Rosala. *Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar*, RITME Vol ume 2 No. 1 Februari 2016
- Doni Koesoema, Pendidikan Karakter: *Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: PT Grasindo, 2007
- Endah Marwanti. *Membangun Semangat Nasionalisme Di Sekolah Melalui Kearifan Lokal*, Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 3, Nomor 1, September 2016
- Huberman dan Miles. *Qualitative Data Analisis, Terj Rosidi T.R* . Jakarta: UI Press. 1992.
- Nasution. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara. 2001
- Nurul Zuhriah. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007
- Saifuddin Anwar. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pelajar Offset. 1998.
- Sigit Dwi Santana K. *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2007.
- Sularso. *Revitalization Of Local Wisdom In Education*, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 2, No. 1 Desember 2016.
- Ulfah Fajarini, *peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter*, Jurnal Sosio Didaktika, Volume 1, no 2 Desember 2014

THE REVITALIZATION OF LOCAL WISDOM OF MANDAILING COMMUNITY AS LEARNING SOURCE OF ISLAMIC PRIMARY SCHOOL

Maulana Arafat Lubis

Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan
maulanaarafat62@gmail.com

Abstrak. Mandailing culture is part of Indonesia's diversity located in North Sumatra province. Local wisdom of Mandailing community can be used as a learning resource for students of Islamic primary school, so attitude of spiritual, social, knowledge and skills are formed. The local wisdom of the Mandailing community contains the learning resources that must be known and understood by Islamic primary school students such as (1) Ulos Mandailing, (2) Bagas Godang, (3) Amak Lampiasa, (4) Eating Kipang, (5) Marsialapari, (6) Harangan Rarangan, (7) Lubuk Larangan, (8) Marmalim Malim, (9) Gordang Sambilan, (10) Marpokat, (11) Naposo Nauli Bulung. Eleven parts of culture have meaning and values that become the basis of education to students as early as possible. The quality of learning in schools is determined by how the teacher do the learning process in class so that the learning goal can be achieved effectively and efficiently. The use of learning resources becomes one of the things that must be paid attention in the learning process. Integrating Mandailing local wisdom as a learning resource can facilitate the level of students' understanding and can maintain ancestors' relics that begin to fade with the changing times.

Keywords: *Local Wisdom, Mandailing Community, Learning Source of Islamic Primary School*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kaya akan keanekaragaman budaya, etnis, suku, bahasa, dan ras yang berbeda-beda, walaupun berbeda-beda tetap menjadi bangsa Indonesia yang menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sehingga disebut sebagai Bhinneka Tunggal Ika. Indonesia memiliki sejarah dan rangkaian warisan yang perlu dijaga dan tetap dibudayakan. Namun, adanya *disruption* dapat mengancam eksistensi kearifan lokal dari warisan leluhur tersebut.

Pendidikan tidak terlepas dari kearifan lokal, baik dalam memelihara, melestarikan, dan mengembangkan kearifan lokal demi masa depan bangsa. Pendidikan salah satu bentuk perwujudan jasa yang berupa proses pembudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan, maka sudah seharusnya perkembangan pendidikan sejalan dengan perubahan budaya. Pendidikan sebagai usaha yang dilakukan untuk membentuk karakter melalui upaya pengajaran serta pelatihan. Maka dari itu, pendidikan di sekolah merupakan garda terdepan yang dapat diharapkan pemerintah untuk membentuk karakter generasi bangsa yang dapat mewujudkan tujuan maupun cita-cita negara.

Indonesia dikenal sebagai negara yang penuh keberagaman, keberagaman Indonesia menjadikan negara ini berbeda dengan negara lainnya.

Salah satu yang menjadi ciri khas terhadap suatu daerah yaitu budaya. Budaya merupakan bagian dari suku. Perbedaan suku tentunya menjadi perbedaan terhadap budaya. Salah satu kearifan lokal yang ada di Indonesia yaitu budaya masyarakat Mandailing. Budaya masyarakat Mandailing terletak di salah satu provinsi tepatnya di Sumatera Utara bagian Tapanuli Selatan. Tapanuli selatan terdiri dari beberapa wilayah yaitu Padangsidempuan, Padang Lawas Utara, Padang Lawas Selatan dan Mandailing Natal. Sebagian orang Mandailing juga menyebar hingga ke wilayah provinsi Sumatera Barat, seperti di kabupaten Pasaman dan Pasaman Barat sejak lama bahkan sejak sebelum keberadaan kaum Paderi ada di Sumatera Barat. Berdasarkan UU Nomor 12 Tahun 1998 dibentuk Kabupaten Mandailing Natal yang terpisah dari Kabupaten Tapanuli Selatan (Matondang, 2013, p. 42).

Mandailing terdiri dari dua wilayah, yaitu Mandailing Godang yang terletak dibagian utara dan Mandailing Julu terletak dibagian selatan yang berbatasan dengan provinsi Sumatera Barat (Nuraini dalam Luthan, 2015, p. 19). Mandailing Godang meliputi wilayah kecamatan Siabu, Panyabungan, dan Batang Natal. Sedangkan Mandailing Julu meliputi wilayah kecamatan Kotanopan dan Muara Sipongi (Luthan, 2015, p. 19).

Suku Mandailing memiliki adat, budaya, dan bahasa yang berbeda dari suku lainnya. Budaya Mandailing mempunyai tradisi dan adat istiadat yang harus dijaga serta dilestarikan oleh generasinya. Kebudayaan Mandailing memiliki ciri khas tersendiri yang dapat membedakannya dengan budaya lain. Adapun kearifan lokal dari masyarakat Mandailing, yaitu: (1) Ulos Mandailing, (2) Bagas Godang, (3) Amak Lampiasan, (4) Makanan Kipang, (5) Marsialapari, (6) Harangan Rarangan, (7) Lubuk Larangan, (8) Marmalim-malim, (9) Gordang Sambilam, (10) Marpokat, (11) Naposo Nauli Bulung.

Selama ini budaya Mandailing hanya sering terlihat pada upacara perkawinan dan seringkali dilakukan pada orang-orang Mandailing tertentu saja. Sehingga dapat dikhawatirkan budaya Mandailing akan luntur seiring berjalannya waktu. Untuk itu, para pendidik dan generasi muda harus menjaga dan juga melestarikan budaya yang ada pada setiap daerahnya sendiri. Agar kearifan lokal masyarakat Mandailing tidak luntur dan dapat dilakukan dengan cara revitalisasi kearifan lokal Mandailing sebagai sumber belajar bagi siswa khususnya Madrasah Ibtidaiyah (MI). Kearifan lokal masyarakat Mandailing dijadikan sumber belajar sehingga dapat membantu guru dalam mengintegrasikan antara budaya dan materi, tentunya akan membuat peserta didik lebih mudah memahami materi dan juga tetap menjaga serta melestarikan budayanya dalam kehidupan sehari-hari.

Suardana & Nyoman (2013, p. 231) yang mengemukakan dua sebab pentingnya pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran, yaitu: (1) pengetahuan siswa tentang materi dalam bentuk konten soal dan konteks kearifan lokal yang ada di sekitarnya menjadikan pengetahuan awal yang dibawa dalam pembelajaran dan (2) pengintegrasian budaya lokal ke dalam pembelajaran dapat meningkatkan kecintaan siswa terhadap budayanya serta keinginan untuk dapat terus melestarikannya.

Untuk itu, guru diharapkan mampu mengemas proses pembelajaran dengan menggunakan sumber belajar yang berbasis kearifan lokal masyarakat Mandailing, agar tetap terjaga seiring perkembangan zaman. Sumber belajar berbasis kearifan lokal Mandailing dapat diterapkan dalam mata pelajaran di MI. Selain itu, guru harus mampu memfasilitasi siswa terkait dengan sumber belajar yang berhubungan dengan kearifan lokal. Misalnya mengaitkan salah satu makanan khas Mandailing yaitu Wajid. Wajid terbuat dari beras ketan yang dimasak dengan gula merah.

Berdasarkan hal tersebut, diharapkan pemanfaatan sumber belajar berbasis kearifan lokal masyarakat Mandailing dapat dilestarikan. Maka dari itu guru berinovasi dalam proses pembelajaran dengan memilih dan mengembangkan sumber belajar yang berbasis kearifan lokal Mandailing serta mengintegrasikannya dengan materi pelajaran di MI. Setelah proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, diharapkan agar siswa harus menjaga dan melestarikan kearifan lokal masyarakat Mandailing dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Kearifan Lokal

Kearifan lokal terdiri dari dua suku kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Kearifan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti kebijaksanaan, sedangkan lokal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai setempat atau daerah setempat. Menurut Akhmar dan Syarifudin bahwa kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempat hidupnya secara arif (Harahap, 2004, p. 23).

Suyono Suyatno mengungkapkan bahwa kearifan lokal merupakan warisan masa lalu yang berasal dari leluhur, yang tidak hanya terdapat dalam sastra tradisional (sastra lisan penuturnya), tetapi terdapat dalam berbagai pandangan hidup, kesehatan, dan arsitektur (Fajarini, 2014, p. 129). Kearifan lokal juga sebagai produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Kearifan lokal yang digali, dipoles, dikemas, dipelihara, dan dilaksanakan dengan baik sehingga bisa berfungsi sebagai alternatif pedoman hidup manusia. Nilai-nilai tersebut dapat digunakan untuk menyaring nilai-nilai baru atau asing, agar tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa dan menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Allah Swt, alam sekitar, dan antar sesama. Selain itu, kearifan lokal dapat menjadi benteng kokoh menanggapi modernitas dengan tidak kehilangan nilai-nilai tradisi local yang telah mengakar dalam sebuah komunitas masyarakat atau daerah (Nadlir, 2014, p. 315-316).

Selain itu, Sumarmi dan Amiruddin menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungannya yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, hukum, budaya, dan diekspresikan pada tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang cukup lama. Secara umum, kearifan lokal

memiliki ciri dan fungsi sebagai berikut: (1) sebagai penanda identitas sebuah komunitas; (2) sebagai elemen perekat kohesi sosial; (3) sebagai unsur budaya yang tumbuh dari bawah, eksis dan berkembang dalam masyarakat; bukan merupakan sebuah unsur yang diapksakan dari atas; (4) berfungsi memberikan warna kebersamaan bagi komunitas tertentu; (5) dapat mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground*; (6) mampu mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi, dan mekanisme bersama untuk mempertahankan diri dari kemungkinan terjadinya gangguan atau merusak solidaritas kelompok sebagai komunitas yang utuh dan terintegrasi. Berdasar pemikiran ini, dapat dikatakan bahwa sebagai identitas yang khas dan unik di suatu daerah atau tempat tertentu, kearifan lokal juga menjadi sebuah kekuatan khusus dalam mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Utari, Degeng, dan Akbar, 2016, p. 42).

Karakter suatu bangsa tidak lepas dari nilai-nilai budaya. Ode (2015, p. 1) menyatakan bahwa “nilai kebudayaan lokal di Indonesia merupakan aset bangsa yang tidak ternilai harganya”. Menurut Suparlan (Nasution, 2014, p. 35) “budaya adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial, yang digunakan untuk menginterpretasikan dan memahami lingkungan yang dihadapi, dan untuk menciptakan dan mendorong terwujudnya kelakuan”. Herimanto (Hanum, 2016, p. 39) mengatakan “budaya adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia”.

Kearifan lokal hanya akan abadi kalau kearifan lokal diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu merespons dan menjawab perkembangan zaman. Untuk mencapai hal tersebut, perlu diterapkannya ideologi negara Pancasila dalam berbagai kebijakan negara. Maka dari itu, kearifan lokal berfungsi sebagai pondasi dalam kehidupan bagi masyarakat setempat, tidak hanya sekadar warisan dari para leluhur yang membekali regenerasi dalam menjawab tantangan zaman.

Masyarakat Mandailing

Hetti (Nasution, 2014, p. 242) mengemukakan bahwa “budaya Mandailing merupakan nama suku bangsa (etnik) yang mendiami sebahagian kabupaten Tapanuli Selatan dan kabupaten Mandailing Natal, provinsi Sumatera Utara”. Wilayah Tapanuli Selatan terdiri dari beberapa bagian, yaitu kota Padangsidimpuan, Padang Lawas Utara, Padang Lawas Selatan dan Mandailing Natal. Berdasarkan Undang-Undang nomor 12 tahun 1998 dibentuk kabupaten Mandailing Natal yang terpisah dari kabupaten Tapanuli Selatan.

Mandailing secara tradisional terdiri dari dua wilayah, yaitu Mandailing Godang yang terletak dibagian utara dan Mandailing Julu terletak dibagian selatan. Mandailing Godang meliputi wilayah kecamatan Siabu dan kecamatan Panyabungan yang merupakan kawasan dataran rendah dengan lahan persawahan, sedangkan Mandailing Julu meliputi wilayah kecamatan Kotanopan, Muara Sipongi dan Batang Natal yang merupakan pegunungan yang hanya sedikit memiliki kawasan dataran rendah.

Berikut macam-macam dan penjelasan secara detail kearifan lokal masyarakat Mandailing yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar siswa MI, yaitu:

a. Ulos Mandailing

Ulos secara harfiah artinya adalah selimut. Ulos merupakan kain tenun khas batak berbentuk selendang yang melambangkan ikatan kasih sayang antara orang tua dan anak-anaknya atau antara seseorang dengan orang lain, seperti yang tercantum dalam filsafat batak yang berbunyi, “ijuk pengihut ni holong”. Ijuk pengihut ni holong yang berarti ijuk pengikat pelepah pada batangnya dan ulos pengikat kasih sayang diantara sesama. Ulos juga menggambarkan nilai-nilai kekerabatan Dalihan Na Tolu yang terdiri dari tutup kepala (ikat kepala), tutup dada, dan tutup bagian bawah (sarung).



b. Bagas Godang

Rumah Adat Mandailing terletak di kabupaten Mandailing Natal. Rumah adat ini biasanya disebut Bagas Godang, yang mempunyai makna Bagas dalam bahasa Mandailing berarti rumah, sedangkan godang berarti banyak. Bagas Godang merupakan rumah yang memiliki tekstur Mandailing dengan konstruksi yang khas. Berbentuk empat persegi panjang yang disangga kayu-kayu besar berjumlah ganjil. Ruang terdiri dari ruang depan, ruang tengah, ruang tidur, dan dapur. Terbuat dari kayu, berkelong dengan tujuh atau sembilan anak tangga, berpintu lebar dan berbunyi keras jika dibuka. Tekstur atap berbentuk tarup silengkung dolok, seperti atap pedati. Satu komplek dengan Bagas Godang terdapat Sopo Godang, Sopo Gondang, Sopo Jago, dan Sopo Eme. Keseluruhan rumah menghadap ke Alaman Bolak.



c. Amak Lampisan

Amak Lampisan disebut juga Anyaman Tikar. Mengeyam tikar sendiri menjadi bagian dari kultur masyarakat di beberapa perkampungan seperti Sigalapang, Huta Baringin dan Lumban Dolok kabupaten Mandailing Natal. Amak lampisan merupakan tikar anyam yang dibuat berlapis-lapis dengan pinggiran tikar yang berwarna-warni pada tiap lapisannya. Amak lampisan memiliki jumlah lapisan tikar yang berbeda-beda dan biasanya bilangannya adalah bilangan lapisan ganjil. Setiap lapis tikar amak lampisan didapati warna hijau, merah hati,



biru, oranye, kuning dan merah. Warna-warna tersebut juga memiliki makna-makna khusus. Hijau yang berarti makna kehidupan religius masyarakat Mandailing Natal, warna kuning dan oranye memiliki makna adat dan pemimpin pemerintahan (raja), warna merah bermakna kekuatan dan keberanian dalam menunjang kebenaran. Ukuran tikar dari yang paling bawah hingga sampai yang paling atas berbeda-beda. Perbedaan ukuran hanya untuk memperlihatkan warna lapisan pinggiran yang berukuran sekitar 3-4 cm. Lapisan tikar paling atas berukuran lebih kecil dari yang paling bawah.

d. Harangan Rarangan

Konsep melindungi sumber daya alam agar tetap terpelihara dengan baik, bukan hal baru bagi masyarakat Muslim Mandailing. Kearifan lokal sejak dulu sudah ada di masyarakat Mandailing seperti *harangan* yakni kawasan hutan yang ditetapkan sebagai sumber kebutuhan non kayu seperti obat, tempat berburu, damar, madu, sayuran, aren, dan bahan bangunan. Khusus untuk kawasan hutan tertentu ada yang disebut *harangan rarangan*, yaitu hutan larangan. Hutan larangan dalam konsepsi tradisional adalah bagian dari suatu kawasan hutan milik suatu kampung yang tidak boleh dibuka untuk lahan pertanian. Kayu dalam hutan larangan juga tidak boleh diambil untuk keperluan domestik dan komersil. Selain pada lingkungan hutan, konsep *rarangan* tersebut juga berlaku untuk suatu kawasan tertentu di kawasan bagian aliran sungai. Bagian-bagian yang biasa terlarang bagi penduduk untuk menangkap ikan di sungai dan terdapat pohon-pohon besar yang berdaun rimbun. Kawasan demikian (daerah-daerah terlarang tersebut) biasa juga dipercaya sebagai tempat yang dihuni oleh makhluk-makhluk halus, biasa disebut *naborgo-borgo*, artinya adalah yang lembab-lembab. Ada kepercayaan bahwa merupakan hal yang tabu untuk memasuki tempat-tempat terlarang, dan akan menyebabkan petaka bagi pelakunya (Hilda, 2016, p. 183).



Rafflesia di Taman Nasional Batang Gadis

Bulan Oktober lalu, *ranger* Taman Nasional Batang Gadis (TNBG) menemukan beberapa bunga padma (*rafflesia*) yang sedang mekar pada gambar di bawah. Bunga-bunga tersebut memiliki ukuran dan ciri fisik yang berbeda dengan *rafflesia* yang sering dijumpai *ranger* TNBG dalam setiap patroli rutin. TNBG merupakan rumah bagi beberapa spesies

rafflesia, tidak hanya satu. Saat ini, diketahui terdapat 23 spesies *rafflesia* di seluruh dunia, 12 di antaranya adalah endemik Indonesia termasuk puspa langka nasional, Bunga Padma Raksasa (*Rafflesia Arnoldi*).

Untuk diketahui, Taman Nasional Batang Gadis (TNBG) berada di Kabupaten Mandailing natal (Madina), Sumatera Utara. Secara administrasi TNBG dikelilingi 68 desa di 13 kecamatan di Kabupaten Madina. Nama taman nasional ini berasal dari dari nama sungai utama yang mengalir dan membelah Kabupaten Madina, Sungai batang Gadis. TNBG meliputi kawasan seluas

108.000 hektare atau 26 persen dari total luas Madina yang terletak pada ketinggian 300 s/d 2.145 meter di atas permukaan laut dengan titik tertinggi puncak Gunung Sorik Merapi. Tujuan pembentukan taman nasional adalah untuk menyelamatkan satwa dan habitat alam. TNBG juga dimaknai sebagai simbol pengakuan nilai-nilai kearifan lokal dalam mengelola hutan (bataktoday.com).

Sikap yang ditumbuhkan dari *barangan rarangan* ialah kerusakan hutan secara liar tidak akan terjadi, tetapi hal ini tidak tercipta karena memang di daerah Mandailing sendiri sudah berbaur dengan masyarakat luar dan nilai-nilai kearifan lokal sudah mulai pudar, sehingga perlu tetap dipertahankan untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup.

e. Lubuk Larangan

Lubuk larangan adalah satu bagian dari aliran sungai yang di dalamnya terlarang untuk melakukan aktivitas penangkapan semua jenis ikan sungai dalam jangka waktu tertentu. Pengelolaan lubuk larangan melalui konservasi berjangka terhadap ikan sungai dilakukan sebagai upaya komunitas desa menghimpun modal untuk pembangunan desa (Hilda, 2016, p. 186).

Akibat baik yang ditimbulkan dari kepercayaan dan praktik lubuk larangan ini adalah terpeliharanya kesinambungan sumber daya ikan sungai karena terjaganya proses reproduksi ikan. Keuntungan lain yang diperoleh masyarakat (di mana umumnya masyarakat Mandailing adalah petani tanaman pangan dan berkebun yang sangat bergantung dengan alam) adalah terpeliharanya sumber-sumber air untuk mengairi pertanian karena terpeliharanya rimbunan hutan di daerah hulu sungai dan badan sungai. Air merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat Mandailing Natal yang sekaligus tali-temali dengan institusi sosial, budaya, ekonomi dan ekologis.

Berbagai teknik penangkapan ikan dari yang sangat bernuansa kearifan lokal seperti memancing dan pasang bubu (perangkap ikan) sampai yang bernuansa eksploitasi, seperti menuba (meracuni ikan) bahkan membom ikan. Hal ini bisa terjadi karena aliran sungai dipandang sebagai sumber daya yang bersifat *open source* atau *open access*. Lubuk larangan produk adat budaya Mandailing yang sampai saat ini masih dipertahankan berupa keberadaan air dan ikan sepanjang sungai yang tidak boleh diganggu dan dipanen karena untuk kepentingan sosial keagamaan, bagi yang melanggar akan terkena sanksi hingga menderita sakit bahkan sampai meninggal dunia. Lubuk larangan biasanya dipanen sekali setahun atau dua kali setahun tergantung musyawarah bersama di desa, waktu panen saat acara khusus seperti hari Idul Fitri dan hasil penjualan tiket digunakan untuk kepentingan masyarakat bersama seperti membangun masjid, jalan yang rusak, untuk anak yatim, dan lain-lain yang dapat mengembangkan desa dan dana tolong-menolong masyarakat setempat.

Edi Ikhsan dan Zulkifli Lubis menyatakan bahwa setiap *buta* atau *banua* yang dipimpin oleh seorang raja *pamusuk* atau raja *panusuman* bulung di masa lampau harus memiliki wilayah sendiri, yang tergambar dalam istilah *ganop-ganop banua martano rura* yang berarti setiap kerajaan memiliki wilayah tanah

airnya sendiri. Setiap *buta* atau *banua* harus memiliki dan ditopang oleh adanya sumber air, kawasan hutan dan juga padang penggembalaan. Sebagian dari kawasan itu ditetapkan oleh pimpinan komunitas sebagai kawasan *rarangan* atau kawasan konservasi menurut istilah sekarang (Hilda, 2016, p. 187).

Lubuk larangan di masyarakat Mandailing terus dilakukan untuk meningkatkan kebersamaan sehingga bila panen tiba, maka semua anggota yang ikut menanamkan benih akan mendapat hasil sama rata. Kemudian Tongku Saypuddin menyatakan bahwa lubuk larangan terbentuk karena adanya ikatan *dalihan na tolu* yaitu kerja sama yang kuat antar sesama dalam masyarakat tersebut. Tujuan utamanya adalah pembiakan dan pembesaran ikan-ikan sungai dalam jangka waktu tertentu (sekitar setahun), sehingga pada akhir periode penutupan lubuk larangan sudah cukup baik untuk dipanen. Asumsinya, selama pemeliharaan satu tahun benih ikan di dalam sungai akan berkembang dengan baik dan bertambah banyak. Proses alamiah itu didukung dengan usaha pemeliharaan (misal dengan memberikan pakan) dan penjagaan (dengan regu jaga dan penjagaan secara gaib) oleh panitia agar terhindar dari aktivitas pencurian. Lubuk larangan dapat menghindari berbagai teknik penangkapan ikan yang bernuansa eksploitasi seperti menuba, dan menangkap ikan dengan bahan peledak, sehingga ketersediaan sumber daya ikan dapat dijaga kesinambungannya, atau dengan teknik pemanenan dalam satu kali dalam satu tahun atau dua kali dalam setahun hasilnya akan lebih banyak dan dapat digunakan untuk kepentingan masyarakat bersama (Hilda, 2016, p. 188).



f. Marmalim-Malim

Marmalim-malim

merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Mandailing Natal dengan bersalam-salaman meminta maaf dan mengirim do'a untuk sanak saudara yang telah meninggal dunia melalui membaca tahtim dan tahlil. Budaya tersebut sudah mulai



memunah hingga sampai saat ini masyarakat Mandailing di desa Bangkelang, Batang Natal yang masih membudayakan marmalim-malim. Marmalim-malim dilaksanakan masyarakat setempat setelah selesai shalat Idul Fitri dan biasanya dimulai dari jae sampai ke julu atau dari julu ke jae. Marmalim-malim menjadi kearifan lokal masyarakat Mandailing yang perlu ditanamkan kepada siswa MI, karena di dalamnya terdapat sumber belajar yang mampu membentuk karakter untuk meningkatkan ketakwaan dan kepedulian terhadap sesama manusia.

g. Gordang Sambilan

Gordang Sambilan sebagai bentuk alat musik pukul (*membranophone*) merupakan identitas musik yang dimiliki oleh masyarakat Batak-Mandailing, Gordang Sambilan memiliki karakteristik sebagai alat musik pukul yang berasal dari Sumatera Utara Gordang Sambilan secara harfiah berarti Sembilan buah gendang, Sembilan buah gendang yang terkait dengan instrumen musik lainnya, pengertian Gordang Sambilan merupakan penjelasan yang mencakup keseluruhan ensambel Gordang Sambilan termasuk gong, simbal, dan alat musik tiup masyarakat Mandailing. Pengertian secara harfiah gendang mengandung beberapa arti: (1) alat musik; (2) nama lagu atau repertoar; (3) komposisi musik; (4) jenis musik tertentu; dan (5) sebagai musik itu sendiri (Matondang, 2013, p. 42).



Sembilan buah gendang pada Gordang Sambilan dibentuk atas pemahaman bilangan ganjil, yaitu penggunaan bilangan tiga sebagai simbol dari *Dalihan Na Tolu* yang terdapat dalam bentuk keluarga (Ayah-Ibu-Anak), dimana Ayah mewakili suatu susunan kekerabatan tertentu yang tampak pada marga begitu juga dengan pihak Ibu, sedangkan Anak menjadi bentuk baru dari susunan kekerabatan yang akan diciptakannya (Matondang, 2013, p. 45).

Dari penjelasan sebelas kearifan lokal masyarakat Mandailing di atas menjadi sumber belajar yang harus selalu dijelaskan di sela-sela proses pembelajaran di sekolah. Karena kekayaan budaya Indonesia harus tetap di implementasikan dan dijaga. Pada intinya kearifan lokal dapat dijadikan sebagai pendidikan yang mengajarkan siswa untuk selalu dekat dengan dengan situasi konkret yang mereka hadapi sehari-hari. Pendidikan berbasis kearifan lokal menjadi wadah ilmu pengetahuan bagi siswa MI. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber belajar untuk melestarikan sumber daya alam dan sumber daya manusia.

Proses pembelajaran yang sukses harus disertai dengan penerapan suatu teori. Karena teori adalah pedoman seseorang dalam melakukan suatu pembelajaran. Pada konteks kearifan lokal mengambil pokok penting yaitu memperoleh pembelajaran yang bermakna dari beberapa sumber belajar yang didapat dari informasi, hal ini sejalan dengan teori belajar Ausubel. Teori belajar yang mendukung pembelajaran bermakna sesuai dengan karakteristik ini adalah teori Ausubel. Ausubel (Lubis, 2018, p. 88) mengemukakan bahwa belajar dikatakan bermakna bila informasi yang dipelajari siswa disusun sesuai dengan struktur kognitif siswa. Dengan begitu, siswa dapat mengaitkan pengetahuan barunya dengan struktur kognitif yang ia miliki. Dengan belajar bermakna ini, siswa memiliki ingatan kuat dan mudah dalam mentransfer ilmu. Belajar bermakna dapat terjadi jika siswa berusaha menghubungkan informasi-informasi baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Proses belajar ini siswa dapat mengembangkan skema yang sudah ada atau dapat mengubahnya

sehingga dalam belajar siswa mengkonstruksi apa yang sedang dipelajari. Banyaknya pengetahuan yang dapat dipelajari oleh siswa tergantung pada banyaknya informasi yang sudah ia ketahui.

Menurut Ausubel (Uno, 2009, p. 132) struktur kognitif anak berhubungan dengan struktur ingatan yang secara tetap terbentuk dari apa yang sudah dibentuk sebelumnya, artinya bahan pelajaran matematika yang dipelajari harus bermakna dan sesuai dengan kemampuan serta struktur kognitif yang dimiliki oleh siswa. Menghafal berlawanan dengan belajar bermakna karena menghafal pada hakekatnya mendapat informasi yang terisolasi sehingga siswa tidak dapat mengaitkan informasi yang diperoleh ke dalam struktur kognitifnya. Maka dari itu pembelajaran seyogianya lebih mengutamakan pemahaman daripada hafalan.

SIMPULAN

Kearifan lokal masyarakat Mandailing tidak akan luntur dengan cara revitalisasi kearifan lokal Mandailing sebagai sumber belajar bagi siswa khususnya Madrasah Ibtidaiyah (MI). Kearifan lokal masyarakat Mandailing dijadikan sumber belajar sehingga dapat membantu guru dalam mengintegrasikan antara budaya dan materi, tentunya akan membuat peserta didik lebih mudah memahami materi dan juga tetap menjaga serta melestarikan budayanya dalam kehidupan sehari-hari.

Macam-macam kearifan lokal masyarakat Mandailing, yaitu: (1) Ulos Mandailing, (2) Bagas Godang, (3) Amak Lampiasan, (4) Makanan Kipang, (5) Marsialapari, (6) Harangan Rarangan, (7) Lubuk Larangan, (8) Marmalim-malim, (9) Gordang Sambilam, (10) Marpokat, (11) Naposo Nauli Bulung.

Keberagaman budaya adat Mandailing berperan penting dijadikan sumber belajar siswa MI, karena kelak mereka dapat menjaga, melestarikan, dan mengembangkan budaya peninggalan para leluhur mereka. Dikenalnya Indonesia oleh seluruh dunia karena memiliki budaya yang banyak tetapi tetap menegakkan filsafat Pancasila sehingga ini yang menjadikan Indonesia lebih baik dari Negara-negara lain. Oleh sebab itu yang membuat Indonesia tetap dihargai sampai kapanpun hanyalah generasi bangsa termasuk siswa MI.

Maka dari itu untuk seluruh para pendidik, tanamkan nilai-nilai budaya Indonesia kepada mereka generasi masa depan agar kelak tidak memudarkan identitas Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Z. & Risnawati. (2016). *Psikologi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Al-Fatihah, M. (2016). Hubungan Antara Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta. *At-tanbawi*, 1 (2), 197-208.
- Abdullah, Ramli. (2012). Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar. *Jurnal Ilmiah DIDAKTLA: Pendidikan dan Pengajaran*, 12 (2), 216-231.

- Andrianto, Dedy. (2011). *Memfaatkan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak Usia Dini*. Seri Bacaan Orang Tua (25). Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Jakarta.
- Fajarini, Ulfah. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika*, 1 (2), 123-130.
- Harahap, Basyral Hamidy. (2004). *Siala Sampagul (Nilai-Nilai Lubur Budaya Masyarakat Kota Padangsidempuan)*. Bandung: Pustaka.
- Hilda, Lelya. (2016). Revitalisasi Kearifan Lokal *Dalihan Na Tolu* Masyarakat Muslim Mandailing dalam Menjaga Harmonisasi Lingkungan Hidup. *Miqot*, 40 (1), 175-192.
- Hanum, H. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Berdasarkan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Mandailing untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis dan Self Efficacy. *Tesis*. Medan: Pascasarjana Universitas Negeri Medan.
- Januszewski, A. & Molenda. (2008). *Educational Technology: A Definition with Complementary*. New York: Lawrence Erlbaum Associates.
- Lubis, Maulana Arifat. (2018). *Pembelajaran PPKn di SD/ MI: Implementasi Pendidikan Abad 21*. Medan: Akasha Sakti.
- Luthan, P.L.A. 2015. Pengembangan Konsep Rumah Tinggal Tradisional Mandailing di Sumatera Utara. Prosiding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil), Vol.6, Hlm: A17-A26, ISSN: 1858-2559.
- Matondang, I. A. (2013). Udan Potir: Simbolik Ekologis Gordang Sambilan dan Lingkungan Alam. *Jurnal kajian sastra dan budaya*, 1 (2), 34-48.
- Nadlir. (2014). Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (2), 299-330.
- Nasution, N.A. (2014). Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Diajarkan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dan STAD pada Materi Aritmatika Sosial di SMP Negeri 21 Medan T.A. 2013/2014. *Tesis*. Medan: Pascasarjana Universitas Negeri Medan.
- Nur, F.M. (2012). Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sains Kelas V SD Pada Pokok Bahasan Makhluk Hidup dan Proses Kehidupan. *Jurnal Edukasi dan Sains Biologi*, 1 (1), 14-20.
- Ode, S. (2015). Budaya Lokal sebagai Media Resolusi dan Pengendalian Konflik di Provinsi Maluku (Kajian, Tantangan dan Revitalisasi Budaya *Pela*). *Politika*, 6 (2), 93-100.
- Suardana, N. & Nyoman, S. 2013. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Budaya Lokal untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA. Prosiding Seminar Nasional Riset Inovatif 1. Hlm: 230-236.
- Utari, U., Degeng I. N. S., Akbar, S. (2016). Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1 (1), 39-44.

Uno, H.B. (2009). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara

MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI KEARIFAN LOKAL KISAH PEWAYANGAN

Ali Ba'ul Chusna
Jurusan PGMI IAIN Ponorogo

Abstract. Education has a major role in the development of human self as a whole, including the inclusion of character values. Various efforts were made to realize the role. One of them by using local wisdom as a media to deliver it. Puppet is one form of local wisdom that reflects the identity of the nation. Themes in puppet stories contain many moral education that is appropriate to the life of the Indonesian nation.

Keywords: *character, local wisdom, puppet*

PENDAHULUAN

Karakter menjadi salah satu topik hangat untuk senantiasa diperbincangkan. Terlebih seiring dengan maraknya kasus-kasus kriminal yang melibatkan para remaja usia sekolah. Mulai dari kasus tawuran antar siswa sampai peristiwa penganiayaan terhadap guru yang dilakukan oleh siswa. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang peran pendidikan karakter yang selama ini disuguhkan di bangku sekolah.

Lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah, tidak dibentuk dan dibuat sekedar untuk mengasah kemampuan intelektual siswa saja, akan tetapi juga memiliki kewajiban untuk membentuk karakter siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Krisis moral atau budi pekerti yang banyak melanda generasi bangsa saat ini tidak dapat diselesaikan sebatas lingkup pendidikan sekolah. Hal ini dikarenakan pendidikan tidak hanya diperoleh siswa melalui bangku sekolah saja. Mereka juga mendapatkannya dari lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga penyelesaiannya juga harus melibatkan seluruh elemen tersebut.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat besar dalam membangun karakter bangsa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal senantiasa dituntut untuk mampu memberikan perhatian besar terhadap usaha pengembangan diri siswa secara menyeluruh, baik dalam aspek intelektual, moral, sosial, watak, maupun fisik. Dengan kata lain, pendidikan merupakan usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri, supaya siswa memiliki kemerdekaan berpikir, merasa, berbicara, dan bertindak dengan penuh rasa percaya diri dan tanggung jawab dalam setiap tindakan yang dilakukan dalam kehidupannya (Hamid, 2013:2).

Untuk mewujudkan tujuan mulia tersebut, berbagai upaya dilakukan oleh para aktor dalam dunia pendidikan. Tidak hanya sebatas usaha meningkatkan kemampuan intelektual, akan tetapi juga pada ranah peningkatan moral dan karakter siswa. Salah satunya dengan digaungkannya pendidikan karakter sejak usia dini dengan maksud untuk memperbaiki karakter bangsa.

Usaha penanaman nilai-nilai karakter di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara, tidak hanya terpaku pada buku-buku materi pelajaran.

Pengajar, dalam hal ini guru dapat memanfaatkan budaya daerah bernilai positif yang dikenal dengan istilah kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai salah satu media untuk membangun karakter siswa. Selain terlaksananya pendidikan karakter yang telah dicanangkan, upaya ini dimaksudkan akan semakin meningkatkan kecintaan siswa terhadap kebudayaan bangsa.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang terkenal di pulau Jawa adalah wayang. Meskipun telah muncul sejak ribuan tahun lalu, kesenian ini masih tetap digemari dan mendarah daging dalam masyarakat. Cerita-cerita yang terdapat dalam kisah pewayangan banyak memberikan ajaran-ajaran kepada manusia dalam bertingkah laku. Ditinjau dari segi isinya, kesenian ini sarat dengan pendidikan mental dan watak, sehingga sangat tepat apalagi digunakan sebagai salah satu media dalam membangun karakter siswa.

PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal mendasar yang dimiliki seseorang. Hal-hal tersebut bersifat abstrak dan sering disebut dengan tabiat atau perangai (Majid, 2013:12). Karakter dapat pula dimaknai sebagai cara dan perilaku khas masing-masing individu dalam menjalani kehidupan dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan yang disertai dengan sikap penuh tanggung jawab akan setiap akibat dari keputusan yang telah diambilnya. Karakter dapat pula dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa yang terwujud dalam pikiran, sikap, dan perasaan Samani & Hariyanto, 2014:41).

Pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru untuk membentuk dan membangun moral siswanya. Usaha ini mencakup keteladanan tentang cara guru bersikap, berbicara atau menyampaikan materi, bertoleransi, dan berbagai hal lainnya. (Zubaedi, 2011:19).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang direncanakan secara bersama dengan tujuan menciptakan generasi penerus yang memiliki dasar-dasar pribadi yang baik, baik dalam pengetahuan, perasaan, dan tindakan.

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi pribadi berkarakter sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan
- 2) Mengkoreksi perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun hubungan harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab penanaman nilai-nilai karakter secara bersama-sama (Novan Ardi Wiyani, 2013:70-72).

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah/madrasah dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah menjadi ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas (Mulyasa, 2013:9). Baik buruknya citra sekolah/madrasah di mata masyarakat ditentukan oleh karakter warganya yang meliputi siswa dan tenaga kependidikan yang berada di dalamnya.

Pada intinya, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, berjiwa kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai dengan iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa dengan berdasarkan Pancasila yang merupakan falsafah hidup bangsa Indonesia. (Gunawan, 2014:30). Untuk mewujudkan tujuan tersebut, perlu adanya nilai-nilai yang dikembangkan sebagai usaha membangun karakter generasi penerus bangsa.

Adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah sebagai berikut: 1) Religius. Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang diyakini, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. 2) Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. 3) Toleransi. Sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, ras, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. 4) Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. 5) Kerja keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi, serta menyelesaikan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya. 6) Kreatif. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan sesuatu yang baru dari apa yang telah dimiliki. 7) Tanggung Jawab. Sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Fathurrohman, Suryana & Fatriany, 2013:19). 8) Cinta Tanah Air. Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. 9) Menghargai Prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. 10) Bersahabat/Komunikatif. Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain (Listyarti, 2012:7).

Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat

lokal dalam menjawab berbagai masalah sebagai usaha dalam memenuhi kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat “*local wisdom*” atau pengetahuan setempat “*local knowledge*” atau kecerdasan setempat “*local genius*” (Fajarini, 2014:124).

Secara sederhana, kearifan lokal dapat diartikan sebagai nilai-nilai budaya yang baik dalam suatu masyarakat, yang muncul sebagai bentuk adaptasi terhadap alam dan lingkungan tempat tinggal, yang diajarkan secara turun temurun untuk kemudian tercermin dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, dapat diartikan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma dan budaya (Mulyani, 2016:126).

Negara Indonesia adalah negara majemuk dengan berbagai suku-suku yang memiliki keragaman budaya. Masing-masing budaya merupakan cerminan dari karakter masyarakat setiap daerah. Beberapa contoh kearifan lokal yang masih berkembang dalam kehidupan bangsa Indonesia diantaranya adalah kerapan sapi di Madura, tradisi keduk beji di Desa Tawun, kesenian tayub di Desa Sambirejo Nganjuk, dan Song-osong *Lombbung* yang merupakan sistem gotong royong masyarakat Desa Kotah Sampang Madura

Kesenian Wayang

Wayang adalah salah satu seni budaya yang menonjol apabila dibandingkan dengan karya budaya lainnya di Indonesia. Wayang meliputi seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan juga seni perlambang. Kesenian ini telah ada sejak ribuan tahun silam dimana agama Hindu masih menguasai bangsa Indonesia. Namun demikian, kesenian ini terus berkembang dari zaman ke zaman (Kresna, 2012:1).

Terdapat berbagai macam jenis wayang dalam kesenian Indonesia, wayang kulit yang menonjolkan seni pahat dan seni lukis dalam memerankan tokoh-tokoh pewayangan, wayang orang yang diperankan langsung oleh manusia sebagai tokoh dalam kisah pewayangan, dan wayang golek yang menggunakan boneka sebagai media penyampaian cerita. Adapun jenis wayang yang banyak dipertontonkan dalam budaya jawa adalah wayang kulit.

Wayang adalah sebuah wiracarita yang pada intinya mengisahkan kepahlawanan para tokoh yang memiliki watak baik dalam menghadapi dan menumpas tokoh yang berwatak jahat. Keberadaan wayang yang telah melewati berbagai peristiwa sejarah, dari generasi ke generasi, menunjukkan betapa budaya pewayangan telah melekat dan menjadi bagian hidup bangsa Indonesia khususnya masyarakat pulau Jawa. Usia yang demikian panjang dan fakta akan banyaknya masyarakat yang menggemari, menunjukkan bahwa wayang memiliki nilai yang tinggi dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Muchyar Abi Tofani (2013:5), wayang merupakan istilah bahasa jawa yang bermakna ‘*bayangan*’. Hal ini disebabkan karena penonton dapat menikmati pertunjukan wayang dari belakang layar atau hanya sebatas melihat bayangannya saja. pengarah cerita atau yang biasa disebut sebagai dalang, memainkan wayang di depan layar yang terbuat dari kain putih yang biasa

disebut dengan kelir, sementara di belakangnya disorot dengan lampu, sehingga penonton yang berada dibelakang layar dapat melihat bayangan wayang yang jatuh ke kelir. Sedangkan penonton yang berada didepan kelir dapat melihat pertunjukan wayang secara nyata, baik bentuk maupun warnanya, bukan hanya sebatas bayangan.

Wayang di anggap sebagai pertunjukan bayangan boneka dengan gaya tutur dan keunikan tersendiri dan merupakan mahakarya asli dari Indonesia. Kesenian ini merupakan salah satu cerminan katrakteristik bangsa Indonesia dan harus selalu dilestarikan supaya dapat dinikmati oleh seluruh rakyat Indonesia secara turun temurun. Dan pada tanggal 7 November 2003, PBB melalui UNESCO (lembaga PBB yang membawahi bidang budaya) telah menetapkan wayang sebagai pertunjukkan bayangan boneka tersohor dari Indonesia, dan merupakan sebuah warisan mahakarya dunia yang tak ternilai dalam seni bertutur (*Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*).

Disamping sebagai ekspresi kebudayaan nasional, wayang juga merupakan media pendidikan, media informasi dan media hiburan bagi masyarakat Indonesia.

1. Wayang sebagai media pendidikan
ditinjau dari segi isinya, kisah-kisah yang terdapat dalam pewayangan banyak memberikan ajaran-ajaran kehidupan kepada manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam hal ini, wayang memiliki peran dalam pendidikan terutama dalam pendididkan budi pekerti.
2. Wayang sebagai media hiburan
wayang seringkali digunakan sebagai hiburan dalam berbagai macam acara atau perayaan. Sebagai contoh adalah perayaan kemerdekaan atau hari jadi daerah. Biasanya wayang menjadi salah satu hiburan utama. Selain berisi kisah-kisah sarat makna, pertunjukan wayang juga dilengkapi dengan komedi seputar kehidupan masyarakat.
3. Wayang sebagai media informasi
dari segi penampilannya, kesenian wayang sangat komunikatif dalam masyarakat. Kisah pewayangan dapat digunakan untuk memahami suatu tradisi. Selain itu dapat pula digunakan sebagai alat untuk melakukan pendekatan dengan masyarakat serta memberikan informasi mengenai masalah-masalah kehidupan dengan segala seluk-beluknya.

Wayang tidak hanya sekedar tontonan bayang-bayang (*shadow play*) atau pertunjukan boneka (*puppet show*), melainkan sebagai '*wewayangane ngaurip*' yaitu bayangan (gambaran) hidup manusia. Wayang juga dapat secara nyata menggambarkan konsepsi hidup '*sangkan paraning dumadi*', manusia berasal dari Tuhan dan akan kembali keharibaan-Nya. Dalam suatu pertunjukan wayang, dapat dinalar dan dirasakan bagaimana kehidupan manusia itu dari lahir hingga mati dan bagaimana manusia melewati perjalanan hidupnya untuk berjuang menegakkan kebenaran dengan mengalahkan yang salah. Pertunjukan wayang senantiasa memberikan pesan untuk hidup penuh amal kebaikan guna mendapat keberkahan dari Tuhan Yang Maha Kuasa (Kresna, 2012:7).

Dalam kisah pewayangan, ditampilkan tokoh-tokoh yang dapat dijadikan simbol perilaku manusia di dunia, baik perilaku baik maupun perilaku jahat. Berikut adalah beberapa tokoh pewayangan yang seringkali ditampilkan:

a. Tokoh Pandhawa

Tokoh-tokoh pandhawa merupakan refleksi dari sisi kebaikan yang ada di dunia. Tokoh ini terdiri dari lima bersaudara putra raja Pandhu yang kesemuanya memiliki sifat baik. Tokoh-tokoh ini digambarkan senantiasa memilih jalan kebenaran untuk mendapatkan keselamatan dalam hidup.

Mereka adalah Yudhistira, putra tertua yang dalam pewayangan Jawa dikenal dengan nama Puntadewa. Tokoh ini memiliki sifat jujur, adil, taat agama, mudah memaafkan, dan bijaksana. Putra kedua adalah Bima atau yang dikenal dengan Werkudara. Tokoh ini dikenal memiliki sifat Jujur, tabah, patuh, setia, berani dan kuat. Putra ketiga adalah Arjuna. Tokoh ini dikenal memiliki sifat atau watak yang pendiam, sopan santun, lemah lembut, teliti, berani, cerdik dan mampu melindungi yang lemah. Putra selanjutnya adalah si kembar Nakula Sadewa. Kedua tokoh ini memiliki watak yang sama yaitu jujur, setia, taat dan patuh terhadap orang tua dan saudara-saudaranya yang lebih tua.

b. Tokoh Kurawa

Tokoh kurawa adalah gambaran dari sisi buruk yang ada di muka bumi. Kurawa adalah sebutan seratus orang pangeran keturunan Raja Destarastra, penguasa kerajaan Hastinapura (dalam kisah pewayangan Jawa dikenal dengan Ngastino) yang juga merupakan kakak dari Raja Pandu. Keburukan sikap dan kelicikan para kurawa ini tidak terlepas dari sosok tokoh Sangkuni yang merupakan paman dari Kurawa. Sangkuni digambarkan sebagai sosok yang senantiasa menggunakannya kecerdikan dan kepandaian yang dia miliki untuk kejahatan. Selain Sangkuni, terdapat pula tokoh-tokoh yang merupakan sahabat kurawa yang memiliki karakter yang tidak jauh dari mereka, seperti Karna dan Aswatama.

c. Tokoh Punakawan

Dalam pewayangan Jawa dikenal pula tokoh punakawan yang terdiri dari Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Semar merupakan tokoh yang dikenal memiliki sifat mengasihi sesama, rendah hati, tidak lupa diri karena kelebihan yang ada pada dirinya. Watak Semar patut di contoh dan diterapkan dalam kehidupan. Gareng adalah sosok yang memiliki sifat tidak suka mengambil hak orang lain, berhati-hati dalam melangkah, selalu mengeluarkan aura yang positif, dan selalu ceria dan gembira. Petruk digambarkan sebagai tokoh pewayangan yang berbeda dari yang lain. Dia memiliki watak humoris, pandai berbicara, menarik perhatian, bermuka manis dan nakal, akan tetapi banyak digemari. Sosok terakhir adalah Bagong. Tokoh ini digambarkan sebagai sosok yang humoris, suka bertingkah bodoh, dan sedikit agak lancang. Namun dibalik itu, bagong merupakan tokoh yang menyenangkan, sederhana dan tidak kagum pada kehidupan.

Tokoh-tokoh tersebut merupakan tokoh dalam kisah wayang Mahabharata yang bercerita tentang pertempuran saudara (pandawa dan kurawa). Selain kisah tersebut, terdapat pula kisah Ramayana yang berkisah tentang rama dan sinta. Akan tetapi, kisah wayang Mahabharata cenderung lebih sering dipertontonkan dalam masyarakat.

Strategi Penanaman Nilai-nilai Karakter Melalui Cerita Tokoh Pewayangan

Kisah pewayangan merupakan cerita yang sarat makna. Banyak nilai-nilai karakter dalam setiap cerita yang dapat digunakan sebagai media dalam membangun karakter siswa, khususnya tingkat sekolah dasar. Dengan mengetahui kisah cerita para tokoh yang memiliki sifat-sifat baik, diharapkan mampu menjadi contoh baik bagi siswa dalam bertingkah laku sehari-hari.

Cerita tokoh pewayangan yang identik dengan budaya Jawa dapat dimasukkan dalam muatan lokal Bahasa Jawa. Dalam setiap pertemuan guru dapat menyempatkan untuk menceritakan kisah-kisah cerita pewayangan untuk menanamkan sifat-sifat positif pada siswa.

Berikut beberapa strategi penanaman nilai-nilai karakter yang dapat dilaksanakan melalui cerita tokoh pewayangan:

- 1) Mendengarkan kisah tokoh dalam pewayangan
Guru dapat menceritakan kisah-kisah pewayangan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan supaya siswa dapat memahami isi cerita dan menangkap nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.
- 2) Membaca kisah masing-masing tokoh dalam wayang.
Membaca tokoh karakter wayang dapat dilakukan melalui buku atau gambar. Gambaran tokoh dan deskripsi cerita yang dibaca, akan memudahkan siswa dalam menangkap atau memahami gambaran isi cerita tersebut.
- 3) Melihat pertunjukan wayang
Pertunjukan wayang seringkali digelar dalam sebuah perayaan seperti perayaan hari jadi daerah. Selain itu, melihat pertunjukan wayang dapat pula dilakukan melalui televisi, kaset, maupun *youtube*. Dengan melihat pertunjukan wayang, siswa dapat berpikir, memahami, dan mengambil pelajaran dari cerita yang terdapat dalam pertunjukan wayang tersebut.
- 4) Bermain peran kisah pewayangan
Selain mendengarkan cerita, membaca kisah pewayangan, melihat pertunjukan wayang, siswa juga dapat menghayati nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah pewayangan dengan cara bermain peran. Dengan memperagakan tokoh tersebut secara langsung, diharapkan siswa akan lebih memahami dan meresapi nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah yang mereka peragakan.

Meskipun cerita wayang banyak mengandung pesan moral yang baik, akan tetapi tidak dipungkiri bahwa dalam suatu cerita pasti memiliki tokoh antagonis. Selain itu, dalam cerita wayang juga terdapat cerita-cerita khayal.

Untuk itu penjelasan guru di sini sangat penting untuk mengembangkan pola pikir siswa, supaya mereka dapat memahami cerita dan menghayati nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya secara maksimal.

SIMPULAN

Pendidikan memiliki tugas pengembangan diri manusia secara utuh, baik dalam segi intelektual maupun moral. Pendidikan moral atau yang dikenal dengan pendidikan karakter menjadi salah satu upaya dunia pendidikan dalam membangun karakter generasi penerus bangsa.

Salah satu upaya dalam menanamkan nilai-nilai karakter adalah dengan memanfaatkan kearifan lokal (*local wisdom*) yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Salah satunya adalah wayang yang merupakan seni budaya yang berkembang di pulau Jawa. Kisah pewayangan sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Cerita-cerita yang terkandung di dalamnya sarat dengan pesan moral yang sangat sesuai untuk menanamkan nilai-nilai karakter bagi siswa. Akan tetapi, kisah pewayangan juga tidak terlepas dari tokoh-tokoh antagonis dan cerita-cerita khayal, sehingga guru harus mengarahkan pola pikir siswa dalam memahami isi cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid; Dian Andayani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Fajarini, Ulfah. 2014. *Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter*, Vol.1 No.2, Desember 2014
- Fathurrohman, Pupuh; AA Suryana; Fenny Fatriany. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama
- Gunawan, Heri. 2013. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabet
- Hamid, Hamdani; Beni Ahmad Saebani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif* (Jakarta: Penerbit Erlangga
- Mulyani, Novi. 2016. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia
- Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Angkasa
- Samani, Muchlas; Hariyanto. 2014. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tofani, Muchyar Abi. 2013. *Mengenal Wayang Kulit Purwa*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Konsep, Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

SEKOLAH INKLUSI: PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS FALSAFAH ADAT MINANGKABAU

Nina Suzanne

IAIN Batusangkar

email: nsuzanne.ns@gmail.com/ninasuzanne@iainbatusangkar.ac.id

Abstract. Minangkabau culture contains a philosophy of life that synergizes between custom and religion and became the foundation for its people to live. It can be seen in education. Since the establishment of inclusive education in Indonesia that provides equality in diversity, the formation of a cultural-based nation character becomes an important part of education goal. Not only students (with special needs and non special needs) but teachers can also take valuable life lessons from the inclusive education system. Compassion, help, religious, tolerance, environmental and social care, autonomous and friendship are some of the characters that can be established and strengthened through equal without distinction inclusive education. Everyone is considered equal and has their respective functions. As Minangkabau says, *indak tukang mambuang kayu, nan luruih katangkai sapu, nan bungkuak ka singka bajak, nan satampok kapapan tuai, nan ketek ka pasak suntiang*, that everthing is useful. Well understanding toward Minangkabau customs can be a guide in the education implementation and character formation of the nation. Differences will always exist, but on the basis, purpose and way of being together, the effects of those differences can be minimized.

Keywords: *Minangkabau customs and philosophy, inclusive school, character education*

Pendahuluan

Dalam pendidikan zaman modern ini, dikenal istilah inklusi atau sekolah inklusi. Secara umum, inklusi berarti penyatuan atau persamaan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah. (Smith, 1998). Anak-anak yang memiliki hambatan tersebut diikutsertakan dan diterima ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri (visi-misi) sekolah. Ini berarti bahwa tidak ada lagi kelas khusus atau lingkungan yang dikondisikan khusus untuk anak-anak dengan berbagai hambatan/cacat. Dunn dalam Smith (1998) menjelaskan bahwa ketika anak-anak berkebutuhan khusus ditempatkan di kelas-kelas khusus dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri mereka. Dengan demikian, tidak ada alasan untuk menolak mereka yang berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah reguler.

Pemerintah Indonesia memulai pendidikan inklusi semenjak tahun 1998 dan dideklarasikan secara formal tanggal 11 Agustus 2004. Dengan demikian, pemerintah bertanggungjawab untuk menyediakan sarana-sarana dan layanan-layanan pendukung yang kuat demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Sementara itu, di Sumatera Barat, pendidikan inklusi dicanangkan semenjak tahun 2014 oleh Gubernur Sumatera Barat, Bapak Irwan Prayitno. Semenjak itu, jumlah siswa yang berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah reguler bertambah dari tahun ke tahun. Yang terbanyak adalah di sekolah dasar yaitu

sebanyak 4358 siswa, 237 SD dan 324 orang guru pendamping (data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sumbang tahun 2015).

Konsep pendidikan inklusi itu sendiri adalah memberikan layanan pendidikan tanpa adanya diskriminasi tidak hanya pada anak berkebutuhan khusus yang cacat secara fisik namun memiliki kecerdasan, namun juga terhadap suku, jenis kelamin, status sosial, dan kemiskinan. Konsep pendidikan inklusi ini diyakini lebih efektif dibandingkan menempatkan siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersendiri. (Lindsay, 2007). Semakin jelas bahwa setiap anak usia sekolah berhak menempuh pendidikan yang wajar dan pantas untuk mereka tanpa memandang perbedaan apapun. Namun, untuk itu, tentu diperlukan dukungan dari berbagai pihak, seperti keberadaan dan kualitas guru pendamping; sarana dan prasarana seperti transportasi, toilet; bantuan dana pendidikan, dll. Inklusi bermakna bahwa lingkungan harus beradaptasi agar dapat memenuhi kebutuhan potensial dari siswa dengan merubah iklim dan budaya sekolah yang lebih ramah bagi setiap siswa. (Lindsay, 2007; Erickson dalam Dessel, 2010).

Dalam dunia pendidikan dewasa ini, penanaman nilai, mental dan karakter bangsa menjadi fokus dari pendidikan itu sendiri. Untuk mewujudkannya, salah satu aspek yang tidak boleh luput dari perhatian guru, pihak sekolah dan setiap orang yang terlibat dalam pendidikan adalah tradisi atau kearifan lokal. Pemahaman terhadap budaya lokal tidak hanya dapat membentuk etika dan moral, namun juga membantu pelestarian dan ketahanan tradisi atau budaya itu sendiri. (Husnita dan Kaksim: 2015).

Sumatera Barat dengan falsafah “Adat Basandi Sarak, Sarak Basandi Kitabullah” mensinergikan antara ajaran agama Islam dengan aturan adat dalam setiap aspek kehidupannya, tanpa terkecuali dalam pendidikan. Ajaran islam menghendaki umatnya untuk menjadi orang yang beriman sekaligus berilmu. Dalam adat Minangkabau, tidak ada hierarki yang membatasi setiap orang dalam memperoleh pendidikan. Dengan demikian, pendidikan inklusi baik secara langsung maupun tidak mengajarkan pada setiap orang mengenai nilai-nilai kehidupan dan pembentukan karakter. Kearifan lokal adat Minangkabau terutama melalui beberapa ungkapan bijaknya memiliki nilai-nilai acuan pendidikan karakter sekaligus menciptakan lingkungan pendidikan yang baik untuk penyelenggaraan pendidikan karakter yang dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional. (Ilmi, 2015; Ramdhani, 2014). Karena itulah, pendidikan inklusi cepat diterima di Sumatera Barat walaupun pelaksanaannya belum sebagaimana yang diharapkan.

Dasar Pemikiran Pendidikan Inklusi

Siswa tidak biasa

Setiap orang itu berbeda adalah suatu kenyataan yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Perbedaan yang ada menyebabkan perlakuan yang berbeda pula. Namun, perlakuan yang berbeda-beda ini bukan berarti menutup kesempatan orang untuk memperoleh haknya. Sebagaimana yang digambarkan dalam pendidikan inklusi, setiap anak dengan kondisi apapun dianggap sama

dan diperlakukan sama walaupun ada perlakuan khusus yang diberikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.

Santrock (2004) mengemukakan bahwa pelajar yang tidak biasa (*exceptional*) adalah anak-anak yang memiliki gangguan atau ketidakmampuan dan juga anak-anak yang tergolong berbakat. Anak-anak yang tergolong memiliki ketidakmampuan ini termasuk diantaranya adalah anak yang memiliki gangguan indera, gangguan fisik, retardasi mental, gangguan bicara dan bahasa, gangguan belajar, serta gangguan emosional dan perilaku. Sementara itu, anak-anak berbakat memiliki kecerdasan di atas rata-rata dan memiliki keunggulan di beberapa bidang. Kedua golongan anak atau siswa tersebut sama-sama membutuhkan perhatian khusus. Perlakuan khusus untuk golongan yang pertama jelas dikarenakan keterbatasan yang mereka miliki. Contohnya, bagi yang memiliki masalah pendengaran dapat diberikan sistem *hearing aids* dan amplifikasi. Bagi yang mengalami gangguan bicara dan bahasa, dalam proses pembelajaran dapat digunakan pendekatan *multisensory*. Sedangkan perlakuan khusus pada golongan yang kedua adalah dengan memberikan akselerasi di luar kelas reguler dan program mentor dan pelatihan.

Namun, bagaimanapun perlakuan khusus yang diberikan kepada siswa-siswa tidak biasa tersebut, mereka tetap berhak menempuh pendidikan reguler. Jika sebelumnya orang berkeyakinan bahwa memberikan pendidikan bagi anak-anak dengan ketidakmampuan di luar sekolah reguler adalah yang paling tepat, namun, seiring berjalannya waktu dan hasil dari berbagai penelitian memberikan kesimpulan yang berbeda. Hasil penelitian pendidikan inklusi yang dilakukan oleh Hocutt dalam Santrock (2004) menjelaskan bahwa ada plus dan minus pelaksanaan kelas inklusi ini. Namun, secara umum dapat disimpulkan bahwa siswa dengan ketidakmampuan memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dirinya di kelas reguler yang tentu saja dengan bimbingan yang tepat dari gurunya. Sementara siswa normal sama sekali tidak terpengaruh secara negatif dengan kelas inklusi selama tentunya pelayanan diberikan dengan sportif.

Sejalan dengan penjelasan di atas tentang siswa tidak biasa, Chatib (2015) menjelaskan bahwa kombinasi perbedaan genetik dan perbedaan pengalaman hidup mentransformasi seorang manusia menjadi individu yang memiliki karakter dasar yang unik. Dengan keberagaman karakter tersebut, tentunya diperlukan pemahaman terhadap pola pendidikan yang tepat terhadap anak didik. Di dalam bukunya, Chatib juga mengungkapkan bahwa seorang guru harus memahami karakter anak didik dengan baik sehingga dapat memilih metode pengajaran yang sangat beragam bagi siswa-siswa dengan berbagai karakter dan potensi.

Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* tidak memberikan definisi tentang siswa secara *explicit*, namun, beliau menjelaskan bahwa siswa/murid harus belajar secara sistematis dan juga *integrated* dari jenjang paling rendah ke jenjang berikutnya dan seterusnya hingga ia memperoleh ilmu sesuai dengan yang diharapkan, tidak membingungkan, tidak ragu, serta berbekal dengan petunjuk guru dan juga ridhanya untuk mengetahui hak dan kewajibannya.

(Iqbal, 2013). Hal ini mempertegas bahwa setiap anak bagaimanapun kondisinya memperoleh hak dan kewajiban dan pendidikan yang harus dipikulnya dengan sungguh-sungguh dengan bimbingan orang tua dan guru di sekolah.

Teori-teori Belajar

Secara umum, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses terjadinya perubahan tingkah laku yang bisa permanen atau temporal sebagai akibat dari latihan dan pengalaman yang diperoleh. Banyak ahli yang mengemukakan berbagai teori berkaitan dengan perubahan tingkah laku tersebut. Secara historis, Ornstein dan Hunkins (2013) mengemukakan tiga teori belajar yaitu; behaviourisme, kognitivisme, dan humanisme. Menurut behaviourisme, kegiatan manusia diatur oleh asosiasi atau koneksi antara dorongan (rangsangan) dan jawaban. Menurut kognitivisme, pembelajaran manusia itu diperoleh dalam lingkungan keseluruhan. Sementara itu, dalam teori humanisme dijelaskan bahwa manusia memadukan kapabilitas dan potensi yang ada pada dirinya sehingga bisa mandiri memilih dan mengatur hidupnya. Intinya, psikologi humanistik fokus pada pengembangan aspek afektif sejajar dengan kognitif dan psikomotorik dalam tiap proses pembelajaran. (Ansyar, 2015).

Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa inklusi berarti mendidik anak dengan pendidikan spesial di kelas reguler memang didukung oleh berbagai teori belajar, khususnya teori humanistik. Potensi yang berbeda-beda menghendaki adanya pendidikan yang khusus namun tetap dalam suasana pendidikan reguler (yang biasa).

Hak Azazi Anak

Dalam UU no. 39/1999, hak anak itu yang diatur adalah antara lain pada pasal 54 yang menyatakan bahwa setiap anak yang cacat fisik atau mental berhak memperoleh perawatan, pendidikan, pelatihan, dan bantuan khusus atas biaya negara, untuk menjamin kehidupannya sesuai dengan martabat kemanusiaan, meningkatkan rasa percaya diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sementara itu pada pasal 60 (ayat 1 dan 2) dinyatakan bahwa setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka mengembangkan pribadinya sesuai dengan minat, bakat dan tingkat kecerdasannya. Setiap anak berhak mencari, menerima, dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat intelektualitasnya dan usianya demi pengembangan dirinya sepanjang sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan. (Sekretariat Jenderal dan Kepaniteraan, Mahkamah Konstitusi republik Indonesia, 2007).

Peluang yang dapat dilakukan untuk melindungi dan pemenuhan hak azazi anak adalah menjadikan ideologi Adat Basandi Syara, Syara Basandi Kitabullah (ABS SBK) sebagai acuan dalam melindungi dan memenuhi hak anak, memberdayakan pranata sosial dalam masyarakat hukum adat, dan meningkatkan implementasi regulasi nasional dan internasional dalam

melakukan perlindungan dan pemenuhan hak anak. Adat Minangkabau sangat menjunjung tinggi rasa perikemanusiaan dan persamaan perlakuan.

Tujuan dan Manfaat Pendidikan Inklusi dalam Pembentukan Karakter

Pendidikan inklusi mendukung tidak adanya diskriminasi dalam pendidikan. Semua anak diberikan hak azasinya untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas dan membangun masa depannya. Di dalam Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi tahun 2007 dinyatakan bahwa Pendidikan inklusi bertujuan untuk membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar serta membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah pada seluruh warga negara. Ini jelas bahwa diselenggarakannya sekolah inklusi agar tidak lagi ada anak usia sekolah yang putus sekolah hanya karena tidak ada fasilitas bagi mereka.

Pendidikan inklusi tidak semata-mata mempersoalkan proses pembelajaran terhadap berbagai disiplin ilmu untuk mencerdaskan anak bangsa. Sistem pendidikan tanpa adanya perbedaan ini juga mendukung terhadap pembentukan karakter dari siswa baik yang berkebutuhan khusus, maupun yang non berkebutuhan khusus (normal). Pembentukan karakter merupakan tanggungjawab sekolah yang harus dilaksanakan semaksimal mungkin.

Lickona (2013) menjelaskan bahwa karakter terbentuk karena tiga aspek; konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral. Ketiga hal tersebut memperlihatkan karakter baik yang ada pada diri seseorang. Selanjutnya menurut Samani, dkk (2013), karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk karena hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan seseorang dengan orang lain dan diwujudkan dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Sejalan dengan itu, Aushop dalam Ramdhani (2014) menjelaskan bahwa hakikat pendidikan karakter adalah memberikan proses bimbingan terhadap peserta didik agar terjadinya perubahan perilaku, sikap, budaya, yang pada akhirnya mewujudkan komunitas yang beradab. Dapat disimpulkan bahwa sekolah merupakan salah satu lingkungan yang sangat besar sekali pengaruhnya dalam pembentukan karakter anak didiknya. Semakin besar tantangan yang dihadapi, semakin kuat karakter yang terbentuk.

Bangsa Indonesia dengan beranekaragam suku bangsa dan budaya, tentu saja memiliki beberapa karakter yang ingin dicapai melalui pendidikan dan tertuang dalam tujuan pendidikan nasional dan bersumber dari agama, Pancasila dan Budaya. Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (2010) membuat 18 nilai-nilai dalam pengembangan budaya dan karakter bangsa, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, bersahabat, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggungjawab, mandiri, cinta tanah air, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, dan bersahabat/komunikatif. Semua nilai tersebut tidak hanya untuk sebagai sebuah pengetahuan saja, namun yang terpenting adalah diamalkan dan dilestarikan. Salah satu sarananya adalah melalui pendidikan inklusi.

Tarmansyah (2007) menjelaskan beberapa tujuan dari pendidikan inklusi diantaranya adalah tujuan yang ingin dicapai oleh anak yaitu; berkembangnya rasa percaya diri anak, belajar mandiri, berinteraksi dengan teman-teman, guru, sekolah dan masyarakat secara aktif, belajar menerima perbedaan. Dengan sekolah inklusi, karakter budaya bangsa dapat diwujudkan. Sementara itu, menurut Staub dan Peck (1995), ada lima manfaat program inklusi, yaitu: 1. Hilangnya rasa takut pada anak berkebutuhan khusus karena sering berinteraksi, 2. Anak non ABK menjadi semakin toleran pada orang lain setelah memahami kebutuhan individu teman ABK, 3. Anak non ABK meningkat self esteemnya, 4. Anak non ABK mengalami perkembangan dan komitmen pada moral pribadi dan prinsip-prinsip etika, dan 5. Merasa bahagia berteman dengan ABK. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin sering keberagaman tersebut berinteraksi, semakin besar peluang keberterimaan akan diperoleh. Anak-anak yang walaupun merasa mereka berbeda, namun dapat menerima perbedaan tersebut dengan baik. Dengan demikian, pelaksanaan sekolah inklusi memang perlu didukung dengan memberikan perhatian dan aplikasi yang serius.

Pendidikan Inklusi dalam Pandangan Falsafah Minangkabau

Pendidikan inklusi sebagaimana bentuk pendidikan lainnya, memiliki cirrikhas dan tantangan tersendiri. Perlakuannya sama namun juga khusus. Hal ini dikarenakan adanya siswa-siswa tidak biasa yang bergabung dengan siswa pada umumnya dalam suatu sistem pendidikan yang diharapkan akan memberikan kebaikan dan pencerahan bagi semua aspek. Siswa tidak biasa tidak perlu menyolok dibanding siswa lainnya hanya karena kondisi fisiknya. Sementara itu, siswa lain non berkebutuhan khusus atau dapat dikatakan normal juga tidak terampas hak dan kesempatannya untuk memperoleh pendidikan yang layak. Peranan guru juga sangat penting dalam membuat terlaksananya proses pendidikan dengan baik. Pelakuan guru dan strategi mengajar guru sangat diperhatikan dalam hal ini. Perlakuan dan proses adalah sesuatu yang sangat menentukan. Hadi (2013) menegaskan bahwa perlakuan yang salah menyebabkan suatu material berubah statusnya dari halal menjadi haram, dari baik menjadi buruk.

Sesuai perkembangan zaman, masyarakat Minang diharapkan memiliki cara berfikir yang modern, terbuka, jujur, dan agamis sesuai falsafah Minang. Peranan budayawan, agamawan, dan ilmuwan menjadi sangat strategis. Dengan demikian, yang diharapkan adalah terbentuknya masyarakat modern yang dipagari oleh tata nilai. (Hadi, 2005). Dalam dunia pendidikan, peranan guru memang sangat dinantikan. Dengan berbagai persoalan dan polemik dalam dunia pendidikan, pendidikan itu sendiri harus tetap berlanjut untuk menghasilkan generasi bangsa sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan berbasis budaya adalah suatu sistem pendidikan dimana tindak tanduk, perbuatan, gerak geriknya mengikuti norma-norma budaya masyarakat pendukungnya. Semenjak agama Islam menjadi agama masyarakat di

Minangkabau, adatnya mengandung ajaran-ajaran yang bersamaan dalam bidang sosial dengan adanya ajaran lima pokok: 1) atauran yang mengatur hubungan manusia dengan Khaliknya, 2) aturan yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, 3) aturan yang mengatur tentang membina persatuan, 4) aturan tentang memegang teguh prinsip musyawarah/mufakat, dan 5) tujuan yang hendak dicapai dengan mempergunakan ajaran yang empat macam sebagai pegangan dan pedoman. (Hakimy, 1994).

Dengan demikian, pendidikan di Sumatera Barat harus berlandaskan Adat Basandi Syara, Syara Basandi Kitabullah. Dengan berpedoman pada falsafah Minang ini, diharapkan tentunya pelaksanaan pendidikan inklusi pada khususnya dan pendidikan pada umumnya dapat terlaksana sesuai harapan dan tujuan. Falsafah Minangkabau *Adat Basandi syara', syara' basandi kitabullah; syara mangato, adat mamakai* memiliki makna sebagai berikut:

1. Aturan-aturan adat yang tidak sesuai atau bertentangan dengan hukum islam (syarak) dihilangkan dan diganti dengan hukum islam.
2. Aturan-aturan adat yang tidak bertentangan dengan islam tetap dipakai tapi disempurnakan dalam hukum islam
3. Aturan-aturan adat yang belum dapat digantikan oleh hukum islam dikuatkan dengan beberapa alasan. (Zuriati, 2007)

Aturan-aturan adat yang dimaksud di atas tidak hanya berkaitan dengan adat istiadat dan budaya Minang saja, namun mencakup segala aspek kehidupan di Ranah Minang, salah satunya adalah peraturan yang berkaitan dengan pendidikan. Adat Minangkabau mengatur hidup bermasyarakat yang diciptakan leluhurnya, yaitu Datuak Parpatieh nan Sabatang dan Datuak katumanggunguan. (Hakimy, 1994).

Adat Minangkabau sangat memperhatikan dan menjunjung tinggi masalah perikemanusiaan. Dalam pandangan adat, tidak ada sesuatupun yang mubazir, semua ada guna dan manfaatnya. Dengan adanya siswa tidak biasa di sekolah inklusi, Falsafah Minangkabau mengungkapkannya sebagai berikut:

*Nan kuriak kundi, nan merah sago
Nan baiak budi, nan indah baso
Cadiak indak mambuang kawan
Gapuak indak mambuang lamak*

*Tukang indak mambuang kayu
Nan buto pahambuih lasuang
Nan pakak palapeh badia
Nan lumpuah paunyi rumah
Nan kuwek pambao baban
Nan binguang ka disuruah-suruah
Nan cadiak lawan barundiang*

(Idrus Hakimy, 1994)

Pepatah di atas menjelaskan bahwa adat Minangkabau sedikitpun tidak mengabaikan perikemanusiaan. Persamaan, penanggungungan hidup dan usaha, gotong royong sudah menjadi bahagian hidup masyarakat Minangkabau

semenjak dahulu sampai sekarang. Setiap orang dengan kondisinya masing-masing sudah memiliki tugas dan perannya sendiri. Tidak ada yang diabaikan, tidak ada yang tidak terpakai, semua berjalan sesuai tugas dan fungsinya masing-masing. Pepatah di atas dapat dijadikan acuan atau pedoman yang kuat bagaimana memperlakukan siswa tidak biasa ditengah keberagaman.

Sejalan dengan pepatah di atas, pepatah berikut juga mengemukakan kepedulian yang amat besar terhadap sesama:

*Ma nan ado samo dimakan, nan indak samo dicari
Mandapek samo balabo, kehilangan samo marugi
Hati gajah samo dilapah, hati tungau samo dicacah*

*Kaluak paku kacang balimbiang
Tampuruang langgang-lenggangan
Bawo manurun ka Saruaso
Anak dipangku kamanakan dibimbiang
Urang kampuang dipatenggangan
Tenggang nagari jan binaso*

(Idrus Hakimy, 1994)

Masyarakat Minangkabau memiliki rasa persaudaraan yang akrab, rasa tolong menolong sesamanya, tidak bermusuhan, apalagi dimusuhi. Masyarakat membantu sesamanya tanpa membedakan hubungan kekerabatan. Adat juga bukanlah sesuatu yang kaku dan statis, tetapi supel dan dinamis. Ini berarti bahwa adat juga mengikuti perubahan zaman dan bisa berintegrasi dengan adat lain atau aturan nasional selama tetap pada koridor menuju pada kebaikan dan ketinggian moral bangsa. Di dalam kelas inklusi, semua siswa berteman dan bahkan merasa bersaudara tanpa membedakan kondisi fisik dan status sosial. Guru juga dapat mempedomani pepatah ini dalam memperlakukan semua siswanya sama dan sepantasnya.

Adat Minangkabau juga memandang perlunya martabat seseorang untuk dikemukakan. Dalam kaitannya dengan sekolah inklusi, martabat seorang guru menjadi sorotan. Guru dianggap sebagai orang yang dituakan dan diamanahi tugas dalam mengelola kelas dan memberikan pendidikan yang baik bagi anak didiknya. Dalam adat Minangkabau dinyatakan sebagai berikut:

*Kayu gadang di tangah koto
Tinggi nan tampak jauh
Dakek joloang basuo
Tampek maniru manuladan*

(Idrus Hakimy, 1994)

Gerak gerik dan perilaku seorang guru harus mencerminkan gerak gerik dan perilaku yang dapat dicontoh dan diteladani oleh anak-anak didiknya dan juga orang banyak. Siswa sekolah dasar khususnya merupakan anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang dengan meniru. Karena itu, guru benar-benar harus memperhatikan perkataan dan perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari. Teladan ini sama dengan yang harus ditunjukkan oleh seorang penghulu dalam adat Minangkabau.

Siapa pun orangnya dan apapun pangkatnya, ninik mamak, masyarakat, pemuda, pemudi, ulama, bapak, ibuk, dan semua orang di Minangkabau harus mengamalkan *ukua jangko di dalam adat* (ukuran yang menentukan sesuatu yang benar atau tidak benar) sebanyak delapan macam, yaitu: (Hakimy, 1994)

1. *Nak luruih rantakan tali*
Setiap orang dikehidupan sehari-hari harus berlaku lurus dan benar dengan senantiasa berdoa kepada Allah, jangan menyimpang, jangan berat sebelah.
2. *Nak tinggi naiakkan budi*
Setiap orang harus bergaul dengan tingkah laku yang baik sesama manusia, yang tua dihormati, nan muda dikasihi, yang sebaya dibawa berkawan.
3. *Nak haluih baso jo basi*
Setiap orang harus berkata dengan sebaik-baiknya perkataan (Waqulu linnasi husna)
4. *Nak elok lapangkan hati*
Setiap orang harus sabar, ikhlas dan redha.
5. *Nak mulia tapati janji*
Dalam kondisi apapun, usahakan selalu untuk menepati janji, kecuali karena hal-hal tertentu yang tidak bisa dielakkan.
6. *Nak taguah paham dikunci*
Artinya, setiap orang harus selalu tenang dan jangan ceroboh dalam memegang rahasia.
7. *Nan labo bueklah rugi*
Setiap orang harus berusaha untuk kebutuhan hidup, tidak berharap pada orang lain, berusaha sesuai dengan kemampuan dengan jalan yang halal, membedakan antara yang hak dan batil.
8. *Nak kayo kuek mencari*
Setiap orang harus rajin berusaha dan tidak mudah menyerah.

Kedelapan hal tersebut ditanamkan semenjak dini, salah satunya adalah melalui dunia pendidikan. Sekolah merupakan cerminan kehidupan dalam wadah yang lebih kecil dimana agar berhasil, setiap orang patut berpedoman kepada petunjuk-petunjuk kehidupan. Sekolah inklusi memberikan pelajaran hidup yang sangat berharga bagi banyak orang, bagi siswa yang tidak biasa, bagi siswa pada umumnya, dan juga bagi guru. Mengenai hal tersebut, adat Minangkabau menuangkannya dalam pepatah berikut:

*Hilang samo barugi
Mandapek samo balabo
Ringan samo dijinjiang
Barek samo dipikua
Hati gajah samo dilapah
Hati tumo samo dicacah
Gadang kayu gadang bahannyo
Ketek kayu ketek bahannyo
Gadang jan malendo
Cadiak jan manjua*

(Nasroen, 1957)

Pertentangan dan perbedaan itu pada hakikatnya tidak bisa dihilangkan. Namun, yang bisa kita lakukan adalah mengurangi akibat dari yang ditimbulkannya. Hal ini bisa juga disebut keseimbangan dari pertentangan yang ketika diamalkan merupakan perwujudan dari akhlak dan budi (a matter of morality). Perbedaan tersebut merupakan hal yang wajar. Namun, jangan sampai perbedaan menyebabkan hilangnya budi pekerti dalam diri setiap orang.

Simpulan

Sekolah inklusi mencerminkan adanya perbedaan dalam persamaan. Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan diperlakukan sama. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan itu akan selalu ada dan nampak. Adat Minangkabau menghendaki dasar bersama dan bukan persamaan bagi dan dalam masyarakat Minangkabau (nan tuo dimuliakan, nan mudo dikasihi, samo gadang hormat menghormati). Demikian juga adat Minangkabau yang bersinergi dengan ajaran islam memandang bahwa pembentukan karakter seseorang dapat terwujud dengan meminimalisir dampak dari perbedaan yang ada. Dengan falsafah *adat basandi syara, syara basandi kitabullah, syara mangato, adat mamakai*, sekolah inklusi merupakan sarana pembentukan karakter yang sesuai dan mendapat dukungan dari adat dan budaya Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansyar, Mohammad. 2015. *Kurikulum. Hakikat, Fondasi, Desain, dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Chatib, Munif. (2015). *Sekolahnya Manusia. Sekolah Berbasis Multiple Inteligences di Indonesia*. Bandung: Kaifa
- Dessel, A. (2010). Prejudice in schools: Promotion of an inclusive culture and climate. *Education and Urban Society*, 42(4), 407-429.
- Hakimy, Idrus. (1994). *Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Husnita, Liza dan Kaksim. 2015. Nilai-nilai dalam Kearifan Lokal Pada Tradisi Makan Bajamba di Swahlunto Sumatera Barat. Tradisi Lisan dalam Sistem Matrilineal. *Prosiding Seminar Internasional Fakultas Ilmu Budaya UNAND*, 26-27 Oktober 2015
- Hadi, Wisran. 2013. *Anak Dipangku Kemenakan di Bim. Sagarobak-Tulak Buah Tangan*. Padang: Lembaga Kebudayaan Ranah.
- Ilmi, Darul. 2015. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Ungkapan Bijak Minangkabau. *ISLAM REALITAS: Journal of Islamic & Social Studies*. Vol. 1, No.1, Januari-Juni 2015
- Kemendiknas (2010). Bahan pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa. Jakarta: kemendiknas.
- Smith, David D. (1998). *Inclusion, School for All Student*. Edisi Terjemahan. 2012. Bandung: NUANSA
- Iqbal, Abu Muhammad. 2013. *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Madiun: Jaya Star Nine.

- Lindsay, G. (2007). Educational psychology and the effectiveness of inclusive education/mainstreaming. *British Journal of Educational Psychology*, 77(1), 1-24.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter. Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. Edisi Terjemahan*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia bersama Komnas HAM, Fakultas Hukum Universitas Andalas, dan Sekretariat Nasional masyarakat HukumAdat. (2007). *Membangun Masa Depan Minangkabau dari Perspektif Hak Azazi Manusia*. Jakarta: Sekretariat Jenderal dan Kepaniteraan. Editor: Nanang Subekti, Bisariyadi, Ade Yunadi, dan Budhy Latif.
- Nasroen, M. (1957). *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Jakarta: Bulan Bintang
- Ornstein, Allan C. Dan Hunkins, Francis P. (2013). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. Boston: Pearson
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28-37.
- Samani, Muchlas and Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santrock, John W. (2004). *Educational Psychology (Psikologi Belajar)*. Terjemahan, 2007. McGraw-Hill Company, Inc
- Staub, D dan Peck, C.A. (1995). What are the Outcomes for Nondisabled Student? *Educational Leadership*. 52.4
- Tarmansyah. (2007). *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas.
- Zuriati. (2007). *Undang-undang Minangkabau dalam Perspektif Ulama Sufi*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.

TEMBANG DOLANAN SEBAGAI SUPLEMEN MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK MI

Saiful Islam

PGMI FTIK IAIN Surakarta

Abstract. The quality of learning and education from various levels of education that exist in a nation can actually describe the progress of civilization including the civilization of our nation of Indonesia. Indonesian civilization one of which can be recognized from the works in the form of buildings, tools and means of transportation, health, and no less important is the work of art and culture in the form of *Tembang Dolanan*. *Tembang Dolanan* in Indonesian can be interpreted with a song toy. The toy song meant here is not just songs that are not meaningful or just for children's toys, but the toy song meant here is a term of songs that can be singled by anyone casually, while playing, and joking. Because of this nature, then for those who see, especially for those who are new to the first time, will be able to get the impression that the toy song is just a toy, there is no element of learning and education. From the various descriptions can be concluded: 1. *Dolanan tembang* can be used as a learning supplement Akidah Akhlak in MI, 2. *Dolanan tembang* supplement is in the form of singing song Dolanan, one of Sluku-Sluku Batok, 3. need to be revived tembang Dolanan as a means of glue relationships among learners in the form of games in bulk.

Keywords: *Dolanan, akidah akhlak, Madrasah Ibtidaiyah*

PENDAHULUAN

Kualitas pembelajaran dan pendidikan dari berbagai tingkatan pendidikan yang ada pada suatu bangsa sesungguhnya dapat menggambarkan kemajuan peradabannya termasuk peradaban bangsa kita bangsa Indonesia. Peradaban bangsa Indonesia salah satunya dapat dikenali dari karya-karya yang berupa bangunan, alat-alat dan sarana transportasi, bidang kesehatan, dan yang tidak kalah penting adalah karya seni dan budaya dalam bentuk Tembang Dolanan.

Tembang Dolanan dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan lagu mainan. Lagu mainan yang dimaksudkan di sini tidak hanya lagu-lagu yang tidak bermakna atau hanya untuk mainan anak-anak, akan tetapi lagu mainan yang dimaksudkan di sini adalah istilah lagu-lagu yang dapat didengarkan oleh siapa pun dengan santai, sambil bermain, dan bersenda gurau. Karena sifatnya yang demikian ini, maka bagi yang melihat, khususnya bagi mereka yang baru pertama kali, akan dapat memperoleh kesan kalau lagu mainan tersebut hanya sekedar mainan, tidak ada unsur pembelajaran dan pendidikannya.

Sebagai bagian dari keragaman etnis yang ada di Indonesia, etnis Jawa sebagaimana etnis yang lain mempunyai keunikan dan kekhususan dalam berbagai hal seperti dalam hal budaya, pola berpikir, dan perilaku masyarakat dalam berbagai bentuknya. Salah satu kekhususan masyarakat Jawa adalah mempunyai etos kerja yang tinggi, khususnya mereka yang tinggal di pedesaan (Suwardi Endraswara, 2015: 10).

Etos kerja orang Jawa yang tinggi ini memerlukan stamina fisik dan mental yang prima. Untuk dapat mencapai stamina fisik dan mental yang prima salah satunya dapat tercukupi istirahat, perasaan rileks, dan terhibur. Perasaan yang demikian dapat dilakukan dengan salah satu diantaranya menyanyikan tembang dolanan. Sebagai tembang dolanan, maka salah satu fungsinya adalah sebagai hiburan.

Sebagai hiburan dalam rangka untuk tetap dapat menjaga stamina fisik dan mental untuk dapat menghadapi tugas pada hari berikutnya, maka ketika dinyanyikan atau didendangkan, lagu dolanan dapat diiringi dengan joget sesuai dengan makna tembangnya. Bagian tembang dolanan yang berisi hiburan ini sesungguhnya juga berisi syair-syair nasehat yang bermanfaat bagi siapa pun yang mendengarkan dan mampu memahaminya.

Tembang Dolanan yang dikategorikan sebagai hiburan ini pada zaman dahulu dinyanyikan pada saat bulan Purnama, khususnya oleh anak-anak. Bulan Purnama pada era 1970-1980 an kelihatan lebih bersinar terang karena pada waktu itu listrik belum menjangkau seluas wilayah pada saat ini, meskipun itu di daerah perkotaan. Listrik masih menjadi salah satu kebutuhan mewah. Oleh karena itu kesempatan untuk anak-anak bermain bersama teman-temannya masih terbuka lebar dengan belum banyaknya TV dan stasiun TV yang mengudara serta belum ada HP dan komputer yang begitu dahsyat mempengaruhi pribadi mereka menjadi lebih individualis.

Tembang Dolanan sebagaimana diketahui adalah lagu dengan kata-kata dan titi nada yang sederhana dinyanyikan secara bersama-sama oleh anak-anak sebagai verbalisasi dari permainan yang sedang mereka lakukan seperti *jamuran*, *Nbdog-endhogan*, dan *sluku-sluku bathok* (Pudentia, 2015: 262) *Tembang Dolanan* ini pantas untuk dikaji lebih lanjut dan dijadikan suplemen dalam pembelajaran Akidah Akhlak mengingat syair-syair yang diucapkan banyak berisi nasehat-nasehat dan dapat dilakukan dengan cara mengajak peserta didik untuk mendendangkannya secara bersama-sama sambil relaksasi dan memberikan pengertian kepada mereka tentang syair-syair yang diucapkan.

Tembang Dolanan

Pengertian Tembang Dolanan

Tembang Dolanan adalah lagu dengan kata-kata dan titi nada yang sederhana dinyanyikan secara bersama-sama oleh anak-anak sebagai verbalisasi dari permainan yang sedang mereka lakukan seperti *jamuran*, *Nbdog-endhogan*, dan *sluku-sluku bathok* yang didendangkan pada waktu bulan Purnama yang disertai dengan joget (Pudentia, 2015: 262).

Tembang yang populer pada rentang tahun 1950-1970 an ini sarat dengan nilai spiritual yang dapat menjadi sarana pendidikan anak-anak pada masa itu. Dengan bergantinya waktu dan kemajuan ilmu pengetahuan di berbagai bidang yang mempengaruhi perilaku manusia ke arah yang lebih individualis, maka minat anak-anak untuk melantunkan tembang dolanan juga semakin menurun. Dengan semakin menurunnya minat anak-anak untuk melantunkan tembang dolanan dan beralihnya mereka ke produk-produk

teknologi seperti HP dan komputer, maka interaksi sosial sesama mereka juga semakin menurun.

Interaksi sosial diantara anak-anak dan juga orang dewasa pada hakekatnya dapat diamati karena yang dilakukan adalah mempelajari tingkah laku mereka dari luar (I.B. Wirawan, 121). Dari yang teramati dari luar, dapat diketahui bahwa dengan perubahan zaman yang terkenal dengan sebutan era milenial ini, anak-anak yang pada era 1950-1970 masih akrab satu dengan yang lain dalam suatu permainan secara massal berubah menjadi lebih individualis.

Perubahan perilaku sebagai akibat dari perubahan interaksi antara anak-anak pada era 1950-1970 dengan era milenial dalam pandangan Mead mempunyai sejumlah kemungkinan tindakan dalam pemikirannya sebelum ia memulai tindakan yang sebenarnya (I.B. Wirawan, 121). Tindakan yang dilakukan masing-masing individu dipengaruhi oleh budaya yang ada di sekitarnya. Perubahan yang ada pada bagian sistem seperti dari perilaku yang bersifat permainan anak-anak secara massal menjadi lebih individualis akan dapat berakibat perubahan pada bagian lain dari sistem tersebut (Sindung Haryanto, 2012: 21).

Perubahan perilaku anak-anak yang lebih individualis ini apabila diperhatikan sesungguhnya mengikuti perubahan budaya masyarakat di sekitarnya. Karena kondisi yang demikian ini, maka perlu menghidupkan kembali kearifan lokal yang pernah jaya pada masanya yaitu *Tembang Dolanan* meskipun tidak dapat sama persis dengan permainan *Tembang Dolanan* era 1950-1970 yaitu dalam bentuk suplemen pada pembelajaran Akidah Akhlak di MI.

Tembang Dolanan seperti *jamuran*, *gundul-gundul pacul*, dan *sluku-sluku bathok*, apabila diperhatikan dan dicermati syair-syairnya ada yang berisi petuah atau nasehat yang dapat ditujukan mulai dari usia anak-anak sampai dengan dewasa. Syair *Jamuran* dapat diketahui dari teks berikut ini

Jamuran

Ki Hadi Sukatno

Jamuran ya ge ge thok

Jamur apa ya ge ge thok

Jamur gajih mbejjih sa ara-ara

Semprat-semprit jamur opo

Apabila lagu *Jamuran* tersebut diterjemahkan ke bahasa Indonesia, maka akan dapat dimaknai seperti berikut ini:

jamurannya ya dibuat pura-pura

jamur apa ya dibuat pura-pura

jamur gajih mengotori seluruh lapangan

melesat cepat jamur apa

Pada baris pertama dengan lirik *Jamuran ya ge ge thok* bila dilihat dari artinya dalam bahasa Indonesia ialah Jamurnya ya dibuat pura-pura. Ini disesuaikan dengan permainannya bahwa gaya seperti jamur pada permainan ini hanya pura-pura. Sambil bergaya seperti jamur anak-anak akan berfikir jamur apa yang akan dipraktekkan atau yang akan dibuat pura-pura. Jamur gajih

mengotori seluruh lapangan artinya jika dijelaskan, bahwa jika kita memilih jamur gajah maka akan mengotori seluruh lapangan namun kata-kata itu hanya sebuah kiasan dan tidak akan terjadi pada kenyataan. Pada baris keempat diajukan sebagai pertanyaan dengan syair Semprat semprit jamur apa? ialah pertanyaan yang diajukan oleh pemain yang mengelilingi pemain yang jadi dan ditujukan pada pemain yang jadi itu. Bila kita artikan dalam bahasa Indonesia maka artinya melesat Jamur apa.

Arti dari setiap syair disesuaikan dengan permainannya karena ini hanya lagu untuk mengiringi permainan anak-anak. Karena artinya yang sangat denotatif bila diperhatikan dari maknanya yang jelas-jelas hanya untuk mainan anak-anak. Ada beberapa sumber yang mengesensikan bahwa dalam lagu dolanan Jawa dan permainannya mengajarkan pada anak-anak bahwa hidup di dunia terdapat beberapa peraturan yang harus dipatuhi, itu berarti semua yang mempunyai aturan harus mematuhi peraturan dan dalam mematuhi harus bersama-sama dan itu artinya semuanya harus mematuhi aturan yang telah ditetapkan.

Permainan dengan tembang *Jamuran* seperti ini pada zaman yang terkenal dengan sebutan zaman *now* dapat diperkenalkan sebagai salah satu bentuk permainan tradisional yang mengajarkan nilai-nilai kesetiakawanan, tanggung jawab, dan sportivitas. Bentuk permainan seperti ini sesungguhnya dapat mendekatkan dengan dunia anak-anak yang alamiah. Oleh karena itu berbagai upaya perlu terus dilakukan dalam rangka “mengembalikan anak-anak ke dunianya” kembali, termasuk melalui pendidikan formal sebagaimana yang terlihat dalam gambar 1.1 di samping berikut ini:



Tembang dolanan lain yang dapat dijadikan suplemen dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI adalah *gundul-gundul pacul* sebagaimana dalam syair berikut ini:

*“Gundul gundul pacul-cul, gembelengan... Nyunggi nyunggi wakul-
kul, gembelengan...
Wakul ngglimpang segane dadi sak latar...”*

Tembang ini diciptakan pada tahun 1400 an oleh Sunan Kalijaga dan teman-temannya yang masih remaja dan mempunyai arti filosofis yang dalam dan mulia. Gundul berarti kepala tanpa rambut atau dalam bahasa Jawa disebut dengan *plonthos*. Kepala itu sendiri adalah lambang kehormatan dan kemuliaan seseorang.

Rambut adalah adalah mahkota lambang keindahan kepala, maka gundul adalah kehormatan tanpa mahkota. Kata pacul adalah gambaran dari rakyat kecil yang direpresentasikan sebagai petani. Dari sini maka arti gundul-

gundul pacul adalah bahwa seorang pemimpin sesungguhnya bukan orang yang diberi mahkota tetapi dia adalah pembawa pacul untuk mencangkul, mengupayakan kesejahteraan bagi rakyatnya.

Pacul bagi orang Jawa dimaknai *papat kang ucul* (empat yang lepas) yaitu kemuliaan seseorang akan sangat tergantung empat hal, yaitu bagaimana menggunakan mata, hidung, telinga dan mulutnya :

- a. Mata digunakan untuk melihat kesulitan rakyat
- b. Telinga digunakan untuk mendengar nasehat
- c. Hidung digunakan untuk mencium wewangian kebaikan
- d. Mulut digunakan untuk berkata-kata yang adil. Jika empat hal itu lepas, maka lepaslah kehormatannya.

Kata Gembelengan artinya besar kepala, sombong dan bermain-main dalam menggunakan kehormatannya dengan:

- a. Menggunakan kekuasaan untuk kemuliaan dirinya sendiri, keluarga, dan orang-orang terdekatnya
- b. Menggunakan kedudukan dan jabatannya untuk kebanggaan pribadi
- c. Menganggap bahwa kekuasaan yang diperoleh itu semata karena kepandaianya.

Kata nyunggi wakul dalam tembang Dolanan gundul-gundul pacul dapat diartikan dengan kesejahteraan rakyat. Kesejahteraan rakyat sesuai syair di tembang ini mesti *disunggi* atau dipikul oleh pembawanya, dalam hal ini adalah para pemimpin, bukan untuk dimiliki secara pribadi karena ia hanya diamanati untuk membawanya. Dalam hal membawa atau mengemban tanggung jawab mensejahterakan rakyat, pemimpin masih gembelengan (melenggak lenggokkan kepala dengan sombong dan bermain-main), akibatnya Wakul (Bakul) (tempat nasi) ngglimpang (terguling), segane dadi sak latar (nasinya tumpah ke mana-mana), Dia tak terdistribusi dengan baik. Kesenjangan ada dimana-mana. Nasi yang tumpah di tanah tak akan bisa dimakan lagi karena kotor. Maka gagallah tugasnya mengemban amanah rakyat.

Tembang Dolanan berikut yang dapat dijadikan suplemen dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI adalah *Sluku-Sluku Batok*. *Sluku-Sluku Batok* adalah tembang dolanan Jawa yang pernah akrab di telinga anak-anak pada zamannya yaitu pada era tahun 1980-1990 an. Tembang ini apabila ditelisik lebih lanjut merupakan karangan Walisongo yang digunakan sebagai metode dakwah karena mudah dipahami masyarakat pada waktu itu.

Syair *Tembang Dolanan Sluku-Sluku Batok* dapat dituliskan sebagaimana berikut ini:

*“Sluku-Sluku Bathok
 Bathoke Ela Elo
 Si Rama Menyang Solo
 Oleb-Olehe Payung Mutho
 Mak Jenthit Lolo Lo Bab
 Yen Mati Ora Obah
 Yen Obah Medeni Bocah
 Yen Urip Goleko Duwit”*

Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, *Sluku-sluku bathok/Usluku suluka bathnaka* artinya: Hidup tidak boleh dihabiskan hanya untuk bekerja, waktunya istirahat ya istirahat, untuk menjaga jiwa dan raga agar selalu dalam kondisi yang seimbang, bathok atau kepala kita perlu beristirahat untuk memaksimalkan kemampuannya.

Syair dari *Bathoke Ela Elo* apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah: dengan berdzikir (ela elo laa ilaaha illallah) mengingat Allah, syaraf neuron di otak akan mengendur, ingatlah Allah, dengan mengingat-Nya hati menjadi tentram. Apabila hati merasa tenteram, maka semua persoalan yang dihadapi akan dapat diselesaikan dengan baik dan tuntas.

Syair Si Rama menyang Solo/Siiruu ma'aa man sholla dapat diartikan: Siram (mandilah, bersucilah) menyang (menuju) Solo (sholat) lalu bersuci dan dirikan Sholat. Dengan mendirikan sholat, maka kita akan dapat tercegah dari perbuatan *fakhsya'* dan *munkar*. Perbuatan *fakhsya'* adalah perbuatan merusak aturan atau sistem yang telah dibuat Allah seperti larangan berzina dan minum minuman keras, sementara perbuatan *munkar* adalah melanggar larangan-larangan Allah.

Syair dari tembang Dolanan “Oleh-Olehe payung mutho/Allahu faizun 'ala man taaba” dapat diartikan dengan kita akan mendapatkan perlindungan (payung) dari Allah, Tuhan kita apabila kita bertaubat atau mohon ampun kepadaNya sebelum datangnya kematian yang digambarkan dalam syair “Tak jenthit lolo lo bah/Ittakhidzillaha Robba” yang artinya: Kematian itu datangnya tiba-tiba, tak ada yang tahu, tak dapat diprediksi dan tak juga dikira-kira, tak bisa dimajukan dan tak bisa pula dimundurkan.

Menurut syair tembang Dolanan ini, orang yang meninggal sudah tidak dapat bergerak lagi yang digambarkan dalam syair “Wong mati ora obah/Man maata roaa dzunuubah” yang dapat diartikan dengan: Saat kematian datang, semua sudah terlambat, kesempatan beramal hilang. Dari arti ini dapat dipahami bahwa orang yang dapat beramal adalah orang yang masih hidup saja, sementara orang yang sudah meninggal tidak dapat beramal lagi kecuali menantikan kiriman doa dan pahala dari kerabatnya, khususnya dari anak sholih atau sholihah.

Bagian lain tembang Dolanan ini ada bagian yang menarik yaitu pada syair Yen Obah Medeni Bocah/Dzunuuba dainin yaghillu yadah yang dapat diartikan dengan banyak jiwa yang rindu untuk kembali pada Allah ingin minta dihidupkan, tapi Allah tak mengijinkan, jika mayat hidup lagi maka bentuknya pasti menakutkan dan mudhorotnya lebih besar.

Bagian akhir *tembang Dolanan* ini ditutup dengan syair “Yen Urip Goleko Dbuwit/Rottibil kolbi bil gouluts tsabit” yang dapat diartikan dengan kesempatan untuk beramal hanya ada di saat sekarang (selagi mampu dan ada waktu). Bukan dinanti (ketidak mampuan dan hilangnya kesempatan). Tempat beramal hanya di sini (dunia) bukan disana (akherat). Disana bukan tempat beramal (bercocok tanam) tapi tempat memetik hasilnya (panen raya).

Tembang Dolanan yang dimainkan anak-anak pada masanya yaitu era 1950-1970 ini pada masa sekarang dapat ditampilkan dan dimainkan lagi dalam

bentuk suplemen pembelajaran Akidah Akhlak. Suplemen seperti ini diperlukan sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran ini demi mencetak kader bangsa yang lebih baik akhlnya.

Fungsi Tembang Dolanan

Tembang Dolanan sebagaimana yang dituliskan tersebut adalah sebagai wujud sastra anak bila dilihat dari bentuk dan fungsinya. Terkait dengan itu maka sastra lisan anak tergolong folklor anak. Berkenaan dengan fungsi tembang Dolanan Anak disinggung teori Fungsi. Menurut Sudikan (2001 :109) sastra lisan mempunyai empat fungsi (1) bentuk hiburan, (2) sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, (3) alat pendidikan anak-anak, dan (4) sebagai alat pemakai dan pengawas agar norma-norma masyarakat dipatuhi oleh kolektifnya. Selanjutnya, menurut pendapat Alan Dundes fungsi folklor, (1) membantu pendidikan anak muda, (2) meningkatkan perasaan solidaritas kelompok, (3) memberi bukti sosial agar seseorang berperilaku baik, (4) menjadi sarana kritik sosial, dan (5) memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan, dan (6) mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi menyenangkan.

Sebagai *tembang Dolanan* yang didendangkan oleh anak-anak, fungsi hiburan dari tembang ini dapat digunakan sebagai sarana menginternalisasikan nilai-nilai akhlakul karimah melalui pendidikan formal mengingat sudah semakin jarang atau bahkan sudah tidak ada anak-anak lagi secara sukarela mendendangkannya. Padahal apabila *tembang Dolanan* ini dapat diperkenalkan sedini mungkin, maka ia dapat digunakan sebagai suplemen pembelajaran Akidah Akhlak sekaligus mensosialisasikan lagi sebagai salah satu bentuk permainan.

Tembang Dolanan Sebagai Suplemen Akidah Akhlak

Secara bahasa, suplemen dapat diartikan dengan sesuatu yang ditambahkan untuk melengkapi, tambahan. Dari kata ini maka dapat dipahami bahwa suplemen adalah sesuatu yang ditambahkan. Ada sesuatu yang ditambahkan berarti ada yang sudah ada. Yang sudah ada adalah mata pelajaran Akidah Akhlak.

Sebagai sesuatu yang ditambahkan untuk melengkapi, maka yang dilengkapi adalah sesuatu yang dianggap kurang, dalam hal ini kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak MI untuk kelas IV semester 2 sebagai studi kasusnya. Pembelajaran Akidah Akhlak MI merupakan salah satu pembelajaran penting membangun akhlak peserta didik yang didasarkan pada akidah atau keyakinan Islam.

Pembelajaran Akidah Akhlak yang akan dianalisis di sini adalah pembelajaran di kelas IV semester 2 dengan tema “Berperilaku Terpuji Ketika Bertamu”. Materi ini akan dikaitkan dengan tembang Dolanan “Sluku-Sluku Batok” yang digunakan sebagai suplemen dalam pembelajaran dalam bentuk mengajak peserta didik untuk mendendangkan tembang dolanan ini secara bersama-sama.

Tema pembelajaran “Berperilaku Terpuji Ketika Bertamu” sesungguhnya secara tersirat mengajarkan kepada peserta didik untuk senantiasa tidak takut bersosialisasi dengan orang lain dengan bentuk bertamu. Guru dapat menyampaikan materi pembelajaran sebagaimana yang tertulis di buku paket, sementara tembang Dolanan *Sluku-Sluku Batok* digunakan sebagai suplemen dalam bentuk mengajak semua peserta didik untuk mendendangkannya secara bersama-sama, baik didengarkan di dalam kelas maupun di luar kelas.

Tembang Dolanan “*Sluku-Sluku Batok*” dan yang lain adalah tembang yang dinyanyikan sambil bermain di luar ruangan. Karena sifatnya yang demikian ini, maka bentuk suplemen dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah dengan mengajak peserta didik keluar kelas untuk mendendangkannya. Pelaksanaan suplemen pembelajaran Akidah Akhlak dengan tembang Dolanan ini dapat dilakukan sesuai dengan situasi lingkungan tempat pembelajaran.

Sebagai suplemen, maka fungsi tembang dolanan didengarkan adalah sebagai pendukung dan penguat materi “Berperilaku Terpuji Ketika Bertamu” dalam bentuk membiasakan kembali peserta didik untuk bersosialisasi dengan teman-teman sebaya dalam bentuk memainkan tembang Dolanan sebagai upaya melatih rasa tanggungjawab, kemandirian, dan kejujuran dalam berinteraksi dengan sesamanya.

SIMPULAN

Dari berbagai uraian sebelumnya dapat disimpulkan:

1. Tembang Dolanan dapat digunakan sebagai suplemen pembelajaran Akidah Akhlak di MI.
2. Suplemen tembang Dolanan ini dalam bentuk mendengarkan tembang Dolanan, salah satunya *Sluku-Sluku Batok*.
3. Perlu dihidupkan kembali tembang Dolanan sebagai sarana merekatkan hubungan diantara para peserta didik dalam bentuk permainan secara massal.

DAFTAR PUSTAKA

- IB Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, Cet. V
- Pudentia (ed), *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2015;)
- Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial, Dari Klasik Hingga Postmodern*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

PERANAN BUDAYA SEKOLAH BERBASIS ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SOSIAL SISWA SD ISLAM AL AZHAR 15 PAMULANG

Khalimi, Annisa Qurota Ayun'i

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstract. This study also aims to determine the formation of social character of students who are know through the Islamic school cultural. This research is qualitative research that the data analysis in this research is descriptive analysis technique. Research, data analysis in this research is descriptive analysis technique. The subjects of this study were principal, vice principal, first grade of home room (first grade), second grade of home room (sixth grade), parents, employees, students. The data collection technique are used such as observation, interview, and documentation. The validity of the data has been verified by using triangulation. The data were analyzed by using through measure of the data, display of the data, and conclusions. The results of this study indicated that Islamic School Culture in Al-Azhar Pamulang Islamic elementary school 15 has been well done through the habituation of Islamic activities. In this implementation was not too maximal because there are some obstacles such as different cultures that are applied in the school environment with the existing culture in the family environment. In addition, the formation of students characters wa slooking at from several students behaviors every day. Behavior of social care that seen in daily activities such as helping another students who are in trouble, help friends learn, do the *infaq* every day, say hello and greet friends and much more. School that has Islamic culturerole to create students character in form of social character.

Keywords: *Islamic school culture, social character, student.*

PENDAHULUAN

Karakter pada era modern saat ini sangat dibutuhkan oleh setiap orang terutama pada anak sejak usia dini. Para orang tua dihadapkan dengan derasnya arus teknologi yang banyak mengandung unsur negatif seperti maraknya situs pornografi, dan gambar serta tayangan televisi yang tidak layak dikonsumsi oleh anak-anak. Orang tua mencoba mendidik anak-anak nya dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang baik di rumah, sekolah dan lingkungan masyarakat. Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan anak, maka hal ini menjadikan orang tua untuk cermat dan selektif terhadap apa saja yang dikonsumsi anak, baik bacaan, tontonan, pergaulan dan lain-lain. Salah satunya yaitu cara orang tua dalam memilih sekolah untuk anaknya, yang pada saat ini banyak orang tua yang lebih meminati sekolah yang berbasiskan “Islam”, karena orang tua menaruh harapan lebih terhadap sekolah-sekolah Islam. Anak-anak tidak hanya memiliki kemahiran dalam pengetahuan dan keilmuan tetapi juga dapat mengenal Tuhannya dan mempelajari ilmu agama serta aturan yang ada dalam agamanya.

Dari sinilah sekolah Islam ditantang untuk mewujudkan harapan-harapan para orang tua dan masyarakat untuk merealisasikan harapan tersebut tentunya sekolah memiliki strategi khusus.

Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah antara lain ditentukan oleh ketepatan pemahaman guru terhadap perkembangan peserta didik. Pemahaman terhadap perkembangan peserta didik tersebut dapat menjadi dasar bagi perkembangan strategi dan proses pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan perilaku-prilaku yang baru. Kenyataan menunjukkan bahwa peserta didik memiliki karakteristik pribadi yang relatif berbeda antara satu dengan lainnya. Keragaman perilaku itu mengandung implikasi akan perlunya data dan pemahaman yang memadai terhadap setiap peserta didik.

Melihat permasalahan yang terjadi pada saat ini, anak-anak atau remaja akan menjadi aktor utama dalam pentas kesejagatan (*millenium* ketiga), karena itu generasi muda harus dibina dengan budaya yang kuat berintikan nilai-nilai dinamik yang relevan dengan realitas kemajuan di era globalisasi. Kecemasan atas penyimpangan perilaku kemunduran moral dan akhlak, kehilangan kendali para remaja, sepatutnya menjadi kerisauan semua pihak. Ketahanan bangsa akan lenyap dengan lemahnya remaja ((Suyanto, 2010:23).

Dari permasalahan ini tidak dapat digeneralisir bahwa semua kenakalan remaja terjerumus kedalam lembah dekadensi moral dan kenakalan remaja. Tidak semua remaja rusak dengan kenakalan dan tidak harus menunggu semua remaja atau anak-anak terpuruk dalam lumpur a-moral barulah upaya perbaikan dilaksanakan dengan intensif. Kenakalan pada anak atau remaja lebih banyak disebabkan rusaknya sistem, pola dan politik pendidikan. Pergeseran budaya dengan mengabaikan nilai-nilai budaya dan agama atau pengamatan nilai-nilai tidak komprehensif dan sistematis, melahirkan tatanan hidup masyarakat pengidap penyakit sosial kronis (Suyanto, 2010:25).

Beberapa peristiwa yang terjadi pada saat ini ketika seorang siswa melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan etika yang baik seperti melawan guru, berkata kasar terhadap orang tua dan guru, melakukan tindakan kekerasan antar pelajar, dan tidak mentaati aturan yang ada. Maka perlunya membentuk kembali karakter baik dalam diri siswa, dengan adanya pola budaya sekolah yang baik dan menerapkan nilai-nilai agama akan membantu dalam membentuk perilaku anak yang lebih baik. Dengan berhasilnya pendidikan disekolah dan menjadikan perilaku yang baik pada siswa maka akan baik pula ketahanan bangsa ini. Penanaman akan nilai sejak dini penting dilakukan dalam proses pendidikan anak guna melahirkan penerus bangsa yang baik sesuai dengan nilai-nilai luhur dan agama.

Budaya sekolah yang baik sangat mendukung keberhasilan dalam program pembentukan karakter. Namun, tidak semua sekolah menerapkan budaya yang menunjang tercapainya pendidikan karakter. Beberapa sekolah menerapkan budaya yang kurang sesuai dengan pencapaian pembentukan karakter seperti, kekosongan guru pada saat jam belajar dan tidak berjalannya peraturan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah mempunyai pengaruh besar terhadap proses pencapaian keberhasilan dalam pendidikan

karakter. Dapat dimaknai juga bahwa pendidikan karakter mempunyai peran untuk menjadi bagian dalam budaya sekolah yang positif. Oleh karena itu, peranan budaya sekolah berbasis Islam terhadap pembentukan karakter yang dalam proses pelaksanaannya dilandasi hukum-hukum agama terutama yang menunjang pendidikan akhlak dan budi pekerti siswa.

Peranan budaya sekolah menjadi hal yang penting dalam pembentukan karakter siswa yang lebih kuat. Proses tersebut akan lebih efektif apabila dibudayakan pada individu-individu sejak usia dini. Demikian halnya penanaman karakter pada sekolah dasar sangat amat dibutuhkan sebagai nilai dasar siswa dimasa akan datang. Hal ini sangat mendukung tujuan pendidikan sekolah dasar dalam meletakkan dasar-dasar kecerdasan baik intelektual, sosial, emosional, maupun spiritual guna mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan pada jenjang lebih lanjut. Keberhasilan dalam mendidik adalah suatu proses kemajuan bangsa, maka dari itu pendidikan adalah hal penting dalam membangun mentalitas, moral serta karakter siswa. Dimana sekolah sangat perlu untuk menciptakan inovasi baru dalam mengembangkan mutu pendidikan melalui budaya sekolah yang baik.

KAJIAN LITERATUR

Pengertian Budaya Sekolah

Kultur sekolah adalah suasana kehidupan sekolah di mana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, pendidik dan peserta didik, dan anggota kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah (Uliana & Nanik, 2013).

Kotter dan Heskett, menulis bahwa budaya adalah “Kualitas dari setiap kelompok manusia tertentu yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.” Keduanya juga mengutip makna budaya menurut *american heritage dictionary*: totalitas pola perilaku, seni, kepercayaan, institusi, dan semua produk manusia dan karakteristik pemikiran masyarakat atau populasi yang ditransmisikan secara sosial. Deal dan Peterson, mengartikan budaya sekolah sebagai “Pola dalam nilai-nilai, keyakinan, dan tradisi yang telah terbentuk selama sejarah sekolah (Musfah, 2015, 30).

Pendapat lain mengatakan, bahwa kata budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk: budi daya, yang berarti daya dari budi. Karena itu mereka membedakan antara budaya dengan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa tersebut (Ahmadi, 1991:58).

Kebudayaan secara keseluruhan adalah hasil usaha manusia untuk mencukupi semua kebutuhan hidupnya. Kata budaya mengacu pada warisan sosial seseorang, di mana di dalamnya menyangkut suatu pola berfikir, merasa, dan berbuat yang dibawa dari generasi ke generasi, termasuk pula perwujudan hal-hal ini dalam bentuk materi maupun non-materi. Budaya dalam bentuk non-materi meliputi hasil ciptaan yang bersifat abstrak seperti nilai-nilai,

kepercayaan, simbol, norma-norma, adat istiadat, dan peraturan institusional (Widodo & Suprpto, 2003:63).

Dari beberapa pengertian tentang budaya di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah adalah pengetahuan dan hasil karya cipta komunitas sekolah yang berusaha ditransformasikan kepada peserta didik, dan dijadikan pedoman dalam setiap tindakan komunitas sekolah (Musfah, 2015:31).

Budaya sekolah kebiasaan yang telah dilakukan sejak dulu hingga sekarang dari generasi ke generasi dengan tujuan yang baik untuk dijadikan pedoman dalam berperilaku yang diterapkan di lingkungan sekolah sebagai tempat belajar mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.

Pengembangan Budaya Sekolah

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu:

- 1) Kegiatan Rutin, dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman;
- 2) Kegiatan spontan, dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana
- 3) Keteladanan, Merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain
- 4) Pengkondisian, penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kebersihan badan dan pakaian, toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas (Uliana & Nanik, 2013).

A. Budaya Sekolah Islami

Dalam Peraturan Presiden (2017) Pasal 7 ayat 5 berbunyi “kegiatan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (4) dapat dilaksanakan paling sedikit melalui pesantren kilat, ceramah keagamaan, katekisasi, retreat, dan/atau baca tulis Al Qur'an dan kitab suci lainnya”.

Dapat disimpulkan dari perpres di atas bahwa kegiatan keagamaan menunjang peningkatan pendidikan karakter terutama di lingkup sekolah.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Definisi lain dikemukakan oleh Fakhry Gaffar sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga

menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1. Proses transformasi nilai-nilai 2. Ditumbuhkembangkan dalam kepribadian 3. Menjadi satu dalam perilaku (Kesuma, 2011:5).

Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Mulyasa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta secara utuh. Terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (Anwar & Salam, 2015:34).

Menurut Hasan (dalam Uliana & Nanik, 2013:169), tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter. menjelaskan pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan. *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu atau nurani peserta didik yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*)).

Nilai-nilai karakter

Nilai karakter yang peneliti ambil dan akan di teliti di dalam penelitian ini adalah nilai religius dan nilai sosial.

a. Nilai Religius

Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

Pendapat lain mengenai religius yakni, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada tuhan yang maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

Dapat disimpulkan bahwa religius mengenai sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama, toleransi terhadap ajaran agama lain, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan keimanan dan peribadatan kepada tuhan dan tata kaidah yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan.

b. Nilai Peduli Sosial

Peduli sosial (Kamil, 2015) yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya. Dalam pendapat lain, peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkannya. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial dinamis menyangkut hubungan antar individu dengan individu, antar kelompok dengan individu, dan antar individu dengan kelompok (Idi & Safarina, 2011:81).

SIMPULAN

Peranan budaya sekolah Islam di SD Islam Al Azhar 15 Pamulang telah diimplementasikan dengan kegiatan-kegiatan ke-Islaman dan beberapa kegiatan sosial yang dilakukan di sekolah. dan orang tua siswa mendukung terlaksananya kegiatan ke-Islaman yang ada disekolah dengan selalu mengecek buku agenda siswa yang harus di tanda tangani oleh orang tua. Peranan sekolah Islam terhadap pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di setiap kegiatan seperti kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial yaitu dengan adanya kegiatan salam dan salim, infaq harian, sholat duha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, tahfidz, membaca Al Qur'an. Kendala yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu terdapat beberapa budaya yang berbeda antara kegiatan-kegiatan atau pembiasaan pembiasaan yang dilakukan di sekolah dengan pembiasaan yang dilakukan di rumah bersama orang tua siswa.

Budaya sekolah Islam sangat membantu proses pembentukan karakter siswa terutama karakter peduli sosial, pembentukan karakter peduli sosial siswa di sekolah Islam terlihat dari tingkah laku sehari-hari, dilihat dari cara siswa menghormati guru, membantu teman ketika belajar, kegiatan infaq yang dilakukan setiap hari di sekolah. siswa kelas rendah (I) sudah mulai dibentuk karakternya melalui budaya sekolah Islam dan lebih terlihat perkembangannya ketika berada di kelas tinggi (VI). Secara umum karakter siswa di SD Islam Al Azhar 15 Pamulang sudah cukup baik, dan dapat dilihat sekolah yang menerapkan budaya Islami sangat berperan terhadap pembentukan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Sosiologi Pendidikan (Jakarta: PT Rineka Cipta,1991)
- Abdullah. idi. Safarina hd, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*,(Jakarta:Rajawali Press,2011)
- Ahmad,Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*,(Bandung:Pt Remaja Rosda Karya,2008.
- Dharma Kesuma. dkk.*Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*,(Bandung: PT Remaja Rosda Karya,2011).
- Gurniwan.Kamil p , 2015, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Sosiologi*,Vol IX,No 1.

- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan proposal dan Laporan penelitian*, (Malang: UMM Press, 2004)
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*,(Bandung: ALFABETA,2012).
- Hermiono, Agustinus, *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter Konsep, Pendekatan dan Aplikasi*,(Bandung:Alfabeta,2014).
- Jejen.Musfah,*Managemen Pendidikan Teori, Kebijakan dan Praktek* (Jakarta: Prenadamedia Group,2015)
- J. Dwi Darwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2004)
- Muhammad jafar anwar, muhammad A.Salam, *Membumikan Pendidikan Karakter Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai dan Moral*,(Jakarta:CV Suri Tatu'uw,015)
- Moh Khairudin dan Sasiwi.2013,*Jurnal Pendidikan Karakter*,Vol 3 No 1.
- Mukhtar, Widodo.Suprpto, *Management Berbasis Sekolah*(Jakarta:CV Misaka Galiza, 2003).
- Ngainun Naim, character building,(Jogjakarta: Ar-ruzz Media,2012)
- Nurul Zuriah, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*,(Jakarta: PT.Bumi aksara,2012).
- Pipit.Uliana,RR Nanik.2013, *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*.Vol 1.No.1.
- Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*,(Jakarta:Esensi,2012)
- Ramayulis. *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*,(Jakarta:Kalam Mulia,2015),
- Samani,Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*,(Bandung:PT Remaja Rosda Karya,2011)
- S. Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2003)
- Soerjono soekanto, ed. Revisi. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta,2013)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif , kualitatif dan R&D*,(Bandung: Alfabeta,2012)
- Suyanto, *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*,(Jakarta:2010).
- Suyanto, *Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah*,(Bandung: PT Remaja Rosda Karya,2010)
- Tilaar.Nugroho,Riant.*Kebijakan Pendidikan*,(Yogyakarta:2009)
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Zulnuraini.2012,*Pendidikan karakter: Konsep, Implementasi dan pengembangannya di sekolah dasar di kota palu*.Vol 1 No. 1

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TEACHERS' MASTERY OF QIRAAT AND IBADAH IN THE MINISTRY OF RELIGION OF KOTA TANGERANG SELATAN

Dindin Ridwanudin

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
E-mail: dindin.ridwanudin@uinjkt.ac.id

Abstract. A Muslim has obligations of its servitude to Allah. Among those obligations is to carry out the ritual of worship/*ibadah*. *Ibadah mahdhab* and *ghair mahdhab* are two kinds of *ibadah*. Practices of prayer and reading the Qur'an are examples of *ibadah mahdhab*. One can practice the worship if he gets guidance from parents or teachers since early age. In the scope of schooling, teacher of *Pendidikan Agama Islam* plays an important role in guiding, training, and teaching students to be skilled in worship. This research using mixed methods approach. The research conducted to 88 *Pendidikan Agama Islam* teachers in the ministry of religion of Kota Tangerang Selatan. Instruments used in this study are test and interview. The purpose of this study is to reveal the ability of *Pendidikan Agama Islam* teachers to practice *qiraat* and *ibadah* in the Kota Tangerang Selatan. General conclusion from research shows that 23 people from 88 or 26.1 percent of teachers did not pass the *qiraat* examination and 14 of 88 teachers or 15.91 percent of teachers did not pass the exam of *ibadah*.

Keywords: *Pendidikan Agama Islam* Teachers, *Qiraat*, *Ibadah*

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam teachers are figure those are essentially the same as the figure of other subject teachers who have a duty to teach, to guide, and to train various concepts and practices of Islamic science to their students to become skillful and to have a good attitude. As *Pendidikan Agama Islam* teachers, they have to master at least two competences, they are: 1) the ability to interpret material, structure, concept, and the mindset of the sciences that are relevant to the teaching of Islamic Education., and 2) the ability to analyze the material, structure, concept, and the mindset of the sciences that are relevant to the teaching of Islamic Education.

It is required an in-depth study to find out their competence, especially in the ability of *Qiraat* and *Ibadah* of *Pendidikan Agama Islam* teachers. The two abilities above are a very fundamental and important to them as the basis of Islamic religious learning in school.

Thus, this research is conducted to investigate *Pendidikan Agama Islam* teachers mastership in especially *Qiraat* and *Ibadah*. The motivation is to improve the teaching quality and to make the basic map for *Kementerian Agama* in developing the competences of the teachers. This research involved a sample of 88 teachers of Islamic education in the Kota Tangerang Selatan. The instrument used are test to read the Quran and to practice *Ibadah*, and interview.

1. *Qiraat*

Qiraat is a science related to the Qur'an. This science teaches us how to read the Quran in accordance with the rules that have been agreed upon by the scholars. By mastering and understanding the *qiraat*, someone will avoid from errors in reading the Quran that could result the error meaning of the verses are read. In this study, *qiraat* is limited to mastery of *makharijul huruf*, *tajwid* and *gharaih*.

a. *Makharijul Huruf*

Makharaj means the place out. *Makharijul huruf* is place where the discharge of the letters when pronounced. Readers of the Quran were good, not only must know the rules of recitation, but also have to pay attention and understand *makharaj* and the nature of the letters read. A number of scholars and experts *qiraat* have the difference in the grouping (classification) *makharijul huruf*, but an outline is essentially the same.

There are 17 *makharaj* those are classified into five places, namely:

- 1) *Al-Halqi*/throat (الحلق), there are 3 *makharaj*: In the throat (throat base): letters and ء أ.

In *Mad* law *Badal* has explained that the letter *Hamza* (ء) and *Alif* (ا) is the same. Can be regarded as twin brothers in the same pronunciation, but different functions and duties when entering into *Mad* law, such *Mad Law* and *Mad Mumfashil Muttashil*.

- a) Central throat: letters ح, ع
- b) Outside near the vocal cords Throat: letter غ, خ

- 2) Oral/Tongue (اللسان), there are 10 *makharaj*:

- a) The base of the tongue near the throat touching area 'pharynx child' or above the vocal cords: ق
- b) The base of the tongue touches the roof of the back: ك
- c) Tongue pressing the center of the ceiling above: ي, ج, ش
- d) The tip of the tongue on the teeth molars sealed up, and edge tongue (left and right) is pressed to dental molars: ض
- e) The tip of the tongue is pressed to the surface above the gums or teeth series top gear midsection: ل
- f) The tip of the tongue is pressed slightly upwards from *makharaj* lam: ن
- g) The tip of the tongue is raised to the ceiling on a slightly curved, so it looks tongue back: ر
- h) The tip of the tongue is pressed into the top of the base dental series (dental series is the central dental): د, ط, ت
- i) The tip of the tongue is pressed to the back of the lower teeth series: س, ز, ص
- j) The tip of the tongue is issued slightly and pressed at the upper end of the dental series: ذ, ث, ظ

- 3) *Ash-Syafawi* / lip (الشفوي), there are 2 *makharaj*:

- a) Down lips pressed into the upper teeth series: ف
 - b) Lower and upper lips closed position or docked, ie ب, م, و
 - ✚ Closing lighter lips: letter م
 - ✚ Closing lips slightly stronger: the letter ب
 - ✚ Rounds upper and lower lips: و
- 4) *Al-Jawfi* / Oral (الجوف), there is 1 *makbraj*:
It is *makraj* for letters Mad released into the oral cavity: ي, و, ا
- 5) *Al-Khaisyum*/Base Nose (الخيثوم), there is 1 *makbraj*: base nose inside, the letters are read reverberation (ghunnah):
- a) on *Nun law sukun* (ن) and *tanwin* (,,), namely *Ikhfa haqiqi*, *Iqlab*, and *Idgham Bighunnah*.
 - b) on the law *Mim Sukun* (م), namely *Ikhfa Syafawi* and *Idgham Mitslain*,
 - c) *Musyaddadab Ghunnah* law, the letter *Mim Bertasydid* (م) and *Nun Bertasydid* (ن).
 - d) law *Idgham Mutajanisain* only for *Ba Sukun* (ب) meets with the letter *Mim* with *harakat* (م).
 - e) Mad law *Harfi Mukhaffaf* devoted solely to the letter '*Ain* without vowel (ع).

This letter of grouping *Makharijul* to note that there are some letters that have the same *makbraj*. However, when pronounced, sounds or sounds of letters are not the same. So what distinguishes it lies in the nature of letters. (www.ilmutajwid.com)

b. Tajwid

Tajwid linguistically meaning is smarten or embellish, while the definition of a term is a rule or procedure to read Al Qur'an as well as possible. The purpose of science is to maintain the recitation Quran recitation of errors and changes as well as maintaining oral error reading Al Quran.

Legal (hukum) *Tajwid*

Tajwid studied law is *fardhu kifayah*, *fardhu kifayah* intent here is an obligation that must be fulfilled minimal done by one person then must let loose obligation of everyone in one place. Although the recitation *fardhu* studied law but legal *kifayah* read Al Qur'an with *Tajwid* is *fard 'ain* that is mandatory for all the people of Islam. That is *fard 'ain* here is that everyone is obliged to read Al Qur'an Islam in accordance with the provisions and rules of recitation, but do not have to know the name and legal *Tajwid* in detail and depth.

The scholars have agreed throughout the ages since the days of the Prophet Muhammad to the present in a state that reading the Qur'an in *Tajwid* is an obligatory and compulsory. *Nibayah* author of the book states: "Indeed have *ijma* '(agree) all the priests of the scholars who believed that recitation is a mandatory thing since the time of the Prophet until now and no one can dispute this obligation." (<http://tajwidmu.blogspot.co.id>).

c. *Gharib*

Gharib according to the language term means hidden, while according to the terms of *qurra'* scholars, *gharib* means something that needs special explanation because of vague discussion or because of the severity of the problem both in terms of letters, *lafadz*, sense and understanding contained in the Qur'an. The readings are considered *gharib* (hidden/vague) in qira'ah Asim Imam Hafis history include: *Imalab*, *Isymam*, *Saktab*, *Tashil*, *Naql*, *Badal* and *Shilab*.

Differences in readings in the history *qira'ah* Asim Imam Hafis with *qira'ah* the other is more on the location of the readings. Here's an explanation of reading *gharib* according to Asim Imam Hafis history:

1) *Imalab*

Imalab by language derived from *wazan lafadz* إمالة - إمالة - إمالة namely إمالة - إمالة - إمالة which means tilt or bend, while according to the terms that tilt or tilt *fathab* to *kasrah alif* to *ya'*. Reading *imalab* often found in *qira'ah* Imam Hamza and Al-Kisa'i, including on *lafadz* terminated by *alif Layyinah*, for example: قلى الضحى, قلى الضحى, هدى, سجدى. While the history of Imam Hafis only one that should be read *imalab lafadz* ie on *lafadz* مجربها in QS. Hud: 41: رحيم لغفور ربي إن ومرسها مجربها الله بسم فيها اركبوا وقال *Qira'ah* in science, there is a passage that is almost similar to *imalab* readings, which readings *taqlil* included in *qira'ah* Warsy priest. Particularly in the *wazan lafadz* فعلى فعلى فعلى, but reading *taqlil* closer *Fathab* as well as the voice of "re" in the word "them".

2) *Isymam*

Isymam means mixing *dammah* on *sukun* with raised lip or two lips. In the history *qira'ah* Hafis, *Isymam* contained in *lafadz* "تأمننا لا" which at the time read *lafadz* the movement of the tongue as well as utter *lafadz* "تأمننا لا" so that almost no change in sound between *lafadz* saying "تأمننا لا" by saying "تأمننا لا". In other words, the origin of *lafadz* "تأمننا لا" is *lafadz* "تأمننا لا". When examined more deeply, it turns out *rasm* Ottoman simply write a *nun* with which *tasydid*. There is the question arises, where is it *dammah*? So, as to bring the two *lafadz* is chosen a middle way that is sound readings follow *rasm*, while the lip movements follow *lafadz* origin.

In *qira'ah* imam Ibn al-Amir, the history from As-Susy, reading *isymam* known as *idgham kabir*, which is the meeting of two letters the same and equally alive then merged into one letter in *tasydid*. In *qira'ah* Asim Imam Hafis history, only known one *idgham*, namely *idgham shaghir* the same two letters, one of which died. According to the language, that *lafadz* "تأمننا لا" can be understood derived from *lafadz* "تأمننا لا" that there are two that being *idgham nun*, *nun's* first and second being *raf'a* to be *nashab*. The first *nun* is being *raf'a* because it includes *fi'il mudlari* (past tense) which does not concede "*amil nawashib*" or *jawazhim*.

3) *Saktah*

Saktah by language derived from *wazan lafadz* سكتا - سكت - which means silent, not moving. Meanwhile, according to the terms of science *qira'ah*, *Saktah* is pausing just one *alif* without breathing. In *qira'ah* Asim Imam Hafis reading history *Saktah* contained in four places, namely: QS. Al-Kahf: 1, QS. Yaasiin: 52, QS. Al-Qiyamah: 27 and QS. Al-Muthafifin: 14. *Saktah* in QS. Al-Kahf: 1, according to the terms of the linguistic composition of the sentence has been perfect. In other words, if a reciter read *waqaf* on *lafadz* عوجا, in fact precisely because it includes *waqaf tamm*. However, when we see the later sentence, there *lafadz* قيما so that the meaning of the sentence becomes confused or less perfect. *Lafadz* قيما not being nature / *na'at* of *lafadz* عوجا, but becomes or *maf'ul bib lafadz* عوجا. If *lafadz* قيما be being *na'at lafadz* عوجا will have meaning: "God did not make the Quran as the teaching of a crooked and straight". Whereas, if it becomes the thing or *maf'ul bib* would be: "God did not make the Quran as the twisted teachings, but make it as straight teaching". According to Ad-Darweesh, said *قيما* is being *nashab* as (explanatory) of the sentence عوجا له يجعل ولم, Zamakhshari found the word is being *nashab* because the store of *fi'il* be "جعله". Also differ with the opinion of Abu Hayyan, he said *قيما* it *badal badal mufrad* of the number of "عوجا له يجعل ولم". Not perhaps a reciter 'start reading (ibtida)' of *قيما*, as is not justified to continue reading (*washal*) of the preceding paragraph. In consideration of the above reasons, either being *waqaf* or *washal* equally incorrect, then it gave *Saktah* mark. At *Saktah* QS. Yaasiin: 52 in the sentence: الرحمن وعد ما هذا سكتة مرقدنا من. According to Ad-Darweesh *lafadz* هذا it *mubtada* and *khabar* is *lafadz* وعد ما الرحمن. Unlike the case with the opinion Zamakhshari *lafadz* هذا that make it *na'at* of مرقد, while ما as *mubtada* with which it *khabar* stored, ie *lafadz* هذا. In terms of meaning, the second reason *Saktah* placement are equally precise. First, those who are raised from the grave that said: "Who awaken from our bed (that) this. What is promised by God and justified by the apostles is definitely true ". Secondly, those who are raised from the grave that said: "Who has raised us up from our beds. This is what is promised by God and justified by the apostles is definitely true". By reading *Saktah*, both meanings are equally true can be harmonized, as well as to separate between the speech of angels and unbelievers.

The *lafadz* من in QS. Al-Qiyamah: 27 on the sentence من راق سكتة and *lafadz* بل in QS. Al-Muthafifin: 14 on the sentence بل ران سكتة is to describe the functions من as question words and function بل as a confirmation and also to clarify it *idhar lam* and *a nun*, because if the *lam* and *nun* met with *ra* should be read *idgham*, but because *lafadz* من and بل in the sentence من راق سكتة and بل ران سكتة have a different meaning, it needs to be separated (*idhar*) with *waqaf Saktah*. In addition, Imam Asim also recommends reading *Saktah*, first, at the end of the QS. Al-Anfal: 75 and the beginning of the QS. At-Tauba. The reason is the language used to sort out two different letters in which the beginning of At-

Tawbah letter there or preceded by *basmalah*. Second, the QS. Al-Haqqah: 28-29 is meant to distinguish the two *ha* which *ha Saktah* ماله and *ha ficil* هلك.

4) *Tashil*

Tashil by language means that provide convenience, lightening or simplify *hamzah qatha* second, while according to the terms *qira'ah* means reading between *hamzah* and *alif*. In *qira'ah* Asim Imam Hafis history there is only one reading *tashil* that the QS. Fusshilat: 44

... وعربي اعجمي ايته فصلت لولا لقالوا اعجميا قرءانا جعلنه ولو

Lafadz reason اعجمي read *tashil*, because if there are two *hamzah qatha* 'meet and sequentially on one *lafadz*, for oral *melafadz* kannya Arabs feel heavy, so that it can ditashilkan *lafadz* (lightened).

5) *Naql*

Naql by language derived from *lafadz* نقل - ينقل - نقلا which means move, while according to *qira'ah* science terms it means moving the vowel to the previous letter. In *qira'ah* Asim Imam Hafis history there is a passage that is *lafadz* الاسم بنس *naql* in QS. Al-Hujurat: 11. Reasons read *naql* on *lafadz* الاسم is due to two *hamzah washal*, namely *hamzah al ta'rif* and *hamzah ismu* flanking lam, so both the glottal stop illegible when connected with the previous word. It usefulness of *naql* reading is to make it easier to pronounce or read.

6) *Badal* (Change)

Badal by language means replace, change, whereas *badal* intent here is to replace letters with one letter of *hijaiyah* to another *hijaiyah*. Among *lafadz-badal lafadz* that in the Qur'an according to Asim Imam Hafis history, namely:

a) *Badal* with ء ي (انتوني السموت في)

b) That *hamzah* replace dead with *ya*, most of the priests agreed to replace *hamzah qira'ah qatha* that does not stick to the previous *lafadz* and fell after *hamzah washal* with *alif layyinah* (ى). Examples of the QS. Al-Ahqaf:

... بكتب أنتوني ألسموت في شرك لهم أم ...

How to read, ie when a reciter read *maqaf* on *lafadz* (ألسموت في) then the letter *ta'* dead and dying *hamzah* replaced *ya'* (ايتوني ألسموت في) whereas *washal* no change.

c) by *badal* (بصطة and ويبيصط) *badal* ص س. Namely replacing *shad* with *sin*, some priests *qira'ah* including Imam Asim replace with ص س at *lafadz* ويبيصط in QS. Al-Baqarah: 245 and *lafadz* بصطة in QS. Al-Araf: 69. Reasons for the replacement of the letter *shad* with *sin* on both *lafadz* because returns on *lafadz*nya origin, namely بسط - يبيسط. While on *lafadz* بمصيطر in QS. Al-Ghasiyah: 22 ص remain legible letters *shad* because according to the article in the Manuscripts (rasm Ottoman) and adjust the properties *ithbaq* with the letter thereafter (tha') which has the properties *ist'la'*. As for the *lafadz* المصيطرون in QS. At-Thur: 37, letters must remain legible ص *shad* and should be read *sin* due, first, to restore the *lafadz*nya origin, namely

يسيطر - سيطر, secondly, adjusting the nature *ithbaq* with the letter thereafter (tha') which has the properties *isti'la'*.

7) *Shilah*

According to the consensus of the *qurra* scholars', that if there *ba' dlamir* that does not begin with a consonant, then *ba' dlamir* should be read long and should be added the letter *mad* after that, the reason for strengthening the letter *ba' dlamir* is because there are compelling reasons to throw letters after *ba' dlamir* when the previous letter life (given *harakat*). But the *qurra'* scholars except Ibn Kathir less happy combining two consonants separated by a weak letter (ha'), so they threw the letter *mad* and lengthen it *ba' dlamir*, له example, به, this is *madzhab* Sibawayh priest. Whereas if *ba'* is prefixed with the letter *dlamir* dead (sukun) it should be read in short, منه example, إليه.

In the history of Hafis Imam Asim *qira'ah* one long *ba' dlamir* that remains readable even if starting with the letter dead, that the sentence *مهاناً فيه ويخلد* in QS. Al-Furqan: 69. On this issue, Imam Asim same Hafis reading the history of Ibn Kathir, namely reading *shilah ba' (فيه)*. Because it is known that *ba'* including weak as well as the letters *hamzah*, so if *ba'* given *harakat kasrah*, then instead of *wawu* death is *ya'* intended to reinforce the letter *ba'*, so that it becomes *فيهي*. In the literature of the Arabs themselves are rarely found dead *wawu* that begins *kasrah*.

The reason for long *ba'* read on *lafadz فيه* in QS. Al-Furqan: 69 is to restore the original of *lafadz*, namely ◦ derived from *lafadz هو* and when connected with *lafadz في* will be *فيهو*, but because *ba' dlamir* begins with *ya'* death which is virtually identical to *kasrah*, so the vowel *ba'* need adapted to the previous vowel and change the font *mad* form of *wawu* be *ya'* to adjust to *kasrah* then be *فيهي* and letters *mad* form of *ya'* revamped with stand *kasrah*, be *lafadz فيه*. There is also mention that *ba'* listed on *lafadz فيه* in QS. Al-Furqan: 69 is *ba' kbafalli* means long-degrading function, this is in accordance with the context of the paragraph that requires lengthen letter *ba' dlamir*. There is also a *ba' dlamir* the short read despite starting with the dead letter by reading *ba' dlamir* by given *harakat dammah* without *shilah*. *Lafadz-lafadz* Among them are the *lafadz لكم يررضه* in QS. Az-Zumar: 7. The reason to read short *ba' dlamir* with *dammah harakat* on *lafadz لكم يررضه* and *lafadz-lafadz* the like is to restore the *rasm* manuscripts are no *wawu mad* after *ba' dlamir*. (<http://talimulquranalasaror.blogspot.co.id>).

Research Result

The result of statistical test on *Pendidikan Agama Islam* teachers' *qiraat* examination can be seen in the tabel below.

SkorQiraat		
N	Valid	88
	Missing	0
Mean		76.53
Median		76.50

Mode	70
Std. Deviation	9.950
Variance	99.010
Range	38
Minimum	60
Maximum	98
Sum	6735

The above data illustrate the number of 88 teachers with an average exam results a 76.53, 76,50 median score, number often appears 70, a minimum value of the score 60 and a maximum value of 98.00. Standard deviation of the data is 9, 950, with 99,010 variance. Based on these data it is known if there are teachers who do not pass the examination. The indicator is the minimum result that shows 60, it means many teachers got the score under 70.

If we see the test results of the frequency of all test scores obtained by the 88 teachers, known that 23 people from 88 people or 26.1 percent of the teachers of *Pendidikan Agama Islam* did not meet the graduation criteria with numbers under 70. It means that still many teachers have poor competencies in *qiraat*. Based on interviews between the researcher and the testers appears the information that the majority of teachers who did not pass the exam, failed in *tajwid* and *gharaib* materials. Others did not pass the exam in *makebarijul huruf* material. Other results of interview also reveals something quite astonishing with the discovery of a teacher who can not read and write the Quran at all.

2. *Ibadah*

Ibadah is etymologically derived from the Arabic word "*abada-ya'budu-'abdan-'ibaadatan*" which means obedient, submissive, obedient and humble. All of understanding has it meaning adjacent. Someone who is submissive, obedient and humble themselves before the *Ibadah* called "abid" (someone who does ibadah).

Then the sense of *Ibadah* terminology or terms are as follows:

- a. According to scholars of monotheism and religious traditions, namely: "Oneness and magnify God fully and grovel and subjugate souls to Him". Furthermore, they say that is equal to the monotheistic *Ibadah*. Ikrimah one hadith experts say that all *lafadz* *Ibadah* in the Koran interpreted to monotheism.
- b. Experts in the field of morals define *Ibadah* as follows: "Working on all forms of obedience *badaniyah* and carry out any form of shariah (law)." "Morals" and all the duties of life (obligations) required of private, whether related to themselves, their families and society, included into the definition of *Ibadah*, as the Prophet said, which means: "Looking at father and mother because we love them is *Ibadah*" (Reported by al-Suyuti). Prophet also said: "*Ibadah* divided into ten parts, nine parts of it lies in finding the treasure kosher." (Reported by al-Suyuti).

- c. According to the Jurist of *Ibadah* is: "All forms of obedience which are done to achieve the pleasure of Allah SWT and expects his reward in the Hereafter." Of all the sense suggested by the experts above can be a general sense of *Ibadah* as the following formula: "*Ibadah* is all-encompassing acts that favored and blessed by God, either word or deed, both overt and hidden in order to glorify God and expect a reward from Him." The notion of *Ibadah* including all forms of law, both of which can be understood its meaning (*ma'qulat al-ma'na*) as the law relating to *muamalah* in general, and that can not be understood its meaning (*ghair ma'qulat al-ma'na*), such as prayer, whether related to the limbs such as bowing and prostration or connected with the tongue as *dhikr*, and liver as was the intention (Zainuddin, 1997).

In this study, the scope of *Ibadah* is limited to the ability and understanding of teachers to *hadats* and *najis*, the obligatory prayers, congregation prayer, praying *jama'* and *qasbar*.

a. *Hadats* and *Najis*

Hadats, is the state of being not a sacred for a moslem, and not legal to do prayer. *Najis*, according to the language means dirty, not clean or unclean. Meanwhile, according to the terms of dirt, that Muslims are obliged to clean themselves and wash anything that is exposed to *Najis*.

1) *Hadats* classified into two parts:

- ✚ small *Hadats*,
- ✚ large *Hadats*.

The various small *Hadats* of them:

- ✓ Removing something from *qubul* or rectum, though fart.
- ✓ Sleep well, with sloping or supine (lost sense)
- ✓ Touching genitals

Purification of small impurity way as above by way of taking ablutions or *tayamum*.

The various major impurity among them:

- ✓ Intercourse
- ✓ Out of semen
- ✓ Menstruation/*Nifas*

Purification from large impurity above by means of a large shower/*janabat*.

2) *Najis* and how to clean it.

Objects including to *Najis* are:

- ✚ Menstrual Blood/childbirth
- ✚ Urine and *madzi*
- ✚ Dirt (stools/feces)
- ✚ Dog's saliva

Kinds of *Najis*:

- ✚ *Najis Mukhaffah*, the way to purify it is just enough by splashing water to the places or objects in contact with. This example is

urinary of baby boy who had not eaten food, except beast feeding.

- ✚ *Najis Mutawassithab*, the way to cleanse the *najis* is by purifying first, then drain the water to the place or an object in contact with.
- ✚ *Najis Mughaaladzah*, the way to cleanse it is by cleaning it with water 7 times, one of which is mixed with the soil. Example of this odious is exposed to the saliva of dogs or dog licks.
- ✚ *Najis Ma'fu*, kind of *Najis* which is excused because its difficulty to recognize.

The way to eliminate the *najis*

- ✚ Cleaned up the smell, taste, and color until lost.
- ✚ For the saliva of dogs, wash 7 times by water, than one of them with the soil.
- ✚ *Istinjaa'*
Purification from *Najis* after having loose or small lavatory. The implementation of it, carried out with the left hand, not by facing the *Qiblah*, using water, and may be sufficient to use 3 pieces of stone or something else. Definition of 3 stones is three strokes, it is sufficient not to use three stones, for the purpose of *istinjaa'*. This is to clean the dirt or *najis* (<http://religiouslearning.blogspot.co.id>).

b. Obligatory Prayers

According to the language, prayer means praying, while according to the terms of prayer is an act and word that starts with *takbir* and ending with greetings in accordance with existing requisite. The legal of obligatory prayers of five times prayers a day is mandatory for all those who are adult or puberty, and is not crazy. The purpose of prayer is to prevent indecency and evil.

To pray there are conditions that must be met first, namely: 1) Islam, 2) Have a sane mind is not insane or autistic aliases, 3) Mature enough, 4) Preaching Islam to him, 5) Clean and pure from impure, menstruation, childbirth, etc. 6) Conscious or not sleeping. Terms lawful execution of prayer is as follows: 1) On prayer time, 2) Facing *Qiblat*, 3) Free from *najis* both small and large *hadats*, 4) Closing genitalia

Pillars of Prayer

There are many pillars in prayer that we should use, namely: 1) Intention (*niat*), 2) Stands position for whom capable, 3) *Takbiratul Ibram*, 4) Read the *surah* of al-Fatihah, 5) *Ruku*/bow with *tumakninah*, 6) I'tidal with *tuma'ninah*, 7) Prostration with *tumaninah*, 8) Sitting between two prostrations with *tuma'ninah*, 9) Second prostration with *tuma'ninah*, 10) *Tasyabud*, 11) Reading *salawat* to Prophet Muhammad, 12) Hail to the right and to the left

c. Congregation Prayer,

Scholarly agree that the prayers in *jamaah* is better than prayer alone. However, in certain circumstances, the scholars have different opinions about the pilgrim prayer law, namely:

- 1) *Malikiyah*, among them said congregation prayer is *sunnah muakkadah* and some have argued *fardhu kifayah*.
- 2) *Hanabilah* argued that it is *fardhu 'ain* for the men, so even though in a state of wayfarer and a state of fear.
- 3) *Syafi'iyah*, determine obligations as *fardhu a'in*, if one is not living in a town/village in addition of two moslms who can do congregation prayer.
- 4) *Hanafiyah*, argued that it is *sunnah muakkadah* and is almost the same as compulsory, and ordinary sinner who leave them all.

While Ibn Rushd classifies congregation prayer into two states, namely:

- 1) The legal aspect of prayer in congregation
In this case, that it is taken into consideration if the state of the congregation do hear the call to prayer (*azan*) or not. For people who hear the call to prayer is *sunnah* or *fardhu kifayah*, while according to *ablu dhabir* group, the law is *fardhu 'ain* for everyone.
- 2) Running congregation prayers in the mosque. If a person is praying alone, then there is congregation prayer, he should then repeat his prayer in congregation, except for *Maghrib* prayer. This opinion was expressed by Imam Malik and Malikiyah. While Imam Abu Hanifa argued, repeating the whole prayer (in congregation) except the *Maghrib* prayer and *Ashar*. While al-Auza'i excludes for *Maghrib* prayer and *Subuh* prayer. Abu Staur excluded the *Ashar* prayer and *Subuh* prayer, while Imam Shafi'i did not exclude anything.

The Prophet hadith explains a great deal about the virtues of prayers, of whom Ibn Umar, he said the Prophet has said: "Goodness exceed prayer in congregation prayers alone as much as 27 degrees. (HR. Bukhari and Muslim).

According to Muhammad Jawad Mughniyah, prayers must meet certain requirements, he divided the 11 requirements that must be met in carrying out the prayer congregation:

- 1) Islam, according to scholars agreement
- 2) Rational, according to scholars agreement
- 3) Fair, according to *madzhab Imamiyah*, Maliki and Hambali, that the prayer shows leadership, while the transgressors inappropriate at all to become a priest.
- 4) Men, women unauthorized to become priests for men, and valid if they be priest among women, according to a whole school of thought other than Maliki.
- 5) *Baligh*, this is a requirement on Maliki, Hanafi and Hambali. While the Syafi'i it is rightful (to follow) children who are *mumayiz* (can distinguish between good and bad).
- 6) Amount, all scholars agree that at least legitimate pilgrims in addition to prayer *Jum'at* that if the amount of two people, one of which being imam.

- 7) Congregation not to put himself in front of the priest, according to all the opinion of all the scholars except Maliki. Maliki said the congregation prayer is not canceled even if he is in front of the Imam.
- 8) Gathered in one place without hindrance, Syafi'i said that the distance between the priest and congregation can be more than three hundred cubits, provided with there is no barrier between the two. Hanafi believed if a person who was in the house and position coupled with the mosque and only separated by a wall, then his prayer is valid on condition that the priest is not a vague movement for the poor. But if the mosque is located far apart and separated by a river, for example, the congregation is not valid. Maliki, a difference does not become a barrier validity of the congregation, though hindered by road, river or wall during the congregation was still able to follow the movement of imam.
- 9) The congregation must intention to follow the *imam*. Congregation must intend to follow the prayers.
- 10) Congregation and the priest should be the same, scholars agreed that it is not valid if there is a difference between the two pillars of prayer in the rights and actions, such as praying with the obligatory prayer or prayer *ied*.
- 11) It is perfect, people who are good reading (fluent) should not follow to people who are less good reading, as all scholars (<http://fawaiq.blogspot.com>)..

d. Prayer of *Jama'* and *Qashar*

Jama' Prayer

Prayers are combined. It is combining two obligatory prayers at one time. For example, *Dzohur* and *Asbar* prayers done at midday or at the time of *Asbar*. *Maghrib* and *Isha* prayers held at the time of *Maghrib* or at the time of *Isha*. While *Subuh* prayer fixed in time and should not be combined with other prayers. Salah *jama'* is allowed to be conducted as miraculous reason (obstacle) the following:

- 1) Getting trip not for immoral purposes
- 2) When heavy rain
- 3) Because the pain and fear
- 4) The distance is far enough, which is more or less 81 km (that's agreed upon the school of *Imam Madzhab* as mentioned in the book of *Al-Fiqh, Ala al Madzhabbi al Arba'ah*, as the opinion of the scholars Maliki, Shafi'i and Hambali).

But some scholars argue that the travel distance (wayfarer) was at least a two-day hike or two *Marbalah*, namely 16 (sixteen) *farsah*, equal to 138 (one hundred and thirty-eight) km.

Syeikhul Islam Ibn Taymiyah said that prayer *qashar* only due to the *safar* (traveling) and are not allowed to people who are not *safar*. The *jama'* prayers due to the necessity and the elderly. If someone needs it (for a purpose) then it is permissible for him/her to conduct *jama'* prayers on a journey, near and far distances, as well *jama'* prayer is also due to rain or the like, as well as

for someone who is sick or something or other causes for the purpose of it all is raised difficulties faced by the people. "(*Majmoo 'al-Fataawa juuz XXII Page 293*).

Jama' prayer can be implemented in two ways:

- 1) *Jama' Taqdim* is to gather two prayers and execute it at the first time of prayer. For example *Dzuhur* and *Ashar* prayers held at midday or pray *Maghrib* and *Isya* held at the time of *Maghrib*.
- 2) *Jama' Ta'khir*, is to gather two prayers and implement them at the second time of prayer. For example, *Dzuhur* and *Ashar* prayers held at the time of *Ashar* or *Maghrib* prayer and *Isya* prayer held at the time of *Isya* prayers.

Qashar Prayer

Summarized prayer, namely the obligatory prayers that of 4 (four) *rakaat* (*Dzuhur*, *Ashar*, *Isya*) made two (2) *rakaat*, each held at fixed time. Just like *jama'* prayer, *qashar* prayer is *sunnah*. And it is *ruhshab* (lightness) of Allah for those who meet certain requirements.

Terms clicking for *qashar*:

- 1) Getting trip not for immoral purposes
 - 2) Long trips of at least 88.5 km
 - 3) *Qashar* are not *qadla* for four *rakaat* prayers.
- e. Not to be congregation to the praying person who does perfect prayer (no *in-qashar*)

CONCLUSION

Based on the discussion above can be concluded that the hypothesis of the research "teachers of *Pendidikan Agama Islam* in Kota Tangerang Selatan have *Qiraat* and *Ibadah* competencies", was rejected. It is based on the finding that there are 23 teachers who did not passed the *qiraat* examination and 14 students did not passed the *Ibadah* examination. The results of interview with the examiner about the cause of teachers failure on two test materials was revealed. The teachers who did not pass the exam, failed in *tajwid* and *gharaib* materials. Others did not pass the exam in *makbarijul buruf* material. Other results of interview also reveals something quite astonishing with the discovery of a teacher who could not read and write the Quran at all. Meanwhile in *ibadah*, teachers did not understand congregation prayer, *jama'* and *qashar* prayer. In addition, the teachers also had no understanding of prostration for forgetfulness, *sujud* recitations and prostration of gratitude.

REFERENCES

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
- Peraturan Pemerintah Nomor 41 tahun 2009 Tentang Tunjangan Profesi Guru dan Dosen
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

INTEGRATION OF ISLAM VALUES TO EDUCATION SCIENCE, TECHNOLOGY, ENGINEERING, AND MATHEMATICS

Delvia

Pasca Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

E-mail: delviavia554@gmail.com

Abstract. This paper aims to examine the possibility of spiritual values that is integrated with Science, Technology, Engineering, Mathematics (STEM). The method of analysis in this paper adopts the basic principles of values education in Islam is monotheism, science and morals, which is based on the integration of knowledge between public science with the science of religion (non-dichotomous). Besides education aligned with technological advances, education is also expected to build the value and character of each learner through the values religion. Al- Quran the holy book of Islam that is the source of all sources of knowledge. Therefore, it is important the world of education is no exception in Science, Technology, Engineering, Mathematics learning integrates the values contained in the religion of Islam in every lesson. Thus, in addition to studying Science, Technology, Engineering, Mathematics students can also learn the majesty of Allah through Science, Technology, Engineering, Mathematics approach to materials.

Keywords: *Integration Islamic Values, Education of Science, Technology, Engineering, Mathematics (STEM)*

PENDAHULUAN

Integrasi nilai dalam pembelajaran/pendidikan merupakan proses bimbingan melalui suri tauladan guru yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya mencakup nilai-nilai agama, budaya, etika dan estetika menuju pembentukan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual- keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, termasuk masyarakat dan negara (Sumantri, 2007).

Mardiatmadja (Mulyana, 2004) mendefinisikan integrasi nilai dalam pendidikan sebagai bantuan kepada peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Pendidikan nilai tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, tetapi mencakup pula keseluruhan proses pendidikan. Dalam hal ini, yang menanamkan nilai kepada peserta didik bukan saja guru pendidikan nilai dan moral serta bukan saja pada saat mengajarkannya, melainkan kapan dan di manapun, nilai harus menjadi bagian integral dalam kehidupan.

Terdapat dua landasan utama dalam memasukkan nilai-nilai agama ke dalam pendidikan. *Pertama*, UUD 1945 (versi Amendemen), Pasal 31, ayat 3 (2002: 24) menyebutkan, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan

keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.” *Kedua*, pasal 31, ayat 5 yang menyebutkan, “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.” Dua undang-undang tersebut mengisyaratkan tentang integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran. Amanah konstitusi tersebut membuktikan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia tidak hanya mengembangkan potensi dan mencerdaskan saja tetapi juga membentuk manusia yang berkarakter agamis.

Kenyataannya, di sekolah-sekolah sekarang ini lebih menekankan pada penanaman konsep, rumus, dan teori-teori. Mata pelajaran dan jam pelajaran di sekolah pun lebih didominasi oleh bidang ilmu umum, sedangkan pendidikan agama sangat minim sekali, sehingga pendidikan di Indonesia terkesan sekularisme. Apa gunanya cerdas tapi tidak berakhlak, apa gunanya menjadi nomor satu jika ternyata masih sering tawuran. Jadi, peran nilai-nilai agama menjadi sangat penting dalam setiap proses pendidikan yang terjadi di sekolah. Karena terbentuknya manusia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia tidak mungkin terbentuk tanpa peran agama.

Paradigma keliru yang membatasi ilmu agama pada institusi madrasah atau pesantren saja, secara perlahan akan menjauhkan siswa sekolah umum dari penanaman keimanan dan ketakwaan. Namun demikian, pihak sekolah seolah tidak menyadari hal demikian. Terjadi proses pembiaran paradigma tersebut mendoktrin pikiran penerus Islam. Visi sekolah hanya pasif pada bagaimana agar siswa lulus ujian dengan nilai yang baik. Sekolah umum hanya menjadi tempat memberikan pengajaran ilmu umum, sementara pendidikan Islam kurang diperhatikan.

STEM

STEM adalah singkatan dari Sains, Teknologi, *Engineering* (Rekayasa) dan Matematika. Seorang pendidik, STEM adalah guru atau profesional lain yang mempersiapkan siswa untuk mencari peluang yang terkait dengan bidang studi yang melibatkan matematika, ilmu pengetahuan, teknologi, dan rekayasa. (Ghita Azmi Arinillah: 2016)

Di sekolah, pendidik STEM sering kali adalah guru matematika, Ketrampilan Teknik, Sains (IPA). Idealnya, belajar dalam disiplin STEM terjadi melalui diterapkannya pengalaman dan kegiatan yang melibatkan integrasi dari dua atau lebih bidang ini, dan bukan terpisah-pisah tanpa komunikasi antar guru-guru Matematika, Ketrampilan Teknik dan IPA seperti di kebanyakan sekolah-sekolah di Indonesia. Dengan demikian, siswa dapat belajar baik matematika dan sains sebagai cara untuk memahami fenomena alam seperti badai atau situasi buatan manusia. Aspek pembelajaran tersebut telah menjadi satu-kesatuan yang tidak dipisahkan.

Dari hasil observasi di lapangan didapati bahwa ranah kognitif begitu dominan atau bahkan menjadi satu-satunya yang dikembangkan dalam

pembelajaran STEM di sekolah. Untuk itu maka dalam kajian ini ini mengkaji pengntegrasian nilai islam terhadap pembelajaran STEM dalam berbagai aspek. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran akan memberikan kekuatan pada ranah afektif, psikomotor dan kognitif. Tegasnya, manakala hal ini diimplementasikan dalam pembelajaran STEM di sekolah, akan memberikan hasil belajar siswa yang holistik dalam semua ranah belajarnya.

Isu STEM dengan Islam

Al Quran merupakan kitab suci umat islam yang merupakan sumber dari segala sumber ilmu. Oleh sebab itu, perlu kiranya dunia pendidikan tidak terkecuali dalam pembelajaran Science, Technology, Engineering, Mathematics mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam agama islam.

Allah juga telah menegaskan bahwa dalam pengembangan ilmu perlu menganalisis suatu kejadian dengan menggunakan logika yang kita miliki serta berpikir sistematis. Dalam surat Al-A'la: 1-6 Allah berfirman:

"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi. Yang menciptakan dan menyempurnakan-(nya). Dan yang menentukan lalu menunjukkan. Dan yang menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Lalu dijadikannya tumbuh-tumbuhan itu kering kehitam-hitaman. Akan Kami bacakan kepadamu maka kamu tidak lupa." (Alqur'an dan Terjemahan: 2006)

Dari ayat tersebut bagaimana Allah memerintahkan manusia untuk menganalisis kejadian suatu objek dan bagaimana juga terciptanya tumbuh-tumbuhan. Hal tersebut menunjukan Al-Quran sangat konsen dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Betapa proses sistematis, analisis dan eksplorasi suatu objek sudah ditunjukkan dalam Al-Quran. Sehingga, perlu kiranya dunia pendidikan tidak terkecuali dalam pembelajaran *Science, Technology, Engineering, Mathematics* mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam agama islam dalam setiap pembelajaran. Sehingga, selain dapat mempelajari suatu ilmu siswa juga dapat mempelajari keagungan Allah melalui pendekatan materi-materi *Science, Technology, Engineering, Mathematics*.

METODOLOGI

Penelitian adalah penelitian kepustakaan atau library research. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teks, buku-buku, dan naskah publikasi mengenai pandangan terhadap integrasi nilai islam terhadap pendidikan STEM yang bersumber dari naskah-naskah kepustakaan relevan yang di angkat sebagai permasalahan dalam topik penelitian ini. Sumber data yang digunakan adalah data-data hasil penelitian terdahulu yang relevan. Langkah-langkah yang dilakukan diantaranya pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta membandingkan literature untuk kemudian diolah dan menghasilkan kesimpulan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari textbook, jurnal, artikel ilmiah, dan literature review yang berisikan tentang konsep yang sedang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan *Science, Technology, Engineering, Mathematics* (STEM)

STEM adalah integrasi antara empat disiplin ilmu pengetahuan (sains), teknologi, rekayasa, dan matematika dalam pendekatan interdisipliner dan diterapkan dengan berdasarkan konteks dunia nyata dan pembelajaran berbasis masalah. *STEM Education* mengintegrasikan empat disiplin ilmu melalui pengajaran dan pembelajaran dengan pendekatan kohesif dan aktif. (Ghita Azmi Arinillah: 2016)

Hannover (2011) telah mendefinisikan masing-masing empat disiplin STEM beserta perannya masing-masing yaitu:

1. Aspek science adalah “keterampilan menggunakan pengetahuan dan proses sains dalam memahami gejala alam dan memanipulasi gejala tersebut sehingga dapat dilaksanakan.
2. Aspek technology adalah keterampilan peserta didik dalam mengetahui bagaimana teknologi baru dapat dikembangkan, keterampilan menggunakan teknologi, dan bagaimana teknologi dapat digunakan dalam memudahkan kerja manusia
3. Aspek engineering adalah keterampilan yang dimiliki seseorang untuk mengoperasikan atau merangkai sesuatu.
4. Aspek mathematics adalah keterampilan yang digunakan untuk menganalisis, memberikan alasan, mengomunikasikan ide secara efektif, menyelesaikan masalah, dan menginterpretasikan solusi berdasarkan perhitungan dan data dengan matematis.

Pengertian STEM berbeda-beda tergantung dari berbagai sudut pandang masing- masing pihak yang berkepentingan. Menurut Brown, dkk (2011) STEM adalah meta-disiplin di tingkat sekolah dimana guru sains, teknologi, teknik, dan matematika mengajar pendekatan terpadu dan masing-masing materi disiplin tidak dibagi-bagi tapi ditangani dan diperlakukan sebagai satu kesatuan yang dinamis. Sanders (2009) menjelaskan bahwa pendidikan integrasi STEM sebagai pendekatan yang mengeksplorasi pembelajaran diantara dua atau lebih bidang subyek STEM dan atau antara subyek STEM dengan mata pelajaran sekolah lainnya, misalnya teknologi tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran sosial, seni dan humaniora.

Pengertian *STEM Education* dari *California Departement of Education* (2015) adalah: *STEM Education* meliputi proses berpikir kritis, analisis, dan kolaborasi dimana siswa mengintegrasikan proses dan konsep dalam konteks dunia nyata dari ilmu keterampilan dan kompetensi untuk kuliah, karir, dan kehidupan. Berdasarkan definisi STEM dari *California Departement of Education* (2015), dapat disimpulkan bahwa *STEM Education* dapat menjadikan siswa aktif, kolaboratif, terampil, dan pembelajaran dapat bermakna, sehingga memperluas cakrawala.

Sejarah Terbentuknya Pendidikan STEM

Penggunaan konsep STEM telah sering diterapkan pada banyak aspek dari dunia bisnis misalnya revolusi industri, Thomas Edison dan penemu lainnya. Penggunaan STEM terutama digunakan di perusahaan-perusahaan rekayasa untuk menghasilkan teknologi revolusioner seperti bola lampu, mobil, alat-alat dan mesin. Orang-orang yang bertanggung jawab untuk inovasi ini hanya sedikit berpendidikan dan atau masih berada di masa belajar, misalnya Thomas Alfa Edison tidak mengenyam bangku kuliah (Beals, 2012), begitu juga dengan Henry Ford.

Peristiwa sejarah lainnya yang mendorong tumbuh dan berkembangnya pendidikan STEM yaitu perang dunia II, dan peluncuran sputnik Uni Soviet. Teknologi yang diciptakan dan dipakai selama Perang Dunia II hampir tak terukur banyaknya. Dari born atom dan jenis-jenis persenjataan lainnya, serta karet sintetis untuk berbagai jenis kendaraan transportasi (darat dan air). Para ilmuwan, matematikawan, dan insinyur (banyak dari akademisi) bekerja sama dengan militer untuk menghasilkan produk inovatif yang membantu memenangkan perang (Judy, 2011). Pada tahun 1957, Uni Soviet kemudian berusaha dan berhasil meluncurkan Sputnik 1. Ini adalah satelit yang berukuran bola pantai dan mengorbit bumi sekitar satu jam setengah. Ini adalah tonggak teknologi dimulainya "kompetisi ruang angkasa" antara Amerika Serikat dan Uni Soviet (National Aeronautics and Space Administration, 2008).

Inovasi "raksasa" ini menggunakan prinsip STEM untuk menghasilkan beberapa teknologi yang paling produktif dalam sejarah. Namun, penggunaan STEM dalam pendidikan hampir tidak ada (Butz, dkk., 2004). Pada tahun 1990, sebuah agensi pemerintahan Amerika Serikat yang menyokong penelitian dan pendidikan fundamental di bidang sains dan teknik yaitu National Science Foundation (NSF), telah menyatukan sains, teknologi, teknik dan matematika dan membuat singkatan STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematic).

Pentingnya Pendidikan STEM

STEM menjadi isu penting dalam pendidikan saat ini. Pendidikan yang tidak memadai dalam matematika dan sains telah menyebabkan kekurangan tenaga kerja berkualitas sehingga mengakibatkan kesenjangan dibidang industri global (Cooney & Bottoms, 2003). Pendidikan STEM terpadu didorong oleh ketidakpuasan dengan pendekatan tradisional untuk sains dan matematika di Amerika Serikat. Meskipun reformasi pendidikan telah membawa perubahan signifikan terhadap kurikulum, standar dan pengembangan profesional, tetapi subyek sains dan matematika masih menekankan keterampilan hapalan dan sedikit sekali meningkatkan minat siswa dalam melanjutkan studi dan karir dibidang STEM (NRC, 2014).

Meningkatnya jumlah pekerjaan di berbagai sektor ekonomi, sains dan teknik menyebabkan kebutuhan latar belakang

pendidikan dalam bidang STEM (Carnevale, dkk., 2011). Para pengusaha juga membutuhkan tenaga kerja yang fleksibel yang dapat menerapkan pengetahuan untuk memecahkan masalah praktis. Pendidikan STEM penting bagi Amerika Serikat dalam persaingan global karena Amerika Serikat bergantung pada tenaga kerja dalam bidang STEM untuk bisa bertahan dalam ekonomi dunia (Banning & Folkestad, 2012). Oleh karena itu, penting bagi suatu negara untuk meningkatkan kreativitas dan daya saing mereka melalui pendidikan STEM.

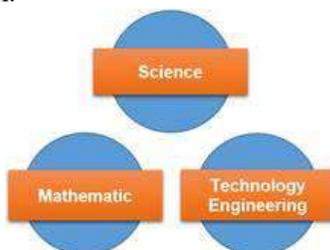
Penerapan Pendidikan STEM

STEM memiliki tiga pendekatan dalam proses pembelajaran. Perbedaan antara masing-masing pendekatan terletak pada tingkat komponen STEM yang dapat diterapkan. Tiga pendekatan pendidikan STEM yang sering digunakan adalah pendekatan "silo" (terpisah), "tertanam" (*embedded*), dan pendekatan "terpadu" (terintegrasi). Dalam penelitian pengembangan ini, pendekatan STEM yang akan digunakan adalah pendekatan terpadu STEM.

Breiner, dkk. (2012) menjelaskan bahwa: Visi pendekatan pendidikan STEM terpadu bertujuan untuk menghapus dinding pemisah antara masing-masing bidang STEM pada pendekatan silo dan pendekatan tertanam (*embedded*), serta untuk mengajar siswa sebagai salah satu subyek.

1. Pendekatan SILO

Pendekatan SILO pendidikan STEM mengacu pada pembelajaran yang terpisah-pisah dalam subjek STEM. penekanan pembelajaran yaitu pada perolehan pengetahuan dibandingkan dengan kemampuan teknis (Morrison, 2006). Pembelajaran yang padat pada masing-masing subjek memungkinkan siswa untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Pendekatan Silo dicirikan oleh pembelajaran yang didorongan oleh guru. Siswa disediakan sedikit kesempatan untuk "belajar dengan berbuat", bahkan mereka diajarkan apa yang harus mereka tahu teknis (Morrison, 2006). Tujuan pendekatan Silo untuk meningkatkan pengetahuan yang menghasilkan penilaian.



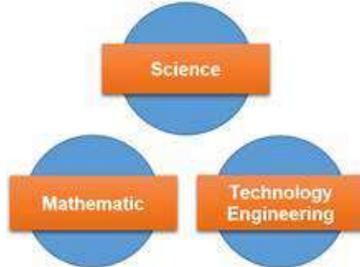
Gambar 1. Pendekatan Silo.

Setiap lingkaran mewakili masing-masing disiplin Stem yang diajarkan secara terpisah.

2. Pendekatan Tertanam

Pembelajaran Stem secara tertanam secara luas dapat didefinisikan sebagai pendekatan pendidikan dimana domain pengetahuan diperoleh melalui penekanan pada situasi dunia nyata dan teknik memecahkan masalah dalam konteks sosial, budaya dan fungsional.

Pendekatan tertanam berbeda dari pendekatan Silo alam hal pendekatan tertanam meningkatkan pembelajaran dengan menghubungkan materi utama dengan materi lain yang tidak diutamakan atau materi yang tertanam.

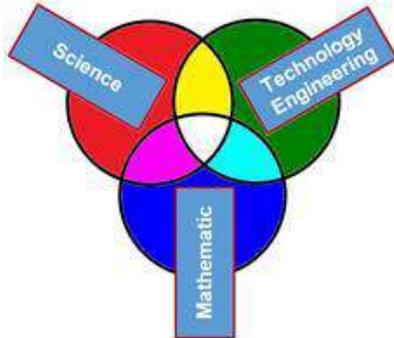


Gambar 2. Pendekatan *embedded/tertanam* pendidikan STEM.

Materi bidang teknologi dan teknik serta matematika tertanam dalam materi sains.

3. Pendekatan Terpadu

Pendekatan terpadu untuk pendidikan STEM membayangkan menghapus tembok antara masing-masing bidang konten STEM dan mengajar mereka sebagai suatu subjek. Pendekatan terpadu diharapkan dapat meningkatkan minat pada bidang STEM, terutama jika dimulai sejak siswa masih muda. Pendekatan terpadu menghubungkan materi dari berbagai bidang STEM yang diajarkan di kelas berbeda dan pada waktu yang berbeda dan menggabungkan konten lintas kurikuler dengan keterampilan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan pengetahuan untuk mencapai suatu kesimpulan. Pendekatan terpadu adalah pendekatan yang terbaik untuk pembelajaran STEM.



Gambar 3. Pendekatan terpadu dalam pendidikan STEM.

Materi STEM diajarkan seolah-olah mereka satu subjek. Integrasi dapat dilakukan dengan minimal dua disiplin, tetapi tidak terbatas pada dua disiplin. Garis menunjukkan berbagai pilihan dimana integritas dapat dicapai.

SIMPULAN

Setiap pembelajaran hendaknya memberi manfaat kepada siswa baik secara kognitif, afektif dan psikomotor serta dapat memberikan nilai-nilai luhur untuk membentuk sebuah karakter bangsa. Pengintegrasian pembelajaran *Science, Technology, Engineering, Mthematic* (STEM) dengan nilai-nilai keislaman sangat penting diterapkan sebagai cara pembentukan karakter bangsa. Sehingga, perlu dikembangkan secara terus menerus analisa materi *Science, Technology, Engineering, Mthematic* (STEM) dengan mengaitkan ayat-ayat yang terkandung dalam Al-Quran yang merupakan sumber dari segala sumber ilmu yang dapat diambil hikmah dan pelajarannya oleh setiap manusia melalui pendidikan STEM.

DAFTAR PUSTAKA

- Banning J. Dan Folkestad J.E. *STEM Education Related Dissertation Abstract: A Bounded Qualitative Meta-Study*. Journal Science Education Technology. 2012.
- Breiner, J.M., Johnson, C.C., Harkness, S.S., & Koehler, C.M.. *What Is STEM? A discussion about conceptions of STEM in education and partnerships*. School Science and Mathematics, 2012
- Brown, R., Brown, J., Reardon, K., dan Merrill, C. *Understanding STEM : Current Perceptions*. Technology and Engineering Teacher, 2011.
- California Department of Education. *Science, Technology, Engineering, and Mathematics*. Online. <http://www.cde.ca.gov/pd/ca/sc/stemintrod.asp>. 2015. diakses pada 4 Oktober 2017.
- Carnevale, A.P., Smith, N., dan Melton, M. *STEM Georgetown University Center on Education and The Workforce*, (online), (www.georgetown.edu/grad/gppi/hpi/cew/pdfs/stem-complete.pdf). 2011. Diakses 5 Oktober 2017.
- Cooney, S. dan Bottoms, G. *Middle Grades to High School: Mending A Weak Link* (Report No.EA-032-691). Atlanta, GA: Southern Regional Education Board. (ERIC Document Reproduction Service No. ED 479785). 2003.
- Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2006)
- Ghita Azmi Arinillah. Skripsi *Pengembangan Buku Siswa Dengan Pendekatan Terpadu Science, Technology, Engineering, And Mathematics (Stem) Berbasis Inkuiri Terbimbing Pada Materi Kalor*. 2016.
- Mulyana, R. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta. 2004.
- NRC. *A Framenwork for K-12 Science Education: Practices, Crosscutting Concepts, and Core Ideas*. The national Academies of Science. Washington, DC. 2012.

- NRC. *STEM Integration in K-12 Education: Status, Prospects, and An Agenda for Research*. The national Academies of Science. Washington, DC. 2014.
- NRC. *STEM Integration in K-12 Education: Status, Prospects, and An Agenda for Research*. The national Academies of Science. Washington, DC. 2015
- Sanders, M. *STEM education, STEM mania. The Technology teacher*. 2009.
- Sumantri, E. *Pendidikan Nilai Kontemporer*. Bandung: Program Studi PU UPI. 2007.
- UUD 1945. *Hasil Amandemen ke-IV Tahun 2002*. Surakarta: al-Hikmah. 2002.
- Wang, H., Moore, T.J., Roehrig, G.H., Park, M. *STEM Integration: Teacher Perceptions and Practice. Journal of Pre-Collage Engineering Education Research*. 2011.

KEARIFAN LOKAL DALAM MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (Kajian Buku Tematik Kelas IV SD/MI Kurikulum 2013)

Asnafiyah

PGMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract. The local wisdom of the Special Administrative Region of Yogyakarta has been presented in the thematic book for elementary school grade four. The content of local wisdom of the Special Administrative Region of Yogyakarta is manifested in the forms of stories and the description of various drink, foods, dances, traditional clothes and traditional games. The book also present the content of cultures from other region. However, this content should be reduced in order that the learning materials will be in line with the expected competency of grade four student of elementary school . The traditions of Yogyakarta society such as (merti desa, mudik, syawalan, nyadran) should be exposed to be the learning material of social studies at grade four of elementary school, This should be done to make the learning more meaningful.

Keywords: *Local wisdom, Social Sciences, Madrasah Ibtidaiyah*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang mempunyai kekayaan yang beraneka ragam. Salah satu kekayaan Negara Indonesia adalah keragaman suku bangsa. Van Vollenhoven membagi masyarakat Indonesia menjadi 19 hukum adat. Koentjaraningrat menyebut 19 masyarakat hukum adat tersebut sebagai daerah kebudayaan (Muh Arif, 2009:279). Masyarakat hukum adat adalah sekelompok masyarakat yang secara turun menurun bermukim di wilayah geografis tertentu karena adanya ikatan pada asal usul leluhur, adanya hubungan yang kuat dengan lingkungan hidup, serta adanya system nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, social dan hukum (Undang-undang nomor 32 tahun 2009). Daerah kebudayaan tersebut antara lain Kalimantan, Jawa Tengah dan Jawa Timur, Jawa Barat, Surakarta dan Yogyakarta.

Kearifan local merupakan sebuah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri (Ayatrohaedi, 1986:19). Kearifan local sifatnya menyatu dengan karakter masyarakat karena keberadaannya selalu dilaksanakan dan dilestarikan. Kearifan local ini akan sangat melekat sangat kuat pada masyarakat/etnis tertentu karena merupakan buah atau hasil masyarakat/etnis tertentu yang belum tentu dialami oleh masyarakat lain. Hal ini juga dipertegas oleh Keraf dalam Agus Wibowo (2015:18) yang menyatakan bahwa semua bentuk kearifan local tersebut dihayati, dipraktekkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam dan hal-hal gaib.

Sebagai tindak lanjut pernyataan dalam UUD 1945 (amandemen) di atas, undang-undang tentang system pendidikan nasional yang dituangkan dalam UU

nomor 20 tahun 2003 yang sampai sekarang masih berlaku mewajibkan pendidikan dasar untuk memuat ilmu pengetahuan social (IPS) dalam kurikulumnya. Bahan kajian IPS antara lain ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan dan sebagainya dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi social masyarakat. Mata pelajaran IPS sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, dalam Kurikulum 2013 diberikan di kelas IV, V dan VI. Mata pelajaran IPS yang diberikan untuk peserta didik kelas IV SD/MI antara lain dimaksudkan agar peserta didik mampu mengidentifikasi keragaman social, ekonomi, budaya, etnis dan agama di propinsi setempat.

Dalam rangka pelaksanaan kurikulum 2013 di madrasah ibtidaiyah, pemerintah telah menyediakan sarana pembelajaran berupa buku-buku pembelajaran yang disusun berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan dalam kurikulum tersebut. Penyusunan buku pelajaran tersebut tentu saja harus mengacu pada kompetensi yang akan dicapai peserta didik. Sejalan dengan kompetensi yang akan dicapai peserta didik kelas IV dalam pembelajaran IPS, muatan kearifan local dapat dikembangkan dalam buku tematik yang telah disusun pemerintah tersebut. Tulisan ini bermaksud untuk mengkaji muatan kearifan local yang ada dalam buku tematik kelas IV SD/MI.

KEARIFAN LOKAL

Undang-Undang nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup menyatakan bahwa yang dimaksud kearifan local adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam kehidupan masyarakat antara lain untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari. Koentjaraningrat menyatakan bahwa nilai-nilai merupakan salah satu wujud kebudayaan yang bersifat abstrak yang memberi semangat pada masyarakat pendukungnya (Udin S.Winataputra, 2007:5.44). Nilai-nilai yang disebut sebagai system budaya akan mendorong ke arah perilaku dalam bentuk aktivitas dan interaksi antar manusia (system social), dari interaksi dan perilaku manusia itu (sistem social) itu akhirnya menghasilkan peralatan dan benda-benda (kebudayaan fisik). Pada tingkatan ini wujud kebudayaan sifatnya lebih konkrit karena berkaitan dengan hasil aktivitas manusia yang berupa benda-benda konkrit yang tidak hanya dapat dilihat akan tetapi juga dapat diraba dan dirasakan.

Senada dengan hal di atas, Suhartini dalam (Agus Wibowo, 2015: 17) menyatakan bahwa kearifan local sebagai warisan nenek tidak hanya religi tetapi juga adat istiadat, pengetahuan atau ide, peralatan, norma adat, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya, termasuk juga sikap terhadap lingkungan yang ada dalam kehidupan masyarakat tersebut. Kearifan local menunjuk pada lokalitas atau komunitas tertentu, daerah tertentu. Indonesia memiliki daerah yang sangat luas. Masing-masing daerah mempunyai kearifan yang berbeda beda.

Kearifan local Jawa

Kearifan local Jawa tersimpan dalam kebudayaannya. Kebudayaan Jawa merupakan cermin utuh dari kehidupan masyarakat Jawa. Menurut Nanik Herawati (2012:64) dalam budaya Jawa kebenaran dan kebersamaan senantiasa dijunjung tinggi. Hakekat kebenaran lebih berorientasi pada olah rasa, olah cipta yang berorientasi pada rasa tunggal, satu rasa. Masyarakat Jawa menyadari bahwa eksistensi individu dalam tataran jagat raya tidak berdiri sendiri tetapi sebagai suatu struktur yang teratur dan bertingkat. Kewajiban masyarakat adalah menjaga keselaran atau keharmonisan antara alam semesta dan individu (keselarasan jagat gede dan jagat cilik). Hakekat kebersamaan dilandasi oleh sikap *sayuk rukun* dan *gotong royong* demi terwujudnya kesejahteraan bersama. Segala sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan dan perubahan atau *owah lingsire jaman* dipandang sebagai suatu keselaran hidup yang *bener* dan *pener* atau betul dan tepat.

Budaya Jawa juga terkenal dengan keistimewaan simbolisnya (Agus Wibowo, 2015:21). Menurut kamus umum Bahasa Indonesia karya WJS Poerwodarminto, symbol atau lambang merupakan semacam tanda, lukisan, perkataan, rencana dan sebagainya yang menyatakan suatu hal atau maksud tertentu. Seorang ahli filsafat Jawa yang bernama Kuntara Wiryamartana menyatakan bahwa bentuk symbol atau lambang bisa berupa bahasa (cerita, perumpamaan, pantun, syair, gurindam, semua bentuk sastra), gerak tubuh (tari, suara atau bunyi (music) serta warna dan rupa (bangunan, lukisan, ukiran, hiasan). Bagi masyarakat Jawa, symbol merupakan cara yang sangat familier untuk menyatakan suatu, sesuatu yang indah atau bermakna tidak perlu disampaikan secara *nglegena* (vulgar). Orang Jawa bila marah, jengkel atau tidak menyukai sesuatu tidak diwujudkan melalui kata-kata vulgar dan lugas. Ucapan yang demikian akan menyebabkan disharmoni atau perpecahan. Oleh karena itu masyarakat Jawa lebih suka menggunakan bahasa simbolis untuk menghindari disharmonis dalam masyarakat. Mereka berkeyakinan bahwa seburuk apapun manusia apabila masih mempunyai hati nurani maka akan tersentuh rasa batinnya melalui symbol tersebut. Salah satu ekspresi meredam kemarahan misalnya dengan “diam”.

Salah satu simbolisme kehidupan manusia diwujudkan oleh wayang. Falsafah hidup orang Jawa banyak mengadopsi pandangan filosofis dunia wayang. Wayang merupakan sejenis kesenian rakyat dengan mediasi kulit yang diukir sedemikian rupa menyerupai sosok manusia, binatang dan segala hal yang ada di alam semesta. Pementasan wayang terkadang juga menyertai pelaksanaan tradisi Jawa. Contoh tradisi Jawa misalnya tradisi menyambut bulan puasa, tradisi menyambut bulan syawal tradisi *syawalan*, tradisi *mudik*, tradisi *meriti desa*. Tradisi tersebut sampai sekarang masih dilaksanakan.

Menyambut bulan puasa, masyarakat Jawa melaksanakan tradisi *nyadran*. Tradisi ini mempunyai kesamaan dengan tradisi Hindu yakni yaitu kegiatan manusia yang berkaitan dengan leluhur yang sudah meninggal. Prosesi *nyadran* dilakukan dengan ziarah sambil membersihkan makam leluhur,

memanjatkan doa agar leluhur diampuni dosa-dasanya disertai dengan menaburkan bunga di makam leluhur. Para kerabat yang jauh pulang ke kampung halamannya untuk melaksanakan tradisi ini. Hal ini dilaksanakan sebagai simbol tanda bakti dan ungkapan terima kasih kepada leluhurnya. Merti desa merupakan ciri khas sebuah desa yang ada di Pulau Jawa, yang dilaksanakan di bulan Rajab. Merti desa (<https://www.kompasiana.com/rahmadcs/mertidesa>), sering juga disebut bersih desa, hakekatnya adalah simbol rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmatNya. Merti desa melibatkan seluruh warga, ada arak-arakan, dalam arak-arakan ada macam-macam segmen. Ada penari, ada anak-anak. Merti desa diawali dengan membuat sego gurih, nasi guri, kemudian didoakan, lalu dibawa dengan menggunakan tandu, berhiaskan janur, lalu diarak menuju kecamatan, diiringi pula dengan suara gamelan, music tradisional, juga drumband, malam harinya dipentaskan wayang semalam suntuk.

Desa yang merupakan inti atau akar pertumbuhan Negara Indonesia, yang oleh Van Vollenhoven merupakan sebutan daerah hukum di Jawa, Madura dan Bali itu adalah ciptaan orang Indonesia asli dan bukan buatan orang atas pengaruh Hindu (Ismaun, 1975:51). Menurut Soetarjo Kartohadikoesoemo, dalam bukunya “Desa”, desa merupakan sumber kekuatan nasional. Ada ikatan batin yang kuat dalam masyarakat yang disebut desa itu. Ikatan batin itu adalah rasa tiap-tiap anggota masyarakat satu sama lain yang mendalam, bahwa seseorang adalah bagian yang tak terpisahkan dengan yang lainnya yang setiap saat bersedia untuk mengobarkan kepentingan dirinya, satu sama lain memikul tanggung jawab untuk mewujudkan kesejahteraan bersama. (Ibid).

KURIKULUM IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (*social studies*) sudah diperkenalkan di Indonesia sejak berlakunya kurikulum tahun 1975. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pada pasal 37 tentang kurikulum menyatakan bahwa IPS merupakan salah satu muatan kurikulum yang harus diberikan kepada peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI, MTs/SMP). Standar Isi Kurikulum 2006 menyatakan bahwa melalui IPS, peserta didik diarahkan untuk menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai.

Sebagai mata pelajaran yang bersifat terpadu, IPS berisi sejumlah konsep yang berasal dari ilmu-ilmu social atau dipilih dari pengetahuan konsep-konsep ilmu social yang disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan usia peserta didik. Pada jenjang SD/MI materi IPS memuat materi dari geografi, sosiologi, sejarah dan ekonomi (Asnafiyah, 2010: 6). Struktur materi IPS dikembangkan dan disusun dengan menggunakan “*the widening horizon or expanding environment curriculum* (Ellis, 1998: 7-8). IPS menggunakan kurikulum dengan pendekatan yang semakin meluas, Misalnya diawali dari lingkungan keluarga, desa, kota//kabupaten, propinsi, nasional, internasional.

Materi IPS yang berasal dari berbagai disiplin ilmu di atas perlu disusun secara sistematis untuk dipergunakan dalam proses pembelajaran. Menurut

Panduan Pengembangan Bahan Ajar yang diterbitkan Depdiknas sebagaimana dikutip dalam (Andi, 2013: 331), ada tiga tahap yang harus dilalui yaitu, analisis kebutuhan bahan ajar, menyusun peta bahan ajar dan membuat bahan ajar berdasarkan struktur masing-masing bentuk bahan ajar. Tujuan melakukan analisis kebutuhan bahan ajar agar bahan ajar yang dibuat sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai oleh peserta didik. Hal ini dilakukan melalui tahap menganalisis kurikulum, analisis sumber belajar dan menentukan sumber belajar serta judul bahan ajar. Bahan ajar perlu dipetakan agar dapat diketahui seberapa banyak bahan ajar yang harus disiapkan. Pemetaan ini diperlukan agar bisa diketahui apakah bahan ajar yang dibuat sifatnya berdiri sendiri atau ada kaitannya dengan bahan ajar lain. (ibid. hal. 360). Pengembangan bahan ajar juga harus memperhatikan bentuk dan strukturnya. Bentuk bahan ajar cetak, audio, model, audio visual, interaktif dan bahan ajar lingkungan.

Buku Tematik Kelas 4 SD/MI Kurikulum 2013.

Salah satu karakteristik kurikulum 2013 adalah pembelajaran tematik terpadu yang harus dilaksanakan mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 SD/MI. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran dalam berbagai tema. Tema-tema pembelajaran masing-masing kelas telah ditentukan di dalam kurikulum. Ada 9 tema yang harus dipelajari siswa kelas 4 SD/MI. Tema-tema pembelajaran kelas 4 SD/MI adalah: indahnya kebersamaan, selalu berhemat energi, peduli terhadap makhluk hidup, berbagai pekerjaan, pahlawanku, indahnya negeriku, cita-citaku, daerah tempat tinggalku dan kayanya negeriku.

Untuk melaksanakan proses pembelajaran, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah menetapkan peraturan tentang buku teks pelajaran dan buku panduan guru untuk pendidikan dasar dan menengah yang layak digunakan dalam proses pembelajaran. Masing-masing tema pembelajaran dituangkan dalam satu buku teks pelajaran. Buku teks pelajaran sebagai buku yang digunakan untuk siswa diberi judul sejalan dengan dengan tema-tema yang telah ditetapkan. Judul- judul buku untuk kelas 4 SD/MI adalah indahnya kebersamaan, selalu berhemat energi, peduli terhadap makhluk hidup, berbagai pekerjaan, pahlawanku, indahnya negeriku, cita-citaku, daerah tempat tinggalku, kayanya negeriku (Buku tematik Kurikulum 2013, revisi 2017).

Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak dibawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku teks pelajaran tersebut merupakan “dokumen hidup” yang senantiasa dapat diperbaiki, diperbaharui, dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan jaman.(Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013: ii). Berbeda dengan buku teks yang disusun sebelum berlakunya kurikulum 2013, dalam kata pengantar buku siswa kurikulum 2013 dinyatakan bahwa buku ini memuat rencana pembelajaran berbasis aktivitas, buku ini mengarahkan aktivitas apa yang harus dilakukan siswa dan teman-temannya serta aktivitas guru untuk mencapai kompetensi. Buku yang pemanfaatannya siswa mempraktekkan

materi-materi kegiatan yang tercantum di dalamnya secara mandiri atau kelompok, bukan buku yang materinya dibaca, diisi atau dihafal. Siswa diajak berani untuk mencari sumber belajar lain yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Guru dapat memperkaya dengan kreasi dalam bentuk kegiatan lain yang sesuai dan relevan yang bersumber dari lingkungan social dan alam.

Struktur penulisan buku diupayakan dapat memfasilitasi siswa dengan pengalaman belajar yang bermakna. Pengalaman belajar yang bermakna meliputi kegiatan membangun pengetahuan, menemukan, bertanya, masyarakat belajar (hasil belajar diperoleh berkat kerjasama), pemodelan (siswa mendemonstrasikan /membahasakan yang dipikirkan), refleksi (respon apa yang dipelajari) dan penilaian yang sebenarnya (penilaian yang menggambarkan perkembangan belajar siswa). (Ahmad Yani, 2009:58-59). Pengalaman belajar yang bermakna diterjemahkan melalui subjudul Ayo Cari, Ayo Belajar, Ayo Ceritakan, Ayo Bekerja sama, Ayo Bernyanyi, Ayo Berlatih, Ayo menulis, Ayo Diskusikan, Tahukah kamu, Belajar di rumah. Belajar di rumah berisi informasi agar orang tua dan siswa dapat belajar bersama.

Pada semester satu ada 5 tema yang dipelajari oleh siswa kelas IV yaitu tema indahnnya kebersamaan, selalu berhemat energi, peduli terhadap mahluk hidup, berbagai pekerjaan, pahlawanku. Kompetensi yang akan dicapai oleh siswa melalui IPS dapat dicermati pada pemetaan kompetensi dasar berbagai mata mata pelajaran yang dicantumkan pada setiap judul buku tematik untuk guru. Kompetensi dasar IPS kelas IV yang bermuatan kearifan local terdapat dalam buku tematik guru yang berjudul: indahnnya kebersamaan. Tema indahnnya kebersamaan terdiri dari 3 sub tema dan masing-masing sub tema diuraikan ke dalam 6 pembelajaran. Setiap pembelajaran diharapkan selesai dalam satu hari. Tiga sub tema direncanakan selesai dalam waktu 3 minggu dan pada minggu ke 4 diisi dengan kegiatan aku cinta membaca yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak. (Buku Tematik untuk siswa kelas IV, 2016 : iv).

Tema indahnnya kebersamaan terdiri dari 3 sub tema yaitu: keragaman budaya bangsaku, kebersamaan dalam keragaman dan bersyukur atas keragaman. Tema tersebut dipelajari siswa dengan maksud agar siswa dapat mengidentifikasi keragaman social, ekononi, budaya, etnis dan agama di propinsi setempat. Tujuan yang akan siswa melalui IPS setelah mempelajari buku tema 1:

1. Setelah wawancara sederhana, siswa mampu menyebutkan keragaman budaya, etnis, dan agama dari teman-teman di kelas sebagai identitas bangsa Indonesia dengan lengkap.
2. Setelah diskusi, siswa mampu mengomunikasikan keragaman budaya, etnis, dan agama teman di kelas sebagai identitas bangsa Indonesia secara lisan dan tulisan dengan sistematis.
3. Dengan membaca teks tentang suku Minang, siswa mampu menjelaskan keragaman sosial dan budaya provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia secara tertulis dan lisan secara terperinci.

4. Dengan membaca teks tentang suku Minang, siswa mampu menyajikan keragaman sosial dan budaya provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia secara tertulis dan lisan secara terperinci.
5. Setelah diskusi dan membaca, siswa mampu menjelaskan pengalaman sikap toleransi dan kerja sama antar teman berbeda agama sebagai identitas bangsa Indonesia dengan sistematis.
6. Setelah diskusi dan membaca, siswa mampu mengomunikasikan pengalaman sikap toleransi dan kerja sama antar teman berbeda agama sebagai identitas bangsa Indonesia dengan sistematis.
7. Dengan menggunakan gambar yang dibuat sendiri, siswa mampu menjelaskan perayaan hari besar agama sebagai bentuk keragaman sosial, budaya, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia secara tertulis dan lisan.
8. Dengan menggunakan gambar yang dibuat sendiri, siswa mampu menceritakan perayaan hari besar agama sebagai bentuk keragaman sosial, budaya, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia secara tertulis dan lisan.
9. Dengan menggali informasi dari berbagai sumber, siswa mampu menjelaskan keragaman sosial di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia secara tertulis dan lisan.
10. Dengan menggali informasi dari berbagai sumber, siswa mampu menyajikan keragaman sosial di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia secara tertulis dan lisan.

Untuk mencapai tujuan tersebut berbagai aktivitas yang dilakukan oleh siswa berupa kegiatan untuk mencari, belajar, menceriterakan, bekerjasama, bernyanyi, berlatih, menulis, mendiskusikan dan belajar di rumah, yang dikemas dengan ajakan Ayo Cari, Ayo Belajar, Ayo Ceritakan, Ayo Bekerja sama, Ayo Bernyanyi, Ayo Berlatih, Ayo menulis, Ayo Diskusikan, Tahukah kamu, Belajar di rumah. Contoh bacaan yang ada di buku tema 1 misalnya tentang bacaan dengan judul “Pawai Budaya” (hal. 1), “Suku Minang” (hal.58-59), menuliskan laporan wawancara tentang keragaman daerah (asal daerah, makanan, pakaian, alat music, tarian daerah).

Indonesia juga kaya akan keberagaman kain tradisional. Misalnya batik, songket, dan ulos. Jenis-jenis kain tersebut merupakan kekayaan budaya bangsa. Gambar batik dicontohkan dalam buku tematik untuk siswa. Selain juga contoh bacaan suku Minang juga terdapat dalam buku tematik untuk siswa, contohnya uraian tentang suku Minang.

Suku Minang

Suku Minang adalah kelompok etnis yang terdapat di Provinsi Sumatera Barat. Suku Minang sering disebut sebagai orang Padang atau Urang Awak. Bahasa daerah suku Minang adalah bahasa Minang. Orang Minang gemar berdagang dan merantau ke daerah lain. Legenda Suku Minang yang sangat terkenal adalah “Malin Kundang”. Suku Minang mempunyai rumah adat

yang sangat khas yang disebut Rumah Gadang. Rumah Gadang ini terbuat dari kayu dan mempunyai bentuk dasar seperti balok. Lengkung atap mahnya sangat tajam seperti tanduk kerbau, sedangkan lengkung badan rumah landai seperti badan kapal. Atap rumah terbuat dari ijuk. Bentuk atap rumah yang melengkung dan runcing ke atas itu isebut gonjong. Karena atapnya berbentuk gonjong, maka disebut rumah Bagonjong.

Suku Minang mempunyai alat musik tradisional Minang yang disebut talempong. Talempong dimainkan dengan cara dipukul. Alat musik khas Minang lainnya adalah saluang. Saluang ini dimainkan dengan cara ditiup. Suku Minang juga memiliki banyak jenis tarian, di antaranya tari Pasambahan dan tari Piring. Tari Pasambahan biasanya ditampilkan dalam pesta adat.

Suku Minang sangat terkenal dengan berbagai makanan khasnya. Rendang merupakan salah satu makanan tradisional suku Minang yang sangat terkenal, bahkan sampai ke mancanegara. akanan khas suku Minang lainnya yang juga digemari adalah sate padang dan dendeng balado.

Buku guru juga dilengkapi dengan bahan bacaan untuk guru yang menguraikan berbagai rumah adat dan tarian adat di Indonesia. Rumah adat tersebut contohnya rumah adat Baduy, Tongkonan rumah adat Toraja Sulawesi Selatan, rumah Honai Papua. Uraian tentang tarian adat Idi Indonesia yang mendukung kompetensi dasar IPS SD/MI untuk peserta didik di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dibaca di buku guru tentang tari srimpi dibawah ini.

Tari Serimpi merupakan tarian yang berasal dari daerah Jawa Tengah dan Yogyakarta. Tari Serimpi termasuk ke dalam tarian klasik. Ada berbagai jenis Tari Serimpi yang dikenal masyarakat Jawa Tengah dan Yogyakarta. Pada zaman dahulu, tari Serimpi hanya ditampilkan pada waktu dan tempat yang terbatas. Tarian-tarian klasik semacam itu hanya dimainkan di depan raja serta kerabat kerajaan. Tari Serimpi memiliki keunikan, antara lain sebelum para penari menarikan tarian ini harus menjalani upacara ritual tertentu. Selain itu, ada masa-masa tertentu kapan tarian itu diperagakan, misalnya ketika raja sedang makan.

Pada awalnya tari Serimpi ditampilkan dalam waktu yang lama, yaitu sekitar satu jam, dan dalam gerakannya terdapat beberapa pengulangan. Gerakan tari ni sangat gemulai dan harmonis, menggambarkan gerakan air yang mengalir. Gerakan tari Serimpi juga mencerminkan sikap masyarakat Jawa, khususnya masyarakat sekitar keratin yang memiliki budaya yang halus.

Sejalan dengan perkembangan waktu, tari Serimpi mengalami perubahan, terutama dalam hal durasi waktu saat tarian ini disajikan. Tari Serimpi diiringi oleh gending yang mengikuti gerakan para penari. Kini, tarian ini sering ditampilkan dalam jamuan tamu kehormatan yang berkunjung ke keraton.

Permainan tradisional dan makanan dan minuman tradisional yang dapat mendukung pencapaian kompetensi peserta didik di DIY adalah permainan congklak atau yang di DIY disebut dakon dan nasi tumpeng serta ketupat. Uraian materinya sebagai berikut:

Congklak adalah salah satu permainan tradisional yang ada di Indonesia. Dimasing-masing daerah permainan ini memiliki nama yang berbeda. Ada yang menyebutnya congklak, ada juga yang mengenalnya dengan permainan dakon. Dalam permainan ini terdapat unsur persaingan yang sportif, kejujuran, dan interaksi antardua pemain.

Tumpeng merupakan cara penyajian nasi beserta lauk pauknya berbentuk kerucut dan sering ditemukan saat upacara keagamaan atau upacara tradisional ataupun selamatan lainnya. Lauk pauk yang berjumlah tujuh macam melambangkan tujuh pertolongan. Tumpeng ini bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan secara bersama-sama. Tumpeng berwarna kuning mempunyai arti kekayaan dan moral yang luhur. Sedangkan tumpeng putih dalam adat Jawa melambangkan kesucian dan biasanya disajikan dalam upacara sakral. Grebeg Maulid Nabi sebagai tradisi kraton Solo yang mengusung empat tumpeng raksasa setinggi tiga meter dinanti-nanti oleh ribuan warga yang ingin berebut isi dari tumpeng raksasa tersebut.

Ketupat merupakan makanan khas Indonesia terbuat dari nasi yang dibungkus oleh janur dan berbentuk jajaran genjang. Ketupat ini sering disajikan pada saat hari raya keagamaan. Tradisi ketupat lebaran mempunyai arti mengakui kesalahan. Di daerah Bali, ketupat ini dipersembahkan sebagai sesajen dalam upacara. Pembuatan cangkang ketupat ini diawali oleh pengambilan janur dan setelah itu baru dibentuk seperti jajaran genjang. Proses dari mulai pengambilan bahan untuk cangkang ketupat sampai menjadi hidangan melibatkan kerjasama dan kebersamaan dalam pembuatannya. Di Bantul, Yogyakarta terdapat sebuah tradisi grebeg ketupat. Sebuah tradisi tahunan setelah Idul Fitri bertujuan untuk meningkatkan keimanan serta menjaga identitas bangsa melalui sebuah budaya. Grebeg Ketupat yang melibatkan banyak orang menjadi bentuk rasa syukur masyarakat Bantul (**Bahan Bacaan Untuk Guru**)

Wedang Jahe Buatan Ibu

Siang ini hujan turun deras sekali. Udin berjalan kaki pulang dari sekolah. Udin tidak membawa payung, sehingga tubuhnya basah kuyup. Sampai di rumah Udin segera mengganti pakaiannya. Ibu memasak air hangat untuk membasuh badan. Setelah makan siang, Udin mulai merasa kurang sehat. Udin kedinginan. Ibu melihat Udin yang mulai terbaring lemas. Wah, besok ada ulangan matematika. Malam ini Udin harus belajar. Ibu tahu apa yang harus dilakukan agar Udin segera pulih. Ibu membuat Wedang Jahe untuk Udin. Wedang Jahe artinya minuman yang terbuat dari jahe, yaitu minuman khas Jawa Tengah yang memberikan rasa hangat bagi tubuh. Bahan-bahan Wedang Jahe adalah jahe dan gula pasir atau gula merah. Bisa juga ditambahkan kayu manis dan serai untuk menambahkan rasa dan aroma. Semua bahan direbus hingga mendidih dan harum. Untuk meredakan gejala kurang sehat, Wedang Jahe sebaiknya diminum segera setelah mendidih. Ibu sering membuat Wedang Jahe untuk Udin dan keluarganya. Ketika ada acara di kampung pun Ibu selalu menyajikan Wedang Jahe buatannya.

Tidak sampai satu jam, Wedang Jahe buatan ibu sudah siap. Ibu membawakan segelas ke kamar Udin. Hmm..hangat. Rasa dingin dari tubuh Udin perlahan hilang. Malam itu Udin pun bisa melanjutkan belajar matematika untuk menghadapi ulangan besok. Minuman tradisional Indonesia memang mengagumkan. Enak dan sehat bagi tubuh.

Ada beberapa kearifan local yang telah dimuat dalam buku tematik untuk siswa kelas IV dengan tema Indahnya Kebersamaan sebagaimana telah dicontohkan di atas. Kurikulum IPS yang menganut pendekatan lingkungan meluas telah dirumuskan dalam kompetensi dasar IPS di kelas IV yakni materi pembelajaran IPS yang telah dibatasi luas lingkungnya pada lingkungan kota atau kabupaten propinsi. Beberapa contoh kearifan local yang penulis contohkan diatas merupakan gambaran muatan kearifan local di Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh karena itu buku tematik sebagai sumber utama yang harus digunakan dalam pembelajaran tematik perlu dikembangkan oleh guru agar sesuai dengan kompetensi dasar IPS yang harus dicapai oleh peserta didik khususnya dan tujuan pembelajaran lain pada umumnya. Uraian materi tentang suku Minang dapat dikembangkan dengan menguraikan tentang suku Jawa demikian juga tentang tari . Tari srimpi yang berasal dari Yogyakarta menjadi materi utama dalam proses pembelajaran tematik dalam proses pembelajarannya. Pengembangan materi yang sejalan dengan propinsi setempat dimana peserta didik tinggal dan menuliskannya sebagai materi utama dapat mewujudkan pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didik. Muatan materi tentang tradisi di desa dan tradisi lain di DIY perlu disampaikan kepada peserta didik yang bertempat tinggal di DIY. Permainan tradisional Jawa dapat digunakan sebagai media dalam pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar peserta didik kelas IV.

SIMPULAN

Masyarakat selalu akan mengalami perubahan seiring dengan terbukanya hubungan antar Negara. Saling mempengaruhi antar Negara-negara di dunia ini merupakan suatu hal yang tidak mungkin dihindari. Tergerusnya nilai-nilai local akibat dari pengaruh hubungan antar Negara perlu disikapi dengan menggali kembali nilai-nilai luhur budaya sendiri. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai salah satu muatan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia dapat berperan untuk mengatasi masalah tersebut.

Pemahaman terhadap kearifan local Daerah Istimewa Yogyakarta telah dimuat dalam buku tematik kelas IV SD/MI. Muatan kearifan local DIY diwujudkan dalam bentuk ceritera dan uraian tentang minuman, makanan, tari, pakaian, permainan tradisional. Ada beberapa wujud kebudayaan tersebut yang berasal dari daerah lain yang dimuat dalam buku tersebut. Muatan tersebut perlu dikurangi agar sejalan dengan kompetensi yang akan dicapai peserta didik kelas IV SD/MI. Tradisi masyarakat DIY (*merti desa, mudik, syawalan*) perlu digali kembali untuk menjadi bahan ajar IPS SD/MI kelas IV agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2015
- Ahmad Yani, *Pembelajaran IPS*, Departemen Agama RI, Jakarta: 2009.
- Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, Diva Press, Yogyakarta: 2013
- Asnafiyah, *Ilmu Pengetahuan Sosial*, FITK UIN Suka, Yogyakarta: 2010
- Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa*, Pustaka Jaya, Jakarta: 1986
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Indahnya Kebersamaan Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Siswa SD/MI Kelas IV*, Jakarta: 2016.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Indahnya Kebersamaan Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru SD/MI Kelas IV*, Jakarta: 2016.
- Ellis, K. Arthur, *Teaching and Learning Elementary Social Studies*, Allyn and Bacon, USA: 1998
- Ismaun, *Problematika Pancasila Sebagai Kepribadian Bangsa*, Karya Remaja, Bandung: 1985
- Nanik Herawati, *Kearifan Lokal bagian Budaya Jawa*, *Jurnal Magistra*, No.79, Maret, 2012.
- Permendikbud Nomor 71 Tahun 2013 tentang *Buku Teks Pelajaran dan Buku Panduan Guru untuk Pendidikan Dasar dan Menengah*
- Udin S. Winataputra, *Materi dan Pembelajaran IPS SD*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2007.

MENGINTEGRASIKAN NILAI-NILAI LOKAL DALAM PENDIDIKAN

Salminawati

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
email: salminawati71@gmail.com

Abstract. Education is one of human culture's form. Culture grows and develops according to the dynamics of the times. Improvement of education needs to be done continuously and systematically. The process of education is basically a process of the development of a culture in society. Indonesia as a multicultural country, is rich in various local values (local wisdom). In every region in Indonesia, each has its own local wisdom that must be maintained. Local wisdom in every region in Indonesia has different moral, specific, and different approaches. Some of local wisdoms are greatly well introduced and embedded, so it can be used as a substance to integrate local wisdom values in education. Education with clear goals and competencies, for each subject can be integrated with the values of local wisdom in accordance with the objectives of learning. Thus, it will result in an education that has national insight and hope for cultural preservation will continue to be realized. Integrate local values in education can be done in 3 (three) ways, that is by integrating into the subjects, through nature roaming and cultural tourism. Through these activities, students are expected to realize local cultures to improve their knowledge and love of local culture in their own region. Although the development of the era continues to spin, but the younger generation does not forget its responsibility in the preservation of local culture.

Keywords: *Integration, Value, Local Wisdom, Education*

PENDAHULUAN

Di setiap daerah yang ada di wilayah Indonesia, memiliki kearifan lokalnya masing-masing. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan. Di mana kearifan lokal bertujuan untuk membentuk dan membangun manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama, melaksanakan interaksi antarbudaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.

Jika kita melihat keadaan karakter masyarakat Indonesia yang santun dalam berperilaku, musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, *local wisdom* yang kaya dengan pluralitas, toleransi dan gotong royong, kini telah berubah menjadi hegemoni kelompok-kelompok baru yang saling mengalahkan. Tanpa disadari, bahwa gelombang globalisasi secara perlahan memunculkan kekhawatiran berbagai pihak akan musnahnya nilai-nilai lokal yang selama ini menjadi tatanan kehidupan bagi masyarakat tertentu. Kekhawatiran tersebut timbul akibat hilangnya kesadaran kita akan nilai-nilai keharmonisan yang

terkandung dalam setiap tradisi budaya yang dianutnya. Hal ini yang mendasari adanya berbagai macam pertikaian yang terjadi di masyarakat.

Indonesia semakin hari semakin kehilangan identitas di tengah-tengah kebhinekaan dan kebesaran budaya nusantaranya. Kearifan lokal terbengkalai bagaikan pakaian kusut di gantungan yang terus menerus mengalami intrusi budaya global. Di saat kekuatan kebangsaan sedang tidak sehat, gempuran budaya global tidak terelakkan, semangat sukuisme, provinsialisme semakin menguat, bahkan terkadang keluar dari konteks ke-Indonesiaan, maka integritas dan identitas nasional menjadi semakin terancam.

Dengan keadaan yang seperti ini, perlu adanya upaya perubahan yang dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan khususnya dengan cara pengintegrasian nilai-nilai lokal (kearifan lokal) kepada para peserta didik dalam lingkungan sekolah baik dalam pembelajaran maupun dalam interaksi kesehariannya di sekolah dalam rangka memperkuat karakter siswa.

Kearifan lokal (*local wisdom*) berperan penting dalam mendukung kemajuan bangsa. Kearifan lokal sebagai pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan. Kearifan lokal dapat dimaknai sebagai sebuah sistem dalam tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lingkungan yang hidup di dalam masyarakat lokal dengan berlandaskan nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal yang positif. Sehingga kita dapat memilah antara kebudayaan lokal dan kebudayaan modern.

Tantangan dunia pendidikan sangatlah kompleks. Apalagi jika dikaitkan dengan kemajuan global di bidang sains dan teknologi, nilai-nilai lokal mulai memudar dan ditinggalkan. Karena itu eksplorasi terhadap kekayaan luhur budaya bangsa sangat perlu untuk dilakukan. Kearifan lokal sesungguhnya mengandung banyak sekali keteladanan dan kebijaksanaan hidup. Pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan kita secara luas adalah bagian dari upaya meningkatkan ketahanan nasional kita sebagai sebuah bangsa. Pembelajaran berbasis kearifan lokal sangatlah cocok dipadu dengan pembelajaran formal. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah sosial yang terjadi di kehidupan siswa, sesuai dengan kemampuan belajarnya.

PEMBAHASAN

Definisi Integrasi

Integrasi memiliki pengertian penyatuan hingga menjadi satu kesatuan yang utuh atau bulat. Istilah integrasi sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu *integrate*. Dalam buku *The Contemporary English Indonesian Dictionary* (Peter Salim), istilah *integrate* (vt) *integrated, integrating, integrates* diterjemahkan menjadi menggabungkan, menyatupadukan, mengintegrasikan. Sedangkan *integrated* (adj) diterjemahkan menjadi dapat bergaul dengan orang dari berbagai suku dengan dasar yang sama; terpadu.

1. Nilai-Nilai Lokal

Secara etimologi, nilai-nilai lokal atau populer disebut dengan kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local geniuses*). Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa definisi atau pengertian kearifan lokal dari beberapa sumber:

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal (Muin, 2006:16).

Menurut Ajip Rosidi (2011:34), kearifan lokal adalah hasil terjemahan dari local genius yang diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 yang berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan.

Menurut Cecep Eka Permana, kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-politis, historis, dan situasional yang bersifat lokal. Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Permana & Eka, 2010:41).

Menurut Edi Sedyawati (2006:32), kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya.

Menurut Cholisin dan Nasiwan (2012:33) kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal seperti tradisi, petatah-petitih dan semboyan hidup.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah berbagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang berwujud aktivitas budaya lokal yang dilakukan oleh masyarakat dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

2. Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan.

Adapun fungsi kearifan lokal terhadap masuknya budaya luar adalah sebagai berikut: a) Sebagai filter dan pengendali terhadap budaya luar, b) Mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, c) Mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, d) Memberi arah pada perkembangan budaya (Rohaedi, 1986:21)

Di sisi lain, Sartini (2006:111-120) menjelaskan bahwa kearifan lokal memiliki fungsi yang dapat dipelajari, dipahami, maupun diterapkan dalam kehidupan, yakni sebagai: a) Konservasi dan pelestarian sumber daya alam, b) Pengembangan sumber daya manusia, c) Pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, d) Petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan, e) Bermakna sosial misalnya upacara, integrasi komunal/kerabat, f) Bermakna sosial misalnya pada upacara daur pertanian, g) Bermakna etika dan moral, h) Bermakna politik.

3. Dimensi Kearifan Lokal

Menurut Mitchell (2003), kearifan lokal memiliki enam dimensi, yaitu:

1. Dimensi Pengetahuan Lokal

Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan hidupnya karena masyarakat memiliki pengetahuan lokal dalam menguasai alam. Seperti halnya pengetahuan masyarakat mengenai perubahan iklim dan sejumlah gejala-gejala alam lainnya.

2. Dimensi Nilai Lokal

Setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal mengenai perbuatan atau tingkah laku yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya tetapi nilai-nilai tersebut akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya. Nilai-nilai perbuatan atau tingkah laku yang ada di suatu kelompok belum tentu disepakati atau diterima dalam kelompok masyarakat yang lain, terdapat keunikan. Seperti halnya suku Dayak dengan tradisi tato dan menindik di beberapa bagian tubuh.

3. Dimensi Keterampilan Lokal

Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk bertahan hidup (survival) untuk memenuhi kebutuhan kekeluargaan masing-masing atau disebut dengan ekonomi substansi. Hal ini merupakan cara mempertahankan kehidupan manusia yang bergantung dengan alam mulai dari cara berburu, meramu, bercocok tanam, hingga industri rumah tangga.

4. Dimensi Sumber daya Lokal

Setiap masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersialkan. Masyarakat dituntut untuk menyeimbangkan keseimbangan alam agar tidak berdampak bahaya baginya.

5. Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal

Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sesuai dengan aturan yang telah disepakati sejak lama. Kemudian jika seseorang melanggar aturan tersebut, maka dia akan diberi sanksi tertentu dengan melalui kepala suku sebagai pengambil keputusan.

6. Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan pekerjaannya, karena manusia tidak bisa hidup sendirian. Seperti halnya manusia bergotong-royong dalam menjaga lingkungan sekitarnya.

4. Pengintegrasian Nilai-Nilai Lokal dalam Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu wujud kebudayaan manusia. Kebudayaan tumbuh dan berkembang mengikuti dinamika perkembangan zaman. Penyempurnaan sistem pendidikan perlu dilakukan terus menerus dan sistematis. Selain untuk menyesuaikan dunia pendidikan dengan kebutuhan perkembangan ilmu dan teknologi dalam masyarakat serta menjawab tantangan hidup yang dihadapi manusia.

Pendidikan merupakan usaha sadar, sistematis dan terencana yang bertujuan membentuk manusia yang berkepribadian sesuai dengan karakter masyarakat dan bangsanya dan membekali manusia supaya memiliki kemampuan dan kemandirian dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, pendidikan seharusnya mengembangkan tiga aspek penting yang meliputi kecerdasan, kepribadian, dan keterampilan.

Lembaga pendidikan formal atau sekolah, dewasa ini merupakan tempat utama seseorang mendapatkan pendidikan. Sekolah dinilai memberikan sumbangan terbesar pada seseorang dalam memperoleh pendidikan secara maksimal. Pendidikan adalah proses dimana masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi, atau lembaga-lembaga lain) dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu: pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan (Siswoyo, 2007:18).

Pendidikan berbasis nilai-nilai lokal atau kearifan lokal dapat dikatakan sebagai model pendidikan yang memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup (*life skills*), dengan bertumpu pada pemberdayaan keterampilan dan potensi lokal di masing-masing daerah. Materi pembelajaran juga harus memiliki makna dan relevansi tinggi terhadap pemberdayaan hidup mereka secara nyata, berdasarkan realitas yang dihadapi. Kurikulum yang harus disiapkan adalah kurikulum yang sesuai dengan kondisi lingkungan hidup, minat, dan kondisi peserta didik. Selain itu harus memperhatikan juga kendala-kendala sosiologis dan kultural yang dihadapi (Irianto, 2009:79).

Dengan demikian pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi kongkrit yang mereka hadapi. Kearifan lokal merupakan salah satu pedoman dalam hidup dan karakter bangsa Indonesia.

Integrasi merupakan sebuah sistem yang mengalami pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Pengintegrasian nilai-nilai lokal berarti memasukkan dan membaurkan nilai-nilai yang berkembang ditengah-tengah masyarakat dalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam rangka mewujudkan pengintegrasian nilai-nilai lokal dalam pendidikan dapat dilakukan dengan 3 (tiga) cara yaitu: mengintegrasikan ke mata pelajaran, melalui jelajah alam dan melalui wisata budaya.

1. Mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran

Mengintegrasikan ke mata pelajaran bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal dalam mata pelajaran sehingga menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Pengintegrasian nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum, khususnya pembelajaran di sekolah merupakan salah satu komitmen sekolah dalam rangka mewujudkan pendidikan karakter serta mendukung kelestarian budaya lokal. Dalam prakteknya, nilai-nilai lokal ini diterapkan sebagai *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi yang tidak tertulis. Guru dapat mentransfer nilai-nilai kearifan lokal dengan cara mengintegrasikannya pada materi pelajaran dan semua mata pelajaran. Contoh dari implementasi pengintegrasian ke dalam mata pelajaran PKN misalnya dalam menjaga persatuan dan kesatuan. Orang Batak memiliki budaya “Dalihan Natolu” dalam mewujudkan masyarakat yang aman dan damai. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia misalnya tentang etika berbahasa. Etika berbahasa merupakan subsistem dari kebudayaan. Hal ini terbukti dengan kemampuan seseorang dalam berbahasa dapat diukur melalui pengetahuannya mengenai suatu budaya masyarakat setempat. Dalam berbahasa harus ada delapan komponen yang menjadi syarat, yaitu: (a). Setting and Scane, yaitu terkait dengan waktu dan tempat tutur berlangsung; (b). Participant, yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan; (c). Ends, yaitu maksud dan tujuan pertuturan; (d). Act Sequence, yaitu bentuk ujaran dan isi ujaran; (e). Key, yaitu nada, cara dan semangat dimana suatu pesan disampaikan; (f). Instrumentalities, yaitu jalur bahasa yang

digunakan; (g). Genre, yaitu jenis bentuk penyampaian (Chair & Agustina, 2010:72).

2. Mengintegrasikan kepada kegiatan jelajah alam

Semua orang bisa mendapat manfaat dari kegiatan menghabiskan waktu di alam terbuka. Alasannya diduga karena otak menggunakan dua bentuk atensi. Atensi “yang terarah” memampukan kita berkonsentrasi dalam kerja, membaca, dan tes-tes, sementara atensi “bebas” akan mengambil alih kalau perhatian kita teralih oleh gemericik air, tangisan bayi, panorama yang indah, atau binatang jinak yang merambat ke pangkuan kita. Atensi kita harus dipulihkan kembali dari kelelahan itu, dan ada semakin banyak bukti ilmiah bahwa alam adalah satu hal yang tampaknya benar-benar efektif menciptakan itu. Biasanya, bagi anak yang belum terbiasa dengan aktifitas alam bebas tidak akan mudah tertarik. Perlu disadari, berkegiatan di alam terbuka apapun kegiatannya kesemuanya mengandung resiko, penggiat kegiatan di alam terbuka akan berinteraksi secara langsung dengan alam, dimana para penggiat itu akan menghadapi suatu ‘perubahan’ dari kondisi hidup normal ke kondisi tidak normal. Adanya ketidakpastian menghadapi resiko berkegiatan di alam terbuka serta perubahan kondisi dari kehidupan normal, akan mengakibatkan timbulnya ‘bahaya’ (*subjective danger*) bagi para penggiatnya, seperti misal; fisik yang tidak sehat karena tidak dipersiapkan, tidak membawa perbekalan dan peralatan yang memadai, tidak terencana sehingga mengakibatkan timbulnya kesalahan yang datang dari dirinya sendiri.

3. Mengintegrasikan kepada kegiatan wisata budaya

Kegiatan wisata budaya mengunjungi tempat bersejarah seperti museum bisa menjadi salah satu referensi wisata yang seru dan menyenangkan. Museum merupakan tempat bersejarah yang dianggap kuno dan membosankan bagi sebagian orang. Apalagi bagi anak-anak, jika bukan tugas dari sekolah, mungkin mereka enggan untuk mengunjungi tempat yang banyak barang-barang bersejarah ini. Padahal banyak sekali manfaat yang bisa didapat dengan mengunjungi tempat objek wisata tempat bersejarah seperti museum khususnya bagi anak-anak. Suasana belajar yang berbeda pun bisa dirasakan dengan mengunjungi museum. Selama ini, peserta didik mengetahui tempat bersejarah hanya lewat buku dan gambar saja. Agar si peserta didik mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, museum bisa menjadi tempat bersejarah yang tepat bagi si peserta didik untuk melihat sejarah secara visual. Usia muda merupakan waktu yang tepat untuk mengenalkan sejarah kepada peserta didik. Peristiwa dan tempat bersejarah yang menjadi saksi pada masa lalu, dapat si kecil gali lebih dalam di museum, dengan mencari tahunnya lewat grafik, angka, dan sumber-sumber di museum yang berkaitan dengan sejarah negara dan dunia. Pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran *student centered* daripada *teacher centered*. Hal ini sejalan dengan pernyataan Suparno bahwa belajar bukan sekedar kegiatan pasif menerima materi dari guru, melainkan proses aktif

menggalikan pengalaman lama, mencari dan menemukan pengalaman baru serta mengasimilasi dan menghubungkan antara keduanya sehingga membentuk makna. Makna tercipta dari apa yang siswa lihat, dengar, rasakan, dan alami. Untuk guru, mengajar adalah kegiatan memfasilitasi siswa dalam mengkonstruksi sendiri pengetahuannya lewat keterlibatannya.

SIMPULAN

Kearifan lokal sesungguhnya mengandung banyak sekali keteladanan dan kebijaksanaan hidup. Pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan kita secara luas adalah bagian dari upaya meningkatkan ketahanan nasional kita sebagai sebuah bangsa. Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan sesuatu yang benar dan yang salah tetapi pendidikan karakter juga menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*). Mengintegrasikan nilai-nilai dalam pendidikan dapat dilakukan dengan 3 (tiga) cara yaitu mengintegrasikan ke mata pelajaran, melalui jelajah alam dan melalui wisata budaya. Sehingga walaupun perkembangan zaman terus berputar, akan tetapi para generasi muda tidak lupa kepada apa yang menjadi tanggung jawabnya dalam pelestarian budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chair, Leonie Agustina, *Sosiolinguistik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Ayat, Rohaedi. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Cholisin dan Nasiwan. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- Fahmal, Muin. *Peran Asas-asas Umum Pemerintahan yang Layak Dalam Mewujudkan Pemerintahan yang Bersih*. Yogyakarta: UII Press, 2006.
- Irianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*, Jakarta: Pretasi Pustaka, 2009.
- Muchlisin Riadi, <https://www.kajianpustaka.com>
- Permana, Cecep Eka. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mengatasi Bencana*. Jakarta: Wedatama Widia Sastra, 2010.
- Rosidi, Ajip. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2011).
- Sartini, *Menggalikan Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat*. Jurnal Filsafat, 37 (2).
- Sedyawati, Edy. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Suparno, dalam Endang Komara's blog.blogspot.co.id

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI MI

Ali Imron & Ma'as Shobirin

PGMI FAI Universitas Wahid Hasyim Semarang

E-mail: aliimron.aya@gmail.com, maas.shobirin@unwahas.ac.id

Abstrak. Pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri. Pendidikan karakter dapat dilakukan di MI dengan sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia. Kearifan lokal (*local wisdom*) yang dimiliki, dihormati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat menjadi landasan moral perilaku masyarakat dalam merespon permasalahan sosial. Kearifan lokal ini merupakan landasan pijak yang memberi jawaban kreatif dari suatu komunitas atas berbagai permasalahan hidup yang bersifat lokal. Nilai dan kebijakan itu lahir dan berkembang dalam proses kehidupan bermasyarakat komunitas tersebut berdasarkan kesepakatan bersama.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Kearifan lokal.

PENDAHULUAN

Karakter manusia Indonesia yang “paling Indonesia” menurut Gus Dur adalah “pencarian tidak berkesudahan akan sebuah perubahan sosial tanpa memutuskan sama sekali dengan masa lalu”. Pencarian karakter dalam pengembangan cara hidup bangsa disalurkan melalui jalan baru tanpa menghancurkan jalan lama, semuanya dalam proses yang berurutan. Gugusan terbesar nilai-nilai Indonesia tersebut nampak dalam solidaritas sosial, menampilkan watak kosmopolitan yang diimbangi rasa keagamaan yang kuat, pluralis dan toleran, serta kesediaan terbuka dengan perubahan dalam masyarakat tetapi tetap berpijak pada kekuatan dasar masyarakat tradisional untuk mempertahankan keutuhan (Wahid, 2010:111).

Sejak awal para pendiri (*founding fathers*) bangsa Indonesia telah menjadikan dasar ke-Tuhan-an dan kemanusiaan sebagai pondasi utama Indonesia, setidaknya itu tercantum dalam landasan ideologi bangsa, Pancasila. Karakter dan jatidiri bangsa terangkum dalam Pancasila dan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Karakter yang berdasar pada ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan sosial telah mampu menyatukan suku-suku bangsa di seluruh penjuru nusantara.

Namun, dinamika kehidupan di masyarakat saat ini menunjukkan pergeseran karakter bangsa. Masyarakat Indonesia yang dulu populis-sosialis berganti menjadi manusia yang materialis-individualis, bahkan anarkis. Tidak ada lagi gotong-royong, yang ada hidup yang serba diukur dengan materi serta kesenjangan sosial yang semakin lebar. Kedamaian dan kerukunan berganti konflik yang berujung pada tawuran dan bentrok antar kelompok.

Bahkan dekadensi moral telah merasuk ke dalam setiap jengkal

kehidupan manusia, mulai dari kaum elite hingga rakyat jelata, dari yang tua renta hingga dunia anak-anak. Maraknya tindak anarkis seperti tawuran antar pelajar, desa, suku hingga agama menunjukkan betapa bobroknya moral bangsa saat ini. Aksi perampokan, penculikan, pelecehan dan pembunuhan semakin banyak.

Selain itu, perilaku remaja sebagai generasi penerus bangsa yang banyak terjerumus pada dunia narkoba, geng motor, *free sex* (Asmani, 2011:23-25) dan tawuran. Lebih ironis lagi, tindak kriminal dan narkoba telah merambah pula ke dalam kehidupan “dunia bermain” anak-anak. Sungguh sangat kontradiktif dengan landasan idiil bangsa –Pancasila- dan bertolak belakang dengan cita-cita pendiri bangsa. Degradasi moral menjadi permasalahan penting yang saat ini harus segera ditangani. Jika sudah demikian maka manusia tidak ada bedanya dengan binatang karena penyelesaian masalah yang tidak manusiawi.

Untuk mengatasi permasalahan sosial terkait moral bangsa diperlukan pendekatan yang komprehensif dengan menempatkan pendidikan sebagai ujung tombaknya. Tanpa adanya perhatian yang serius kepada dunia pendidikan, mustahil mengharapkan perubahan pada perilaku bangsa ini. Pendidikan yang dimaksud adalah yang bertujuan memberikan kemerdekaan kepada manusia dalam mempertahankan hidupnya, yaitu kebebasan yang bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai hidup dalam masyarakat.

Pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai hidup dapat tercermin dalam pendidikan karakter, yakni proses pendewasaan diri individu mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Tantangan saat ini dan ke depan adalah bagaimana kita mampu menempatkan pendidikan karakter sebagai suatu kekuatan bangsa. Oleh karena itu kebijakan dan implementasi pendidikan yang berbasis karakter menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa ini. Hal ini tentunya juga menuntut adanya dukungan yang kondusif dari pranata politik, sosial, ekonomi dan budaya bangsa.

Pendekatan yang paling tepat adalah pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal. Sebagai Negara paling multikultural dan plural, Indonesia mempunyai kekayaan budaya dan tradisi lokal yang tidak terhingga banyaknya. Keberagaman etnis, budaya, bahasa dan agama di Indonesia bukanlah realitas yang baru terbentuk, tetapi sudah berlangsung lama sejak zaman kerajaan, penjajahan, hingga kemerdekaan. Setiap budaya mengandung ajaran-ajaran dan nilai-nilai hidup sesuai dengan adat daerah masing-masing. Budaya dan tradisi yang dianut oleh masyarakat itulah yang biasa disebut dengan kearifan lokal (*local wisdom*).

PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai hidup, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, alam dan lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia. Pendidikan karakter menggarap berbagai aspek dari

pendidikan moral, pendidikan kewarganegaraan, dan juga pengembangan karakter (Latif, 2009:82-83).

Menurut Doni Koesoema (2007:194) Pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri. Segala usaha baik yang formal di sekolah ataupun informal dalam keluarga dan lingkungan yang memberi kebebasan seseorang untuk berkembang merupakan proses pendidikan -dalam arti luas-. Dari sinilah karakter individu terbentuk, terutama dalam lingkungan keluarganya sebagai lingkungan pertama bagi tumbuh kembang seseorang.

Pendidikan karakter harus bersifat membebaskan karena hanya dalam kebebasannya individu “dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka”. Kebebasan dalam hal ini berarti tidak mengekang kreativitas dan potensi anak dengan belenggu-belenggu sekolah atau keotoriteran orang tua.

Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di MI

Dalam mengenalkan Islam sebagai etika sosial pembentuk karakter, maka pendekatan melalui pendidikan formal mutlak diperlukan. Sederhananya adalah perlunya suatu model pendidikan Islam ala pesantren dalam pendidikan formal. Gus Dur menyebutkan tiga prasyarat utama supaya Islam dapat merasuk dalam sistem kehidupan –baik masyarakat atau sekolah-(Baso, 2006:199-200).

a) Pengenalan Pertumbuhan Islam

Pengkajian sejarah Islam klasik lengkap dengan kelebihan dan kekurangannya sebagai sebuah peradaban, akan memberikan pelajaran dan gambaran penting yang diperlukan untuk menyusun pengenalan watak-watak hidup Islam sebagai sebuah tata kehidupan. Ini dilakukan melalui mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam yang dikaji secara komprehensif terutama tradisi keislaman nusantara. Selama ini materi sejarah keislaman hanya terjebak pada sejarah Nabi, sahabat serta para ulama Timur Tengah hingga melupakan sejarah Islam khas Indonesia yang begitu menyatu dalam tradisi keislaman muslim Indonesia seperti Sunan Kalijaga, Sultan Agung atau bahkan Mas Karebet.

Maka dibutuhkan rumusan kurikulum tematik yang akan mengarahkan peserta didik pada pengenalan dan pemahaman perwujudan kultural Islam di Indonesia. Dengan begitu peserta didik akan mengetahui wajah Islam khas Indonesia yang berakulturasi dengan budaya lokal sehingga tidak akan memaksakan Islam ala Arab diterapkan di nusantara.

b) Pengenalan Pemikiran Sistematis

Pengenalan pemikiran sistematis yang relevan dengan kenyataan objektif yang ada dalam tata kehidupan kaum muslimin melalui studi empiris. Pengenalan secara empiris ini akan semakin mempertajam analisis bagi

mereka yang ingin melakukan pemahaman mendalam dan terperinci atas Islam sebagai sistem kemasyarakatan.

Dibutuhkan perubahan paradigma pengajaran dalam pendidikan Islam, dari pendidikan Islam yang normatif menuju penyadaran atas pembumian normativitas tersebut ke relung budaya. Pemikiran tokoh-tokoh Islam klasik –terutama tokoh Indonesia- patut dikaji dengan memperhatikan konteks sosial kemasyarakatan dan lokalitas kekinian. Dengan demikian peserta didik diarahkan untuk menganalisis permasalahan saat ini dengan menggunakan pemikiran klasik.

c) **Pembenahan Ideologis**

Pembenahan ideologis adalah pemberian perhatian yang cukup besar di kalangan kaum muslimin atas pentingnya kajian mendalam tentang kehidupan beragama sebagai sistem kemasyarakatan. Perhatian tersebut akan memberikan prioritas kepada studi kesejarahan dan analisis empiris, yang merupakan prasyarat bagi pemahaman yang sehat dan berimbang.

Semua prasyarat yang dikemukakan Gus Dur berkaitan dengan proses pendidikan yang mampu menjadi jembatan antara masa lalu dengan masa kini dan masa depan. Dengan demikian Islam menghendaki proyeksi situasi masa kini kaum muslimin untuk mencapai keadaan ideal di masa depan. Tentunya pencapaian ideal tersebut tidak dapat dilepaskan dari kenyataan-kenyataan hidup yang ada di masa kini, warisan kesejarahan masa lalu dan perkiraan tantangan yang akan dihadapi di masa depan. Semua itu menuntut kewajiban untuk senantiasa berpikir dan mencari pemecahan bagi persoalan yang dihadapi masa kini dan mengatasi hari esok dengan tantangan-tantangan yang lebih berat lagi.

Pendidikan adalah gerakan kultural, maka untuk membentuk karakter peserta didik harus melalui pembentukan budaya sekolah yang berkarakter. Di sinilah implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pendidikan formal melalui pembelajaran sejarah dan pembenahan ideologis peserta didik sangat diperlukan. Terutama untuk membangun budaya sekolah yang sesuai dengan lokalitas kedaerahan – tradisi dan ajaran agama- dan karakter bangsa Indonesia yang berwatak kosmopolitan, keadilan sosial, plural dan toleran.

1. Tahap-tahap Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di MI

Pendidikan karakter membutuhkan proses atau tahapan secara sistematis dan gradual sesuai dengan fase perkembangan dan pertumbuhan anak. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan, pelaksanaan dan kebiasaan.

M. Furqon Hidayatullah (2010:32) dalam bukunya “pendidikan karakter; membangun peradaban bangsa” mengklasifikasikan pendidikan karakter dalam beberapa tahap, yaitu:

a. **Tahap Penanaman Adab (usia 5 - 6)**

Adab atau tata karma dapat dilihat dari cara seseorang berinteraksi, bersikap dan bersosialisasi. Pada usia 5 – 6 tahun sangat penting menanamkan

kejujuran, keimanan, menghormati orang tua, teman sebaya, dan orang-orang yang lebih tua. Fase ini sangat menentukan pertumbuhan anak di masa depan.

- b. Tahap Penanaman Tanggungjawab (usia 7 - 8)
Tanggung jawab merupakan perwujudan dari niat dan tekad untuk melaksanakan tugas yang diemban seseorang. Arvan pradiansyah berpendapat bahwa tanggungjawab merupakan kata kunci dalam meraih kesuksesan. Seseorang yang mempunyai tanggung jawab akan mengeluarkan segala kemampuan terbaiknya untuk memenuhi tanggungjawab tersebut (Pradiansyah, 2010:21).
- c. Tahap Penanaman Kepedulian (usia 9 – 10)
Kepedulian akan menumbuhkan rasa kemanusiaan, kesetiakawanan dan kebersamaan. Selain itu kepedulian dapat pula menumbuhkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan serta menjauhkan dari sifat sombong, ogois dan individual. Kepedulian seseorang yang tertanam dengan baik dapat menumbuhkan sikap empati (Izzuddin, 2009:53-54).
- d. Tahap Penanaman Kemandirian (usia 11 – 12 tahun)
Beberapa nilai dalam kemandirian antara lain tidak bergantung pada orang lain, percaya pada kemampuan sendiri, tidak merepotkan dan merugikan orang lain, berusaha mencukupi kebutuhan sendiri dengan semangat bekerja keras dan mengembangkan diri. Dalam kemandirian inilah terdapat nilai-nilai mulia yang menjadi pangkal kesuksesan seseorang (Asmani, 2011).
- e. Tahap Penanaman Pentingnya Bermasyarakat (usia 13 ke atas)
Bermasyarakat berarti meluangkan sebagian waktu untuk kepentingan orang lain, sebab bermasyarakat merupakan symbol kesediaan seseorang untuk bersosialisasi dan bersinergi dengan orang lain.

2. Peran Guru MI dalam Pendidikan Karakter

Menurut E. Mulyasa (2005:37-64), guru tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaru, model dan teladan, pendorong kreativitas, peneliti dan evaluator.

Guru adalah suatu profesi yang terhormat dan mulia, sebab guru mengabdikan diri dan berbakti untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara dan juga untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya, yaitu beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta menguasai ipteks dalam mewujudkan masyarakat yang berkualitas. Untuk itulah guru dituntut memiliki keahlian, ketrampilan, dan kompeten terhadap mata pelajaran yang diampunya sehingga mampu membentuk karakter peserta didik yang baik mengikuti zaman era globalisasi di masa sekarang dan yang akan datang. Berikut beberapa peran utama guru MI dalam pendidikan karakter antara lain:

a. Keteladanan

Keteladanan menempatkan dan memerankan guru serta komponen madrasah Ibtidaiyah lainnya sebagai teladan; sebagai cerminan dari individu (siswa) yang memiliki keimanan teguh dan berakhlak mulia. Keteladanan guru sangat penting demi efektivitas pendidikan karakter, tanpa keteladanan

pendidikan karakter kehilangan ruhnya yang paling esensial, pendidikan karakter hanya slogan, kamufase, fatamorgana dan kata-kata negative lainnya.

Untuk itu, guru sebagai teladan bagi peserta didik harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan dan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan murid-muridnya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka kompetensi kepribadian guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk pribadi peserta didik guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), mensejahterakan serta memajukan masyarakat, bangsa, dan negara.

b. Inspirator

Tugas utama guru tidaklah hanya menyampaikan materi ajar saja di hadapan peserta didiknya. Tugas lain yang juga tidak kalah penting adalah bagaimana guru mampu memberikan inspirasi kepada peserta didik yaitu dengan membangkitkan semangat untuk meraih kesuksesan dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki dengan tetap berpegang teguh pada pendirian, keimanan dan akhlak yang baik.

Guru sebagai pemberi inspirasi belajar harus mampu memerankan diri dan memberikan inspirasi sesuai dengan apa yang dipelajari. Membangkitkan ide, pemikiran, gagasan, optimisme dan keharmonian dalam belajar dibutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung.

c. Motivator

Menghadirkan biografi tokoh (Imam Bonjol, Patimura, Soekarno, dll) dan memberikan semangat dengan kata-kata yang menggugah merupakan salah satu cara untuk memotivasi peserta didik sehingga memiliki spirit, etos kerja, optimis dan percaya diri. Banyak hal yang dapat dilakukan guru agar siswa selalu termotivasi untuk belajar, antara lain: 1) Menciptakan suasana kelas yang kondusif, situasi belajar yang menyenangkan, dan tidak mudah untuk memarahi siswa, 2) Bersikap simpati kepada siswa sehingga siswa akan merasa bahwa guru adalah pelindung sekaligus orang tua selama berada di sekolah, 3) Menciptakan persaingan yang sehat, memberikan pujian dan sanksi edukatif kepada siswa, 4) Menjadikan lingkungan dan alam sebagai media belajar dengan menunjukkan contoh-contoh konkrit yang berada pada lingkungan hidupnya, 5) Menjanjikan hadiah bagi siswa berprestasi.

d. Fasilitator

Fasilitator adalah orang yang menyediakan fasilitas. Fasilitator dalam konsep belajar mandiri, guru dan sekolah tidak lagi menjadi titik pusat kegiatan, tetapi lebih bersifat sebagai pendukung kebutuhan siswa (Fidarta, 1997:275).

Dari ungkapan di atas, jelas bahwa sebagai fasilitator, guru mutlak perlu menyediakan sumber dan media belajar yang cocok dan

beragam dalam setiap kegiatan pembelajaran dan tidak menjadikan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Sebagai gambaran dalam ilmu sosial guru dapat memberikan tugas siswa dengan menganalisa fenomena kehidupan sosial yang terjadi pada lingkungannya maupun lingkungan bernegara melalui majalah, koran, televisi, internet, dan fenomena kehidupan sosial sehari-hari sehingga siswa akan lebih banyak meluangkan waktunya untuk belajar dengan pengalaman hidup yang ia geluti

Made Pidarta (1997:271) menjelaskan bahwa perilaku-perilaku yang perlu diperhatikan para pendidik sebagai fasilitator adalah sebagai berikut: 1) Pendidik bertindak sebagai mitra, 2) Melaksanakan disiplin yang permisif, ialah memberi kebebasan bertindak asal semua peserta didik aktif belajar, 3) Memberi kebebasan kepada semua peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi mereka masing-masing, 4) Mengembangkan cita-cita riil para peserta didik atas dasar pemahaman mereka tentang diri sendiri, 5) Melayani pengembangan bakat setiap peserta didik, 6) Melakukan dialog atau bertukar pikiran secara kritis dengan peserta didik, 7) Memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk berkreasi, 8) Mempergunakan metode penemuan, 9) Mempergunakan metode pembuktian.

SIMPULAN

Berdasarkan dari uraian tentang “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di MI”, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut: Pendidikan adalah upaya normatif untuk membantu orang lain berkembang ke tingkat normatif lebih baik. Sedangkan karakter dalam Kamus Ilmiah Populer, berarti watak, tabiat, pembawaan atau kebiasaan. Dengan demikian pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri.

Kearifan lokal yang sering diartikan sebagai kebijakan lokal (*local wisdom*) yang dimiliki, dihormati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Dengan kata lain kearifan lokal merupakan landasan pijak yang memberi jawaban kreatif dari suatu komunitas atas berbagai permasalahan hidup yang bersifat lokal. Tidak jarang masyarakat setempat lebih mematuhi dan taat kepada peraturan dan norma adat dari pada hukum formal.

Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di MI dapat dilakukan oleh guru dan komponen pendidikan lain yang ada di madrasah dengan memperhatikan tahapan-tahapan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik. Selain itu guru juga memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik baik dengan menjadi teladan, motivator atau inspirator.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Amin, Ahmad, *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: DIVA Press, Cet. I, 2011.
- Asmani, Jamal Ma'ruf, *Sekolah Enterpreneur; Mendesain, Menerapkan dan Memproduksi Insan-insan Edukatif Bermental Pencipta Kerja Bukan Pencari Lapangan Kerja*, Yogyakarta: Harmoni, 2011.
- Baso, Ahmad, *NU Studies*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Hidayatullah, M. Furqon, *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Izzudin, Solikhin Abu, *The Way to Win; Positif-Kreatif-Solutif*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2009.
- Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grafindo, 2007.
- Latif, Yudi, *Menyemai Karakter Bangsa*, Jakarta: Kompas, 2009.
- Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Rosda Karya, 2005.
- Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan (Stimulus Ilmu Pendidikan Bervorak Indonesia)*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997.
- Pradiansyah, Arvan, *You Are A Leader; Menjadi Pemimpin dengan Memanfaatkan Potensi Terbesar yang Anda Miliki*, Bandung: Kaifa, 2010.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2003 tentang Guru dan Dosen.
- Wahid, Abdurrahman, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS, Cet. II, 2010.

TRADISIONALIS DAN IMAJINATIF DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK

Muh. Ngali Zainal Makmun, Masrurotul Mahmudah, Muhammad Yusuf

Lecturer at the Faculty of Tarbiyah Islamic Institute Prodi PGMI Ma'arif (IAIM) NU
Metro Lampung

Email: mahmudahmasrurotul1@gmail.com

Abstract. The writing has a purpose that is: 1) to analyze what traditional games and media can be used in Thematic learning, 2) Providing scientific advice contribution for teachers in local wisdom-based learning that can be elaborated in Thematic learning, so that its traditionalist nature is maintained and can follow the development of modern learning, 3) To help teachers creativity in applying games and other traditional media that can be used in Thematic learning. The result of the discussion is that as the development of gaged technology that has been prevalent in the world of children, then a teacher must be able to balance with local wisdom-based learning with the aim of still familiar with traditional cultures and can be elaborated in modern learning. So that it can introduce the culture through the use of media or traditional games that are able to attract learners' learning in following the learning process, making it easier to understand the material presented by the teacher with the achievement of the four domains of spiritual, cognitive, affective and psychomotor domains with the maximum. So that between educators and learners can know the urgency of the learning well based on local wisdom.

Keyword : *Traditionalist, Imaginative And Thematic Learning*

PENDAHULUAN

Dinamika perubahan dalam dunia pendidikan berjalan terus sesuai dengan arus perubahan dunia dalam demokrasi. Perubahan demi perubahan untuk mencapai arah dan tujuan yang lebih baik terus menerus dilakukan guna untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu. Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang berhasil membentuk generasi muda yang cerdas, berkarakter, bermoral, dan berkepribadian. Sebagaimana telah termaktup dalam UU RI No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas), bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. sistem pembelajaran yang diterapkan oleh pemerintah.

Pada peraturan baru, Permendikbud No. 20, 21, 22, dan 23 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses dan Standar Penilaian Kurikulum 2013. Permendikbud ini memuat tentang Tingkat Kompetensi dan Kompetensi Inti sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Kompetensi Inti meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan ketrampilan. Ruang lingkup materi yang spesifik untuk setiap mata pelajaran dirumuskan berdasarkan Tingkat Kompetensi dan Kompetensi Inti untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan

tertentu.

Dalam hal ini sepadan dengan pendapat Ahmad. D. Marimba bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sedangkan Pembelajaran merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia yang harus dilakukan secara terus-menerus selama manusia hidup”. Dalam pendapat lain mengatakan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Dari beberapa pengertian belajar dan pendidikan dan pembelajaran yang penulis kutip, maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya dalam dunia pendidikan akan selalu melibatkan pendidik dan peserta didik, sehingga terwujud suatu proses belajar mengajar yang akan mendapatkan hasil. Akan tetapi, sampai saat ini permasalahan dalam proses pembelajaran masih terkendala dalam penggunaan media-media pembelajaran. Pada perkembangan teknologi gagedsaat ini banyak menimbulkan efek negatif untuk usia anak-anak sekolah dasar, yang berdampak pada krisis moral, krisis sosial bahkan krisis kemandirian. Oleh karena itu, kami memunculkan permainan-permainan dan media-media tradisional bertujuan untuk meminimalisir efek negatif dari gaded. Sehingga para guru tersebut bukan berarti guru yang kurang akan pengetahuan tentang pendidikan, akan tetapi mereka lebih pada mengesampingkan dan menganggap remeh terhadap pengetahuan yang tradisionalis tersebut.

Dengan demikian penulis akan menguraikan tentang bentuk-bentuk permainan dan media tradisional, cara penggunaan media tradisional dan penerapan permainan tradisional dalam pembelajaran Tematik. Menurut penulis media yang tradisional dapat menjadikan ide kreatif guru sehingga menjadi imajinatif yang sangat signifikan untuk menumbuhkan semangat belajar yang berbasis kearifal lokal dan merupakan bentuk kekreatifan seorang guru dalam memilih strategi belajar untuk menyajikan materi-materi pelajaran tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam hal ini kajian ini menggunakan metode analisis kritis, sehingga kajian ini bersifat deskriptif analitis kualitatif guna menjadi sebuah penemuan konsep baru dalam pembelajaran dengan pendekatan *cultural*.

PEMBAHASAN

Pengertian Tradisionalis

Tradisionalisme berasal dari kata Latin, “*tradere* yang artinya menyerahkan, memberikan, meninggalkan. Dari kata ini terbentuk kata benda *traditio* yang berarti penyerahan, pemberian, peninggalan, warisan tradisi. Kata *traditio* inilah yang menjadi asal istilah *tradisionalisme*”. Sedangkan “Tradisionalisme adalah ajaran yang mementingkan tradisi yang diterima dari generasi-generasi sebelumnya sebagai pegangan hidup”. Tradisi dapat berasal

dari praktik hidup yang sudah berjalan lama, ini disebut tradisi kultural. Dapat pula berasal dari keyakinan keagamaan yang berpangkal pada wahyu, ini disebut tradisi keagamaan.

Sebagai aliran etis, tradisionalisme dapat berpegang pada tradisi budaya atau kultural yang ada dalam masyarakat sebagai warisan nenek moyang, atau pada tradisi keagamaan yang bersumber pada wahyu keagamaan. Tradisi etis itu tampak juga dalam bahasa, seperti petuah, nasihat, pepatah, norma dan prinsip, dalam perilaku, seperti cara hidup, bergaul, bekerja, dan berbuat, serta dalam pandangan dan sikap hidup secara keseluruhan. Bentuk bahasa, perilaku, pandangan, dan sikap hidup merupakan tempat menyimpan nilai-nilai etis, wahana pengungkapan, dan sarana mewujudkannya. Dengan demikian, sudah pasti bersinggungan dengan *sosio cultural* peserta didik sebagai pelaku dalam proses belajar mengajar yang berdasarkan pada multikultural.

Permainan dan media tradisional

Permainan dan media yang tradisional adalah sebuah hasil keratifitas anak bangsa pada zaman dahulu dan bersifat turun temurun sehingga menjadi bagian dari budaya anak bangsa, yang identik dengan masyarakat pedesaan atau pelosok. Akan tetapi saat ini mulai tergeser oleh permainan dan media yang berbasis IT. Sehingga permainan dan media tradisional ini lambat laun, satu demi satu mulai terlupakan. Dengan demikian perlu kita kenal lagi budaya anak bangsa berdasarkan kategori permainan dan media yang dapat digunakan untuk pembelajaran anak usia sekolah dasar, diantaranya yaitu:

No	Jenis-jenis permainan tradisional	No	Jenis-jenis media tradisional
1	Congklak	1	Kelereng
2	Paton	2	Karet gelang
3	Gobak Sodor	3	Batu - batu kecil
4	Engkleng	4	Pelepah pisang
5	Petak Umpet	5	Potongan lidi
6	Lompat Tali	6	Kulit kelapa
7	Tembaan dari selongsong bamboo	7	Ketapel
8	Permainan Bekel	8	Kayu
9	Culak-cublak suweng	9	Tempurung kelapa
10	Ancak – ancak aling	10	Bambu

Dari pemetaan jenis permainan dan media yang tradisional di atas maka akan memudahkan seorang guru dalam memilih dan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didiknya.

Cara pemilihan permainan dan media tradisional

a. Penyampaian Informasi

Sehubungan dengan kewajiban mengajar, Rasulullah saw. Mengingatkan pada kaumnya agar orang yang sudah memiliki ilmu pengetahuan (*'ālim, ustaḏ, guru*) agar tidak kikir dalam memberikan ilmunya, apalagi sampai menyembunyikannya.

Dalam kegiatan ini, diharapkan guru mampu memahami situasi dan kondisi yang dihadapinya. Menyampaikan informasi dapat diartikan sebagai

pemberitahuan dengan menyatakan bahwa “ini adalah begini”, sehingga menyampaikan informasi adalah bentuk menyampaikan fakta dan memberikan instruksi. Isi materi yang disampaikan menunjukkan “apa”, “mengapa”, “untuk apa” atau “bagaimana” sesungguhnya sesuatu itu. Dengan demikian informasi yang disampaikan dapat diserap oleh peserta didik dengan baik. Menurut Hamzah B. Uno, bahwa “ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi adalah urutan ruang lingkup dan jenis materi, diantaranya yaitu:”

a. Urutan penyampaian

Urutan penyampaian materi pelajaran harus menggunakan pola yang tepat. Sesuai dengan usia peserta didik dengan penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didiknya. Urutan materi yang diberikan tahapan berfikir dari hal-hal yang bersifat kongkret ke hal-hal yang bersifat abstrak atau dari hal-hal yang sederhana atau mudah dilakukan dengan hal-hal yang kompleks atau sulit dilakukan. Urutan penyampaian yang sistematis memudahkan peserta didik untuk memahami apa yang ingin di sampaikan oleh gurunya. Sehingga penyampaian materi tuntas tanpa ada yang terlewatkan.

b. Ruang lingkup materi yang disampaikan

Materi yang akan disampaikan atau ruang lingkup materi sangat bergantung pada karakteristik peserta didik dan jenis materi yang akan dipelajari. Pada penyampaian materi seorang guru harus memahami gaya belajar siswa, adapun gaya belajar terbagi menjadi tiga macam yaitu audio, visual dan kinestetik. Sehingga pembelajaran akan maksimal karena sesuai dengan kebutuhan peserta didik tersebut.

c. Materi yang akan disampaikan

Hamzah B. Uno mengutip Merrill bahwa “membedakan isi pelajaran menjadi empat jenis yakni; fakta, konsep, prosedur, dan prinsip” selain itu “Materi pelajaran umumnya merupakan gabungan antara jenis materi yang berbentuk pengetahuan (fakta dan informasi yang terperinci), keterampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan dan syarat-syarat tertentu), dan sikap (berisi pendapat, ide, saran atau tanggapan)”. Dalam isi pelajaran ini terlihat masing-masing jenis pelajaran dan sudah pasti memerlukan strategi penyampaian yang berbeda-beda. Sehingga dalam menentukan strategi pembelajaran, guru harus terlebih dahulu memahami jenis materi pelajaran yang akan disampaikan agar diperoleh strategi pembelajaran yang sesuai.

Dalam Al-qur’an di jelaskan dalam surat Ar-Ra’d ayat 11 adalah sebagai berikut:

Artinya : Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah[767]. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Hubungan ayat tersebut dengan penelitian ini adalah berkaitan dengan proses belajar, karena dalam proses belajar tersebut ada suatu usaha untuk

mencari kebenaran dan kebaikan baik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu keberhasilan seseorang itu tergantung pada usaha seseorang tersebut.

d. Media yang digunakan

Dalam menyampaikan materi untuk anak usia sekolah dasar akan lebih mudah apabila guru kreatif dalam menggunakan media pembelajaran. Dikarenakan dalam penggunaan media yang tepat pasti akan menambah daya tarik siswa tersendiri, itu bisa didasari oleh beberapa hal diantaranya yaitu:

- 1) Adanya rasa penasaran,
- 2) Adanya rasa heran,
- 3) Adanya rasa suka atau tertarik,
- 4) Adanya rasa ingin bisa, dan
- 5) Melihat adanya sesuatu yang berbeda

Dari beberapa hal di atas, maka dapat dipahami bahwa menyampaikan materi yang memudahkan pemahaman peserta didik tidaklah mudah bagi guru yang kreatifitasnya terbatas. Tetapi sangatlah mudah bagi guru yang imajinatif dan kreatif. Dikarenakan butuh energi yang lebih untuk menginvasikan materi dengan media pembelajaran. Media pembelajaran tidak harus yang mahal, tidak harus yang rumit dan tidak harus yang berbasis ICT. Saat ini sudah banyak peserta didik yang ketergantungan dengan gagedsehingga minat belajar untuk mengkaji pelajaran di rumah sudah mulai diremehkan. Sehingga untuk meminimalisir dampak media yang ada pada gaded, maka guru bisa menggunakan atau mengenalkan beberapa permainan dan media yang tradisional. Karena permainan dan media-media tersebut kalau tidak dikenalkan kembali maka sudah pasti akan hilang tanpa ada yang menghiraukan lagi sejarah permainan dan media-media tradisional tersebut. Adapun beberapa permainan dan media tradisional yang bisa digunakan sebagai alat bantu dalam pembelajaran yaitu:

No	Jenis-jenis permainan tradisional	No	Jenis-jenis media tradisional
1	Congklak	1	Kelereng
2	Paton	2	Karet gelang
3	Gobak Sodor	3	Batu - batu kecil
4	Engkleng	4	Pelepah pisang
5	Petak Umpet	5	Potongan lidi
6	Lompat Tali	6	Kulit kelapa
7	Tembaan dari selongsong bambu	7	Ketapel
8	Permainan Bekel	8	Kayu
9	Culak-cublak suweng	9	Tempurung kelapa
10	Ancak – ancak aling	10	Bambu

Dari macam-macam permainan tradisional dan media di atas, guru bisa menggunakan sesuai dengan tema yang akan diajarkan dan disesuaikan dengan usia peserta didiknya. sehingga mendapatkan efektif dan efisiensi pembelajaran yang aktif.

a. Partisipasi Peserta Didik

Berdasarkan prinsip *student centered*, peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Terdapat beberapa hal penting yang berhubungan dengan partisipasi peserta didik, yaitu sebagai berikut:

- a) Latihan dan praktik seharusnya dilakukan setelah peserta didik diberi informasi tentang suatu pengetahuan, sikap atau keterampilan tertentu. Agar materi tersebut benar-benar terinternalisasi (relatif mantap dan termantapkan dalam diri mereka) maka kegiatan selanjutnya adalah kehendaknya peserta didik diberi kesempatan untuk berlatih atau mempraktikkan pengetahuan, sikap, atau keterampilan tersebut.
- b) Umpan balik, setelah peserta didik menunjukkan perilaku sebagai hasil belajarnya, maka guru memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap hasil belajar tersebut. Melalui umpan balik yang diberikan oleh guru, maka peserta didik akan tahu apakah jawaban merupakan kegiatan yang mereka lakukan benar/salah, tepat/tidak tepat, atau ada sesuatu yang harus diperbaiki. Umpan balik bisa berupa penguatan positif (baik, bagus, tepat sekali, dan sebagainya) dan penguatan negatif (kurang tepat, salah, perlu disempurnakan, dan sebagainya). Akan tetapi diharapkan pada semua guru agar bisa memberikan kesan yang positif dalam setiap pembelajarannya, sehingga peserta didik akan selalu termotivasi dan terus berkembang.

Menyadari pentingnya peranan penghargaan atas siswa yang berprestasi, calon guru atau guru perlu menguasai keterampilan dasar memberi penghargaan yang disebut dengan penguatan. Penguatan adalah respons positif yang dilakukan guru atas perilaku positif yang dicapai anak dalam proses belajarnya, dengan tujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut. Selain itu penguatan dapat diartikan sebagai respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.

Untuk itu keterampilan memberi penguatan perlu mendapat perhatian, sebab respons positif adalah penghargaan yang diberikan guru karena guru menunjukkan perilaku positif (berprestasi dalam belajarnya). Dengan respons tersebut, pada gilirannya memotivasi anak untuk mempertahankan prestasi, bahkan meningkatkannya.

b. Tes

Serangkaian tes umumnya digunakan oleh guru untuk mengetahui (a) apakah tujuan pembelajaran khusus telah tercapai atau belum, dan (b) apakah pengetahuan sikap dan keterampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum. Pelaksanaan tes biasanya dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran setelah peserta didik melalui berbagai proses pembelajaran, penyampaian informasi berupa materi pelajaran pelaksanaan tes juga dilakukan setelah peserta didik melakukan latihan atau praktik.

a) *Guru dan Media Tradisional dalam Pembelajaran.*

Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang

terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak. Dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan.

Untuk menjadi seorang guru yang profesional harus memenuhi empat kompetensi guru yaitu: a) Kompetensi Pedagogik, b) Kompetensi Kepribadian, c) Kompetensi Profesional, dan d) Kompetensi Sosial.

Empat kompetensi di atas adalah standar profesional guru yang di jadikan pedoman atau acuan dalam menilai keberhasilan proses suatu pembelajaran. Tugas guru tidak hanya mengajar semata, akan tetapi menanamkan nilai-nilai yang terdapat pada setiap materi yang diajarkan. Dalam pembelajaran guru mempunyai banyak tanggung jawab yang harus dilaksanakan bahwa guru adalah sebagai perencana, pelaksana dan pengendali.

Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan anak. Demikianlah dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian murid. Ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa, sehingga dapat merangsang murid untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan.

Pada saat ini perkembangan ilmu, teknologi dan perkembangan sosial-budaya telah berlangsung dengan cepat sehingga menjadi tantangan bagi setiap individu. Guru hanya merupakan salah satu sumber diantara berbagai sumber dan media belajar. Maka dengan demikian peranan guru dalam belajar ini menjadi lebih luas dan lebih mengarah kepada peningkatan motivasi belajar anak-anak.

Dari uraian di atas, jelas bahwa peranan guru telah meningkat dari segala pengajar menjadi sebagai direktur (pengarah) belajar (*direction of learning*). Sebagai perencana pengajaran, seorang guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif. Untuk itu dia harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar mengajar, seperti merumuskan tujuan, memiliki bahan, memilih metode, menetapkan evaluasi, dan sebagainya. Sebagai pengelola pengajaran, seorang guru harus mampu mengelola seluruh proses kegiatan belajar-mengajar dengan menciptakan kondisi-kondisi belajar sedemikian rupa, sehingga setiap anak dapat belajar secara efektif dan efisien.

Selanjutnya dalam peranannya sebagai direktur belajar, hendaknya guru senantiasa berusaha untuk menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi anak untuk belajar. Tinggi rendahnya prestasi belajar banyak ditentukan oleh tinggi rendahnya motif berprestasi. Dalam hubungan ini guru mempunyai fungsi sebagai motivator dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar. Ada empat hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberikan motivasi ini yaitu: a) Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar, b) Menjelaskan secara konkret kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran, c) Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai sehingga

dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik dikemudian hari, d) Membentuk belajar yang baik.

Dengan perkataan lain, sebagai direktur belajar guru sekaligus berperan sebagai pembimbing dalam proses belajar mengajar. Sebagai pembimbing dalam belajar, guru diharapkan mampu untuk: a) Mengetahui dan memahami setiap murid baik secara individual maupun kelompok, b) Memberikan penerangan kepada murid mengenai hal-hal yang diperlukan dalam proses belajar, c) Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap murid dapat belajar sesuai dengan kemampuan pribadinya, d) Membantu setiap murid dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya, e) Menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya.

Guru yang dapat berperan sebagai pembimbing yang efektif:

- a. Mengajar bidang studi, yaitu guru yang: 1) Dapat menimbulkan minat dan semangat belajar murid-murid melalui bidang studi yang diajarkannya, 2) Memiliki kecakapan untuk memimpin, 3) Kreatif dalam mengenalkan permainan tradisional, 4) Dapat menghubungkan materi pelajaran dengan pekerjaan-pekerjaan praktis dan permainan-permainan tradisional.
- b. Hubungan murid dengan guru, yaitu guru yang: 1) Dicari oleh murid untuk memperoleh nasihat dan bantuan, 2) Mencari kontak dengan murid di luar kelas, 3) Memimpin kegiatan kelompok, 4) Memiliki minat dalam pelayanan social, 5) Membuat kontak dengan orang tua murid.
- c. Hubungan guru dengan guru, yaitu dengan: 1) Menunjukkan kecakapan bekerja sama dengan guru lain, 2) Tidak menimbulkan pertentangan, 3) Menunjukkan kecakapan untuk berdiri sendiri, 4) Menunjukkan kepemimpinan yang baik dan tidak mementingkan diri sendiri.
- d. Pencatatan dan penelitian, yaitu guru yang: 1) Mempunyai sikap ilmiah objektif, 2) Lebih suka mengukur dan tidak menebak, 3) Berminat dalam masalah-masalah penelitian, 4) Efisien dalam pekerjaan tulis menulis, 5) Melihat kesempatan untuk penelitian dalam kegiatan-kegiatan tulis menulis.
- e. Sikap profesional, yaitu guru yang: 1) Sukarela untuk melakukan pekerjaan ekstra, 2) Telah menunjukkan dapat menyesuaikan diri dan sabar, 3) Memiliki sikap yang konstruktif dan rasa tanggung jawab, 4) Berkemauan untuk melatih diri, 5) Memiliki semangat untuk memberikan layanan kepada siswa, sekolah, dan masyarakat.

Dari beberapa peran guru yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa profesi guru bukanlah profesi yang mudah dikerjakan, bahkan dapat dikategorikan profesi yang paling rumit dan selalu mendapat sorotan special dari banyak kalangan praktisi pendidikan, sehingga sering muncul kritik dan saran untuk guru.

a. *Cara penerapan permainan dan media tradisional*

Dalam penerapan permainan dan media tradisional maka membutuhkan metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu, sedangkan tehnik adalah cara yang digunakan, yang bersifat implementatif. Secara garis besar metode mengajar diklasifikasikan menjadi 2 bagian, yaitu:

- a. Metode mengajar *konvensional*, dan

b. Metode mengajar *inkonvensional*.

Metode mengajar *konvensional* yaitu metode mengajar yang lazim dipakai oleh guru atau sering disebut metode tradisional. Berikut ini adalah beberapa metode-metode mengajar konvensional, diantaranya yaitu: 1) Metode ceramah, 2) Metode diskusi, 3) Metode tanya jawab, 4) Metode demonstrasi dan eksperimen, 5) Metode resitasi, 6) Metode kerja kelompok, 7) Metode sosio-drama dan bermain peranan, 8) Metode karya wisata, 9) Metode drill, 10) Metode sistem regu.

Sedangkan metode mengajar *inkonvensional* yaitu suatu teknik mengajar yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum, seperti metode mengajar dengan modul, pengajaran berprogram, pengajaran unit, *machine program*, pembelajaran berbasis ICT, atau bahkan pembelajaran melalui blooger. Hal ini masih merupakan metode yang baru dikembangkan dan diterapkan oleh beberapa sekolah tertentu yang mempunyai peralatan dan media yang lengkap serta guru-guru yang ahli menanganinya.

Dengan beberapa pertimbangan dalam memilih metode akan sangat membantu keberhasilan suatu pembelajaran yang tepat guna. Pada situasi tertentu (saat peserta didik jenuh, bosan, kurang perhatian) guru sebaiknya menggunakan metode permainan, media yang unik dan menarik, game, atau kesenian sehingga akan memunculkan stimulus yang positif agar peserta didik kembali memperhatikan dan bersemangat lagi untuk mengikuti pembelajaran.

SIMPULAN

Dari pemaparan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwasannya sesosok guru harus kreatif dan imajinatif dalam menggunakan permainan dan media dalam pembelajaran. Dengan seiring berkembangnya teknologi gaged yang sudah mewabah pada dunia anak-anak, maka seorang guru harus bisa mengimbangi dengan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal dengan tujuan masih mengenal budaya-budaya tradisional dan bisa dielaborasi dalam pembelajaran yang modern. Karena selama ini proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang banyak mendapat perhatian khusus oleh praktisi pendidikan. Di mana para pendidik harus kompetitif, imajinatif, kreatif dan inovatif. Sehingga dapat mengenalkan budaya melalui penggunaan media ataupun permainan tradisional yang mampu menarik minat belajar peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga mempermudah cara memahami materi-materi yang disampaikan oleh guru dengan tercapainya keempat ranah yaitu ranah spiritual, kognitif, afektif dan psikomotorik dengan maksimal. Sehingga antara pendidik dan peserta didik dapat mengetahui urgensi dari pembelajaran tersebut dengan baik yang berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu & Supriyono Widodo, *Psikologi Belajar*, 2004, Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional*, 2005, Surabaya: Alumni.
- B. Uno, Hamzah, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, 2010, Jakarta: Bumi

Aksara.

- _____, *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif)*, 2010, Jakarta: Bumi Aksara.
- Baharuddin & Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik (konsep, teori, dan aplikasi dalam dunia pendidikan)*, 2007, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- _____, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang kreatif dan efektif*, 2010, Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*, 2008, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamruni, *Edutainment Dalam Pendidikan Islam Dan Teori-Teori Pembelajaran Quantum*, 2009, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kali Jaga.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2000. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mangunhardjana, A., *Isme-isme dalam Etika dari A sampai Z.*, 1997, Jogjakarta: Kanisius.
- Mansyur, *strategi Belajar Mengajar*, Program Penyetaraan D-II Guru Agama SLTP/MTs, Depag, Jakarta, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1995/1996, Jakarta.
- Mulyasa, E, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 2007, Bandung: PT.Rosda Karya.
- _____, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif dan Menyenangkan)*, 2005, Bandung: PT Rosdakarya.
- Marno & M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran (menciptakan keterampilan mengajar yang efektif dan edukatif)*, 2010, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA GROUP.
- Moeliono, Anton M, dkk. *Kamus Baesar Bahasa Indonesia*, 1989, Jakarta: Balai Pustaka.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan suatu Pendekatan Baru*, 2000, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- _____, *Psikologi Belajar*, 2009, Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka,
- Saiful, D. Bahri, *Prestasi dan Kompetensi Guru*, 1994, Surabaya: Usaha Nasional.
- Sumantri, Mulyani & Permana, Johari, *Strategi Belajar Mengajar*, 1999, Depdikbud. Dirjend, PT Proyek Pendidikan Guru SD.
- Tim Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, *Teori Belajar*, 2009, Surabaya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas.*
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*
- Zulaifah, Emi. *Student Centered Learning (makalah pada Workshop di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta)*, 2007.

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN TEMATIK DI MI MA'ARIF BEGO

Nur Hidayat &Aghnia Rafika Rahmawati

Dosen PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga. Email bos_hidayat@yahoo.com

Abstrack. This research aims to: (1) Describe the implementation of character education through thematic learning Curriculum 2013 in grade IV B MI Ma'arif Bego. (2) Describe the supporting factors and obstacles faced by teacher in the implementation of character education through thematic learning Curriculum 2013 in grade IV B MI Ma'arif Bego. This research uses qualitative approach with descriptive research type. Research subjects selected in this study are teachers and students of Class IV B. Data collection techniques used were non-participant observation, semi-structured interviews and documentation. Data analyzed by using Miles and Huberman model that is data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this reaserch are: (1) The implementation of character education through thematic learning Curriculum 2013 in grade IV B MI Ma'arif Bego has gone well. It can be seen from the process of planning and implementation of thematic learning that already exists integration with character education. Through the thematic learning, grade IV B teacher has applied 14 character values developed by the national education ministry and 2 additional character values. The supporting factors that influence the implementation of character education through thematic learning in class IV B are the existence of a complete learning reference book from the government, the role of parents, and the active participation of the students. The inhibiting factors are the limited availability of instructional media, difficulty in conducting attitude assessment, when the class situation is not conducive, and the influence of the family environment.

Keywords: *Implementation, Character Education, Thematic Learning, Curriculum 2013, MI.*

PENDAHULUAN

Secara faktual, data realistik menunjukkan bahwa moralitas maupun karakter bangsa saat ini telah runtuh. Runtuhnya moralitas dan karakter bangsa tersebut mengundang berbagai musibah dan bencana di negeri ini. Musibah dan bencana tersebut meluas pada ranah sosial-keagamaan, hukum, maupun politik (Suyadi, 2013:1). Salah satu krisis moral yang terjadi di Indonesia terutama pada lingkungan anak usia sekolah dasar yaitu adanya aksi saling *bully* di sekolah. Akhir-akhir ini juga sering terdengar berita tentang anarkisme anak, yaitu tindakan kekerasan yang dilakukan anak sekolah dasar terhadap teman sekelasnya. Bahkan kasus tersebut menyebabkan tewasnya anak yang menjadi korban kekerasan (Fitri, 2017). Selain itu, tindak kejahatan seperti pencurian, perampokan, pembunuhan, korupsi, dan kesusilaan di Indonesia masih mengkhawatirkan. Kekhawatiran ini sejalan dengan temuan Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Statistik Kriminal Tahun 2016 yang menempatkan kejahatan hak milik di peringkat teratas dengan 114.013 kejadian. Kejadian yang mengancam nyawa dan kejahatan narkoba menempati peringkat kedua mencakup 36.874 kejadian. Angka kriminalitas menurut data BPS, menunjukkan kenaikan dari 325.317 pada 2014 menjadi 352.936 pada 2015 (Saitiya, 2017).

Menurut Luh Putu Ikha Widani, sebagaimana diberitakan dalam laman tersebut, kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) pada remaja menunjukkan kecenderungan meningkat, yakni berkisar 150.000 hingga 200.000 kasus setiap tahunnya. Hal ini diperkuat dengan survei yang pernah dilakukan di sembilan kota besar di Indonesia menunjukkan bahwa kehamilan yang tidak diinginkan mencapai 37.000 kasus, 27 persen di antaranya terjadi dalam lingkungan pranikah dan 12,5 persen adalah pelajar (Muhaimin, 2016:11).

Dunia pendidikan di Indonesia juga masih diwarnai dengan aksi kecurangan. Tindakan siswa mencontek ketika sedang ujian seolah-olah sudah menjadi budaya. Seperti pada kasus contek massal yang baru-baru ini terkuak di media massa. Seorang guru yang harusnya memberi contoh yang baik justru menyuruh murid yang paling pintar di kelas untuk memberikan contekan kepada teman-temannya. Parahnya lagi, masyarakat sekitar mendukung tindakan guru tersebut (Muhaimin, 2016:11). Nyatanya pendidikan yang hanya menekankan pada aspek kognitif saja belum mampu berbuat banyak dalam mengatasi krisis moral yang melanda anak bangsa. Bangsa Indonesia seperti kehilangan jati dirinya. Nilai-nilai luhur budaya bangsa yang sejak dahulu kala dimiliki dan sebagai pembentuk jati diri anak bangsa yang berkarakter kini mulai luntur terdesak oleh budaya luar. Kementrian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) mensinyalir bahwa sumber dari musibah dan bencana yang telah meluluhlantakkan moralitas bangsa ini adalah terabaikannya pendidikan karakter. Kemendiknas menyandarkan argumen tersebut pada sejarah bangsa-bangsa yang selalu mengedepankan karakter sebagai solusi berbagai persoalan yang menerpanya (Suyadi, 2013:2).

Menurut Muhammad Yaumi, pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk membantu orang mengerti, peduli, dan berbuat atas dasar nilai-nilai etik (Yaumi, 2014:8-9). Selanjutnya Bagus Mustakim (2011:29) menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu proses internalisasi sifat-sifat utama yang menjadi ciri khusus dalam suatu masyarakat ke dalam diri siswa sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Menurut Siti Musdah Mulia (2013:19-20) pendidikan karakter sejatinya adalah pendidikan yang tidak hanya mengandalkan dan mengasah kecerdasan intelektual semata, tetapi juga membangun karakter warga negara berbasis nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai kebangsaan yang bertumpu pada Pancasila sebagai ideologi Negara.

Pendidikan karakter dimulai dari pendidikan informal, dan secara paralel berlanjut pada pendidikan formal dan nonformal. (Sulistiyowati, 2012:3). Lembaga pendidikan formal yang berperan penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah lembaga pendidikan dasar. Hal ini dikarenakan pembinaan karakter yang termudah dilakukan adalah ketika anak-anak masih duduk di bangku Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu, Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah merupakan tempat anak mengalami masa-masa keemasan pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikisnya. Itulah sebabnya pemerintah memprioritaskan pendidikan karakter di Sekolah Dasar

atau Madrasah Ibtidaiyah. Bukan berarti pada jenjang pendidikan lainnya tidak mendapat perhatian, namun porsi saja yang berbeda (Judiani, 2010:281).

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri siswa sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. (Hakim, 2014:166). Proses pendidikan karakter dapat diibaratkan dalam sebuah kalimat bahwa apa yang ditanam sama seperti apa yang nanti diperoleh. Ibarat tersebut berarti bahwa pembentukan karakter anak ketika masih dalam tahap pembentukan kepribadian sangat berpengaruh terhadap kepribadiannya di masa depan. Anak usia sekolah dasar merupakan anak yang sedang berkembang dan merupakan masa yang tepat untuk menanamkan karakter-karakter yang baik. Anak pada masa ini biasa meniru atau mengikuti nilai dan perilaku yang ada di sekitarnya. Agus Wibowo berpendapat bahwa karakteristik psikologis siswa usia sekolah dasar adalah masa-masa dominan dalam pembentukan karakter dan kepribadian (Wibowo, 2012:7) Jika pada masa ini penanaman nilai-nilai moralitas dilakukan secara sempurna, maka akan menjadi pondasi dasar dan kepribadian anak ketika dewasa kelak.

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bego merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang sudah menerapkan Kurikulum 2013. Madrasah tersebut sudah menerapkan kurikulum 2013 sejak tahun 2014-2015 yakni di kelas 1 dan 4, disusul dengan kelas 2 dan 5 di tahun 2017. Direncanakan tahun 2018 pembelajaran tematik kurikulum 2013 akan diterapkan ke semua kelas. Berdasarkan hal ini, peneliti melakukan penelitian di kelas IV B MI Ma'arif Bego. Alasan lain peneliti melakukan penelitian di kelas IV adalah karena kelas IV salah satu kelas yang lebih dulu menerapkan pembelajaran tematik. Selain itu, dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, siswa kelas IV B merupakan siswa yang paling terlihat kompak. Guru kelas IV B juga menjalin kekompakan dengan wali siswa melalui adanya komunikasi yang selalu dilakukan. Kekompakan tersebut juga terlihat dari adanya inisiatif para wali siswa untuk membuat jadwal pemberian snack kepada siswa setiap harinya. Jadi, para wali siswa bergantian menyiapkan snack berupa makanan sehat kepada siswa kelas IV B. Hal ini dimaksudkan agar siswa mengurangi jajan makanan yang tidak sehat di luar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MI Ma'arif Bego pada tanggal 21 Oktober 2017, beliau menyatakan bahwa pendidikan karakter di MI Ma'arif Bego sudah diterapkan sejak dulu, yaitu salah satunya dengan diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Selain itu juga dengan pembiasaan sehari-hari seperti karakter kesopanan, cinta lingkungan, dan lain sebagainya. Hal ini juga sesuai dengan visi madrasah yaitu "Terwujudnya generasi yang memiliki aqidah kuat, akhlak mulia serta unggul, mandiri dan berwawasan lingkungan". Didukung pula dengan salah satu tujuan madrasah yaitu "Mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh dan seimbang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik". Namun, kendala yang dihadapi oleh

apak/ibu guru adalah siswa sering lupa, sehingga harus terus diingatkan berulang-ulang dan diberi contoh.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas IV B, yaitu pada tanggal 24 Oktober 2017. Menurut beliau, kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran tematik adalah proses penilaian yang menggunakan penilaian otentik. Guru dituntut untuk melakukan penilaian sikap selama proses pembelajaran. Guru harus menilai sikap siswa dalam jangka waktu dan pada materi pembelajaran tertentu. Terlebih lagi jumlah siswa kelas IV B yang terbilang cukup banyak yakni terdapat 27 siswa. Selain itu, latar belakang keluarga juga yang dapat mempengaruhi karakter siswa di madrasah.

Pentingnya pendidikan karakter pada pendidikan dasar menarik minat peneliti untuk meneliti bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik kurikulum 2013 di kelas IV B MI Ma'arif Bego. Peneliti juga ingin mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi guru dalam implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik kurikulum 2013 di kelas IV B MI Ma'arif Bego.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *pusposive sampling*. Subjek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah guru kelas IV B serta siswa kelas IV B. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non partisipan, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan model Miles and Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tematik serta nilai-nilai karakter apa saja yang dikembangkan di kelas IV B. Berikut penjelasan lebih lanjut tentang hal tersebut.

1) Perencanaan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter dimulai dari membuat perencanaan pembelajaran oleh guru. Sebelum melaksanakan pembelajaran, tentu guru membuat perencanaan pembelajaran seperti silabus dan RPP. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Sri Indah selaku guru kelas IV B tentang perangkat pembelajaran apa saja yang perlu disiapkan sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, sebagai berikut:

Pertama yang harus disiapkan yaitu silabus dan RPP. Kemudian materi, materi yang mau disampaikan itu apa, siapkan dulu sebelumnya, nanti anak-anak tinggal ngikut aja. Kemudian ya tindak lanjut dari pembelajaran itu bagaimana, apakah anak bisa merekam apa yang saya sampaikan atau tidak, kalau ada yang belum paham ya saya ulang lagi. Juga membuat hal baru yang

belum pernah anak lakukan, karena biasanya kalau hal yang baru anak akan merasa tertantang.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui pula bahwa selain silabus dan RPP guru juga perlu menyiapkan materi yang akan disampaikan. Menyiapkan materi yang akan diserap dengan mudah dan disenangi oleh siswa merupakan salah satu hal yang harus dilakukan oleh guru. Kemudian guru juga merencanakan kegiatan tindak lanjut dari materi yang sudah disampaikan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Abdul Majid (2014:125-126) bahwa prinsip pengembangan RPP diantaranya yaitu harus memperhatikan perbedaan individu siswa dari segi minat, tingkat intelektual, motivasi belajar dan gaya belajarnya. Selain itu juga mampu mendorong partisipasi aktif siswa agar semangat belajar, juga memberikan umpan balik dan tindak lanjut yang berupa penguatan, pengayaan, dan remedial.

Berdasarkan hasil analisis dokumen dan wawancara, untuk perencanaan pembelajaran yaitu silabus dan RPP yang digunakan oleh guru kelas IV B di MI Ma'arif Bego menggunakan format yang berasal dari dinas.

Namun, guru tersebut juga mengakui bahwa beliau merevisi silabus dan RPP dari dinas agar sesuai dengan praktik pembelajaran yang berlangsung. Jadi proses pembelajaran yang mereka lakukan tidak seperti yang tertulis dalam silabus dan RPP yang sudah ada sebelumnya. Pembelajaran dilakukan dengan menyesuaikan situasi dan kondisi yang dihadapi (fleksibel). Hal ini dikarenakan banyak faktor, seperti kondisi siswa, materi, hari efektif untuk belajar, dan ketersediaan media pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dimiliki oleh guru masih sebatas untuk pemenuhan administrasi dan belum berfungsi secara maksimal.

Berdasarkan hasil analisis dokumen, RPP dan silabus yang digunakan oleh guru sudah menunjukkan adanya integrasi dengan nilai-nilai karakter. Hal tersebut terlihat dari rumusan KI, KD, kegiatan pembelajaran, dan penilaian.

2) Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas IV B MI Ma'arif Bego sudah menunjukkan bahwa terdapat pendidikan karakter di dalamnya. Guru mengaku bahwa beliau sudah mencoba menerapkan 18 nilai-nilai karakter dari Kemendiknas. Hal tersebut disampaikan Ibu Sri Indah selaku guru kelas IV B dalam hasil wawancara sebagai berikut:

Ya sebenarnya saya mencoba menerapkan 18 karakter dari kemendiknas, tapi ya mengalir saja. Seperti tanggung jawab, percaya diri, berani, peduli, gemar membaca, disiplin ya walaupun ada beberapa yang kadang disiplin ada juga yang tidak. Yang jelas setiap saya kasih tugas ya tanggung jawab siswanya. Sebenarnya kemaren yang tugas upacara itu anaknya tanggung jawab, tapi mungkin karena orang tua tidak mendukung, mungkin anaknya ngeluh ditambah orang tua tidak mendukung. Padahal ketika latihan ya siswa tersebut bagus. Jadi kurang dorongan orang tua. Kemudian Rasa ingin tahu siswa harus dibangun juga.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui juga bahwa dalam proses penerapan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran tematik, guru melaksanakannya secara fleksibel. Guru membiasakan siswa untuk mengerjakan

tugas yang dapat menanamkan nilai karakter tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Daryanto dan Suryatri Darmiatun (2013:124-125) dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, yang menyebutkan bahwa penguatan nilai-nilai karakter dapat terjadi dalam proses habituasi (pembiasaan). Hal itu akhirnya akan membentuk karakter yang akan terintegrasi melalui proses internalisasi dan personalisasi pada diri masing-masing individu. Dalam habituasi perlu diciptakan penguatan yang memungkinkan siswa pada satuan pendidikan formal dan nonformalnya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi.

Cara guru menanamkan nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran tematik adalah dengan menyisipkan nilai-nilai karakter tersebut dalam setiap kegiatan pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Sri Indah sebagai berikut:

Caranya (mengimplementasikan pendidikan karakter) dikaitkan dengan pembelajaran tematik. Ketika diberi tugas diamati bagaimana sikap siswa, cara mengerjakannya bagaimana, setelah mengerjakan tugas tersebut sikap siswa itu bagaimana, nanti akan kelibatan atau muncul karakter siswa.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diperoleh informasi bahwa guru menanamkan nilai-nilai karakter pada diri siswa melalui pembelajaran tematik dengan mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran. Cara guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut yaitu dengan melakukan kegiatan pembelajaran yang dapat juga digunakan sebagai sarana untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter. Kegiatan pembelajaran tersebut diantaranya yaitu pemberian tugas kepada siswa yang kemudian dapat membuat siswa terbiasa dengan karakter tertentu.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Endah Sulistyowati. Pada buku yang berjudul *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Endah menyebutkan bahwa implementasi pendidikan karakter di madrasah dikembangkan melalui pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri siswa. Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, dilaksanakan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (Sulistyowati, :11).

Selain itu berdasarkan hasil observasi, guru juga menanamkan nilai-nilai karakter dengan metode ceramah dan diskusi. Jadi, guru selalu menyelipkan nilai-nilai karakter dalam setiap cerita atau materi yang disampaikan ke siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Daryanto dan Suryatri Darmiatun dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, bahwa pengembangan pendidikan karakter dalam pembelajaran, dapat dilakukan melalui model dan metode pembelajaran yang dipilih pendidik secara kontekstual. Misalnya, untuk mengembangkan kecakapan berkomunikasi, pendidik dapat memilih metode diskusi, dan lain sebagainya. Ada banyak cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran (Daryanto & Sumantri, 2013:111-112).

Kemudian berdasarkan hasil observasi, guru juga melakukan pendidikan karakter dengan memberikan keteladanan kepada siswa. Hal ini ditunjukkan oleh guru dengan selalu mengingatkan siswa untuk bersikap sopan dan berpakaian rapi. Guru juga menunjukkan sikap peduli kepada siswa yang sakit ketika pembelajaran. Selain itu, guru selalu memberikan pujian secara verbal kepada siswa yang berhasil mengerjakan dan melaksanakan tugasnya dengan baik. Bahkan guru mengajarkan siswa untuk berbagi dengan memberi uang Rp 1000 kepada siswa yang berhasil melaksanakan tugas upacara dengan baik.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Daryanto dan Suryatri Darmiatun (2013:103-104) yang menyatakan bahwa keteladanan dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari satuan formal dan nonformal yang berwujud kegiatan rutin atau kegiatan isidental (spontan atau berkala). Kegiatan rutin seperti upacara, pemeriksaan kebersihan badan, sholat dhuhur berjamaah dan lain-lain. Sedangkan kegiatan spontan seperti menegur siswa yang bersikap kurang baik, memberikan perhatian dan kasih sayang serta kegiatan berkala yaitu adanya lomba atau kegiatan pada hari besar.

3) Faktor Pendukung

Faktor yang mendukung implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik di kelas IV B MI Ma'arif Bego yaitu sebagai berikut. a) Buku Acuan Pembelajaran. Buku acuan pembelajaran menjadi salah satu faktor penting yang mampu mendukung dan memudahkan terlaksananya pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik. Pemerintah sudah menyediakan buku pendamping guru dan buku pendamping siswa berbasis kurikulum 2013 sebagai sumber pembelajaran tematik. Buku guru tersebut sudah lengkap dengan menyertakan KI, KD, Indikator, cara mengajar, juga berbagai instrumen penilaian yang dapat digunakan guru untuk menilai siswa. Instrumen penilaian tersebut sudah mencakup aspek afektif (sikap), kognitif, dan psikomotorik yang mengacu pada rumusan KI, KD dan Indikator. Pada setiap pembelajaran, guru dituntut untuk mengamati apa saja sikap siswa yang terlihat dan mulai berkembang. Selain itu, pemerintah juga sudah menyediakan buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar yang berisi cara-cara untuk menilai siswa selama proses pembelajaran baik dari segi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa sebenarnya pemerintah sudah dengan sangat baik memberikan fasilitas yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter di sekolah/madrasah. b) Orang Tua Siswa. Faktor yang juga sangat mempengaruhi terlaksananya pendidikan karakter adalah peran orang tua. Guru mengaku bahwa orang tua sangat peduli akan perkembangan siswa. Sehingga guru juga selalu menginformasikan perkembangan siswa di madrasah kepada orang tua. Guru tidak hanya melakukan pendekatan ke siswa tetapi juga dengan orang tua. Terdapat grup di sosial media yang dapat memudahkan komunikasi antara guru kelas IV B dan orang tua.

Ketika di dalam forum, guru sering mengajak orang tua untuk bekerja sama dalam mendidik siswa. Guru meminta orang tua untuk membantu anaknya dalam mengerjakan PR. Selain itu, kekompakan orang tua siswa kelas IV B juga terlihat dari inisiatif mereka untuk menyediakan snack setiap hari secara bergiliran. Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu dukungan agar siswa dapat belajar dengan nyaman dan demi menjaga kesehatan siswa juga. Karena dengan adanya snack yang berupa jajanan sehat dan mengenyangkan yang disiapkan orang tua, diharapkan siswa tidak jajan sembarangan lagi di luar. Orang tua juga selalu memberikan dukungan kepada siswa. Hal tersebut disampaikan oleh 12 siswa dalam wawancara yang mengaku bahwa orang tua selalu mendukung berbagai hobi siswa serta berbagai kegiatan yang dilaksanakan siswa di madrasah.

Siswa juga mengaku bahwa orang tua selalu mendampingi mereka ketika belajar di rumah. Berdasarkan hasil wawancara, 10 siswa menjawab didampingi ketika belajar. Satu siswa menjawab tidak didampingi dan satu siswa lagi kadang-kadang didampingi. Kebanyakan dari mereka didampingi oleh Ibu saat belajar. Bahkan orang tua juga mendukung dengan cara memanggil guru les untuk anak mereka. Dari wawancara dengan siswa, 2 siswa mengaku les ketika di rumah. c) Siswa. Faktor yang turut mendukung implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik adalah partisipasi aktif siswa. Jika siswa sudah tertarik mengikuti pembelajaran maka akan mudah bagi guru untuk menyampaikan materi dengan mengintegrasikan pendidikan karakter. Siswa kelas IV B juga mengaku lebih menyukai pembelajaran tematik Kurikulum 2013 dibanding pembelajaran pada KTSP. Hasil wawancara dengan 12 siswa, semua siswa menjawab menyukai pembelajaran tematik, karena lebih seru, lebih menyenangkan, dan mudah dipahami.

Siswa juga memiliki kegiatan favorit dalam pembelajaran. Dari hasil wawancara dengan 12 siswa kelas IV B diketahui bahwa siswa mempunyai pilihan kegiatan pembelajaran favorit sendiri, namun kebanyakan siswa menjawab menyukai kegiatan membaca dan menggambar saat pembelajaran. Sebagian siswa mengaku juga lebih menyukai mengerjakan tugas secara individu dibanding kelompok, karena bisa lebih konsentrasi. Namun sebagian lagi menyukai berkelompok.

4) **Faktor Penghambat**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, dapat diketahui bahwa hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik adalah sebagai berikut: a) Media pembelajaran/alat peraga yang terbatas. Guru mengaku bahwa sebenarnya siswa lebih tertarik dan senang ketika pembelajaran menggunakan media atau alat peraga. Tetapi guru tidak bisa selalu menggunakan media/alat peraga karena terbatasnya sarana dan prasarana yang ada di madrasah. Guru mengaku juga tidak sempat apabila harus menyiapkan media terlebih dahulu. Media pembelajaran sebenarnya diperlukan dalam pembelajaran untuk memudahkan guru dalam menjelaskan materi dan membantu siswa untuk memahami materi.

Media pembelajaran juga dapat digunakan untuk mengembangkan karakter tertentu. Hasil observasi di lapangan, guru belum memanfaatkan media pembelajaran yang beragam. Buku paket masih menjadi acuan guru untuk mengajar karena keterbatasan ketersediaan media/alat peraga di madrasah. b) Kesulitan dalam Penilaian Sikap. Walaupun sudah terdapat instrumen penilaian sikap di dalam buku guru, namun guru masih belum bisa menilai sesuai dengan yang ada dalam buku guru. Guru merasa kesulitan karena keterbatasan waktu, guru harus menyampaikan semua materi tetapi juga harus menilai. Guru mengaku dalam melakukan penilaian tidak setiap hari direkap. Penilaian yang dilakukan oleh guru bersifat fleksibel. Karena guru lebih mengutamakan tersampainya materi sehingga siswa paham dibanding melakukan penilaian. Guru juga mengalami kesulitan apabila harus melaksanakan penilaian setiap hari. c) Saat Kelas Tidak Kondusif. Guru mengaku bahwa salah satu kendala/hambatan yang dialami untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah ketika keadaan kelas tidak kondusif, ramai, dan siswa mulai susah diatur. Namun, guru juga melakukan upaya untuk mengatasi kendala tersebut yaitu dengan melakukan pendekatan kepada siswa agar bisa diarahkan. Hasil observasi peneliti juga menemukan bahwa ruang kelas IV B kurang kondusif untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini dikarenakan ruang kelas IV berdampingan dengan ruangan yang sedang dibangun, sehingga setiap harinya selalu ada suara yang cukup mengganggu dari pembangunan tersebut. Karena adanya pembangunan itu pula, cahaya yang masuk ke dalam ruang kelas jadi terbatas dan suasana kelas menjadi redup. Hal itu menyebabkan siswa jadi mudah merasa mengantuk. Bahkan guru juga mengatakan bahwa beliau merasa terganggu akan adanya pembangunan tersebut, selain suara yang harus lebih keras juga suasana kelas yang membuat mudah mengantuk. d) Lingkungan Keluarga. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh bagi pembentukan karakter siswa. Keluarga yang memberi dukungan dengan ikut berperan membantu siswa dalam proses belajar akan membuat siswa dapat berkembang dengan baik. Sesuai dengan pendapat Zubaedi (2011:180-182) dalam buku yang berjudul *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, bahwa salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan di mana seseorang berada. Sementara keluarga merupakan salah satu basis pendidikan karakter. Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Cinta dan kasih sayang dari orang tua menjadi kekuatan utama dalam menunjang keberhasilan mendidik karakter anak-anak. Faktor ini juga yang mempengaruhi karakter siswa di kelas IV B. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV B, ada orang tua yang merasa kesulitan dan kurang begitu suka dengan pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013. Hal tersebut dikarenakan dalam pembelajaran tematik, orang tua juga dituntut untuk berperan aktif membantu proses belajar siswa. Orang tua dituntut untuk mampu menggunakan teknologi seperti komputer dan

internet. Hal itu menjadi hambatan tersendiri bagi orang tua yang mengalami gagap teknologi. Sebagaimana kesulitan yang dialami orang tua tersebut juga akan berdampak bagi siswa. Siswa yang orang tuanya tidak dapat membantu mengerjakan tugas-tugas (PR) yang berhubungan dengan teknologi komputer atau internet seringkali tidak mengerjakannya. Hal itu juga ditemukan ketika peneliti melakukan observasi pembelajaran di kelas. Ada siswa yang tidak mengerjakan PR dan ketika ditanya alasannya oleh guru, siswa tersebut menjawab bahwa tidak mengerjakan PR karena tidak bisa menggunakan internet. Adanya permasalahan di atas, dapat dihindari dengan adanya kesadaran dari orang tua siswa tersebut. Perlu diadakan komunikasi khusus antara guru kelas dengan orang tua, sehingga orang tua sadar dan mau belajar teknologi agar dapat membantu proses belajar siswa.

Selain itu, sikap siswa selama di madrasah merupakan pembawaan yang diperoleh dari lingkungan keluarganya. Zubaedi (180-181) menyatakan bahwa secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat memengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang. Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Hal itu menjadi kesulitan tersendiri bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter atau memberi masukan kepada siswa yang memang sudah memiliki sifat bawaan dari orang tua nya. Dalam wawancara guru mengaku bahwa salah satu kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran tematik adalah latar belakang keluarga juga yang dapat mempengaruhi karakter siswa di madrasah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik di kelas IV B sudah berjalan baik. Hal tersebut terlihat dari proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tematik yang sudah terdapat pengintegrasian dengan pendidikan karakter. Guru sudah menyiapkan silabus dan RPP untuk pembelajaran, namun tidak digunakan sebagai acuan, hanya digunakan sebagai kelengkapan administrasi saja. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru mengintegrasikan pendidikan karakter dengan berbagai metode dan kegiatan pembelajaran. Beberapa kegiatan pembelajaran dijadikan pembiasaan oleh guru sehingga benar-benar dapat menanamkan nilai karakter tertentu. Selain itu, guru juga memberi keteladanan secara spontan dan berkala. Melalui pembelajaran tematik, guru kelas IV B sudah menerapkan 14 nilai karakter yang dikembangkan oleh Kemendiknas serta 2 karakter tambahan. Nilai-nilai tersebut yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli sosial, tanggung jawab, percaya diri, dan santun. 2) Faktor pendukung yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik di kelas IV B adalah adanya buku acuan pembelajaran yang lengkap dari pemerintah, peran orang tua, dan partisipasi aktif siswa. Sedangkan faktor penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik di kelas IV B

yaitu keterbatasan ketersediaan media pembelajaran/alat peraga pembelajaran, kesulitan dalam melakukan penilaian sikap, saat keadaan kelas yang tidak kondusif, dan pengaruh lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzet, Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Daryanto, dan Darmiatun, Suryatri, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Fitri, Ayuk, "Sadis, Anak Sd Jadi Korban Bully Teman Sebayanya Hingga Tewas, Telinga Korban Disumbat Pakai Ini", dalam laman <http://kaltim.tribunnews.com/2017/08/09/> diunduh tanggal 05 Desember 2017.
- Hakim, Dhikrul, "Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 5, No. 2, ISSN: 1978-306X; 145-168, Oktober 2014, hlm. 166.
- Judiani, Sri, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010, hlm. 281.
- Khairudin, Moh., dan Susiwi, "Pendidikan Karakter melalui Pengembangan Budaya Sekolah di Sekolah Islam Terpadu Salman Al Farisi Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, No. 1, Februari 2013, hlm. 77.
- Majid, Abdul, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mulia, Siti Musdah, *Karakter Manusia Indonesia*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2013.
- Mustakim, Bagus, *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Indonesia Menuju Indonesia Bermartabat*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2011.
- Saitya, Ida Ayu Grhamtika, "Upaya Meredam Aksi Kriminalitas", dalam laman <https://www.pressreader.com/indonesia/kompas/20170502/281560880693027> diunduh tanggal 12 Desember 2017.
- Sulityowati, Endah, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012.
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.

STRATEGI PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL GORONTALO

Asriyati Nadjamuddin

PGMI IAIN Sultan Sultan Amai Gorontalo

Abstract. This paper aims at investigating the implementation of problem solving learning through traditional game from Goontalo. Learning strategy is an important factor in learning process. It is a means for the teacher to establish the whole aspects of learning objectives from planning, implementation, and evaluation. There are several learning strategies model proposed by various experts. Regardless, their implementation depend on the teacher to make it suitable for the learning objectives and the characteristics of the topic being taught. *Problem solving* is one of the strategies that can make students actively participate in the learning process. This strategy can be implemented through traditional games of *tapula*, *tumbawa*, *tulawota* and *tolode*.

Keyword : *problem solving, permainan tradisional, strategi pembelajaran*

PENDAHULUAN

Dalam mencapai tujuan pembelajaran, guru dituntut untuk dapat memahami strategi pembelajaran yang akan diterapkan, pemilihan strategi pembelajaran berdampak pada tingkat penguasaan materi bahkan pada prestasi belajar siswa.

Guru adalah pihak faktor yang paling tahu apa yang terjadi selama proses pembelajaran dan pengajaran di dalam kelas, karena pendidikan dan pengajaran di Indonesia masih menempatkan guru sebagai sosok sentral di dalam kelas. Kualitas pengajaran dan pembelajaran di sekolah sangat tergantung pada kemampuan guru dalam mengenali, menganalisis permasalahan pembelajaran dan pengajaran yang terjadi di kelasnya dan sekaligus mencari solusi atas permasalahan tersebut (Gultom, 2010).

Strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif di dalam kelas adalah strategi *problem solving*. Sudjana menyatakan bahwa strategi *Problem Solving* adalah suatu teknik yang menggambarkan pengalaman atau masalah seseorang yang disusun untuk memancing perhatian atau perasaan para peserta didik. Pemecahan masalah bertujuan untuk menggerakkan diskusi, meningkatkan kemampuan peserta didik, menganalisis, menilai, dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam dunia kehidupannya. Pemecahan masalah kritis dapat dipergunakan pula sebagai aktivitas belajar perorangan, kelompok dan kombinasi keduanya (Rivai dan Sudjana, 2005). Strategi pembelajaran *problem solving* dapat diterapkan melalui permainan tradisional. Hal ini disebabkan karena permainan tradisional dapat menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak.

Hakikat Strategi Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar terdapat beberapa model yang telah dirumuskan oleh para ahli, namun dalam pelaksanaannya guru hendaklah menyesuaikan dengan tujuan dan karakteristik materi yang akan diajarkan.

Wina Sanjaya (2006) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan), termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Pengertian dari Kemp (1995) tentang strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Pendapat lain dikemukakan oleh J. R. David (1976), strategi pembelajaran ialah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pendapat Moedjiono (2000) Strategi pembelajaran merupakan kegiatan guru untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dari komponen pembentuk system pembelajaran, dimana untuk hal tersebut guru dapat menggunakan siasat tertentu.

Gilstrap dan Martin dalam Soli Abimanyu (2008) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran sebagai *pattern of teacher behavior that are recurrent, applicable to various subject matters, characteristics of more than one teacher, and relevant learning*. Sedangkan menurut Raka Joni (2005), strategi belajar mengajar merupakan pola umum perbuatan guru – murid di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar yang menunjuk pada karakteristik abstrak dari pada rentetan perbuatan guru – murid tersebut.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, maka strategi pembelajaran dapat didefinisikan sebagai cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam menetapkan keseluruhan aspek pencapaian tujuan pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Tahapan Pembelajaran

Strategi pembelajaran terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap permulaan (prainstruksional), tahap pengajaran (instruksional), dan tahap penilaian dan tidak lanjut (file.upi.edu/Direktori/.../BELAJAR...PEMBELAJARAN/BBM_3.pd...). Proses pembelajaran tidak akan terlaksana jika salah satu tahap tidak dilaksanakan.

1. Tahap Pra-Instruksional

Tahap pra-instruksional adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat guru tersebut memulai proses belajar dan pembelajaran. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru atau siswa, sebagai berikut:

- a. Guru menanyakan kehadiran siswa, dan mencatat siswa yang tidak hadir. Kehadiran siswa dalam pengajaran, dapat dijadikan salah satu tolak ukur kemampuan guru. Kehadiran siswa tidak selalu disebabkan oleh kondisi siswa yang bersangkutan (sakit, malas, bolos, dan sebagainya), tetapi bisa juga karena pengajaran dan guru yang tidak menyenangkan, sikapnya tidak disukai siswa, atau karena tindakan guru pada saat pelaksanaan pembelajaran sebelumnya dianggap merugikan siswa (penilaian tidak adil, memberi hukuman yang menyebabkan frustrasi, rendah diri dan lain-lain).
- b. Bertanya kepada siswa, sampai dimana pembahasan pelajaran sebelumnya. Dengan demikian guru mengetahui ada tidaknya kebiasaan

belajar siswa di rumahnya sendiri, setidaknya kesiapan siswa dalam menghadapi pelajaran hari itu.

- c. Mengajukan pertanyaan kepada siswa di kelas, atau siswa tertentu tentang materi pelajaran yang telah disampaikan sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman materi yang telah di berikan.
- d. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi pelajaran yang belum dikuasainya berdasarkan pengajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.
- e. Mengulang kembali materi pelajaran yang lalu (materi sebelumnya) secara singkat tetapi mencakup semua aspek materi yang telah dibahas sebelumnya. Hal ini dilakukan sebagai dasar bagi materi yang akan dibahas selanjutnya dan sebagai usaha dalam menciptakan kondisi belajar siswa.

Hakikatnya, tahap ini bertujuan untuk mengungkapkan kembali pemahaman siswa terhadap materi yang telah diterimanya, dan menumbuhkan kondisi belajar dengan materi yang disampaikan selanjutnya. Tahap ini akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar.

2. Tahap Instruksional

Tahap instruksional merupakan tahap inti, tahap ini merupakan tahapan memberikan materi pelajaran yang telah disusun oleh guru. Berikut beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam tahap ini:

1. Menjelaskan tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa pada pertemuan tersebut.
2. Menuliskan pokok materi yang telah diambil dari buku sumber yang telah disiapkan untuk pertemuan tersebut.
3. Membahas materi yang telah dituliskan tersebut. Pembahasan materi dapat dilakukan dalam dua cara, yaitu: (1). Pembahasan materi dimulai dari memberikan gambaran umum tentang materi pengajaran, kemudian menuju kepada topik yang lebih khusus; (2). Dimulai dari topik yang khusus menuju ke topik umum.
4. Setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh konkret. Demikian pula siswa harus diberikan pertanyaan atau tugas, untuk mengetahui tingkat pemahaman setiap pokok materi yang telah dibahas.
5. Penggunaan media pembelajaran untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi sangat diperlukan.
6. Menyimpulkan hasil pembahasan materi. Kesimpulan tersebut dibuat oleh guru dan sebaiknya pokok-pokoknya ditulis dipapan tulis untuk dicatat siswa. Kesimpulan dapat pula dibuat guru bersama-sama siswa, bahkan jika memungkinkan diserahkan sepenuhnya kepada siswa.

3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap evaluasi dan tindak lanjut merupakan tahap terakhir dari strategi pembelajaran. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahap instruksional.

Keterampilan profesional guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengatur waktu dan kegiatan pembelajaran secara fleksibel.

Kearifan Lokal Gorontalo

Masyarakat Gorontalo merupakan penghuni asli bagian Utara Pulau Sulawesi, tepatnya di Provinsi Gorontalo, provinsi ke-32 Indonesia, yang pada tahun 2000 memekarkan diri dari Provinsi Sulawesi Utara. Hari ini, jumlah etnis Gorontalo diperkirakan lebih dari 1 juta orang atau merupakan penduduk mayoritas (90%) di tanah Gorontalo. Sementara, sejumlah etnis lainnya yang merupakan minoritas adalah Suku Suwawa, Suku Bone, Suku Atingola, dan Suku Mongondow.

J.G.F Reidel, seorang sarjana Antropologi Belanda, seperti dikutip dalam Tumenggung, dkk. (1983), berpendapat bahwa, etnis Gorontalo termasuk ras Melayu Polinesia yang datang dari bagian Utara. Pada waktu mereka masuk ke daerah Gorontalo, telah terdapat penduduk asli yang mendiaminya, dan terjadilah percampuran di antara mereka. Selain itu, datang juga penduduk dari sebelah Timur, yakni Bugis dan Makasar, dan terjadi pula percampuran di antara beragam etnis tersebut. Sementara teori lain menyebutkan, etnis Gorontalo kemungkinan besar berasal dari daratan Indochina, kemungkinan dari daerah Burma atau Filipina.

Masyarakat Gorontalo berbicara dalam bahasa Gorontalo. Selain bahasa Gorontalo, terdapat juga beberapa bahasa lain, yang sering dianggap sebagai dialek bahasa Gorontalo, yakni bahasa Suwawa dan bahasa Atinggola. Bahasa Gorontalo sendiri sekarang banyak mengalami asimilasi dengan bahasa Manado (Melayu Manado) yang juga banyak diadopsi dalam keseharian masyarakat Gorontalo.

Masyarakat suku Gorontalo mayoritas adalah pemeluk agama Islam (98,81%). Agama Islam sangat kuat diyakini oleh masyarakat suku Gorontalo. Beberapa tradisi adat suku Gorontalo terlihat banyak mengandung unsur Islami. Hanya sebagian kecil saja yang memeluk agama lain di luar Islam. Kendati telah lama memeluk islam, sisa-sisa corak keyakinan lokal masih bisa terasa dari kepercayaan sebagian kalangan terhadap mahluk-mahluk halus dan ritus-ritus upacara yang berbaur adat.

Dalam konsep masyarakat Gorontalo, adat dipandang sebagai suatu kehormatan (adab), norma, bahkan pedoman dalam pelaksanaan pemerintahan. Hal ini sesuai dengan falsafah "*Aadati Hulo-buloA to Syara`a, Syara`a Hulo-HuloA to Kitabullah*" (Adat bersendikan syara`, Syara` bersendikan Kitabullah) yang menjadi pondasi utama dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat Gorontalo. Falsafah ini tentunya memberi pengaruh terhadap karakter masyarakatnya yang religius dan penuh tatanan nilai-nilai luhur.

Strategi Problem Solving Melalui Permainan Tradisional Gorontalo

Strategi *problem solving* tidak hanya merupakan metode pembelajaran, tetapi juga merupakan metode berpikir. Adapun langkah-langkah metode *problem solving*, sebagai berikut:

1. Terdapat masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah harus muncul dari siswa sesuai dengan tahap kemampuannya.
2. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya, dengan membaca buku, meneliti, bertanya dan lain-lain.
3. Menetapkan jawaban sementara dari masalah. Dugaan jawaban ini harus didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua di atas.
4. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut cocok. Untuk menguji kebenaran jawaban ini diperlukan metode-metode lainnya seperti, demonstrasi, tugas diskusi, dan lain-lain.
5. Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi (file.upi.edu/Direktori/.../BELAJAR...PEMBELAJARAN/BBM_3.pd...).

Strategi *problem solving* dapat diterapkan melalui bermain. Rogers & Sawyer's mengemukakan bahwa hingga pada anak usia sekolah bermain bagi anak memiliki arti yang sangat penting. Adapun nilai-nilai penting dalam bermain bagi anak, yaitu sebagai berikut :

1. Meningkatkan kemampuan *problem solving* pada anak.
2. Menstimulasi perkembangan bahasa dan kemampuan verbal.
3. Mengembangkan keterampilan sosial.
4. Merupakan wadah pengekspresian emosi (Iswinarti, 2010).

Sementara, Jean-Jacques Rousseou (1712–1778) meyakini bahwa anak harus belajar dari pengalaman langsung seperti yang ia gambarkan dalam ungkapan “ ..our first teachers are our feet, our hands and our eyes, ...to substitute books for all these...is but to teach us to use the reasons of others...”.

Selain itu, dalam *Best Play* menyebutkan bahwa peran bermain pada anak berdampak pada sejumlah bidang kehidupan anak, yaitu sebagai berikut :

1. Bermain mempunyai peran yang penting dalam belajar. Dalam hal ini, bermain dapat melengkapi kegiatan sekolah anak, yang dapat memberi kesempatan kepada anak untuk memahami, meresapi, dan memberi arti kepada apa yang mereka pelajari dalam setting pendidikan formal. Secara khusus, bermain menjadi penting yaitu membantu anak untuk memperoleh ”bukan informasi khusus, tetapi *mindset* umum dalam pemecahan masalah”.
2. Bermain dapat mendukung perkembangan fisik dan kesehatan mental yang baik. Bermain memfasilitasi anak dalam beraktivitas fisik, meliputi kegiatan berolah raga, yang memungkinkan meningkatnya koordinasi dan keseimbangan tubuh, serta mengembangkan keterampilan dalam pertumbuhan anak. Adapun sumbangan untuk kesehatan mental adalah

membantu anak untuk membangun dan mengembangkan resiliensi (daya tahan) terhadap tekanan dalam hidup.

3. Bermain memberi kesempatan untuk menguji anak dalam menghadapi tantangan dan bahaya (Iswinarti, 2010).

Misbach (2006) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak yang dapat meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Aspek motorik dengan melatih daya tahan, daya lentur, sensori motorik, motorik kasar, dan motorik halus.
2. Aspek kognitif dengan mengembangkan imajinasi, kreativitas, *problem solving*, strategi, kemampuan antisipatif, dan pemahaman kontekstual.
3. Aspek emosi dengan menjadi media katarsis emosional, dapat mengasah empati dan pengendalian diri.
4. Aspek bahasa berupa pemahaman konsep-konsep nilai.
5. Aspek sosial dengan mengkondisikan anak agar dapat menjalin relasi, bekerjasama, melatih kematangan sosial dengan teman sebaya dan meletakkan pondasi untuk melatih keterampilan sosialisasi dengan berlatih peran dengan orang yang lebih dewasa dan masyarakat secara umum.
6. Aspek spiritual, permainan tradisional dapat membawa anak untuk menyadari keterhubungan dengan sesuatu yang bersifat Agung (*transcendental*).
7. Aspek ekologis dengan memfasilitasi anak untuk dapat memahami pemanfaatan elemen-elemen alam sekitar secara bijaksana.
8. Aspek nilai-nilai/moral dengan memfasilitasi anak untuk dapat menghayati nilai-nilai moral yang diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi selanjutnya.

Maka, permainan tradisional menjadi perlu untuk diregenerasikan dan dikenalkan kepada anak-anak saat ini, sebagai alternatif pilihan permainan. Menurut James Danandjaja (1997), permainan tradisional anak-anak adalah salah satu genre atau bentuk folklore yang berupa permainan anak-anak, yang beredar secara lisan diantara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional dan diwarisi turun temurun serta banyak mempunyai variasi (Dananjaya, 1997). Oleh karena termasuk folklore, maka sifat atau ciri dari permainan tradisional anak sudah tua usianya, tidak diketahui asal-usulnya, siapa penciptanya dan dari mana asalnya. Biasanya disebarakan dari mulut ke mulut dan kadang-kadang mengalami perubahan nama atau bentuk meskipun dasarnya sama.

Berikut beberapa permainan anak daerah Gorontalo :

1. **Tapula** : Secara harfiah berarti “cari”. Permainan ini mulai dikenal tahun 1927, pada zaman kolonial Belanda, dimainkan oleh anak pribumi yang tidak mampu mengecap bangku sekolah. Dan permainan ini menjadi permainan peran di sekolah. Mereka berbagi peran, satu orang menjadi guru, sedang lainnya menjadi murid, tugasnya menebak batu yang disembunyikan secara acak dalam genggam tangan. Murid yang benar tebakannya maka dinyatakan naik kelas, ditandai dengan maju pada kotak denah yang sudah disiapkan. Permainan peran ini bisa mendeskripsikan

pengetahuan anak terhadap perilaku disekitarnya (perilaku guru atau temannya). Permainan ini menumbuhkan karakter jujur dan solidaritas pada anak-anak.

2. **Tumbawa** : Permainan ini adalah mencocokkan benda-benda dengan penutupnya, misalnya panci atau mangkuk berpenutup. Semula permainan menggunakan kerang yang memiliki pasangan penutupnya dan dimainkan di daerah pesisir. Kabarnya, permainan ini dibawa oleh pedagang dari Ternate yang sering berlabuh di Sumalata. Permainan ini menuntut ketelitian pemainnya untuk mencocokkan benda-benda serupa, sewarna namun berbeda motif. Peserta permainan (3-5 orang) memulai permainan dengan menumpuk benda-benda berpenutup tersebut dalam satu tempat yang berjarak tiga meter dari tempat mereka berdiri. Permainan berhenti setelah hitungan ke sepuluh. Peserta yang paling banyak memasang benda dengan benar, jadi pemenang. Anak dapat mengasah ketangkasan dan ketelitiannya dalam permainan ini.
3. **Tulawota**: diartikan memilih, permainan ini dikenal sejak masyarakat Gorontalo mengenal anyaman tikar dari jenis tumbuhan yang bernama ti'ohu dan peya-peya. Sekelompok anak mengumpulkan potongan anyaman tikar yang berwarna warni, atau potongan kain sisa jahitan. Perca atau potongan tikar aneka warna itu, kemudian dimasukkan dalam sebuah wadah, anak-anak kemudian berlomba untuk mencari padanan yang sama warnanya, pada zaman sekolah rakyat, ini biasanya digelar dalam kelas oleh guru dan menjadi permainan yang seru.
4. **Tolode** : Artinya “berpacu”. Permainan yang menggunakan alas kaki dari tempurung kelapa yang diikat dengan seutas tali dan dipegang oleh kedua belah tangannya, kemudian mereka berpacu melalui rintangan. Permainan dalam bentuk kelompok dengan seorang pemimpin kelompok. Permainan ini memerlukan keseimbangan dan ketrampilan tersendiri. Berjalan memerlukan kehati-hatian dan bertanggungjawab atas kesatuan kelompoknya. Tolode yang juga disebut dengan *Tenggedi lo Buawu* mengandung unsur kepatriotan. Anak-anak merasa dalam satu tanggungjawab persatuan dan kesatuan dalam menghadapi rintangan perjalanan.

Itulah beberapa permainan tradisional anak daerah Gorontalo yang memang berbeda dengan permainan digital ataupun *gameonline*. Bukan hanya kesan yang ditimbulkannya, tapi pemaknaan ketika memainkannya. Sehingga, semua pihak khususnya guru yang terlibat dalam persiapan generasi terbaik di masa depan perlu mempertimbangkan untuk meregenerasi dan mempopulerkan permainan-permainan tradisional anak yang bisa mendampingi pembentukan karakter anak sejak dini.

SIMPULAN

Strategi pembelajaran dapat didefinisikan sebagai cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam menetapkan keseluruhan aspek pencapaian tujuan pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Strategi

pembelajaran terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap permulaan (prainstruksional), tahap pengajaran (instruksional), dan tahap penilaian dan tidak lanjut.

Dalam konsep masyarakat Gorontalo, adat dipandang sebagai suatu kehormatan (adab), norma, bahkan pedoman dalam pelaksanaan pemerintahan. Hal ini sesuai dengan falsafah “*Aadati Hulo-buloA to Syara`a, Syara`a Hulo-HuloA to Kitabullah*” (Adat bersendikan syara`, Syara` bersendikan Kitabullah) yang menjadi pondasi utama dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat Gorontalo.

Strategi *problem solving* tidak hanya merupakan metode pembelajaran, tetapi juga merupakan metode berpikir. Strategi *problem solving* dapat dilakukan melalui permainan tradisional. “*Tapula, Tumbawa, Tulawota, dan Tolode* merupakan jenis permainan tradisional Gorontalo yang dapat diterapkan dalam strategi pembelajaran *problem solving*.”

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soli. dkk. 2008. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Direktorat Jendral. Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Ahmad Rivai dan Nana Sudjana. 2005. Media Pengajaran. Bandung: Sinar Baru.
- Danandjaja, James. 1997. Folklore Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- David, J.R. (1976). Teaching Strategies for College Class Room, P3G.
- Daulima Farha. (2006). Mengenal Permainan Anak Tradisional Daerah Gorontalo. Gorontalo: FSM Mbui Bungale
- Hasibuan, J.J. dan Moedjiono. (2000), *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Iswinarti. (2010). Nilai-Nilai Terapeutik Permainan Tradisional Engklek Untuk Anak Usia Sekolah Dasar. Naskah Publikasi Penelitian Dasar Keilmuan.
- Kemp, Jerold E. (1995). *The Instructional Design Process*. New York: Harper & Row Publishers.
- Misbach, I. 2006. ”Peran Permainan Tradisional yang Bermuatan Edukatif dalam Menyumbang Pembentukan Karakter dan Identitas Bangsa”. *Laporan Penelitian*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Raka Joni, T. 1985. Strategi Belajar-Mengajar, Suatu Tujuan Pengantar. Jakarta : P2LPTK Depdikbud.
- Ramli Gultom, dkk. 2010. *Menjadi Penulis Tindakan di Kelas dan di Sekolah (PTK dan PTS) Action Research*. Medan: USU Pers.
- Sanjaya Wina, (2006) Strategi Pembelajaran, Jakarta: Media Prenada.
- Tim Penyusun. Bahan Belajar Mandiri Strategi Pembelajaran di SD. [diakses pada 1 April 2018] [online] tersedia: file.upi.edu/Direktori/.../BELAJAR...PEMBELAJARAN/BBM_3.pd...
- Link Terkait :** <http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/1252/suku-gorontalo#.UW5LarU9L3->

PEMBELAJARAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Sakilah¹, Riki Apriyandi Putra², Mahmud Alpusari³

¹Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau

²Prodi Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau

³Prodi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau

E-mail: rahman.sakilah33@gmail.com

[@yahoo.co.id](mailto:rahman.sakilah33@yahoo.co.id) dan apriyandi.riki@yahoo.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) berbasis kearifan lokal. Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur, dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari 29 jenis kearifan lokal yang terdapat di Indonesia, yang tersebar di 29 suku budaya, dan lebih dari 9 jenis kearifan lokal yang terdapat di Provinsi Riau, yang tersebar di 9 Kotamadya dan Kabupaten. Kearifan lokal yang terdapat di Provinsi Riau didominasi oleh kearifan lokal budaya setempat (melayu, talang mamak, laut, dan sakai), yang secara spesifik dapat diintegrasikan ke dalam 11 tema pembelajaran di MI, yakni 1) Merawat dan perkembangbiakan hewan dan tumbuhan, 2) Peduli lingkungan, 3) Bumi dan alam semesta, 4) Ekosistem, 5) Selamatkan makhluk hidup, 6) Globalisasi, 7) Perkembangan teknologi, 8) Permainan tradisional, 9) Persatuan dalam perbedaan, 10) Kerukunan dalam bermasyarakat, dan 11) Bangsa sebagai bangsa Indonesia.

Kata kunci: *Madrasah Ibtidaiyah (MI), kearifan lokal*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan, karena pendidikan mampu memberikan kesejahteraan dan kemakmuran bagi setiap individu dan bangsa. Peningkatan mutu pendidikan sejalan dengan peningkatan mutu sumber daya manusia (SDM). Upaya peningkatan mutu sumber daya manusia sudah dilakukan sejak lama, akan tetapi hasilnya belum sampai ke tahap maksimal. Penyebabnya adalah kebijakan yang belum konsisten dan pelaksanaan pendidikan yang belum optimal, seperti pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, peningkatan mutu/kualitas, relevansi, efisiensi, dan efektivitas pendidikan. Penyebab lain belum maksimalnya upaya peningkatan mutu SDM adalah tantangan yang dihadapi saat ini, yakni berjalannya MEA di Era Revolusi Industri 4.0, yang secara tidak langsung menuntut keahlian (skill) setiap warga negara, dan terjadinya degradasi kebudayaan. Realitanya adalah rendahnya keahlian (skill) warga negara Indonesia dalam bersaing dengan warga negara lain. Hal ini dilihat dari indeks pembangunan manusia (IPM), Indonesia memiliki kategori IPM sedang, dan berdasarkan *The Global Competitiveness Index* 2017-2018 (WEF, 2017), Indonesia berada pada urutan keempat, di bawah Singapura, Malaysia, dan Thailand. Sehingga sangat wajar, jika warga negara Indonesia berkemungkinan menjadi penonton di negeranya sendiri. Rendahnya SDM Negara Indonesia berdampak pada banyaknya tenaga asing yang masuk ke Indonesia, yang secara tidak langsung akan mempengaruhi kebudayaan,

apalagi jika warga negara Indonesia tidak mampu mempertahankan prinsip-prinsip kebudayaan dan nilai-nilai luhur bangsa.

Permasalahan di atas sebaiknya sedini mungkin diselesaikan, melalui perbaikan di seluruh aspek, khususnya aspek pendidikan. Perbaikan aspek pendidikan secara spesifik dapat dilakukan dengan cara menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal di tingkat Pendidikan Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). Secara umum, pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan beberapa potensi lokal di masyarakat. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu membawa peserta didik pada proses pembelajaran kontekstual, yang mengaplikasikan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi menurut Suastra (2005), bahwa nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat asli yang penuh dengan nilai-nilai kearifan lokal (*lokal genius*) diabaikan dalam pembelajaran, oleh karena itu pembelajaran menjadi terkesan kering dan kurang bermakna bagi peserta didik. Fajarini (2014) juga mengemukakan bahwa karakter masyarakat Indonesia yang santun dalam berperilaku, musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, *local wisdom* yang kaya dengan pluralitas, toleransi dan gotong royong, telah berubah wujud menjadi hegemoni kelompok-kelompok baru yang saling mengalahkan. Jika kondisi tersebut dibiarkan dalam waktu yang lama, tidak tertutup kemungkinan hilangnya keunggulan-keunggulan lokal, yang merupakan warisan nenek moyang. Dan sangat wajar saat ini telah banyak negara-negara asing mengklaim kebudayaan Indonesia menjadi kebudayaan mereka.

Solusi untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Potensi kearifan lokal yang dikenalkan pada pendidikan dasar merupakan hal penting dalam peningkatan SDM dan pelestarian kebudayaan bangsa Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mencoba mengkaji pentingnya “pembelajaran madrasah ibtidaiyah berbasis kearifan lokal”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi literatur (*literature review*) / penelitian kepustakaan, dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Penelitian studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008). Studi kepustakaan dilakukan dengan tujuan utama yaitu mencari dasar pijakan / fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara. Data yang digunakan berasal dari textbook, journal, artikel ilmiah, literature review yang berisikan tentang konsep yang diteliti. Selanjutnya data tersebut di olah sehingga dihasilkan suatu kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal Budaya Indonesia

Kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*), *wisdom* diartikan sebagai kearifan, yang memiliki kata dasar arif. Kata arif yang kemungkinan diserap dari bahasa Arab memiliki pengertian paham, mengerti, tahu, mengetahui, dan bisa juga diartikan dengan makna yang lebih luas, bijaksana, berilmu, cerdas dan pandai. Sedangkan kata *local* diartikan sebagai setempat atau tempat. Dari dua kata ini dapat dipahami bahwa kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan atau nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat atau lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat “*local wisdom*” atau pengetahuan setempat “*local knowledge*” atau kecerdasan setempat “*local geniuses*”. Menurut Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut (Fajarini, 2014). Verawati dan Affandi (2016) menegaskan bahwa kearifan lokal merupakan warisan leluhur atau nenek moyang yang harus dilestarikan sebab kearifan lokal secara tersirat merupakan identitas daerahnya. Sibarani (2012) menambahkan bahwa kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat.

Menurut Sartini (2006), kearifan lokal memiliki fungsi yang sangat banyak, yakni: berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam, berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia, berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan, bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal/kerabat, bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian, bermakna etika dan moral, dan bermakna politik, misalnya upacara ngangkuk merana dan kekuasaan *patron client*. Pelestarian kearifan lokal biasanya dilakukan secara konvensional melalui lisan dari ninik mamak/leluhur/orang yang dituakan ke penerus (kemenakan/pemangku adat/cucu). Akan tetapi perkembangan zaman yang semakin pesat, menyebabkan kearifan lokal tersebut perlahan-lahan mulai hilang, karena pemuda-pemudinya tidak mau melestarikan atau krisis kepercayaan dari ninik mamak/leluhur kepada penerus.

Negara Indonesia sangat majemuk dan mempunyai petatah-petitih Melayu, bahasa kromo inggil Jawa, petuah yang diperoleh dari berbagai suku di Indonesia. Hal tersebut merupakan contoh keragaman ungkapan suku-suku

bangsa yang menjadi bagian dari kearifan lokal, yang menjadi kendali dalam menjalankan kehidupan. Berikut ini merupakan beberapa contoh kearifan lokal yang berkembang dalam kehidupan bangsa Indonesia (Melalatoa, 1995; Tumanggor, 2007; Habibah, 2008; dan Dahri, 2008).

- 1) Aceh: Udep tsare mate syahid (hidup bahagia, meninggal diterima Allah SWT), Hukom ngon adat lagge zat ngon sifeut (antara hukum dengan adat seperti zat dengan sifatnya).
- 2) Melayu (Deli, Kalimantan Barat, Sibolga, Sumatra Barat, dan Riau): Lain lubuk lain ikannya, di mana bumi diinjak di situ langit dijunjung.
- 3) Batak: Hasangapon, hagabeon, hamoraon, sarimatua (kewibawaan, kekayaan, keturunan yang menyebar, kesempurnaan hidup). Nilakka tu jolo sarihon tu pudi (melangkah ke depan pertimbangkan ke belakang).
- 4) Sumatra Barat: Bulek ai dek pambuluah, bulek kato jo mupakkek (bulat air karena pembuluh, bulat kata dengan mufakat); Adat ba sandi syara', syara' ba sandi kitabullah (adat berlandaskan hukum, hukum bersendikan kitab suci).
- 5) Wamena: Weak Hano Lapukogo (susah senang sama-sama); Ninetaiken O'Pakeat (satu hati satu rasa).
- 6) Bugis: Sipakatau (saling mengingatkan); Sipakalebbi (saling menghor mati); Mali Siparappe, Rebba Sipatokkong (saling mengingatkan, saling menghargai, saling memajukan).
- 7) Manado: Baku Beking Pandei (saling memandaikan satu sama lainnya).
- 8) Minahasa: Torang Samua Basudara (kita semua bersaudara); Mapalus (gotong royong); Tulude-Maengket (kerja bakti untuk r ukun), Baku-baku bae, baku-baku sayang, baku-baku tongka, baku-baku kase inga (saling terbaik-baik, sayang menyayangi, tuntun-menuntun, dan ingat mengingatkan); Sitou Timou, Tumou Tou (saling menopang dan hidup menghidupkan: manusia hidup dan untuk manusia lain).
- 9) Bolaang Mangondow: Momosat (gotong royong); Moto tabian, moto tampiaan, moto tanoban (saling mengasihi, saling memperbaiki dan saling merindukan).
- 10) Kaili: Kitorang bersaudara (persaudaraan); Toraranga (saling mengingatkan), Rasa Risi Roso Nosimptobe (sehati, sealur pikir, setopangan, sesongsongan).
- 11) Poso: (Suku Pamona, Lore, Mori, Bungku dan Tojo/Una-Una, Ampana dan pendatang: Bugis, Makassar, Toraja, Gorontalo, Minahasa, Transmigrasi: Jawa, Bali, Nusa Tenggara): Sintuwu Maroso (persatuan yang kuat: walau banyak tantangan, masalah, tidak ada siapapun yang dapat memisahkan persatuan warga Poso tanpa memandang suku, agama, ras dan antargolongan).
- 12) Sulawesi Tenggara: Kolosara (supremasi Samaturu (Bahasa Tolala): Bersatu, gotong royong, saling menghor mati; Depo adha adhati (Muna): saling menghargai).
- 13) Bali: Manyama braya (semua bersaudara), Tat Twam Asi (senasib sepenanggungan), Tri Hita Karana (tiga penyebab kebahagiaan), yakni

- Pariangan (har moni dengan Tuhan), Pawongan (har moni dengan sesama manusia), dan Palembang (har moni dengan lingkungan alam).
- 14) Jambi: Lindung melindungi bak daun sirih, Tudung menudung bak daun labu, Rajut merajut bak daun petai (saling tolong menolong/saling menghargai).
 - 15) Jawa Timur: Siro yo ingsun, ingsun yo siro (kesederajatan atau egalitarianism), Antarantaran ugo (persaudaraan).
 - 16) Pandeglang: Saman yang berfungsi sebagai kesenian, tarekat; jalan zikir dan ketenangan hati, serta simbol-simbol yang mempunyai kekuatan magis. Melalui kegiatan Saman masyarakat Pandeglang dapat menciptakan kehar monisan, ker ukunan yang bersifat gotong royong dalam membangun kebersamaan sosial dan keagamaan di antara warganya, ter utama bagi warga kelompok Saman, yang mengarah pada kehidupan bersama.
 - 17) Kalimantan Selatan: Kayuh baimbai (bekerjasama), Gawi sabumi (gotong royong), Basusun Sirih (keutuhan), Menyisir sisi tapih (introspeksi).
 - 18) Dayak Kanayatri: Adil ka'talimo, bacuramin ka'saruga, ba sengat ka'jubata (adil sesama, berkaca surgawi, bergantung pada Yang Esa); Rumah Betang (bersama dan saling tenggang); Handep-habaring hurung (nilai kebersamaan dan gotong royong); Betang (semangat rumah panjang).
 - 19) Dayak Bekati: Janji baba's ando (janji har us ditepati); Janji pua' take japu (jangan janji sekedar kata-kata).
 - 20) Dayak Bahau: Murip ngenai (makmur sejahtera); Te'ang liray (unggul di antara sesama: kompetisi sehat).
 - 21) Provinsi Nusa Tenggara Barat: Saling Jot (saling memberi), Saling pelarngin (saling melayat), Saling ayon (saling mengunjungi; silaturahmi), Saling ajinin (saling menghor mati), Patut (baik, terpuji, hal yang tidak berlebih-lebihan), Patuh (rukun, taat, damai, toleransi, saling harga menghargai), Patju (rajin giat, tak mengenal putus asa), Tatas, Tuhu, Trasna (berilmu, berakhlak/etika, bermasyarakat).
 - 22) Sasak (Lombok): Bareng anyong jari sekujung (bersama-sama lebur dalam satu), Embe aning jarum ito aning benang (ke mana arah jarum ke situ arah benang), Endang kelebet laloq leq impi (jangan terlalu terpesona oleh mimpi), Endaq ngegaweh marak sifat cupak (jangan memakai atau bersifat seperti cupak), Endaq ta beleqan ponjol dait kelekuk (jangan lebih besar tempat nasi dari pada tempat beras), Endaq ta ketungkulan dengan sisok nyuling (jangan terlena dengan siput menyanyi), Idepta nganyam memeri, beleqna embuq teloq (seperti usaha memelihara anak itik, sesudah besar memungut teluranya), Keduk lindung , bani raok (berani cari belut harus berani kena lumpur), Laton kayuq pasti tebaban isiq angin (setiap pohon pasti dilanda oleh angin).
 - 23) Mbojo (Bima): Bina kamaru mada r o kamidi ade, ling gapu sedumpu nepipu ru boda (janganlah menidurkan mata dan berdiam diri, perbantallah kayu dan perkasurlah duri kaktus), Arujiki jimba wati loa reka ba mbe-e (rejeki domba tidak bisa didapat oleh kambing), Ngaha rawi pahu (berkata, berkarya hendaklah menghasilkan kenyataan).

- 24) DIY/Yogyakarta: Alon-alon asal kelakon (biar pelan asal selamat: kehati-hatian), Sambatan (saling membantu).
- 25) Solo Jawa Tengah: Ngonon yo ngonon neng ojo ngonon (gitu ya gitu tapi jangan gitu), Mangan ora mangan yen ngumpul (makan tidak makan ngumpul).
- 26) Lampung: Sakai samboyan (sikap kebersamaan dan tolong menolong), Alemui nyimah (menghor mati tamu), Bejuluk Beadok (memberi gelar/julukan yang baik kepada orang).
- 27) Bengkulu dan Rejang Lebong: Adat bersendai sorak, sorak bersendai kitabulloh (mirip Sumatra Barat), Tip-tip ade mendeak tenaok ngen tenaweale Adat ngen Riyan Cao (setiap ada tamu ditegur sapa dengan adat dan tata cara), Di mana tembilang dicacak di situ tanah digali (Bengkulu), Naek ipe bumai nelat, diba lenget jenunjung (Rejang Lebong, mirip Melayu), Titik mbeak maghep anak, tuwai ati tau si bapak (kecil jangan dianggap anak, tua belum tentu dia bapak), Kamo bamo (kekeluargaan dan mengutamakan kepentingan orang banyak), Amen ade dik rujuak, mbeak udi temnai benea ngen saleak, kembin gacang ser gayau, panes semlang sisengok, sileak semlang si betapun (jika ada musibah, jangan mencari kambing hitam, dinginkan hati yang panas, luka agar bertangkup dan tidak berdarah).
- 28) Sampang (Madura): Abantal ombak asapo' angina (berbantal ambal, berselimut angin), Lakona-lakone, kenneng ga kennengge (kerjakan dengan baik apa yang menjadi pekerjaanmu dan tempati dengan baik pula apa yang telah ditetapkan sebagai tempatmu), Todus (malu), Ango'an poteo tolang, e tebang potea mata (lebih baik putih tulang dari pada putih mata).
- 29) Ambon (Maluku): Pela Gandong (saudara yang dikasihi, Penguatan persaudaraan lewat kegotong-royongan dalam kehidupan), Gendong betagendongmu jua (deritaku deritamu juga).

Khusus kearifan lokal yang terdapat di Provinsi Riau adalah kearifan lokal budaya melayu. Secara umum, budaya melayu sangat mendominasi di setiap Kabupaten dan Kotamadya yang terdapat di Provinsi Riau. Seluruh kearifan lokal yang terdapat di Provinsi Riau secara perlahan sudah mulai punah, oleh sebab itu melalui pendidikan khususnya pendidikan dasar (Madrasah Ibtidaiyah/MI), diharapkan kearifan lokal tersebut dapat dilestarikan.

Integrasi Kearifan Lokal pada Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Secara spesifik, khususnya di Provinsi Riau, terdapat beberapa contoh kearifan lokal yang berkembang dan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI), lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel. Integrasi Kearifan Lokal Provinsi Riau (Budaya Melayu) dalam Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI)

No	Kota dan Kabupaten	Bentuk Kearifan Lokal	Tema-Tema yang Diajarkan di MI (Semua Matapelajaran dari Kelas 1 sampai Kelas 6)	Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran di MI
1	Kota Dumai	Penggunaan alat-alat penangka-pan ikan yang sederhana dan ramah lingkungan oleh suku akit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diriku 2. Kegemaranku 3. Kegiatanku 4. Keluargaku 5. Pengalamanku 6. Lingkungan bersih, sehat, dan asri 7. Benda, hewan, dan taman di sekitarku 8. Peristiwa alam 9. Hidup rukun 10. Bermain di Lingkunganku 11. Tugasku sehari-hari 12. Aku dan sekolahku 13. Hidup bersih dan sehat 14. Air, bumi, dan matahari 15. Merawat hewan dan tumbuhan 16. Keselamatan di rumah dan perjalanan 17. Perkembangbiakan hewan dan tumbuhan 18. Perkembangan teknologi 19. Perubahan di alam 20. Peduli lingkungan 21. Permainan tradisional 22. Indahnya persahabatan 23. Energi dan perubahannya 24. Bumi dan alam semesta 25. Indahnya kebersamaan 26. Selalu berhemat energi 27. Peduli terhadap lingkungan hidup 28. Berbagai pekerjaan 29. Pahlawanku 30. Indahnya negeriku 31. Cita-citaku 32. Tempat tinggalku 33. Makananku sehat dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perkembangan teknologi 2. Peduli lingkungan 3. Ekosistem
2	Kampar	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Maruab</i> dan <i>Mauwoo</i> dalam pengelolaan danau bakuok Di Desa Aursati Kecamatan Kecamatan tambang (konsep pelestarian sumber daya perairan) 2. Hutan adat Buluh Cina, Hutan Ulayat Rimbo 7 Danau, dan Hutan larangan Rumbio (konsep pelestarian hutan) 3. Konservasi botani yang dilakukan Suku Melayu Daratan di Desa Aur Kuning 	<ol style="list-style-type: none"> 19. Perubahan di alam 20. Peduli lingkungan 21. Permainan tradisional 22. Indahnya persahabatan 23. Energi dan perubahannya 24. Bumi dan alam semesta 25. Indahnya kebersamaan 26. Selalu berhemat energi 27. Peduli terhadap lingkungan hidup 28. Berbagai pekerjaan 29. Pahlawanku 30. Indahnya negeriku 31. Cita-citaku 32. Tempat tinggalku 33. Makananku sehat dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merawat dan perkembangbiakan hewan dan tumbuhan 2. Peduli lingkungan 3. Bumi dan alam semesta 4. Ekosistem 5. Selamatkan makhluk hidup 6. Globalisasi
3	Kuansing	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Manggota kuaran</i>, artinya menjaga pelestarian burung kuaran (sejenis burung berebah) tapi saat ini telah punah karena diburu dengan senapan angin. 2. Pacu jalur, mendidik masyarakatnya untuk selalu menjaga dan memelihara pokok-pokok kayu di rimbo gano 3. Lubuk larangan di Desa Pangkalan Indarung 	<ol style="list-style-type: none"> 19. Perubahan di alam 20. Peduli lingkungan 21. Permainan tradisional 22. Indahnya persahabatan 23. Energi dan perubahannya 24. Bumi dan alam semesta 25. Indahnya kebersamaan 26. Selalu berhemat energi 27. Peduli terhadap lingkungan hidup 28. Berbagai pekerjaan 29. Pahlawanku 30. Indahnya negeriku 31. Cita-citaku 32. Tempat tinggalku 33. Makananku sehat dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merawat dan perkembangbiakan hewan dan tumbuhan 2. Perkembangan teknologi 3. Peduli lingkungan 4. Bumi dan alam semesta 5. Ekosistem 6. Selamatkan makhluk hidup 7. Globalisasi 8. Perkembangan teknologi 9. Permainan tradisional 10. Persatuan dalam perbedaan

		<p>Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi (konsep pelestarian sumber daya perairan)</p> <p>4. Budaya Pekandangan, artinya peternak membuat kandang kolektif berdekatan atau bersebelahan dengan kandang yang lain pada lokasi tertentu (menjaga populasi ternak dan perkebangbiakan ternak)</p> <p>5. Rimbo Larangan, Sentajo (konsep pelestarian hutan)</p>	<p>bergizi</p> <p>34. Benda-benda di lingkungan sekitar</p> <p>35. Peristiwa dalam kehidupan</p> <p>36. Kerukunan dalam bermasyarakat</p> <p>37. Sehat itu penting</p> <p>38. Bangsa sebagai bangsa indonesia</p> <p>39. Organ tubuh manusia dan hewan</p> <p>40. Sejarah peradaban Indonesia</p> <p>41. Ekosistem</p> <p>42. Lingkungan sahabat kita</p> <p>43. Selamatkan makhluk hidup</p> <p>44. Persatuan dalam perbedaan</p> <p>45. Tokoh dan penemu</p>	
4	Rohul	<p>1. Tradisi <i>menumbai</i> lebah di hutan kepungan sialang (memanfaatkan madu lebah untuk kehidupan sehari-hari)</p> <p>2. <i>Lukah gilo</i>, merupakan konsep atau ide budaya suku Bonai, yang bermakna bahwa manusia adalah bahagian dari alam, baik alam besar maupun alam kecil. Konsep alam dalam budaya Melayu dan masyarakat suku Bonai, alam besar dikedilkan, alam yang kecil dihabisi, alam yang habis dihabisi dalam diri</p> <p>3. Lubuk larangan Sungai Kaiti (konsep pelestarian sumber daya perairan)</p>	<p>46. Globalisasi</p> <p>47. Wirausaha</p> <p>48. Kesehatan masyarakat</p> <p>49. Organisasi di sekitarku</p> <p>50. Bumiku</p> <p>51. Menjelajah angkasa luar</p>	<p>1. Merawat dan perkebangbiakan hewan dan tumbuhan</p> <p>2. Peduli lingkungan</p> <p>3. Bumi dan alam semesta</p> <p>4. Ekosistem</p> <p>5. Selamatkan makhluk hidup</p> <p>6. Globalisasi</p>
5	Pelalawan	<p>1. Menumbai merupakan kegiatan mengambil madu lebah di pohon</p>		<p>1. Merawat dan perkebangbiakan hewan dan tumbuhan</p>

		<p>sialang (memanfaatkan madu lebah untuk kehidupan sehari-hari)</p> <p>2. Pengelolaan lingkungan jasmani (<i>Mengambek dak memintak, menyangkang dak betanya, menjaring dak bebungkal, dan berkata dak bebaris</i>), hutan Tanah Wilayah (suku Talang Mamak dan suku Petalangan), metode pengelolaan lahan dan hutan yang dilaksanakan petani di Kecamatan Kuala Kampar, Kabupaten Pelalawan yaitu tanpa olah tanah (TOT) dengan menyemprot gulma yang tumbuh setelah sawah diberakan selama 7 bulan</p> <p>3. “<i>langit diaku bapak, bumi diaku ibu</i>” (konsep pelestarian hutan)</p> <p>4. ”<i>lebih baik mati anak daripada mati adat</i>” (menjunjung tinggi harga diri (adat))</p> <p>5. “<i>mengambek dak memintak, menyangkang dak betanya, menjaring dak bebungkal, dan berkata dak bebaris</i>” (pengelolaan lingkungan jasmani)</p>	<p>2. Peduli lingkungan</p> <p>3. Bumi dan alam semesta</p> <p>4. Ekosistem</p> <p>5. Selamatkan makhluk hidup</p> <p>6. Globalisasi</p> <p>7. Perkembangan teknologi</p> <p>8. Permainan tradisional</p> <p>9. Persatuan dalam perbedaan</p> <p>10. Kerukunan dalam bermasyarakat</p> <p>11. Bangga sebagai bangsa Indonesia</p>
6	Siak	<p>1. Pelestarian madu sialang dengan upacara <i>menumbai</i> pada masyarakat desa perincit kecamatan pusako</p>	<p>1. Merawat dan perkebangbiakan hewan dan tumbuhan</p> <p>2. Peduli lingkungan</p> <p>3. Ekosistem</p>

		<p>kabupaten siak sri indrapura (memanfaatkan madu lebah untuk kehidupan sehari-hari)</p> <p>2. <i>“melayu itu bukan rupa, bukan kulit, bukan babasa dan bukan orang, melayu itu alam, melayu itu dunia, melayu itu pemikiran ketuhanan, melayu itu budaya yg memerintali”</i> (melambangkan persatuan)</p> <p>3. <i>“Kalau bercakap di bawah-bawah, Tapi jangan di bawah sangat, Nanti dilapah gajah, Kalau duduk di tepi-tepi. Tapi jangan di tepi sangat, Nanti tercampak di pelimbaban, Kalau mandi di bilir-bilir, Tapi jangan ke hilir sangat, Nanti hanyut ditelan gelombang”</i>(jangan sombong)</p> <p>4. <i>“Kayu hutan bukan andalas Elok dibuat untuk lemari Taban hujan berani berpanas Begitu orang mencari rezeki”</i> (semangat juang / pantang menyerah)</p>		<p>4. Selamatkan makhluk hidup</p> <p>5. Persatuan dalam perbedaan</p> <p>6. Kerukunan dalam bermasyarakat</p> <p>7. Diriku (tidak sombong)</p> <p>8. Indahnya persahabatan</p>
7	Bengkalis	<p>1. Kearifan lingkungan suku hutan, yang dikembangkan dalam berbagai bentuk terutama dalam lingkup aktivitas ekonomi dipatuhi secara ketat.</p> <p>2. Pengetahuan tumbuhan obat suku sakai di kabupaten bengkalis</p>		<p>1. Merawat dan perkembangbiakan hewan dan tumbuhan</p> <p>2. Peduli lingkungan</p> <p>3. Ekosistem</p> <p>4. Selamatkan makhluk hidup</p>

8	Inhu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hutan Tanah Wilayah suku Talang Mamak (pelestarian hutan) 2. Pengelolaan lingkungan jasmani (<i>Mengambek dak memintak, menyangkang dak betanya, menjaring dak bebungkal, dan berkata dak bebaris</i>), hutan Tanah Wilayah (suku Talang Mamak dan suku Petalangan), metode pengelolaan lahan dan hutan yang dilaksanakan petani di Kecamatan Kuala Kampar, Kabupaten Pelalawan yaitu tanpa olah tanah (TOT) dengan menyemprot gulma yang tumbuh setelah sawah diberakan selama 7 bulan. 3. <i>“langit diaku bapak, bumi diaku ibu”</i> (konsep pelestarian hutan) 4. <i>”lebih baik mati anak daripada mati adat”</i> (menjunjung tinggi harga diri (adat)) 5. <i>“mengambek dak memintak, menyangkang dak betanya, menjaring dak bebungkal, dan berkata dak bebaris”</i> (pengelolaan lingkungan jasmani) 		<ol style="list-style-type: none"> 1. Merawat dan perkebangbiakan hewan dan tumbuhan 2. Peduli lingkungan 3. Bumi dan alam semesta 4. Ekosistem 5. Selamatkan makhluk hidup 6. Globalisasi 7. Perkembangan teknologi 8. Permainan tradisional 9. Persatuan dalam perbedaan 10. Kerukunan dalam bermasyarakat 11. Bangga sebagai bangsa indonesia
9	Inhil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kearifan Lokal Masyarakat di Kawasan Desa Panglima Raja (suku laut atau suku duano) dalam Pemanfaatan dan Pelestarian 		<ol style="list-style-type: none"> 1. Merawat dan perkebangbiakan hewan dan tumbuhan 2. Peduli lingkungan 3. Bumi dan alam semesta 4. Ekosistem

		<p>Sumberdaya Pesisir.</p> <p>2. Kriteria lahan yang cocok untuk pertanian bagi para petani pioner ditentukan oleh <i>jeluk</i> <i>mempan</i> (kedalaman efektif)</p> <p>3. Menilai kesuburan lahan dari vegetasi yang tumbuh pada lahan tersebut. Jenis-jenis gulma atau vegetasi tertentu sering dijadikan penciri atau tanaman indikator bagi status kesuburan lahan tersebut.</p> <p>4. Petani di lahan gambut di Indragiri Hilir mempunyai cara mengkonservasi air dengan <i>tabat</i> <i>bertingkat</i></p>		<p>5. Selamatkan makhluk hidup</p> <p>6. Globalisasi</p>
--	--	---	--	--

Sumber: Natuna, D.A (2011); Saam (2014); Verawati dan Affandi (2016); Syafii dan Putra (2016)

Berdasarkan Tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa secara dominan kearifan lokal Provinsi Riau tercermin dari kearifan lokal budaya setempat, yakni budaya melayu dan budaya beberapa suku lainnya (suku talang mamak, suku laut, dan suku sakai). Kearifan lokal tersebut, dapat diintegrasikan pada pembelajaran di MI, berdasarkan tema-tema yang tersebar dari kelas 1 sampai kelas 6. Beberapa tema yang sangat cocok dengan kearifan lokal Provinsi Riau adalah: (1) Merawat dan perkembangbiakan hewan dan tumbuhan, (2) Peduli lingkungan, (3) Bumi dan alam semesta, (4) Ekosistem, (5) Selamatkan makhluk hidup, (6) Globalisasi, (7) Perkembangan teknologi, (8) Permainan tradisional, (9) Persatuan dalam perbedaan (10) Kerukunan dalam bermasyarakat (11) Bangsa sebagai bangsa Indonesia.

Dari 11 tema tersebut diajarkan mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Diharapkan dengan adanya pembelajaran berbasis kearifan lokal di tingkat satuan pendidikan khususnya MI, maka pengembangan berbagai kompetensi peserta didik, sedini mungkin dapat terwujud secara maksimal. Hasil penelitian Yusrizal (2017) menjelaskan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan cara penanaman nilai-nilai nasionalisme, yang diharapkan akan mampu membentuk peserta didik yang memiliki rasa cinta terhadap budaya lokal sehingga tidak terkikis dengan deras arus globalisasi. Utari, *et al* (2016) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa pembelajaran tematik dengan berbasis kearifan lokal dimaksudkan untuk tetap

mempertahankan pengetahuan-pengetahuan lokal dalam menghadapi perkembangan dan kemajuan pendidikan serta daya saing yang semakin ketat pada era MEA. Dengan demikian pembelajaran MI saat ini harus lebih mengarah pada pengintegrasian kearifan lokal, sehingga diharapkan peserta didik tidak hanya menguasai konsep keilmuan, melainkan memahami dan mampu menerapkan nilai-nilai budaya bangsa yang merupakan gabungan dari kearifan lokal dari setiap daerah. Sehingga pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya sekedar rencana, melainkan realita yang wajib diintegrasikan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI).

SIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan hal penting dan merupakan pondasi dalam proses pembelajaran selanjutnya. Oleh sebab itu, sedini mungkin pemahaman dan penerapan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal dimaksimalkan. Kearifan lokal yang terdapat di Provinsi Riau secara umum merupakan gabungan dari beberapa kebudayaan (budaya suku melayu, suku talang mamak, suku laut, dan suku sakai). Kearifan lokal tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di MI, yang terangkum dalam 11 tema, yakni 1) Merawat dan perkembangbiakan hewan dan tumbuhan, 2) Peduli lingkungan, 3) Bumi dan alam semesta, 4) Ekosistem, 5) Selamatkan makhluk hidup, 6) Globalisasi, 7) Perkembangan teknologi, 8) Permainan tradisional, 9) Persatuan dalam perbedaan, 10) Kerukunan dalam bermasyarakat, dan 11) Bangga sebagai bangsa indonesia. 11 tema tersebut dipelajari peserta didik mulai dari kelas 1 sampai kelas 6, yang berbeda hanya pendalaman dan keluasan materi.

Perlu dilakukan sedini mungkin pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu, pendidik harus menguasai dan menerapkan berbagai kearifan lokal yang terdapat di Provinsi Riau, “*di mana bumi dipijak, disitu langit dijunjung*”.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahri, H. (2008). “Tabot dan Kontribusinya dalam Pengembangan Kerukunan Umat Beragama”. *Penamas, Agama dan Multikultur*, XXI(1).
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika*, 1(2).
- Habibah, N. (2008). “Fungsi Saman pada Masyarakat Pandeglang (Studi Kasus di Desa Giri Jaya Kecamatan Saketi dan Desa Batu Ranjang Kecamatan Cipeucang Kabupaten Pandeglang)”. *Jurnal Penamas*, XXI(1).
- Maskur, M. (2017). Eksistensi dan Esensi Pendidikan Madrasah di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(1).
- Masudah. (2016). Konsep Dasar Manajemen Strategi dan Mutu Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Didaktika Islamika*, 7(1).
- Natuna, D.A. (2011). *Sejarah dan Budaya Melayu*. Tanjung Pinang: UMRAH Press dan UR Press.

- Saam, Z. (2014). *Beberapa Kearifan Lokal Masyarakat di Riau dan Kepulauan Riau*. Pekanbaru: UR Press.
- Sartini. (2006). *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati*. [Http://filsafat.ugm.ac.id](http://filsafat.ugm.ac.id), diakses tanggal 22 september 2017.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakekat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Asosiasi tradisi lisan (atl), jakarta.
- Suastra, I.W. (2005). *Merekonstruksi Sains Asli (Indigenous Science) dalam Rangka Mengembangkan Pendidikan Sains Berbasis Budaya Lokal di Sekolah (Studi Etnosains pada Masyarakat Penglipuran Bali)*. Disertasi tidak dipublikasikan. Bandung: upi [diakses di <http://ejournal.undiksha.ac.id>].
- Syafii, W. dan Putra, R.A. (2016). Green Campus Universitas Riau Berbasis Konservasi dan Budaya Melayu. LPPM Universitas Riau.
- Tumanggor, R. (2007). "Pemberdayaan Kearifan Lokal Memacu Kesetaraan Komunitas Adat Terpencil". *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 12(01).
- Utari, U; Degeng, INSD, dan Akbar, S. (2016). Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*. 1(1).
- Verawati, A. dan Affandi, I. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Mengembangkan Keterampilan Kewarganegaraan (Studi Deskriptif Analitik pada Masyarakat Talang Mamak Kec. Rakit Kulim, Kab. Indragiri Hulu Provinsi Riau). *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1).
- WEF (*World Economic Forum*). (2017). *The global competitiveness index 2017-2018*. Geneva: *world economic forum*. www.weforum.org/gcr.
- Yusrizal. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Pelajaran IPS untuk Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Tabunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 1(1).
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

MODIFICATION OF TRADITIONAL GAMES BACUKCUK BIMBI AS A TOOL TO MEMORIZE JUZ AMMA

Waluyo Satrio Adji

Department of PGMI UIN Antasari Banjarmasin

waluyo.satrio.adji@uin-antasari.ac.id

Abstract. Memorizing the Qur'an is the process of storing verbatim from ayat in the Qur'an to be inserted into individual memories that can then be retrieved. In fact, learning to memorize is less innovative so that the process of memorizing juz amma in Qur'an becomes difficult. Responding to the fact, it is required to use media or tools that are effective, fun, and attractive to memorize ayat in Qur'an, and also can preserve local wisdom, such as traditional game. The purpose of this study is to introduce the modification of traditional games Bacukcuk Bimbi as a tool to memorize juz amma. The approach in this research is qualitative approach, the method used in this research is qualitative non interactive concept analysis. Data and data sources are from documents and references that support the research. Technique of collecting data uses reference study, which study the documents related to the research. From the study of traditional games bacukcuk bimbi, it is obtained that the concept that can be taken is a guess on who holds paper or gravel. The modification of the traditional game bacukcuk bimbi to memorize juz amma is to change the concept of guessing that exist in the game. That is, everyone is given a paper containing the name of the letter in juz amma, then who get the punishment can be free when he/she can recite the ayat of Qur'an that has been remembered from paper that has been held by other players.

Keywords: *Modify Game, Medium, Memorize*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Aisyah radbiyallahu 'anha, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَثَلُ الَّذِي يَتْلُو الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ ، وَمَثَلُ الَّذِي يَتْلُو الْقُرْآنَ وَهُوَ يَتَعَاهَدُهُ وَهُوَ عَلَيْهِ شَدِيدٌ ، فَلَهُ أَجْرَانِ

Orang yang membaca dan menghafal al-Quran, dia bersama para malaikat yang mulia. Sementara orang yang membaca al-Quran, dia berusaha menghafalnya, dan itu menjadi beban baginya, maka dia mendapat dua pahala. (HR. Bukhari 4937)

Menghafal Al-Quran adalah suatu perbuatan yang mulia dan anugerah tersebut pasti didambakan oleh setiap muslim dengan harapan bisa menjadi muslim yang kedepannya menjadi salah satu manusia yang dihormati Allah dengan penghormatan yang sempurna. Tidak mustahil setiap muslim bisa meraih posisi atau keutamaan tersebut, yang akan menjadikannya ikut berbaris ke dalam barisan malaikat, kecuali dengan mempelajari dan mengamalkannya. (Sa'dulloh 2008:23)

Bermacam usaha yang bisa dilakukan untuk meraih posisi tersebut salah satunya dengan menanamkan pentingnya menghafal Quran pada pendidikan dasar. Pendidikan dasar merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang memiliki fungsi sangat fundamental dalam menyiapkan sumber daya

manusia yang berkualitas (Hamalik, 2010:15). Salah satu lembaga yang menyelenggarakan program pendidikan dasar adalah Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Usia Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah antara usia 7 sampai 13 tahun. Usia tersebut adalah usia emas dalam membangun pondasi kognitif, psikomotorik, dan afektif guna mendukung pendidikan selanjutnya.

Perkembangan kognitif adalah istilah yang digunakan oleh ahli psikologi untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah dan merencanakan masa depan (Desmita, 2009: 97-98). Dalam konteks ini menghafal adalah termasuk pada perkembangan kognitif aspek daya ingat atau memori.

Memori merupakan hal yang paling utama dari perkembangan kognitif. Memori yang dimiliki, memungkinkan manusia dapat menyimpan setiap informasi yang diterima sepanjang waktu (Desmita, 2009: 121). Daya ingat adalah kemampuan mengingat kembali data-data yang telah tersimpan di dalam memori (Masagus, 2015: 48).

Pada kamus besar Bahasa Indonesia menghafal adalah memasukkan hafalan ke dalam ingatan dan telah dapat mengucapkan dengan ingatan tanpa melihat. (KBBI,1976:396) Sedangkan Al-Quran adalah kalam Allah yang dianugerahkan kepada manusia melalui nabi Muhammad mulai dari awal surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Nas. (Djalal, 1998:8)

Menghafal Al-Quran adalah menyimpan secara bertahap kata demi kata di dalam benak dan hati (Dina Y Sulaeman, 2007: 132). Ciri khas hafalan menurut (Winkel dalam Masagus, 2015) adalah memproduksi kembali secara harfiah dan terbentuknya pola kognitif dalam ingatan yang dapat dipanggil kembali saat dibutuhkan. Memori anak yang masih segar dan belum banyak menyimpan memori akan lebih mudah dalam menghafal. Otak dan daya ingat pada anak mempunyai kekuatan yang luar biasa dalam mengingat materi rangsangan yang diberikan oleh guru.

Pada pendidikan dasar seperti di Madrasah ibtidaiyah anak-anak sudah mulai belajar menghafal surat-surat pendek. Sebagian yang sering dijadikan materi hafalan bagi siswa tingkat dasar adalah juz'amma. Juz Amma merupakan surat-surat yang ada pada AlQuran juz 30 yang dimulai dari surat An-Naba- An-Nas. Dalam proses menghafal juz amma, setiap orang mempunyai cara masing-masing dan metode yang berbeda-beda tergantung pada tujuan. (Zainal Ahmad Abidin, 2016:10)

Salah satu cara menghafal Juz Amma adalah dengan menggunakan media. Media adalah salah satu alat guna memudahkan pesan bisa diterima dengan mudah. Media dalam menghafal juz ama diantaranya adalah permainan tradisional. Dipilih permainan tradisional karena banyak sekali manfaat yang diberikan. Kurniati (2011: 13) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat menstimulasi anak dalam mengembangkan berinteraksi, kerjasama, anak beradaptasi, dapat mengkondisikan anak dalam kontrol diri, mengembangkan sikap empati terhadap sesama, disiplin pada aturan yang berlaku, serta dapat menghargai orang lain.

Hal ini sesuai dengan sejarah dari permainan tradisional lahir sejak ribuan tahun yang lalu, sebagai hasil dari proses kebudayaan manusia zaman dahulu yang masih kental dengan nilai-nilai perenial dalam kearifan lokal, khususnya nilai pendidikan untuk proses pembelajaran anak-anak. Selain itu permainan tradisional dapat merangsang aspek perkembangan anak motorik, kognitif, emosi, bahasa, sosial, ekologis, dan nilai-nilai (Misbach, 2006).

Namun permainan tradisional terkadang tidak sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran dalam hal ini adalah menghafal juz amma. Untuk mengatasi hal tersebut permainan tradisional perlu untuk dimodifikasi. Hal ini dijelaskan oleh (Ahmad Rusly 1989: 142-143) bahwa Modifikasi merupakan upaya yang dilakukan oleh guru agar pembelajaran bisa dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Guru di sini memiliki peranan yang penting dalam memodifikasi permainan tradisional agar sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Daya Ingat

Daya Ingat berasal dari kata *memory*. Daya ingat merupakan unsur yang utama dari perkembangan kognitif anak, sebab segala bentuk aktivitas belajar selalu menggunakan daya ingat. Suharnan Dalam (Desmita, 2009: 121) menyatakan ingatan adalah proses penyimpanan atau pemeliharaan informasi sepanjang masa. Aktivitas dan pribadi manusia tidak hanya ditentukan oleh pengaruh dan proses-proses yang berlangsung waktu kini, tetapi juga oleh pengaruh-pengaruh dan proses-proses di masa lalu. Mengingat adalah proses memanggil kembali informasi yang telah tersimpan sebagai *long term memory* ke dalam *short term memory*. Kemampuan mengingat ditentukan oleh organisasi memori, otomatisasi, dan STM (Slamet Suyanto, 2005: 92).

a. Tahap-tahap Memori

Dalam proses mengingat menurut Atkinson (1983: 341) terdapat tiga tahapan ingatan, yaitu:

- 1) *Encoding* (memasukkan pesan) pada langkah awal informasi yang baru diterima selanjutnya individu mengubah (mentransformasi) input fisik menjadi sandi (kode) kemudian data masuk ke dalam memori.
- 2) *Storage* (Penyimpanan) dalam langkah kedua individu mempertahankan atau menyimpan informasi ke dalam memori untuk penggunaan di masa mendatang
- 3) *Retrieval* (mengingat kembali) dalam langkah ketiga individu mendapatkan kembali dan menarik informasi dari penyimpanannya ke dalam memori untuk digunakan.

Daya ingat dalam menghafal Al Quran bisa dikelompokkan ke dalam tiga langkah yaitu

- 1) Memasukkan bacaan Ayat ke dalam memori
- 2) Menyimpan dan mempertahankan di dalam memori,
- 3) mendapatkan atau menarik informasi kembali ayat hafalan yang sudah dihafalkan untuk digunakan kembali.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Daya Ingat

Masagus (2015: 51) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi daya ingat dalam menghafal yaitu:

- 1) Indra, Pengalaman menghafal Al-Quran yang melibatkan seluruh panca indera dipastikan begitu jelas masuk kedalam memori dan jika melibatkan beberapa indera, suatu ayat yang dihafal menjadi lebih mudah untuk diingat. Misalnya, anak membaca satu ayat dengan keras dan dihafalkannya, sementara pada saat bersamaan anak melibatkan indera pendengaran dan indera kinestetik (gerakan) dalam sholat maka ayat yang dihafal lebih mudah.
- 2) *Intens*, Menghafal agar lebih mudah untuk dihafal maka perlu menggunakan hal-hal yang bersifat menyenangkan, penuh warna dan imajinatif.
- 3) Emosional, Emosi seseorang dalam keadaan cinta, kebahagiaan, kesedihan lebih mudah untuk diingat. Dalam menghafal agar mudah diingat harus dapat menyentuh perasaan individu. Misal: anak sedih akan sulit menghafal, sedangkan anak yang senang akan mudah menghafal.
- 4) Pengulangan, Pengulangan adalah menghafal dengan cara berulang-ulang dapat menyimpan mengikat informasi dalam waktu singkat dan akan memudahkan dalam mengingatnya.

Modifikasi

Modifikasi ialah pengurangan atau penggantian unsur-unsur tertentu (Supandi 1992:107). Selain itu Menurut (Ahmad Rusly 1989: 142-143) Modifikasi merupakan upaya yang dilakukan oleh guru agar pembelajaran bisa dilaksanakan dengan efektif dan efisien, selain itu modifikasi juga diartikan cara merubah sebuah barang dari yang kurang menarik menjadi lebih menarik tanpa menghilangkan substansinya. Sejalan dengan pengertian dari Suherman bahwa Inti dari modifikasi adalah menganalisa dan mengembangkan materi pelajaran dengan cara meruntungkannya dalam bentuk aktivitas belajar potensial yang dapat memperlancar siswa dalam belajarnya (Suherman, 2000: 1). Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa modifikasi adalah upaya penggantian unsur-unsur barang secara efisien dan efektif tanpa menghilangkan fungsi dari barang tersebut.

Dalam (Ngasmain dan Soepartono 1997: 3) mengemukakan pentingnya modifikasi pembelajaran adalah:

- 1) kematangan fisik dan mental anak belum sekompleks orang dewasa
- 2) Pendekatan pembelajaran yang ada belum efektif, hanya bersifat lateral dan monoton.
- 3) Fasilitas pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga yang ada sekarang, hampir semuanya didesain untuk orang dewasa.

Permainan Tradisional

Pengertian Permainan Tradisional

Permainan tradisional adalah permainan rakyat menurut Ismal (2006:105) permainan tradisional adalah jenis permainan yang mengandung nilai-nilai perenial yang intinya merupakan warisan leluhur. Sejalan dengan itu Keen Achroni mendefinisikan Permainan tradisional merupakan lambang dari pengetahuan yang tersebar melalui lisan dan mempunyai pesan moral dan manfaat (Keen Achroni, 2012). Jika permainan hakikatnya adalah sesuatu yang menyenangkan dan permainan tradisioanl adalah permainan yang mengandung nilai budaya atau kebiasaan-kebiasaan yang biasa dilakukan oleh leluhur maka permainan tradisional tentunya tidak hanya diartikan sebagai permainan-permainan yang bersifat aktif.

Permainan tradisional merupakan warisan dari generasi ke generasi yang memiliki lambing simbolis di setiap gerakan, ucapan, maupun alat-alat yang digunakan di dalamnya. Pesan-pesan tersebut bukanlah tanpa makna tetapi bermanfaat untuk perkembangan kognitif, emosi dan sosial anak. Memperhatikan hal tersebut perlu upaya serius dari berbagai pihak untuk mengaji dan mengkaji sebagai upaya pelestarian permainan tradisional seperti melalui pembelajaran ulang pada generasi modern melalui berbagai modifikasi yang disesuaikan dengan kondisi sekarang. (Elly Fajarwati, 2008)

Manfaat Permainan

Permainan tradisional dikenal mempunyai banyak manfaat yang hingga saat ini masih tetap dilestarikan keberadaannya, berikut manfaat permainan tradisional menurut Pratiwi dan Hasanah, (2015: 44-48): 1)Aspek motorik: Melatih, kekuatan, daya lentur, sensorimotorik, motorik kasar, motorik halus, 2) Aspek bahasa: ketika anak bermain anak-anak mendengarkan kosa kata baru, 3) Aspek sosial: ketika lepas dari orang tua anak-anak diajarkan untuk bersosialisasi dengan orang lain seperti bekerjasama dengan teman sebaya, 4) Aspek emosi: ketika bermain anak-anak diasah untuk mengendalikan emosi semisal waktu kalah atau menang, 5) Aspek Moral: ketika anak bermain anak-anak akan mengerti mengapa sesuatu dianggap sopan, mengapa sesuatu dianggap kurang tepat, 6) Aspek kognitif: Mengembangkan pemahaman kontekstual, berimajinasi, 7)Aspek Kreativitas: ketika anak menggambar pasti mereka menumpahkan sesuatu yang menurut mereka bagus di dalam sebuah gambar, 8) Aspek wawasan pengetahuan: ketika anak bermain memasukkan air dalam botol mereka akan tahu kalau air yang diisi air penuh akan tumpah, dan mengerti ketika botol bocor, 9) Aspek penginderaan: Anak-anak yang bermain akan menjadi lebih peka penginderaannya karena dilatih terus untuk bekerja misal menyanyi, mendengar cerita, dan mengamati warna, 10) Aspek terapi: anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk mengontrolnya adalah dengan bermain semisal anak dengan energy lebih perlu disiapkan permainan yang cukup berat, 11) Aspek kecerdasan majemuk : dengan bermain anak-anak jadi lebih bisa terasah dalam kecerdasan bidang apa yang paling dominan

Selain beberapa aspek perkembangan pada anak usia dini di atas, manfaat permainan tradisional bagi anak antara lain (Tim Play Plus Indonesia, 2014): 1) Anak akan lebih kreatif dan keterampilan anak akan senantiasa terarah, karena dalam permainan tradisional Anak terkondisikan membuat permainan dari berbagai bahan yang telah tersedia di sekitarnya. Dengan demikian, otot atau sensor–motoriknya akan semakin terasah pula. Di pihak yang lain, proses kreatifitasnya juga berkembang karena di usia mereka merupakan masa-masa anak untuk mengasah daya cipta dan imajinasinya, 2) Permainan tradisional bisa di gunakan sebagai terapi terhadap anak, Dalam permainan tersebut jiwa anak terlihat secara penuh. Suasana ceria, senang yang dibangun senantiasa melahirkan dan menghasilkan kebersamaan yang menyenangkan. kegiatan seperti ini sangat di perlukan oleh anak untuk meluapkan perasaan mereka dan sebagai terapi emosi yang dibutuhkan dalam masa perkembangannya, 3) Pembelajaran tentang sosialisasi dan taat pada peraturan, beberapa permainan tradisional di mainkan lebih dari 1 orang sehingga anak belajar berinteraksi dengan orang lain, anak akan belajar menghargai dan bersikap baik dengan orang lain, dalam permainan tradisional anak juga akan mengorganisir diri dengan memupuk semangat kebersamaan, menciptakan tenggang rasa dan toleransi dalam kelompok.

Permainan Tradisional Bacukcuk Bimbi

1) Pengertian

Kata bacukcuk bimbi diambil dari kata dasar “cukcuk bimbi” dengan tambahan awalan kata “ba” (Bahasa banjar). Adapun maksud dari kata Bacukcuk bimbi ini tidak diketahui dengan jelas asal mulanya. Tapi diambil dari nyanyian yang dinyanyikan oleh anakanak ketika bermain. Permainan ini bisa dilakukan di teras maupun di rumah. (Pratiwi dan Hasanah, 2015: 64)

2) Durasi

Agar permainan ini dapat dimainkan oleh anak secara efektif. Permainan ini bisa dilakukan dengan durasi waktu sekitar 15 menit (Pratiwi dan Hasanah, 2015: 64)

3) Usia

Usia permainan ini bisa dimainkan oleh anak-anak laki-laki maupun perempuan yang berusia sekitar 4-10 tahun. (Pratiwi dan Hasanah, 2015: 64)

4) Alat permainan

Alat permainan hanyalah kertas yang digumpal atau dilipat sangat kecil, kertas ini nantinya akan digenggam oleh anak. (Pratiwi dan Hasanah, 2015: 64)

5) Cara Bermain

Dalam buku (Pratiwi dan Hasanah, 2015: 65-66) Permainan Bacukcuk bimbi ini minimal dimainkan oleh 3 orang anak dan maksimal dimainkan oleh 6 orang anak. Anak-anak tersebut duduk bersila berhadapan dengan membuat bundaran. Sebelum permainan dimulai, anak-anak harus

menentukan 1 orang yang “ajak”. Dalam menentukannya anak-anak bisa dilakukan humpimpah atau suit.

Anak yang ajak tersebut kemudian diminta untuk duduk merundukkan badannya hingga rata. Semua anak yang main meletakkan kedua belah tangan secara terbuka di atas punggung anak yang ajak sambil bersama-sama menyanyikan:

*Cukcuk bimbi
Bimbi dalam Sarunai
Tacucuk takulibi
Mubanya kaa panai*

Nyanyian ini dinyanyikan selama tiga kali berturut-turut sambil mengetuk-ngetuk punggung anak yang ajak. Setelah selesai membaca nyanyian, maka kertas kecil yang telah disiapkan tadi disembunyikan di telapak tangan salah seorang pemain dan segera mengenggamnya, semua pemain segera pula mengenggam kedua belah tangannya sambil; memutar-mutar kedua tangannya dengan berkata:

*Sagincu liu-liu, sagincu liu-liu
Sagincu liu-liu, sagincu liu-liu*

Anak yang ajak segera bangun dan memperhatikan tangan teman-temannya yang telah tergenggam. Kemudian dia menepuk salah satu tangan temannya yang dia duga menyimpan kertas. Jika tebakan anak yang ajak tersebut benar, maka anak yang memegang kertas tersebut harus menggantikannya sebagai anak yang ajak. Jika tebakan anak yang ajak tersebut salah maka anak tersebut ajak kembali.

Manfaat permainan Baccukcuk Bimbi untuk Perkembangan anak

Permainan ini memiliki manfaat yang penting untuk Perkembangan anak di antaranya (Pratiwi dan Hasanah, 2015: 66-67):

- a) Aspek Perkembangan moral keagamaan
Ketika bermain baccukcuk bimbi anak-anak diajarkan untuk tidak berbohong dan curang terhadap teman bermain
- b) Aspek Perkembangan sosial emosial
Dengan bermain bersama anak-anak yang sebaya anak belajar untuk bersabar jika memang anak tersebut selalu menjadi anak yang ajak, memahami peraturan, mengendalikan perasaan dan sportif terhadap teman
- c) Aspek Perkembangan kognitif
Dengan bermain cukcuk bimbi anak-anak yang tidak ajak dilatih untuk merencanakan strategi agar kertas yang mereka genggam tidak mudah ditebak oleh pemain yang ajak.
- d) Aspek Perkembangan fisik motorik
Dengan bermain cukcuk bimbi anak-anak bisa berkuat memperkuat otot-otot jarinya dengan kegiatan mengenggam yang juga bagus untuk perkembangan motoric halus.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan metode yang digunakan adalah metode *concept analysis* yaitu mengumpulkan kemudian dilakukan analisis dari data-data berupa konsep yang didapat yang selanjutnya diolah suatu konsep baru dengan kualitas lebih menarik dan menyenangkan. (Moleong, 2008)

Subjek penelitian ini adalah permainan tradisional bacukcuk bimbi yang diperoleh dari buku *A sampai Z permainan tradisional Banjar untuk Perkembangan anak* yang ditulis oleh Pratiwi dan Hasanah (2015) dan video dari situs daring *youtube* tentang permainan bacukcuk bimbi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumen.

Teknik analisis diantaranya mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, memodifikasi data, dan menginterpretasikan atau menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modifikasi Permainan Tradisional Bacukcuk Bimbi sebagai media menghafal Al-Quran

Berdasarkan data yang didapat melalui teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi diperoleh data berupa tata cara permainan ular tangga. Dalam buku *A-Z Permainan Tradisional Banjar* peneliti memperoleh data bahwa permulaan permainan dilakukan dengan mengumpulkan 3 orang minimal dan maksimal 5 orang. Selanjutnya menyiapkan satu buah biji atau kerikil untuk digenggam oleh salah satu pemain yang tidak ajak atau tidak mendapatkan hukuman. Sebelum permainan dimulai semua pemain mengadakan hompimpa, gambreng, atau wodowo sebagai cara untuk menentukan siapa yang akan kena hukuman dan yang kena hukuman harus satu anak.

Selanjutnya dalam permainannya anak yang terkena hukuman wajib menebak di mana pemain yang memegang kertas atau kerikil, bila tebakannya sesuai maka orang yang membawa kertas terkena hukuman dengan melakukan hal yang sama seperti orang yang kena hukuman. Pemenang dari permainan ini adalah orang yang tidak pernah terkena hukuman.

Selain itu peneliti juga melihat dari sumber situs daring yaitu *youtube* tentang video permainan bacukcuk bimbi yang beralamat di <https://www.youtube.com/watch?v=wkHO-ilOT8g> dengan judul *Permainan Tradisional Kelas 4 C Sdn Sn Pasar Lama 1 Banjarmasin* diupload ke situs dari tanggal 18 februari 2018. Pada video yang ada permainan awal siswa memperkenalkan diri selanjutnya mempraktikkan permainan tradisional bacukcuk bimbi. Tata cara permainan dari awal sampai akhir adalah sesuai dengan apa yang ada di buku.

Pada video jumlah yang bermain sebanyak 7 siswa siswa, pertama-tama melakukan hompimpa untuk menentukan siapa yang pertama terkena hukuman atau yang “ajak”, setelah itu siswa yang kena hukuman wajib sujud dan pemain yang lain menyembunyikan kertas atau kerikil yang jumlahnya satu di antara para pemain. Setelah menyanyikan lagu bacukcuk bimbi kemudian orang yang kena hukuman atau “ajak” bangun untuk menebak siapa yang memegang kertas

atau kerikil yang ada di genggamannya pemain, bila benar tebakan maka yang memegang akan kena hukuman seperti pemain yang kena hukuman sebelumnya.

Pada permainan tradisional lain terdapat kesamaan dengan permainan tradisional dari Jawa yaitu cublek-cublek suweng. Pada tata cara permainan terdapat kesamaan, perbedaannya terdapat pada istilah pemain yang kena hukuman dan nyanyian. Pada bacukcuk bimbi anak yang kena hukuman disebut “ajak” sedangkan pada cublek-cublek suweng disebut “Pak Empo”. Pada nyanyian dari nada terdapat kesamaan tetapi liriknya berbeda, Berikut lirik cublek-cublek suwen dan bacukcuk bimbi seperti ini.

Cublak cublek suweng	Bacukcuk bimbi
<p><i>“Cublak cublek suweng, suwenge ting gelenter, mambu ketundung gudel. Pak empo lirak-lirik, Sapa mau sing delekke.</i></p> <p><i>Sir sir pong dele gosong, sir sir pong dele gosong</i></p>	<p><i>Cukcuk bimbi Bimbi dalam Sarunai Tacucuk takulibi Muhanya kaa panai</i></p> <p><i>Sagincu lin-lin, sagincu lin-lin Sagincu lin-lin, sagincu lin-lin</i></p>

Beberapa pemaparan dari buku dan video tentang permainan tradisional bacukcuk bimbi didapat konsep tentang tebak-tebakan tentang pemain yang memegang kertas atau kerikil kecil. Konsep tebak-tebak dapat diadopsi sebagai landsan membuat media permainan tradisional bacukcuk bimbi yang dimodifikasi sebagai media menghafal juz amma. Pemodifikasian hanya dengan merubah tebak-tebakan yang ada dalam permainan. seperti setiap orang diberi kertas berisi nama surat yang ada di juz amma, kemudian yang mendapat hukuman bisa bebas apabila sudah bisa melafalkan bacaan ayat Al-Quran yang telah diingat dari kertas yang sudah dipegang oleh pemain lain.

Lebih lanjut tebak-tebakan bisa disebut proses mengingat kembali atau pada tahap *retrival*, yaitu individu yang sudah menghafal ayat-ayat yang ada pada juz amma dicoba untuk dipanggil kembali informasi yang disimpannya dalam memori (hasil hafalannya) ketika bermain bacukcuk bimbi.

Selain itu ketika bermain banyak pelibatan beberapa indera ketika proses bermain seperti indera pendengaran dan kinestetik. Selanjutnya saat bermain keintens an dari menghafal ayat Quran terasa lebih menyenangkan karena ada teman bermain. Pengulangan adalah proses yang penting dalam menghafal di dalam bermain anak-anak tidak akan terasa kalau mereka melakukan pengulangan. Jadi bisa dikatakan lebih mudah anak-anak menghafal ayat-ayat Al-Quran ketika bermain bacukcuk bimbi.

Permainan bacukcuk bimbi bila dilihat dari fungsi media akan dapat dijelaskan bahwa pada fungsi atensi anak-anak akan tertarik karena permainan ini sudah diajarkan secara turun temurun atau kearifan lokal suku Banjar jadi siapa yang ikut dalam permainan akan mematuhi setiap aturan yang ada dalam

permainan tersebut. Pada fungsi afektif, di dalam permainan pemain diajarkan untuk tidak berbohong dan curang terhadap teman bermain. Pada fungsi kognitif anak-anak dilatih bukan pada pintar menebak tetapi yang paling kuat dalam memelihara hafalannya itulah yang selamat. Terakhir pada fungsi kompensatoris dalam hal ini siswa yang lemah dalam hafalannya bisa untuk mendengar secara berulang-ulang bacaan temannya yang secara tidak langsung mengorganisasikan informasi untuk dapat mengingatnya kembali.

Berikut tabel untuk lebih jelasnya konsep permainan tradisional sebelum dan sesudah dimodifikasi

Bermain Bakcukcuk Bimbi	Modifikasi Permainan
<p>Persiapan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Permainan dilakukan oleh 3-5 anak. 2) <u>Satu buah biji-bijian/ kerikil</u> yang bisa digenggam. <p>Cara Bermain</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Melakukan hompimpa atau gambeng dan yang kalah menjadi “ajak” berbaring telungkup di tengah, anak-anak lain duduk melingkari anak yang “ajak”. 2) Semua pemain membuka telapak tangan menghadap ke atas dan diletakkan di punggung anak yang “ajak”. 3) Semua anak yang main meletakkan kedua belah tangan secara terbuka di atas punggung anak yang ajak sambil bersama-sama menyanyikan: <i>Cukcuk bimbi Bimbi dalam Sarunai Tacucuk takulibi Mubanya kaa panai</i> 4) Nyanyian ini dinyanyikan selama tiga kali berturut-turut sambil mengetuk-ngetuk punggung anak yang ajak. 5) Setelah selesai membaca nyanyian, maka <u>kertas kecil</u> yang telah disiapkan tadi disembunyikan di telapak tangan <u>salah seorang</u> pemain dan segera mengenggamnya, semua pemain segera pula mengenggam kedua belah tangannya sambil; memutar-mutar kedua tangannya dengan berkata: <i>Sagincu lin-liu, sagincu lin-liu Sagincu lin-liu, sagincu lin-liu</i> 	<p>Persiapan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Permainan dilakukan oleh 3-5 anak. 2) Beberapa kertas ditulis <u>nama-nama surat pendek yang ada di juz amma</u> kemudian digenggam pada masing-masing pemain. <p>Cara Bermain</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Melakukan hompimpa atau gambeng dan yang kalah menjadi “ajak” berbaring telungkup di tengah, anak-anak lain duduk melingkari anak yang “ajak”. 2) Semua pemain membuka telapak tangan menghadap ke atas dan diletakkan di punggung anak yang “ajak”. 3) Semua anak yang main meletakkan kedua belah tangan secara terbuka di atas punggung anak yang ajak sambil bersama-sama menyanyikan: <i>Cukcuk bimbi Bimbi dalam Sarunai Tacucuk takulibi Mubanya kaa panai</i> 4) Nyanyian ini dinyanyikan selama tiga kali berturut-turut sambil mengetuk-ngetuk punggung anak yang ajak. 5) Setelah selesai membaca nyanyian, maka <u>kertas kecil (sesuai nama surat yang ada di juz amma)</u> telah disiapkan tadi disembunyikan di telapak tangan <u>semua</u> pemain dan segera mengenggamnya, semua pemain segera pula mengenggam kedua belah tangannya sambil; memutar-mutar kedua tangannya dengan berkata:

<p>6) Anak yang ajak segera bangun dan memperhatikan tangan teman-temannya yang telah tergegang. Kemudian dia menepuk salah satu tangan temannya yang dia <u>duga</u> menyimpan kertas.</p> <p>7) Jika <u>tebakkan</u> anak yang “ajak” tersebut benar, maka anak yang memegang kertas tersebut harus menggantikannya sebagai anak yang ajak. Jika tebakkan anak yang ajak tersebut salah maka anak tersebut ajak kembali.</p>	<p style="text-align: center;"><i>Sagincu liu-liu, sagincu liu-liu</i> <i>Sagincu liu-liu, sagincu liu-liu</i></p> <p>6) Anak yang ajak segera bangun dan memperhatikan tangan teman-temannya yang telah tergegang. Kemudian dia menepuk salah satu tangan temannya yang menyimpan kertas.</p> <p>7) Bagi pemain yang ditepuk oleh anak yang “Ajak” <u>maka harus memperlihatkan isi kertas (nama surat pendek)</u> yang ada di genggamannya Si <u>Ajak membacakan sesuai dengan permintaan yang ada pada isi kertas tersebut yaitu nama surat dalam Al-Qur'an.</u> Jika <u>bacaan</u> anak yang ajak tersebut baik dan benar, maka anak yang memegang kertas tersebut harus menggantikannya sebagai anak yang ajak. Jika tebakkan anak yang ajak tersebut salah maka anak tersebut ajak kembali.</p>
--	--

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hal yang menarik adalah tebak-tebakan pada siapa yang memegang kertas atau kerikil dalam permainan bacukcuk bimbi. Konsep tersebut dapat diadopsi sebagai dasar pembuatan media permainan tradisional bacukcuk bimbi yang dimodifikasi sebagai media menghafal juz amma. Pemodelasian didasarkan dengan teori bermain anak-anak dan perkembangan kognitif anak, selain itu juga disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai semisal kompetensi inti dan kompetensi dasar. Modifikasi permainan tradisional bacukcuk bimbi untuk menghafal juz amma hanya mengubah konsep tebak-tebakan yang ada dalam permainan. Yaitu setiap orang diberi kertas berisi nama surat yang ada di juz amma, kemudian yang mendapat hukuman bisa bebas apabila sudah bisa melafalkan bacaan ayat Quran yang telah dingat dari kertas yang sudah dipegang oleh pemain lain.

Berdasarkan simpulan yang dijelaskan sebelumnya, peneliti merekomendasikan untuk tenaga yang berkecimpung di dunia pendidikan khususnya guru agar memanfaatkan media permainan supaya siswa lebih bisa menerima pesan yang disampaikan. Pemodelasian permainan tradisional haruslah mempertimbangkan aspek kebutuhan siswa yang sudah tertuang dalam kurikulum pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad Zainal. 2015. *Kilat dan Mudah Hafal Juz 'Amma*. Yogyakarta: Sabil
- Achroni, Keen. 2012. *Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Melalui Permainan Tradisional*. Jakarta : Javalitera
- Ahmad, Rusly.1989. *Perencanaan Program Pengajaran*. Medan: Unimed
- Azhar Arsyad. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Dina Y Sulaeman. 2007. *Dokter Cilik Hafal dan Pabam Al-Quran*. Depok: Pustaka Iman
- Fajarwati, Elly. 2008. *Permainan Tradisional yang Tergerus Zaman*. Artikel diambil pada tanggal 17 April 2018 di www.nasimaedu.com
- Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Kurniati, E. 2011. *Program Bimbingan untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional*. Surakarta: Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tidak diterbitkan.
- Masagus Fauzan Yayan. 2015. *Quantum Tahfidz Metode Cepat dan Mudah Menghafal Alquran*. Palembang: Emir
- Misbach, Ifah H. 2007. *Peran permainan tradisional yang bermuatan edukatif dalam menyumbang pembentukan karakter dan identitas bangsa*. Bandung.
- Ngasmain dan Soepartono. 1977. *Modifikasi Olabraga dan Model Pembelajaran Sebagai Strategi Pembinaan Olabraga*. *Konfrensi Nasional Pendidikan Jasmani dan Olabraga*. Depdikbud IKIP Bandung
- Pratiwi dan Hasanah. 2015. *A-Z Permainan Tradisional Banjar untuk Perkembangan Anak*. Banjarmasin
- Purnamawati dan Eldarni. 2001. *Media Pembelajaran*. Jakarta: CV. Rajawali
- Sa'dulloh. 2008. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta : Gema Insani.
- Slamet Suyanto. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing
- Tim Play Plus Indonesia. 2014. *Permainan Tradisional Anak Indonesia*. Yogyakarta.

PEMBELAJARAN ETNOMATEMATIKA SUNDA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN LOGIS MATEMATIS SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH

Fery Muhamad Firdaus

Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta

(fery.firdaus@uinjkt.ac.id)

Abstrak. Pembelajaran etnomatematika Sunda di madrasah ibtidaiyah ini diharapkan mampu mengembangkan kecerdasan logis matematis siswa MI, dimana indikator kecerdasan logis matematis siswa MI yang dapat dikembangkan antara lain: (1) Mengenal konsep-konsep yang bersifat kuantitas, waktu dan hubungan sebab dan akibat, (2) Menggunakan simbol-simbol abstrak untuk menunjukkan secara nyata (konkret), baik objek maupun konsep-konsep, (3) Menunjukkan keterampilan pemecahan masalah secara logis, (4) Memahami pola-pola dan hubungan-hubungan, (5) Menggunakan bermacam-macam keterampilan matematis seperti memperkirakan (*estimating*), dan menggambarkan informasi visual dalam bentuk grafik (gambar), dan (6) Berpikir secara matematis dengan mengumpulkan bukti, membuat hipotesis, merumuskan berbagai model, membuat dan memperinci argumen-argumen yang kuat dalam menyelesaikan masalah matematika.

Kata Kunci: *Pembelajaran etnomatematika, Kecerdasan logis matematis, Madrasah Ibtidaiyah*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim yang memisahkan antar pulau Indonesia dengan lautan yang luas. Hal ini mengakibatkan masyarakat Indonesia memiliki berbagai ragam suku, budaya dan adat istiadat yang berbeda-beda. Sehingga Indonesia memiliki 2 jenis budaya, yaitu budaya nasional dan budaya daerah. Budaya nasional adalah gabungan dari budaya daerah yang ada di negara tersebut. Hal tersebut dimaksudkan budaya daerah yang mengalami asimilasi dan akulturasi dengan daerah lain di suatu negara akan terus tumbuh dan berkembang menjadi kebiasaan-kebiasaan dari negara tersebut, sedangkan budaya daerah adalah suatu kebiasaan dalam wilayah atau daerah tertentu yang diwariskan secara turun temurun oleh generasi terdahulu pada generasi berikutnya pada ruang lingkup daerah tersebut. Budaya daerah ini muncul saat penduduk suatu daerah telah memiliki pola pikir dan kehidupan sosial yang sama sehingga itu menjadi suatu kebiasaan yang membedakan mereka dengan penduduk-penduduk yang lain.

Walaupun Indonesia merupakan negara maritim terbesar di dunia yang dipisahkan oleh lautan, Indonesia memiliki filosofi nasional yaitu "*Bhinneka Tunggal Ika*" yang dapat diartikan walaupun berbagai ragam suku, budaya, bahasa, dan adat istiadat masyarakat Indonesia, tetapi tetap bersatu menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran di Indonesia harus mampu mengembangkan sikap nasionalisme siswa. Hal ini tidak terlepas dari berbagai suku yang beragam di Indonesia. Alangkah lebih baiknya manakala siswa mampu memahami berbagai macam budaya dan adat istiadat yang beragam di Indonesia.

Dalam rangka memahami berbagai ragam budaya dan adat istiadat di Indonesia, siswa dibantu guru harus mampu mengeksplor kebudayaan-kebudayaan daerahnya supaya tidak punah. Salah satu cara yang dapat dilakukan, yaitu dengan cara mengimplementasikan pembelajaran yang menjunjung tinggi nilai kearifan lokal daerahnya masing-masing. Hal tersebut dapat diimplementasikan melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran kearifan lokal yang mengadopsi nilai-nilai budaya (etnopedagogik) ke dalam pembelajaran di sekolah.

Salah satu suku di Indonesia yang dapat dieksplor nilai-nilai budaya pada pembelajaran di MI yaitu suku Sunda. Nilai-nilai budaya sunda dapat diadopsi guru dalam berbagai pembelajaran, termasuk pada pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang mengembangkan daya pikir logis siswa, salah satunya yaitu kecerdasan logis matematis siswa. Pembelajaran matematika ini sangat perlu diberikan kepada seluruh peserta didik dari mulai madrasah ibtidaiyah, hal ini dimaksudkan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi-kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Gardner (Campbell dkk. 2005: 2-3) menjelaskan bahwa kecerdasan logis matematis siswa merupakan kemampuan dalam menghitung, mengukur dan mempertimbangkan proposisi dan hipotesis, serta menyelesaikan operasi-operasi matematis. Kecerdasan logis matematis siswa tersebut dapat dikembangkan guru dengan berbagai macam cara. Salah satunya yaitu dengan mengembangkan pembelajaran etnomatematik, dimana pembelajaran etnomatematik merupakan pembelajaran yang memanfaatkan budaya suatu daerah tertentu yang dapat dijadikan sumber belajar bagi siswa, sehingga siswa dapat belajar secara nyata sesuai dengan temuan-temuan di dunia mereka sehari-hari. Lebih lanjut, Barta & Shockey (2006: 79) mengungkapkan bahwa "*Ethnomathematics in the elementary classroom is where the teacher and the students value cultures, and cultures are linked to curriculum*". Sehingga etnomatematik merupakan representasi kompleks dan dinamis yang menggambarkan pengaruh kultural penggunaan matematika dalam aplikasinya.

Pembelajaran etnomatematik yang dapat dikembangkan yaitu pembelajaran etnomatematis Sunda. Pembelajaran etnomatematik Sunda yaitu pembelajaran matematika yang mengadopsi nilai-nilai budaya sunda dalam pembelajaran di sekolah, termasuk di madrasah ibtidaiyah. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan dalam mengembangkan pembelajaran etnomatematik Sunda yaitu melalui kegiatan permainan-permainan khas Sunda, serta menggunakan media atau alat peraga yang merupakan hasil produk kerajinan masyarakat Sunda.

PEMBAHASAN

Eksplorasi Etnomatematika Sunda

Dalam suatu budaya, sering adanya terkandung nilai-nilai pendidikan, termasuk pada pendidikan matematika. Kebudayaan dari berbagai suku dapat kita eksplorasi dan implikasinya dalam pendidikan matematika. Matematika yang berkembang dalam lingkungan masyarakat, oleh Bishop disebut etnomatematik. "*Ethnomathematics in the elementary classroom is where the teacher and the students value cultures, and cultures are linked to curriculum*" (Barta & Shockey, 2006: 79). Etnomatematik merupakan representasi kompleks dan dinamis yang menggambarkan pengaruh kultural penggunaan matematika dalam aplikasinya. Sehingga kebudayaan dan adat istiadat dapat diadopsi dalam penggunaan matematika di kehidupan sehari-hari. Masyarakat dapat belajar matematika yang lebih dekat dengan lingkungannya. Tentunya dengan belajar matematika yang sering mereka temukan di kehidupan sehari-hari, maka akan tumbuhnya motivasi dan rasa membutuhkan belajar mengenai konsep-konsep matematika dalam dirinya.

Matematika yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang sesuai dengan kebudayaan daerah setempat merupakan sumber belajar yang tepat untuk siswa pada saat proses pembelajaran (Shirley, 2001). Hal ini membuka potensi pedagogis yang mempertimbangkan pengetahuan para siswa yang diperoleh dari belajar di lingkungan daerah tempat tinggalnya. Selain itu, matematika tumbuh dari keterampilan atau aktivitas lingkungan budaya (Bishop, 1994), sehingga matematika seseorang dipengaruhi oleh latar belakang budayanya (Pinxten, 1994).

Budaya nasional Indonesia yang diperoleh merupakan hasil asimilasi dan akulturasi dari berbagai budaya daerah yang ada di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya daerah dapat mempengaruhi kebudayaan nasional, sehingga penting sekali seluruh masyarakat Indonesia mempelajari berbagai macam budaya yang dapat diadopsi pada proses pendidikan. Masyarakat Indonesia dapat menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia melalui mendalami karakteristik kebudayaan antar daerah-daerah di Indonesia, termasuk berbagai macam suku yang ada di Indonesia. Indonesia harus memiliki karakter yang unik dalam pembangunan pendidikan bangsa. Salah satu cara yang dapat ditempuh yaitu melalui etnomatematik. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Wahyuni, Tias, dan Sani (2013) bahwa penanaman nilai budaya sangat penting untuk mendukung pembangunan karakter bangsa, karena dengan pemahaman dan pengaplikasian nilai-nilai budaya individu mampu untuk memfilter pengaruh globalisasi yang sekarang ini secara jelas kita lihat dampak negatifnya. Dengan etnomatematika, para pendidik mampu untuk mengintegrasikan budaya terhadap matematika, dan nilai-nilai budaya dapat digali dalam pembelajaran. Dengan menggali nilai-nilai budaya serta sebisa mungkin untuk diterapkan dalam pembelajaran diharapkan dapat membangun karakter bangsa didalam setiap peserta didik.

Salah satu kebudayaan yang dapat dieksplor dalam penerapan etnomatematika di Indonesia yaitu kebudayaan suku Sunda. Suku sunda

merupakan kelompok etnis kedua terbesar di Indonesia yang berasal dari bagian barat Pulau Jawa Indonesia, dimana mayoritas masyarakat asli Sunda beragama Islam (Pram, 2013, 73). Pandangan hidup orang Sunda yang diwariskan dari nenek moyangnya dapat diamati pada ungkapan tradisional sebagai berikut: "*Hana nguni hana mangke, tan hana nguni tan hana mangke, aya ma beuheula aya tu ayeuna, hanteu ma beuheula hanteu tu ayeuna. Hana tunggak hana watang, tan hana tunggak tan hana watang. Hana ma tunggulna aya tu catangna.*" Artinya: Ada dahulu ada sekarang, bila tak ada dahulu tak akan ada sekarang, karena ada masa silam maka ada masa kini, bila tak ada masa silam takan ada masa kini. Ada tunggak tentu ada batang, bila tak ada tunggak tak akan ada batang, bila ada tunggulnya tentu ada batangnya (Suryani, 2011).

Konsep etnomatematika Sunda merupakan adalah semua kegiatan ide seseorang dengan didasari oleh pandangan budaya Sunda (nilai-nilai budaya Sunda) yang dikembangkan melalui proses berpikir matematika, dengan memandang bahwa matematika adalah produk budaya (Supriadi, 2014: 231). Adapun eksplorasi etnomatematika Sunda yaitu sebagai berikut:

a. Aktivitas membilang

Membilang "*hiji, dua, tilu, opat, lima, genep, tujuh, dalapan, salapan, sapuluh*, dan seterusnya" dengan menggunakan jari tangan, batu, *nyere*, dan dekak-dekak yang terbuat sendiri dari potongan bambu dan *cereme*. Kata-kata membilang yang dilaksanakan pada saat kegiatan upacara adat, seperti pada acara syukuran dan acara *tahlilan* mengenai orang yang sudah meninggal. Acara syukuran: biasanya membaca bacaan sholawat yang sebanyak yang diinginkan orang tersebut. Misalnya 41 atau 101 kali, simana jumlahnya merupakan jumlah bilangan ganjil dengan alasan Allah menyukai bilangan ganjil. Acara *tahlilan* mengenang orang yang meninggal dilaksanakan pada hari ke-1,2,3,4,5,6,7,40,100, ke- 1 tahun dan seterusnya dengan membaca surat Al-Ikhlâs 7x, Al-Falaq 1x, An-Nas 1x. Ayat Kursi 1x Doa untuk mayit 11x, Sholawat 11x, istigfar 21x, toyyibah 100x dan doa.

b. Aktivitas mengukur

Aktivitas mengukur dibagi menjadi 2, yaitu mengukur menggunakan pengukuran tidak baku, serta mengukur dengan pengukuran baku. Pengukuran tidak baku: jengkal, hasta, depa, kaki dan tali rapi. Pengukuran tanah dan sawah menggunakan satuan tumbak yaitu 14,0625 ($3,75 \times 3,75$) meter persegi

c. Aktivitas menentukan lokasi,

Dalam menentukan lokasi suatu tempat, suku Sunda membuat batas lokasi dengan patok yang terbuat dari kayu atau bambu (*awé*).

d. Aktivitas merancang bangunan

Bangunan khas suku Sunda berbentuk panggung yang terbuat dari *Bilik* dengan ketinggian 0,5 m – 0,8 m atau 1 m di atas permukaan tanah. Bangunan khas suku Sunda balok dan prisma segitiga, sedangkan *bilik* yang dijadikan dinding rumah membentuk pola persegi, persegi panjang, dan belah ketupat.

e. Aktivitas bermain

Adapun permainan-permainan anak untuk suku Sunda yang dapat diadaptasi dalam pembelajaran etnomatematika yaitu sebagai berikut:

1) Permainan Sondah

Permainan sondah atau engklek merupakan sebuah permainan karya budaya Sunda yang menggunakan bentuk-bentuk bangun datar dalam melaksanakan permainan. Permainan ini diawali dengan cara menggambar sondah terlebih dahulu dengan berbagai pola yang dibentuk dari sebuah bangun datar seperti: persegi, persegipanjang, segitiga belah ketupat, trapesium, jajargenjang dan lingkaran. Setelah pola sondah digambar di lantai, sekelompok anak melakukan *bompimpa* untuk menentukan siapa yang terlebih dahulu bermain. Setelah itu, simpan genteng di bangun datar pertama, kemudian pemain pertama melompati bangun datar pertama dan pindah ke bangun datar lain menggunakan satu kaki. Bangun datar yang sudah diisi genteng tidak boleh diinjak oleh setiap pemain. Setelah menginjak bangun datar terakhir, pemain langsung balik arah dan melewati bangun datar yang lain lagi. Lalu pemain berhenti sebelum bangun datar pertama dan mengambil genteng, serta melompati bangun datar tersebut. Begitulah seterusnya dimainkan oleh anak-anak yang bermain selanjutnya.

2) Permainan Dam-daman

Permainan dam-daman merupakan jenis permainan tradisonal yang hampir mirip dengan catur, hanya tidak menggunakan patung raja, patih dan yang lainnya. Akan tetapi permainan ini cukup menggunakan genteng atau batu dalam menjalankan permainannya. Jumlah genteng atau batu yang dibutuhkan yaitu 18 biji. Jika pola yang tergambar pada catur modern hanya berbentuk persegi, lain halnya pada permainan dam-daman ini, pola yang dapat dibentuk yaitu segitiga, persegi dan belah ketupat. Permainan ini hanya dapat dilakukan 2 orang atau kelipatannya yang dibagi menjadi 2 kelompok. Tugas setiap anggota kelompok yaitu mengambil habis buah dam yang dimiliki kelompok lawan. Anggota kelompok dapat memainkan buah dam hanya bias 1 langkah loncatan. Langkah dalam setiap buah dam hanya satu langkah ke depan, ke samping ataupun diagonal mengikuti garis, tetapi peraturannya tidak boleh melangkah mundur. Tugas anggota kelompok memakan buah dam milik kelompok lawan satu persatu sampai habis. Apabila terdapat kesempatan memakan dam, tetapi kelompok tersebut lupa, makan akan dikenakan pinalti atau istilah "DAM". Apabila terjadi seperti itu, maka kelompok yang mengatakan "DAM" berhak mengambil 3 buah dam milik lawan. Jika salah satu kelompok berhasil menyangkan buah dam nya mengelilingi daerah ekor (segitiga), maka buah dam tersebut menjadi buah dam sakti yang bebas bergerak kemanapun sesuai garis. Kelompok yang mampu menghabiskan buah dam kelompok lawan, dapat dinyatakan kelompok yang menang.

3) Permainan Galah asin

Permainan galah asin merupakan permainan tradisional yang dilakukan oleh dua grup yang bertugas saling menghadang grup lawan agar tidak lolos melewati garis ke garis secara bolak-balik. Untuk memperoleh kemenangan, seluruh anggota grup secara lengkap harus mampu melewati garis secara bolak-balik. Garis yang dibentuk pada permainan ini dapat berbentuk persegi dan persegi panjang. Supaya grup lawan tidak mampu melewati garis secara bolak-balik, seluruh anggota grup harus menghadangnya dengan cara lari sesuai arah garis dan menyentuh salah satu anggota grup lawan yang ingin melewati garis tersebut.

4) Permainan Congklak

Permainan congklak merupakan permainan tradisional yang dimainkan oleh dua orang dengan menggunakan batu-batu kecil ataupun biji tumbuhan yang dibagikan kedalam 16 lubang papan congklak yang terdiri dari 14 lubang kecil, dan 2 lubang besar. Permainan ini dilakukan dengan menyimpan 7 buah batu kecil atau biji tumbuhan kedalam 14 lubang kecil, serta membagikan batu kecil atau biji tumbuhan tersebut secara bergiliran ke dalam 12 lubang kecil dan 2 lubang besar. Pembagian biji dilakukan ke arah kanan atau berlawanan arah jarum jam. Apabila biji habis di lobang kecil yang berisi biji lainnya, ia dapat mengambil biji-biji tersebut dan melanjutkan mengisi, apabila biji habis di lobang besar miliknya maka ia dapat melanjutkan dengan memilih lobang kecil di sisinya. Apabila habis di lubang kecil di sisinya maka ia berhenti dan mengambil seluruh biji di sisi yang berhadapan. Tetapi apabila berhenti di lobang kosong di sisi lawan maka ia berhenti dan tidak mendapatkan apa-apa. Permainan dianggap selesai apabila sudah tidak ada biji lagi yang dapat diambil (seluruh biji ada di lobang besar kedua pemain). Pemenangnya adalah yang mendapatkan biji terbanyak.

f. Aktivitas membuat produk kerajinan

Produk kerajinan masyarakat suku Sunda yang dapat dijadikan media atau alat peraga suku Sunda yaitu sebagai berikut: (1) Angklung, (2) Suling, (3) *Aseupan*, (4) *Nyiru*, (5) *Dudukuy*, (6) Batik, (7) *Coet*, dan lain sebagainya.

Pembelajaran Etnomatematika Sunda di Madrasah Ibtidaiyah

Langkah-langkah pembelajaran etnomatematika Sunda yang dapat dilaksanakan di madrasah ibtidaiyah adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan Pendahuluan, guru menyampaikan tujuan pembelajaran etnomatematika Sunda, aturan mainnya, tugas-tugas yang akan diberikan, dan penilaiannya. Guru memberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan lisan kepada siswa untuk menggali kemampuan awal yang berkaitan dengan konsep matematika yang akan dipelajari.
- b. Kegiatan Inti
 - 1) Guru membentuk kelompok dengan anggota 4-5 orang siswa

- 2) Guru memberikan LKS pada setiap siswa dengan masalah budaya sehari-hari dan konteks budaya Sunda yang akan didiskusikan.
 - 3) Salah satu siswa membaca masalah budaya dalam LKS dan siswa lain memperhatikan.
 - 4) Guru menanyakan kepada siswa hal-hal yang belum dipahami terkait Konsep Etnomatematika Sunda pada soal di LKS yang akan dikerjakan.
 - 5) Siswa memahami materi yang ada pada LKS sebelum berdiskusi dengan anggota kelompok lainnya.
 - 6) Siswa kemudian menyelesaikan masalah tersebut secara mandiri. Hasilnya kemudian didiskusikan bersama di kelompoknya.
 - 7) Guru memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan saat siswa menyelesaikan masalah di LKS.
 - 8) Hasil pekerjaan siswa di kelompok kemudian diinterpretasikan di depan kelas. Setiap kelompok menyajikan hasil kerjanya secara bergilir.
 - 9) Saat seorang siswa menuliskan hasil kerjanya ke papan tulis, anggota kelompok dan kelompok lainnya mengamati dan membandingkan hasil kerjanya masing-masing.
 - 10) Guru meminta kelompok lain untuk menuliskan jawabannya di papan tulis jika berbeda dengan jawaban yang sudah disajikan, kemudian guru memimpin diskusi kelas.
 - 11) Kelompok lain (selain penyaji) memberikan tanggapan terhadap apa yang disajikan, membantu menjawab jika diperlukan, dan menambah jawaban. Kelompok penyaji menanggapi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari siswa atau dari kelompok lainnya.
 - 12) Selama diskusi, guru bertindak sebagai fasilitator dan moderator diskusi agar siswa dapat menemukan dan mengkonstruksi pengetahuannya terkait masalah yang dikaji.
 - 13) Guru bersama siswa melakukan refleksi, yaitu menganalisis dan memeriksa kembali proses kegiatan pembelajaran etnomatematika Sunda yang telah disajikan.
 - 14) Jika proses pemahaman konsep matematika sudah benar, guru kemudian mengajukan pertanyaan kepada siswa, misalnya: “Bagaimana jika...? Apakah ada cara lain? Dari ketiga jawaban, mana yang lebih efisien? Mengapa?”
 - 15) Hasil akhir diskusi adalah penyamaan persepsi siswa terhadap konsep yang terkandung dalam masalah yang dibahas agar dapat diterapkan untuk menyelesaikan soal-soal latihan.
- c. Kegiatan Penutup
- 1) Guru melakukan review terhadap konsep matematika yang telah dipelajari, kemudian mengarahkan siswa untuk membuat rangkuman materi pembelajaran yang dianggap penting.

- 2) Guru selalu mengingatkan siswa tentang pentingnya menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya Sunda dalam kehidupan sehari-hari dan pentingnya belajar matematika dengan budaya Sunda.
- 3) Guru memberikan informasi tentang materi pembelajaran berikutnya dan menyampaikan bahwa pada pertemuan selanjutnya akan selalu diberikan soal-soal untuk dikerjakan secara berkelompok dan salah seorang anggota kelompok akan tampil ke depan kelas. Untuk itu, setiap siswa harus mempersiapkan diri.
- 4) Guru memberikan soal-soal latihan untuk dikerjakan di rumah secara individu. Hasil pekerjaan rumah dikumpulkan, dinilai dan dikembalikan kepada siswa (Supriadi, 2014: 124).

Kecerdasan Logis Matematis Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Gardner (Campbell dkk. 2005: 2-3) menjelaskan bahwa kecerdasan logis matematis siswa merupakan kemampuan dalam menghitung, mengukur dan mempertimbangkan proposisi dan hipotesis, serta menyelesaikan operasi-operasi matematis. Sedangkan menurut Armstrong (2009), kecerdasan logis matematis merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan angka dengan baik dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta menciptakan sesuatu dengan angka dan juga penalaran. Lebih lanjut, Uno & Umar (2009) menjelaskan bahwa kecerdasan logis matematis merupakan kemampuan seseorang dalam berpikir secara induktif dan deduktif, berpikir menurut aturan logika, memahami dan menganalisis pola angka-angka, serta memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir.

Kecerdasan logis matematis mempunyai karakteristik yang dapat membedakan dengan jenis-jenis kecerdasan lainnya. Campbell dkk. (2005) mengungkapkan beberapa karakteristik dan indikator kecerdasan logis matematis, yaitu sebagai berikut:

- a. Merasakan berbagai tujuan dan fungsi mereka dalam lingkungannya,
- b. Mengetahui konsep-konsep yang bersifat kuantitas, waktu dan hubungan sebab dan akibat,
- c. Menggunakan simbol-simbol abstrak untuk menunjukkan secara nyata (konkret), baik objek maupun konsep-konsep,
- d. Menunjukkan keterampilan pemecahan masalah secara logis,
- e. Memahami pola-pola dan hubungan-hubungan,
- f. Mengajukan dan menguji hipotesis,
- g. Menggunakan bermacam-macam keterampilan matematis seperti memperkirakan (*estimating*), perhitungan algoritme (*calculating algorithms*), menafsirkan statistik (*interpreting statistics*), dan menggambarkan informasi visual dalam bentuk grafik (gambar),
- h. Menyukai operasi yang kompleks seperti kalkulus, fisika, pemrograman komputer, atau metode penelitian,
- i. Berpikir secara matematis dengan mengumpulkan bukti, membuat hipotesis, merumuskan berbagai model, mengembangkan contoh-contoh tandingan dan membuat argumen-argumen yang kuat,

- j. Menggunakan teknologi untuk memecahkan masalah matematis,
- k. Mengungkapkan ketertarikan dalam karir-karir seperti akuntansi, teknologi komputer, hukum, mesin dan ilmu kimia, serta
- l. Menciptakan model-model baru atau memahami wawasan baru dalam ilmu pengetahuan alam dan matematika.

Pembelajaran Etnomatematis Siswa dalam Mengembangkan Kecerdasan Logis Matematis Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Pembelajaran etnomatematik Sunda yaitu pembelajaran matematika yang mengadopsi nilai-nilai budaya sunda dalam pembelajaran di sekolah, termasuk di madrasah ibtidaiyah. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan dalam mengembangkan pembelajaran etnomatematik Sunda yaitu melalui kegiatan permainan-permainan khas Sunda, serta menggunakan media atau alat peraga yang merupakan hasil produk kerajinan masyarakat Sunda. Adapun langkah-langkah pembelajaran etnomatematik Sunda dalam mengembangkan kecerdasan logis matematis siswa MI yang diadopsi dari pendapat Supriadi (2014: 124), yaitu sebagai berikut:

- a. Kegiatan Pendahuluan, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dibahas, aturan main dalam pembelajaran, tugas-tugas yang akan diberikan, serta prosedur penilaian saat berlangsungnya pembelajaran. Kemudian guru memberikan apersepsi dengan mengaitkan materi yang akan dibahas dengan budaya Sunda yang sering siswa temukan di kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru dapat melakukan apersepsi dengan menggunakan media atau alat peraga hasil produk kerajinan masyarakat Sunda, dan bertanya jawab mengenai hasil produk kerajinan tersebut supaya guru mampu memahami pengetahuan awal siswa sebelum memulai pembelajaran. Adapun hasil produk kerajinan yang dapat digunakan pada pembelajaran, seperti: (1) Angklung, (2) Suling, (3) *Aseupan*, (4) *Nyiru*, (5) *Dudukuy*, (6) Batik, (7) *Coet*, dan lain sebagainya.
- b. Kegiatan Inti
 - 1) Guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok dengan berbagai teknik pembagian kelompok
 - 2) Guru memberikan LKS pada setiap kelompok siswa untuk dipelajari mengenai prosedur pelaksanaan pembelajaran
 - 3) Siswa melakukan kegiatan pembelajaran dengan cara bermain permainan tradisional Sunda, seperti: sondah, dam-daman, galah asin, congklak, dan lain sebagainya.
 - 4) Siswa bersama kelompoknya berdiskusi membahas beberapa masalah budaya sehari-hari dan konteks budaya Sunda berdasarkan pelaksanaan permainan tradisional tersebut.
 - 5) Perwakilan kelompok siswa mempresentasikan hasil diskusi terkait permainan dan pengerjaan LKS.
 - 6) Guru bersama siswa mengadakan curah pendapat secara klasikal mengenai hasil presentasi setiap kelompok.

- 7) Guru menyajikan masalah matematis yang disajikan dalam soal cerita yang kontekstual terkait budaya Sunda
- 8) Siswa kemudian menyelesaikan masalah tersebut secara mandiri.
- 9) Guru bersama siswa melakukan refleksi, yaitu menganalisis dan memeriksa kembali proses kegiatan pembelajaran etnomatematika Sunda yang telah disajikan.
- 10) Jika proses pemahaman konsep matematika sudah benar, guru kemudian mengajukan pertanyaan kepada siswa, misalnya: “Bagaimana jika...? Apakah ada cara lain? Dari ketiga jawaban, mana yang lebih efisien? Mengapa?”
- 11) Hasil akhir diskusi adalah penyamaan persepsi siswa terhadap konsep yang terkandung dalam masalah yang dibahas agar dapat diterapkan untuk menyelesaikan soal-soal latihan.

c. Kegiatan Penutup

- 1) Guru melakukan review terhadap konsep matematika yang telah dipelajari, kemudian mengarahkan siswa untuk membuat rangkuman materi pembelajaran yang dianggap penting.
- 2) Guru bersama siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang kontekstual dengan budaya Sunda
- 3) Guru selalu mengingatkan siswa tentang pentingnya menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya Sunda dalam kehidupan sehari-hari dan pentingnya belajar matematika dengan budaya Sunda.
- 4) Guru memberikan informasi tentang materi pembelajaran berikutnya dan menyampaikan bahwa pada pertemuan selanjutnya akan selalu diberikan soal-soal untuk dikerjakan secara berkelompok dan salah seorang anggota kelompok akan tampil ke depan kelas. Untuk itu, setiap siswa harus mempersiapkan diri.
- 5) Guru memberikan soal-soal latihan untuk dikerjakan di rumah secara individu. Hasil pekerjaan rumah dikumpulkan, dinilai dan dikembalikan kepada siswa

Berdasarkan kegiatan-kegiatan pembelajaran di atas, sangatlah tergambar bagaimana pengembangan kecerdasan logis matematis siswa MI melalui kegiatan-kegiatan permainan tradisional Sunda, penggunaan media dan alat peraga hasil produk kerajinan masyarakat Sunda, serta mengaitkan konsep-konsep matematika secara kontekstual dengan kehidupan berbudaya Sunda, sehingga siswa dapat memahami masalah karena mereka sering temukan di kehidupan sehari-hari. Hal ini memberi kontribusi yang positif terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan budaya Sunda.

Indikator kecerdasan logis matematis siswa MI yang dapat berkembang melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran etnomatematik Sunda yaitu sebagai berikut: (1) Mengenal konsep-konsep yang bersifat kuantitas, waktu dan hubungan sebab dan akibat, (2) Menggunakan simbol-simbol abstrak untuk menunjukkan secara nyata (konkret), baik objek maupun konsep-konsep, (3) Menunjukkan keterampilan pemecahan masalah secara logis, (4) Memahami pola-pola dan hubungan-hubungan, (5) Menggunakan bermacam-macam

keterampilan matematis seperti memperkirakan (*estimating*), dan menggambarkan informasi visual dalam bentuk grafik (gambar), dan (6) Berpikir secara matematis dengan mengumpulkan bukti, membuat hipotesis, merumuskan berbagai model, membuat dan memperinci argumen-argumen yang kuat dalam menyelesaikan masalah matematika.

Indikator-indikator kecerdasan logis matematis siswa MI tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang mengadopsi kebudayaan Sunda. Sehingga guru dapat memanfaatkan berbagai unsur kebudayaan Sunda sebagai metode, media maupun sumber belajar siswa MI pada pembelajaran matematika melalui pendekatan etnomatematik.

SIMPULAN

Guru sebagai praktisi pendidikan harus kreatif dalam menyajikan proses pembelajaran di sekolah. Salah satu cara yang dapat ditempuh guru yaitu dengan melaksanakan pembelajaran etnomatematika Sunda. Pembelajaran etnomatematika Sunda merupakan desain pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan cara mengadopsi nilai-nilai budaya Sunda ke dalam pembelajaran matematika. Sebelum melaksanakan pembelajaran etnomatematika, guru harus mengeksplorasi terlebih dahulu mengenai budaya Sunda yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran matematika.

Eksplorasi etnomatematika Sunda yang dapat dibahas yaitu dari berbagai aktivitas, yaitu: (1) Aktivitas membilang, (2) Aktivitas mengukur, (3) Aktivitas menentukan lokasi, (4) Aktivitas merancang bangunan, (5) Aktivitas bermain, dan (6) Aktivitas membuat produk kerajinan. Guru dapat mengimplementasikan pembelajaran etnomatematika di Madrasah Ibtidaiyah (MI) melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang mengadopsi kebudayaan-kebudayaan Sunda.

Kegiatan pembelajaran etnomatematik Sunda yang dapat dilakukan yaitu melalui kegiatan permainan-permainan khas Sunda, menggunakan media atau alat peraga yang merupakan hasil produk kerajinan masyarakat Sunda, serta mengaitkan konsep-konsep matematika secara kontekstual dengan kebudayaan Sunda yang sering siswa temui di kehidupan sehari-hari. Kegiatan pembelajaran etnomatematik Sunda di MI dibagi menjadi 3 tahap, yaitu: (1). Kegiatan pendahuluan, guru mengadakan apersepsi dengan cara mengaitkan konsep matematika yang akan dibahas dengan kehidupan berbudaya Sunda, serta pemanfaatan media atau alat peraga hasil produk kerajinan masyarakat Sunda; (2). Kegiatan inti, siswa melaksanakan permainan tradisional Sunda, mendiskusikan secara berkelompok dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan budaya Sunda, serta berlatih secara mandiri menyelesaikan masalah matematika yang berkaitan dengan budaya Sunda; (3) Kegiatan penutup, guru mengonfirmasi dan merefleksikan hasil belajar yang diperoleh siswa, menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan, serta memberikan tindak lanjut terkait penyelesaian masalah budaya Sunda melalui konsep-konsep matematika.

Indikator-indikator kecerdasan logis matematis siswa MI yang dapat dikembangkan melalui implementasi pembelajaran etnomatematik yaitu sebagai

berikut: (1) Mengenal konsep-konsep yang bersifat kuantitas, waktu dan hubungan sebab dan akibat, (2) Menggunakan simbol-simbol abstrak untuk menunjukkan secara nyata (konkret), baik objek maupun konsep-konsep, (3) Menunjukkan keterampilan pemecahan masalah secara logis, (4) Memahami pola-pola dan hubungan-hubungan, (5) Menggunakan bermacam-macam keterampilan matematis seperti memperkirakan (*estimating*), dan menggambarkan informasi visual dalam bentuk grafik (gambar), dan (6) Berpikir secara matematis dengan mengumpulkan bukti, membuat hipotesis, merumuskan berbagai model, membuat dan memperinci argumen-argumen yang kuat dalam menyelesaikan masalah matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, T. (2009). *Multiple Intelligence in The Classroom*. Alexandria. ASCD.
- Barta, J. & Shockey, T. (2006). The mathematical ways of an aboriginal people: The Northern Ute. *Journal of Mathematics and Culture*, 1(1), 79-89.
- Bishop, A. J. (1994). Cultural conflicts in mathematics education: developing a research agenda. *For the Learning of Mathematics Journal*, 14 (2) p15-18.
- Campbell, L., Campbell, B. dan Dickinson, D. (2005). *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Depok: Intuisi Press.
- Pinxten, R. (1994). Ethnomathematics and Its Practice. *For the Learning of Mathematics*. Vol. 14 No. 2.
- Pram. (2013). *Suku Bangsa Dunia dan Kebudayaan*. Jakarta: Cerdas Interaktif (Penebar Swadaya Grup).
- Shirley, L. (2001). *Using Ethnomathematics to find Multicultural Mathematical Connection*. NCTM.
- Supriadi. (2014). Mengembangkan Kemampuan dan Disposisi Pemodelan serta Berpikir Kreatif Matematik Mahasiswa PGSD melalui Pembelajaran Kontekstual Berbasis Etnomatematika. Disertasi SPs UPI. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Suryani, E. N. S. (2011). *Ragam Pesona Budaya Sunda*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Uno, H. B. & Umar, M. K. (2009) *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, A., Tias, A. A. W., & Sani, B. (2013). *Peran Etnomatematika dalam Membangun Karakter Bangsa*. Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY Yogyakarta.